

Fauzi Muhammad Abû Zaid

Jadilah

**Al-Qur'an**  
**Berjalan**  
di Bumi

Maghfirah  
pustaka



pustaka-indo.blogspot.com

**Maghfirah Populer**

adalah lini Maghfirah Pustaka yang menyajikan karya-karya cendekiawan Muslim modern yang berisi gagasan-gagasan cerdas, lugas, dan berkualitas. Berbagai ide segar dan mencerahkan ulama kontemporer dalam menanggapi dan menyikapi fenomena aktual, tersaji dalam segmen ini.

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

## Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Zaid, Fauzi Muhammad. : *Jadilah Al-Qur'an Berjalan di Bumi*,  
Penerjemah: Wahyudi Abdurrahim, Muhammad Anas, Penyunting,  
Tim Maghfirah, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2008.  
316 hlm; 140 x 205 mm.

ISBN: 978-979-1026-27-7

Judul Asli	: <i>Kûnû Qur'ânan Yamsyî baina an-Nâs</i>
Judul Buku	: <b>Jadilah Al-Qur'an Berjalan di Bumi</b>
Penulis	: Fauzi Muhammad Abû Zaid
Penerjemah	: Wahyudi Abdurrahim, Muhammad Anas
Penyunting	: Ahmad Faisal
Penata Letak	: Taufik Hidayat
Cover dan Perwajahan	: Tim Maghfirah

Penerbit:

**Maghfirah Pustaka**

Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52

Pondok Bambu Jakarta 13420

Telp. 021 - 8616379, 70720647

Fax. 021 - 8616379

Cetakan Pertama, Februari 2008

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit. Hak terjemah dilindungi undang-undang.

## Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

*Dan sekiranya ada  
suatu bacaan (kitab  
suci) yang dengan  
bacaan itu gunung-  
gunung dapat  
diguncangkan atau  
bumi jadi terbelah  
atau oleh karenanya  
orang-orang yang  
sudah mati dapat  
berbicara, (tentu al-  
Qur'an itulah dia).  
Sebenarnya segala  
urusan itu adalah  
kepunyaan Allah.*

(ar-Ra'd [13]: 31)

# Pengantar

Segala puji bagi Allah yang memiliki keutamaan, kesempurnaan, dan anugerah yang tiada batas.

Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada kekasih-Nya, Nabi pilihan, Muhammad saw, lentera kehidupan, cahaya bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, rahasia bagi mereka yang berjalan menuju ke hadirat-Nya, dan penolong bagi umat manusia seluruhnya di Hari Kiamat kelak. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepadanya, keluarga, sahabat, dan bagi para pengikutnya. Amma ba'du...

Saat ini, leher orang-orang beriman terasa tercekik, dada mereka sesak, dan hati mereka sedih ketika menyaksikan kondisi kaum Muslimin. Orang-orang kafir saling berebut untuk menguasai umat Islam.

*Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.*

(ash-Shaff [61]: 8)

Terjadi beragam fitnah dan permusuhan di mana-mana, terjadi perpecahan di kalangan kaum Mukminin! Sedemikian hebat peristiwa ini sampai orang-orang bijak pun merasa kebingungan.

Yang membuat hati sedih adalah bahwa orang yang mengatasnamakan dirinya sebagai pembangkit kebangkitan Islam kontemporer, gerakan mereka hanya lebih mengedepankan



simbol-simbol saja; baik dari sisi pakaian, tampang, dan tata cara menunaikan ibadah Islam. Padahal kondisi riil umat Islam baik dari keterbelakangan peradaban kontemporer, kelemahan, dan kemiskinan tidak akan dapat diatasi selain dengan mengamalkan al-Qur'an sesuai dengan manhaj yang pernah dijalankan oleh para sahabat Nabi. Dalam sebuah atsar yang cukup populer dikatakan, "Jadilah Anda al-Qur'an yang berjalan di antara manusia!"

Mereka hidup sesuai dengan perintah al-Qur'an. Mereka makan, minum, dan tidur sesuai dengan al-Qur'an. Mereka mengeluarkan hasil bumi juga dengan al-Qur'an. Mereka berwibawa di hadapan musuh mereka. Mereka dapat menanamkan sikap takut bagi musuh-musuh mereka. Mereka seperti yang dikatakan oleh 'Umar bin Khaththâb, "Kami adalah bangsa yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Jika kami mencari kemuliaan selain dari Allah, maka Allah akan meng-hinakan kami."<sup>1</sup>

Tulisan ini merupakan upaya kami untuk mengingatkan kaum Muslimin mengenai fikih al-Qur'an, serta keterangan mengenai cara beriman sebagaimana generasi salafusshalih, terutama mengenai sistem membaca dan cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Yang mengharuskan kami untuk menerangkan mengenai cara ibadah yang benar sebagai-

---

<sup>1</sup> Dari Tharîq bin Syihab dia berkata, "Ketika 'Umar bin Khaththâb pergi ke Syam, dia didatangi oleh seorang tentara. Pada saat itu, 'Umar hanya memakai sehelai kain, sandal dan penutup kepala. Dia memegang kepala untanya untuk memberi minum air. Mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau dalam keadaan seperti ini, padahal engkau akan menghadapi tentara dan para pendeta Syam?' 'Umar menjawab, 'Kita adalah sebuah bangsa yang telah dimuliakan dengan Islam. Kita tidak akan mencari kemuliaan dari selainnya.'" (Mushannaf Abi Syaibah. Di sana ada beberapa riwayat lain)

mana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunah Nabi serta perbuatan salafusshalih ra. Dengan demikian, dapat memberikan penjelasan mengenai hakikat orang-orang yang beriman, di mana seluruh gerakan mereka, diam mereka, perdagangan, pertanian, dan setiap pekerjaan mereka berubah menjadi sebuah ibadah kepada Allah swt.

Kami memohon kepada Allah semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah menjadikan kaum muslimin agar selalu hidup sesuai dengan iman Qur'ani

Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa.

Semoga shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw.

**Fauzi Muhammad Abû Zaid**

\*\*\*\*\*

*Mereka ingin  
memadamkan  
cahaya (agama)  
Allah dengan mulut  
(ucapan-ucapan)  
mereka, tetapi Allah  
tetap  
menyempurnakan  
cahaya-Nya  
meskipun orang-  
orang kafir  
membencinya.*

*(ash-Shaff [61]: 8)*

# Daftar Isi

Pengantar .....	7
Daftar Isi .....	11

## **Rumah Sakit Terapi Rabbani ..... 17**

Perkembangan Penyakit, dan Sistem Pengobatannya sampai Turun Obat Penyembuh .....	17
Bagaimana Allah Mempersiapkan Seorang Dokter Profesional di Rumah Sakit .....	20
Indahnya Kehidupan dari Rumah Sakit Al-Qur'an .....	26
Bagaimana Para Salafusshalih Menghidupkan Al-Qur'an? .....	29
Mengapa Bahasa al-Qur'an Tidak Menghalangi Mereka untuk Maju? .....	33
Berbicara Mengenai Bahasa Arab, Bahasa Al-Qur'an ....	36
Di Manakah Posisi Kita Saat Ini dari Rumah Sakit Rabbani? .....	37
Ibadah yang Benar .....	45

## **Ibadah yang Benar ..... 47**

### **1. Fikih Ibadah dalam Islam ..... 47**

Fenomena Masyarakat Islam .....	47
Al-Ghâlin (orang-orang yang berlebihan) .....	47
Krisis Umat Islam .....	50
Ibadah yang Benar Merupakan Sebuah Solusi .....	55

Fikih Ibadah dalam Islam .....	57
Jadikanlah Amal Perbuatan Anda Sebagai Ibadah .....	63
Seorang dokter .....	63
Seorang penjual dan pembeli .....	64
Seorang petani, orang yang memiliki tanah, dan pekerjaan sejenisnya .....	65
Para pekerja .....	66
Pegawai pemerintah dan orang yang punya pengaruh .....	69
Para insinyur dan para pembuat senjata serta para pakar di bidang ini .....	70
Para tentara, polisi, para mujahidin, dan mereka yang tidak tidur karena menjaga keamanan negara di mana saja mereka berada .....	70
Mereka yang berbuat baik dan bersedekah .....	71
Contoh Praktis Hasil dari Ibadah yang Benar .....	72
1. Jâbir bin Hayyân dan ilmu kimia .....	73
2. Khalifah 'Utmâniyah dan persenjataan .....	74
3. Imam Syâfi'î dan persoalan yang berkaitan dengan umat Islam. ....	75
<b>2. Manhajnya Orang-orang Saleh dalam Pendidikan Ibadah yang Benar .....</b>	<b>77</b>
Sarana Mendapatkan Ilham .....	79
Al-Qur'an adalah Ibadahnya Orang-orang yang Dekat dengan Allah .....	81
Manhaj Qur'ani Orang-orang Saleh .....	83
Ilham dengan Al-Qur'an .....	87
<b>Manhaj Islam dalam Memperbaiki Kehidupan ..</b>	<b>91</b>

<b>1. Manhaj al-Qur'an dalam Memperbaiki Kondisi Umat Manusia .....</b>	<b>91</b>
Amal Perbuatan Dunia dan Akhirat .....	92
Wali Allah yang Sesungguhnya .....	98
Ikhlâs Beramal Hanya Karena Allah .....	103
<b>2. Memperbaiki Kehidupan dengan Syariat dan Agama .....</b>	<b>111</b>
Hikmah Agama .....	112
Manusia Moderat .....	114
Pemikiran Merupakan Makanan Akal .....	119
Dzikir Merupakan Ruh Hati .....	120
Al-Qur'an adalah Kehidupan bagi Rohani .....	124
Allah Menurunkan Obat .....	125
Khalifah Allah di Muka Bumi .....	128
Perlombaan Orang-orang Mukmin .....	133
<b>Meluruskan Pemahaman .....</b>	<b>141</b>
Kebutuhan Umat Islam Terhadap Pemahaman yang Benar .....	141
Manhaj yang Benar bagi Para Sufi .....	144
1. Syeikh Haddâd di Negeri Yaman .....	145
2. Imam Syâfi'î ra .....	145
Kebutuhan Pembaharuan bagi Masyarakat .....	147
Sikap Islam terhadap Upaya Memakmurkan Dunia ....	148
Kehidupan dalam Perspektif Islam .....	151
Waktu dalam Perspektif Islam .....	156
Mengapa Allah Tidak Mengabulkan Doa Kita agar Mengubah Kondisi Kita? .....	162

Taubat Merupakan Kunci Terkabulnya Doa .....	164
Tersebarunya Kemunafikan .....	165
Wasiat Nabi untuk Memperbaiki Kondisi Kita .....	167
Keagungan Islam .....	169
Bangkitnya Kemuliaan Islam .....	175

## **Menjadi Generasi Qur'ani dalam Usaha Membangun Kehidupan Dunia ..... 179**

Sebuah Tema yang Benar; Islam dan Ekonomi ..... 179

### **1. Garis Kebijakan Al-Qur'an dalam Menanggulangi Kemiskinan ..... 183**

### **2. Piramida Emas dalam Menanggulangi Masalah Rezeki ..... 208**

Berkah Iman dan Takwa ..... 219

Berkah dari Menjaga Shalat ..... 223

Berkah Mengeluarkan Zakat ..... 225

## **Menjadi Generasi Qur'ani dalam Bidang Ekonomi ..... 229**

### **1. Hijrah dan Pengaturan Ekonomi dalam Negara Islam ..... 229**

Pertama, mengamankan dua blok besar (dari dalam  
dan luar negara). ..... 230

Kedua, mendirikan badan kemaslahatan agama dan  
dunia. .... 231

Ketiga, mengamankan sumber air ..... 232

Keempat, penanggulangan permasalahan fakir dan  
miskin. .... 234

Kelima, membangun dan mengatur pasar Islam .....	234
Keenam, contoh ketangkasan kerja kaum Muslim di Madinah .....	236
Ketujuh, menjadikan harta zakat sebagai modal pembangunan dan pengembangan .....	240
Kedelapan, mendirikan badan wakaf kenabian .....	241
Kesembilan, menghapus pengangguran dan pengemis .....	242
Kesepuluh, memanfaatkan tenaga kerja wanita dalam usaha. ....	248
Sampai di sini kita harus berhenti .....	250
<b>2. Zakat dan Pengentasan Kesulitan Ekonomi .....</b>	<b>252</b>

## **Menjadi Generasi Qur'ani dalam Bermuamalah dengan Musuh ..... 259**

Islam Bukan Agama Teroris .....	259
Menjadi Generasi Qur'ani dalam Berperang .....	269
Faktor-Faktor Kemenangan .....	270
Pemberitaan Nabi Akan Kondisi Muslim Zaman Sekarang .....	275
Senjata Iman .....	279
Pertolongan Allah kepada Rasul .....	295
Pengambilan Hukum Sebab Akibat adalah Dasar Mencapai Kemenangan .....	308

\*\*\*\*\*



*Sesungguhnya telah  
ada pada diri  
Rasulullah itu suri  
teladan yang baik  
bagimu yaitu bagi  
orang yang mengharap  
rahmat Allah dan  
kedatangan Hari  
Kiamat dan dia banyak  
menyebut Allah.*

(al-Ahzâb [33]: 21)

# Rumah Sakit Terapi Rabbani

## **Perkembangan Penyakit, dan Sistem Pengobatannya sampai Turun Obat Penyembuh**

Sesungguhnya Allah mengetahui –karena Allah adalah Zat Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu– bahwa setiap persoalan umat manusia; baik secara jasmani maupun rohani, ekonomi, dan sosial disebabkan karena penyakit maknawi yang menimpa hati manusia. Akibatnya jiwa seseorang menjadi sakit sehingga manusia hanya mengikuti hawa nafsu. Dia tergelincir dan tersesat akibat semakin jauh dari Allah Tuhan Yang Mahasuci.

Selama manusia dekat dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunianya serta dia akan mendapatkan kebahagiaan kelak di akhirat. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada kita semua,

*Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*

(an-Nahl [16]: 97)

Ini dalam kehidupan dunia. Sementara dalam kehidupan akhirat yang kekal, Allah berfirman,

*Dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

(an-Nahl [16]: 97)

Pada permulaan kehidupan manusia, ketika mereka masih baru menempati dunia ini, mereka mulai mengidap penyakit maknawi. Penyakit individu dan kejiwaan yang masih minim. Penyakit tersebut semakin nampak ke permukaan di berbagai bangsa atau mulai menyebar ke belahan bumi lainnya. Bahkan ketika manusia masih sedikit, terjadi perseteruan antara Qabil dan Habil.

Sebab utamanya adalah masalah kejiwaan. Untuk itu, kemudian Allah mengutus para nabi kepada bangsa-bangsa tersebut yang telah mengidap penyakit ini. Para nabi datang dengan membawa peralatan kedokteran untuk mendeteksi penyakit mereka. Kemudian Allah menurunkan obat yang telah diracik dari langit.

Dengan berkembangnya waktu, bangsa-bangsa pun semakin banyak, negeri-negeri semakin tersebar, dan tabiat serta tradisi suatu negeri semakin variatif. Sarana manusia pun semakin bermacam-macam dan keinginan manusia juga semakin kompleks. Dari sini, sering terjadi benturan kepentingan dan kebutuhan, sehingga mulai banyak tersebar berbagai penyakit dalam masyarakat. Penyakit kejiwaan juga semakin menyebar, begitu pula penyakit hati mulai muncul.

Seketika itu juga, Allah menurunkan apotek dengan berbagai obat yang sangat lengkap yang dapat menjadi penyembuh terhadap semua jenis penyakit tanpa melihat dari mana asal usul orang tersebut.

Apotek tersebut berisikan berbagai macam penawar rabbani. Allah tidak mengatakan bahwa di dalamnya terdapat obat. Hal ini karena obat ada kemungkinan dapat menyembuhkan suatu penyakit, namun juga ada kemungkinan dapat menambah penyakit dan rasa nyeri. Namun dengarkan apa yang difirmankan Allah mengenai apotek rabbani ini,

*Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

(al-Isrâ' [17]: 82)

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai penyembuh terhadap segala macam penyakit. Pendalaman kandungan al-Qur'an dapat menyembuhkan berbagai penyakit hati.

*Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.*

(Yûnus [12]: 57)

Seluruh kecemasan, rasa waswas, ketakutan, segala macam penyakit kejiwaan, dan berbagai penyakit yang dapat menyesakkan dada seseorang, terapi penyembuhannya terdapat dalam apotek al-Qur'an yang telah diturunkan Allah Yang Maha Pengasih.

Allah juga menjadikan al-Qur'an sebagai solusi dari berbagai persoalan ekonomi, persoalan rumah tangga, dan berbagai macam persoalan sosial. Seluruh penyakit yang ada di dunia ini, oleh Allah obatnya sudah disediakan seperti yang tertera dalam al-Qur'an. Al-Qur'an bahkan tidak hanya menjadi obat atas berbagai macam penyakit, bahkan Allah menurunkan berbagai penjelasan terhadap segala sesuatu. Firman Allah,

*Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.*

(al-Kahfi [18]: 94)

Sebagian orang mungkin memahami bahwa yang dimaksud dengan tidak meninggalkan amal perbuatan yang kecil atau perbuatan baik yang besar kecuali Allah akan menghitung dan menuliskannya. Namun pemahaman yang benar sesuai dengan kitab Allah adalah bahwa Allah tidak akan meninggalkan persoalan kecil, baik dalam urusan dunia atau persoalan yang besar dari berbagai persoalan kehidupan kecuali Allah akan menyebut-

kannya dan menghitungnya. Allah kemudian memerintahkan orang-orang Mukmin untuk dapat mengetahui berbagai persoalan tersebut dan mampu memanfaatkannya supaya dapat digunakan demi keagungan agama Allah swt.

Setiap rumah sakit ada kesuksesan dalam penyembuhan. Di dalamnya terdapat dokter profesional yang mengetahui berbagai macam penyakit. Dia tahu tentang gejala penyakit tertentu, mengetahui berbagai obat yang mesti diberikan kepadanya, memiliki pengalaman luas terhadap sistematika pengobatan, percaya diri terhadap sistem kedokteran, dan dia juga memiliki berbagai keahlian untuk melaksanakan tugas mulia tersebut.

Jika rumah sakit pengobatan rabbani adalah al-Qur'an, maka dokter dalam rumah sakit dari adalah nabi Muhammad saw. Bagaimana Allah mempersiapkan sang dokter? Bagaimana Allah mempersiapkan sang dokter untuk mengobati jenis penyakit sederhana dan penyakit yang mematikan? Bagaimana dia dapat mengobati musuh dan sahabat sendiri?

## **Bagaimana Allah Mempersiapkan Seorang Dokter Profesional di Rumah Sakit**

Supaya kita tidak kebingungan, supaya kita merasa tenang dengan pengobatan Allah swt, kami akan mengatakan:

- Allah mempersiapkan nabi pilihan, Muhammad sebagai dokter profesional yang sangat bijaksana untuk melaksanakan tugas mulia ini.
- Kemudian Allah menjadikan nabi Muhammad sebagai teladan dalam kehidupan dan percontohan yang sempurna.
- Rasulullah saw adalah al-Qur'an yang berjalan di muka bumi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh 'Aisyah ketika

ditanya tentang akhlak Rasulullah dengan mengatakan, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an. Apakah engkau tidak membaca firman Allah dalam al-Qur’an, *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”<sup>2</sup>

Sekarang, mari kita lihat bagaimana Allah menyiapkan Rasulullah untuk dapat melaksanakan tugas mulia ini. Beliau adalah manusia sempurna, dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, mengetahui berbagai rahasia, dan sebagai pelita sehingga beliau menjadi percontohan dalam kehidupan. Beliau adalah satu-satunya manusia yang sangat sempurna yang berjalan di antara umat manusia.

*Pertama*, Allah memilihnya dan mendidiknya secara langsung dan Allah mengajarnya secara langsung juga.

Rasul tidak belajar dari seorang guru sehingga tidak ada seorang pun yang merasa berjasa kepada beliau, atau mendikte beliau dan umatnya. Allah berkata kepadanya atas anugerah yang diberikan kepadanya ini,

*Dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*

(an-Nisâ [4]: 113)

Rasulullah ketika ditanya oleh Abû Bakar, “Wahai Rasulullah, aku telah mengetahui mengenai etika para pangeran, pahlawan, dan para raja. Namun aku belum pernah melihat akhlak mereka yang sepertimu. Siapakah yang mengajarmu wahai

---

<sup>2</sup> Dari Sa’îd bin Hisyâm bin Amir bahwa dia berkata, “Aku mendatangi ‘Âisyah dan aku tanyakan kepadanya, “Wahai ‘Âisyah, beritahukan kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw!” Beliau menjawab, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an. Apakah engkau tidak membaca al-Qur’an sebagaimana firman Allah, *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (al-Qalam [68]: 4) Musnad Imam Ahmad.

Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Allah yang mengajarku. Maka Allah mendidikku dengan sebaik-baik didikan.”<sup>3</sup>

Allah menjadikan Rasulullah sebagai orang yang teramat bijak dalam setiap perkataannya, tingkah lakunya juga dapat menjadi teladan, akhlaknya terpuji, bahkan beliau adalah orang yang memiliki akhlak paling sempurna sehingga Allah memujinya dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya,

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*  
(al-Qalam [68]: 4)

Allah juga menerangkan kepada kita bahwa petunjuk sempurna dalam seluruh persoalan agama, dunia dan akhirat tidak akan dapat diterima selain dengan menaati Rasulullah saw,

*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.*  
(an-Nûr [24]: 54)

Jika kita menaati Rasul, tentu kita akan mendapatkan petunjuk. Mengapa berbagai persoalan ekonomi yang sedang kita hadapi, kita cari solusinya dari bangsa yang menjadikan prinsip individualisme sebagai landasan dasar kehidupannya; sebuah prinsip yang dibuat oleh manusia dan yang melaksanakan pun adalah manusia yang selalu mengikuti hawa nafsu?

Prinsip tersebut juga banyak mengandung cacat. Sementara kita meninggalkan solusi alternatif yang terjaga dari kesalahan. Sebagaimana firman Allah,

*Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepada)nya.*  
(an-Najm [53]: 4)

---

<sup>3</sup> Ibnu as-Sam'ani dalam *Adabul imlâ* dari Ibnu Mas'ûd. *Jâmi'u al-Ahâdîs wa al-Marâsîl*.

Dari sini, Anda bisa mengatakan bahwasanya Allah memberikan anugerah rohani yang bersinar kepada Rasulullah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Rasul juga bisa mengetahui secara cermat mengenai penyakit kejiwaan dan mampu memberikan obat penawar bagi penyakit sosial.

Dengan izin Allah, dan dengan kelembahlembutan, Rasulullah memberikan penyembuhan atas segala macam penyakit secara bijak. Allah memberikan pujian secara indah mengenai sikap Rasul dengan umatnya sebagaimana dalam firman-Nya,

*Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin.*  
(at-Taubah [9]: 128)

Ini merupakan persiapan pertama yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad dari sisi akhlak dan rohani.

**Kedua**, adapun dalam tataran praktis di bidang dakwah, maka:

- Allah telah menempatkan Rasulullah saw di Mekkah untuk berdakwah selama 13 tahun.
- Di sana beliau telah menerima berbagai macam cobaan dan tekanan.
- Ini merupakan contoh bagi seorang dai yang bijak yang selalu menyeru kepada agama Allah, yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:
  - a. Selalu mengatakan sesuatu seperti yang diperintahkan Rasulullah dalam setiap waktu.
  - b. Dengan mengerjakan perintahnya tanpa terkecuali.
  - c. Dengan meniru sikapnya dalam berbagai hal.
  - d. Bersikap bijak dan berdakwah secara baik.



- e. Yaitu dalam kondisi apapun meski dalam tekanan yang tidak dapat terbayangkan oleh manusia.
- Pada mulanya dakwah Rasulullah dimulai dari orang per orang. Beliau hanya bersandar kepada Allah dan bersenjatakan al-Qur'an yang pada waktu itu masih turun ayat demi ayat. Beliau memulai dakwah dengan sendirian
  - Dalam waktu yang cukup singkat, dakwahnya diikuti oleh berbagai suku bangsa.

*Ketiga*, adapun persiapan ketiga adalah persiapan yang sangat khusus. Allah tidak pernah memberikan anugerah ini kepada makhluk-Nya selain kepada Rasullulah, yaitu dengan memberikan pelajaran mengenai sistematika pembentukan suatu bangsa dan membangun suatu negara dan masyarakat yang sesungguhnya membutuhkan waktu puluhan dan bahkan ratusan tahun agar dapat terbentuk secara sempurna. Namun dengan persiapan khusus yang diberikan Allah, beliau mampu membentuk suatu negara yang amat besar yang dapat menjadi pemimpin dunia dalam waktu yang sangat singkat.

Hal ini sama sekali belum pernah terjadi dalam sejarah. Islam adalah agama ibadah dan muamalah. Kemudian Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk berhijrah dengan tujuan sebagai berikut:

- Supaya menjadi contoh yang baik dalam membentuk suatu masyarakat sipil di zamannya sampai akhir zaman.
- Kemudian Rasulullah membentuk suatu masyarakat yang berlandaskan takwa kepada Allah dan masyarakat yang bersikap *muraqabatullah* (selalu merasa diawasi oleh Allah). Hal ini ternyata dapat menjadi solusi terhadap berbagai persoalan yang sering muncul dalam masyarakat, baik

persoalan tersebut berkaitan dengan urusan politik, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Sehingga manusia benar-benar mengetahui bahwa Islam merupakan agama dan negara, agama bagi Allah dan negara yang dapat mengatur sistem peraturan antarindividu dan masyarakat serta dapat memperbaiki kondisi masyarakat. Dari sini, akan terbentuk masyarakat yang baik yang tidak memiliki persoalan sedikit pun. Tentu dengan catatan, mereka mengikuti petunjuk nabi Muhammad saw.

- Dari sini, dapat diketahui bahwa melalui fase-fase ini, Anda dapat mengetahui bahwa melalui nabi Muhammad saw, Allah telah memberikan berbagai solusi terhadap persoalan manusia dan memberikan obat bagi setiap penyakit kejiwaan dan semua keluh kesah yang mungkin akan selalu terjadi pada diri umat manusia sampai hari kiamat.

Obat tersebut mencakup urusan individu (pemimpin atau rakyat) atau urusan keluarga dan masyarakat (baik keluarga dalam skala kecil, musuh, teman, orang-orang munafik, orang yang hasut, dengki, bagi mereka yang beragama Yahudi, Kristen, orang-orang kafir, para penjajah, para pemimpin diktator, orang-orang fakir, orang-orang kaya dan lain sebagainya), atau masyarakat kecil yang baru berkembang atau masyarakat besar dan negara-negara imperium; baik pemerintahan yang dapat bersikap adil maupun yang tidak.

Allah telah memberikan solusi alternatif dan obat mujarab bagi setiap persoalan tersebut yang saling berkaitan satu sama lain dan terkesan sangat rumit. Allah memberikan obat bagi umatnya sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an dan Sunah Rasul sehingga benar-benar dapat menyembuhkan sesuai dengan perintah Allah.

Ini merupakan bukti nyata yang tidak perlu diragukan lagi bahwa al-Qur'an dan Sunah Nabi dapat menjadi obat bagi setiap penyakit yang nampak atau yang tidak nampak. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah,

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.* (al-Ahzâb [33]: 21)

Saya kira semua orang sudah mengetahui mengenai kenyataan ini. Nabi Muhammad tidak hanya menjadi teladan dalam gerak shalat, puasa atau ibadah Sunah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah saja, namun Rasulullah juga menjadi teladan sebagaimana yang sudah kami sebutkan sebelumnya. Beliau menjadi teladan dalam setiap perkataannya, tingkah lakunya, diamnya, dalam setiap situasi dan kondisi, dan dalam setiap fase perkembangan kehidupannya. Beliau adalah al-Qur'an yang hidup dan berjalan di antara umat manusia.

### **Indahnya Kehidupan dari Rumah Sakit Al-Qur'an**

Alhamdulillah saat ini kita telah banyak mengungkapkan mengenai keteladanan Rasul. Saya kira, pengetahuan kita lebih dari cukup. Kitab Allah selalu dibaca siang dan malam. Pesantren al-Qur'an dan pesantren yang mendalami ilmu agama terdapat di setiap pelosok kota. Al-Qur'an sering dijadikan sebagai bacaan di berbagai acara tertentu. Sebagian besar dari kita juga banyak yang telah menghafal al-Qur'an.

Namun kita mengeluh mengenai merosotnya akhlak dan banyaknya ujian pada diri kita dengan banyaknya berbagai macam penyakit yang tersebar di kalangan umat manusia atau tersebar di antara hewan-hewan, bahkan sampai pada penyakit ayam potong yang dipelihara oleh manusia. Kita juga mengeluh mengenai banyaknya perpecahan dan perseteruan di kalangan

kita. Kita mengeluh mengenai kantor peradilan yang dipenuhi dengan berbagai macam persoalan. Namun apa sesungguhnya yang menyebabkan itu semua?

Peristiwa seperti ini tidak pernah terjadi ada generasi salaf, padahal dokter kita dan dokter mereka adalah sama. Dalam menyikapi kehidupan dan dalam memberikan pengobatan rabbani yang diberikan kepada mereka juga sama dengan obat yang diberikan kepada kita. Atau, mari kita bicarakan dengan ungkapan yang lain. Nabi kita dan nabi mereka satu. Tuhan kita dan Tuhan mereka satu. Kitab kita dan kitab mereka satu. Bahkan, di antara mereka ada yang tidak memiliki satu pun mushaf al-Qur'an, bahkan di kalangan mereka, mayoritas tidak hafal al-Qur'an kecuali hanya beberapa ayat al-Qur'an saja. Mereka tidak memiliki al-Qur'an yang tertulis. Mereka tidak memiliki radio yang khusus menyiarkan bacaan al-Qur'an, tidak terdapat banyak para ulama dan ada TV kabel.

Namun mengapa kita menjadi seperti ini? Apa yang menyebabkan kondisi kita berbeda dengan kondisi mereka? Mengapa kondisi kita sangat berbeda dengan kondisi mereka?

Saudaraku.....!!!

Hal ini sesungguhnya berkaitan dengan pandangan mereka dan pandangan kita terhadap Kitab al-Qur'an. Kita telah menjadikan Kitab Allah sebagai Kitab yang hanya dibaca untuk beribadah. Kita sering mengatakan kepada mereka yang membaca al-Qur'an, "*Alif lâm mîm,*" siapa pun yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, maka dia akan mendapatkan puluhan kebaikan.

Perkataan seperti ini memang benar adanya. Kita menerima al-Qur'an untuk kemudian kita baca dengan lidah kita, dan kita menikmatinya dengan pendengaran kita. Namun kita tidak

melaksanakan kandungan al-Qur'an dengan tubuh dan anggota badan kita.

Sebagai contoh, tiap kali datang bulan Ramadhan, kita semua membaca al-Qur'an, atau minimal kita mendengarkan bacaannya, kemudian di antara kita saling bangga membanggakan bahwa dia telah selesai membaca al-Qur'an sebanyak tiga kali atau lima kali atau puluhan kali seperti yang sering kita dengarkan dari obrolan masyarakat kita. Kita hanya menjadikan Kitab Allah sebagai Kitab yang hanya dibaca sebagai wujud ibadah dan menjadikannya sebagai syiar agama.

Kita laksanakan segala perintah Allah yang berkaitan dengan shalat. Terkadang kita juga melaksanakan perintah Allah yang berkaitan dengan zakat. Kita laksanakan perintah puasa dan kita laksanakan perintah Allah yang berkaitan dengan haji.

Dari sisi teori, kita sudah melaksanakannya semua itu, seperti yang Allah perintahkan dalam Kitab al-Qur'an. Namun kita meremehkan sisi lain yang berkaitan dengan aplikasi al-Qur'an. Saya ulangi lagi bahwa kita meremehkan sisi lain yang berkaitan dengan aplikasi al-Qur'an. Semua orang hidup sesuai dengan kehendak hawa nafsunya. Dia berjalan sesuai dengan keinginan syahwatnya dalam kehidupan. Kita lupa dengan firman Allah,

*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*  
(Shâd [38]: 29)

Sementara para sahabat Nabi ra, mereka menjadikan al-Qur'an al-Karîm sebagai pedoman hidup mereka, sebagai imam dalam kehidupan, yang selalu mereka ikuti, yang selalu mereka hidup-hidupkan dan selalu mereka laksanakan secara mendalam di berbagai situasi dan kondisi dengan sebenar-benarnya.

Supaya kita dapat lebih mengetahui mengenai posisi kita dari mereka, coba bandingkanlah, di manakah letak al-Qur'an sebagai obat rabbani dalam kehidupan kita? Marilah kita lihat bagaimana para sahabat Nabi membaca al-Qur'an! Bagaimana mereka hidupkan al-Qur'an?

## **Bagaimana Para Salafusshalih Menghidupkan Al-Qur'an?**

Bagi siapa saja yang melihat pada diri nabi Muhammad, melihat para sahabatnya, melihat sikap mereka di dunia ini, melihat kehidupan mereka yang sangat sederhana, dan melihat mereka yang menganggap sederhana mengenai urusan dunia. Namun dengan hati bahagia, hubungan di antara mereka sangat harmonis dan akhlak mereka yang terpuji menjadikan mereka sebagai manusia terhormat yang dapat memimpin dunia. Mereka dapat menguasai dunia, padahal sebelumnya mereka adalah manusia yang teramat miskin dan lemah. Mereka kemudian menjadi manusia yang berada di garis depan peradaban.

Bagi siapa saja yang melihat terhadap kondisi seperti ini, pasti akan terheran-heran. Dia pasti akan berpikir bahwa di balik itu ada rahasia. Keberadaan rahasia itu adalah sesuatu yang lumrah. Karena rahasia mereka terletak pada al-Qur'an. Generasi salafusshalih menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab yang hidup di antara mereka.

Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka. Mereka tidak akan bergerak kecuali atas persetujuan al-Qur'an. Jika salah satu dari mereka menginginkan untuk melakukan sesuatu pada dirinya, atau istrinya, atau anaknya, atau untuk masyarakat sekitarnya, maka mereka akan mengembalikan urusan tersebut kepada al-Qur'an. Mereka akan membacanya

sekali dua kali sampai mereka benar-benar mengetahui rahasia di balik bacaan al-Qur'an. Jika kiranya al-Qur'an menyetujui niat mereka, mereka akan segera melaksanakan perbuatan tersebut. Namun jika mereka melihat bahwa ternyata al-Qur'an melarang perbuatan itu, maka mereka akan segera meninggalkannya.

Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai hakim dalam setiap situasi dan kondisi. Hukum Allah sangat mendominasi terhadap kehidupan mereka. Al-Qur'an yang akan mengatur terhadap berbagai persoalan mereka. Oleh karena itu, mereka sudah tidak lagi membutuhkan perangkat undang-undang dari bumi, atau dari ciptaan manusia untuk kemudian dijadikan sebagai sandaran dalam menghukumi mereka.

Pernah Abû Bakar mengangkat satu orang hakim untuk seluruh umat Islam. Abû Bakar tidak membutuhkan lembaga peradilan, atau beberapa kantor peradilan, atau beberapa orang penasihat, namun Abû Bakar hanya mengangkat seorang hakim untuk seluruh umat Islam. Yang menjadi hakim pada waktu itu adalah Sayidina 'Umar bin Khatthâb. Tentang beliau ini, Rasulullah saw. pernah bersabda, *Allah telah menjadikan lidah dan hati Umar itu selalu bersama dengan kebenaran.*<sup>4</sup>

'Umar menjadi seorang hakim selama satu tahun. Namun tidak seorang pun yang datang ke pengadilan untuk mengadukan persoalannya. Khalifah kemudian ingin memberinya upah terhadap pekerjaannya, karena itu memang sudah menjadi gajinya (pada waktu itu, seluruh gaji diterima setahun sekali), namun 'Umar tidak mau menerima. Dia berkata kepada Abû Bakar ra, "Bangsa ini telah beriman kepada Allah. Mereka telah mengikuti ajaran nabinya dan menjadikan al-Qur'an sebagai hakim di antara

---

<sup>4</sup> Ibnu Liadiyin bin Ibnu Adiiyin, *Sunan Abi Dâwud wal Baihaqi al-Kubrâ*.

mereka sehingga mereka tidak memerlukan hakim untuk menetapkan hukum kepada urusan mereka”.

Hal ini dapat terwujud karena yang menjadi hakim adalah Allah dan yang mendominasi kehidupan mereka adalah Kitab Allah. Dulu, jika salah seorang dari mereka membaca salah satu ayat dari Kitab Allah, dia akan berhenti di penghujung ayat dan berkata, “Ini merupakan Kitab Tuhanku, di mana Allah tidak akan pernah menyesatkanku dan tidak akan pernah melupakanku.” Kemudian mereka akan mengerjakan suatu perbuatan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, karena Kitab Allah ini merupakan penyelamat dari berbagai bencana, obat dari berbagai macam penyakit, dan merupakan solusi alternatif dari berbagai persoalan.

Nabi Muhammad saw bersabda, *Ketahuilah olehmu sekalian bahwa suatu kali nanti akan terjadi fitnah.*

Rasulullah ditanya, “Wahai Rasulullah, apa jalan keluarnya?”

Rasulullah bersabda, *Kitab Allah. Di dalamnya terdapat berita mengenai kondisi umat sebelummu dan berita mengenai apa yang akan terjadi setelahmu serta dapat menjadi hakim di antaramu. Ia adalah sebagai pembatas, bukan mainan. Siapa yang meninggalkan al-Qur'an karena takut terhadap orang yang zalim, maka Allah akan menghancurkannya. Siapa yang mencari petunjuk selain dari al-Qur'an, maka Allah akan menyesatkannya. Al-Qur'an merupakan tali Allah yang sangat kuat. Ia adalah pemberi peringatan yang amat bijak. Ia adalah jalan yang lurus. Ia adalah sesuatu yang tidak akan melenceng karena hawa nafsu tidak akan tercampur dengan perkataan manusia, tidak dapat mengenyangkan ulama, dan tidak akan banyak menimbulkan pertentangan. Keistimewaanannya tidak akan pernah habis. Ia adalah sesuatu yang ketika jin mendengarkannya, dia tidak akan habis-habisnya untuk mengatakan, 'Katakanlah (hai*



*Muhammad), ‘Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya sekumpulan jin telah mendengarkan (al-Qur’an)’ lalu mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Qur’an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya’. (al-Jinn [72]:1-2) Siapa yang mengucapkannya, perkataannya adalah benar. Siapa yang mengamalkannya, dia akan mendapatkan pahala. Siapa yang menghukumi dengan al-Qur’an, maka dia akan mendapatkan keadilan. Dan siapa yang dipanggil al-Qur’an, maka dia akan mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus.<sup>5</sup>*

Para sahabat menyadari mengenai keutamaan al-Qur’an. Oleh karena itu, mereka menjadikannya sebagai pelita dalam kehidupan sebagaimana diungkapkan Ibnu Mas’ud ra, “Kami menjadikan Kitab Allah sebagai wasiat dari Allah swt. yang diturunkan kepada kami. Kami membaca dan merenungi kandungannya setiap malam. Kami mengamalkan dan melaksanakannya di siang hari.” Maksudnya, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah swt.

Jika al-Qur’an mengatakan, “Ampunilah orang lain”, maka dia akan mengampuninya. Jika al-Qur’an mengatakan, “Berbuat baiklah”, maka dia akan berbuat baik. Jika al-Qur’an mengatakan, “Dengarkan yang ini”, maka dia akan mendengarkan yang ini. Mereka melaksanakan perintah al-Qur’an secara terperinci. Mereka benar-benar menjadi al-Qur’an yang berjalan di antara umat manusia. Mereka mengikuti dan meneladani nabi Muhammad saw. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang kalian ketahui, ketika dikirim seorang dokter, beliau mengembalikan dokter itu. Hal ini karena mereka telah mengamalkan segala sesuatu yang

---

<sup>5</sup> Dari ‘Alī ra., dari *Jāmi’ al-Aḥādīth wa al-Marāsīl*.

ada dalam al-Qur'an, sehingga mereka dapat menemukan berbagai macam penawar dari al-Qur'an yang selalu berada di sisi mereka yang dapat mengobati penyakit kejiwaan manusia. Dari sini, maka mereka merasa tidak memerlukan dokter lagi.

Bahkan Sayyidah 'Aisyah belajar kedokteran dari para dokter yang sering mengunjungi Rasul, karena Rasul telah memberikan pengetahuan obat-obatan kepada mereka.

Ketika Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, mereka tetap melaksanakan Kitab Allah dalam berbagai sisi kehidupan; baik politik, agama, dan sosial.

Maka, hasilnya adalah bahwa mereka menjadi manusia yang muncul di dunia sebagai manusia sempurna di sebuah kota ideal dan negara yang adil yang merupakan negara impian dan harapan bagi umat manusia sepanjang sejarahnya dalam kehidupan di dunia.

### **Mengapa Bahasa Al-Qur'an Tidak Menghalangi Mereka untuk Maju?**

Di sini ada sesuatu yang arus diketahui. Sekarang ini, banyak orang dari kalangan musuh-musuh Islam atau dari kalangan orang-orang yang terpana dengan kehidupan Barat saling bekerja sama untuk menghancurkan bahasa Arab. Mereka mengatakan bahwa bahasa Arab begini dan begitu.

Kami katakan dan kami terangkan kepada mereka bahwa al-Qur'an yang merupakan undang-undang dalam kehidupan salafsshalih, dalam al-Qur'an terdapat perintah dan larangan bagi mereka sehingga mereka dapat hidup di sebuah negara dengan institusi al-Qur'an. Kehidupan mereka sangat ideal. Mereka juga dapat bangkit karena berpegang kepada Kitab Allah. Kitab suci ini mengatur kehidupan secara indah, dan ia diturunkan dengan bahasa Arab.

Firman Allah dalam al-Qur'an merupakan penawar berbagai penyakit yang mengatur kehidupan di dunia dan akhirat. Ia turun dengan bahasa Arab. Dan dengan menggunakan bahasa ini pula, mereka membangun sebuah peradaban, mengembangkan ilmu pengetahuan, sosial dan politik yang dipraktekkan secara menyeluruh.

Banyak contoh yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran, di antaranya adalah:

- Bahwa kitab *al-Qânûn* karya Ibnu Sina, merupakan tonggak awal perkembangan ilmu kedokteran di Eropa. Dengan buku itu, dapat membangkitkan dalam bidang kedokteran di Eropa.
- Demikian juga dengan kitab karya Imam ar-Razi; *al-Hawî fi ath-Thibb*.
- Orang yang pertama kali menciptakan peralatan bedah adalah Ibnu Zuhri dari negeri Andalusia. Dia mengarang sebuah buku yang sangat monumental yang membahas secara detail tentang pengobatan bedah yang digunakan untuk mengobati seluruh penyakit bedah tubuh pada zamannya. Dia menerangkan secara rapi mengenai tata cara pembuatan peralatan tersebut. Seluruh buku ini tersusun dengan bahasa Arab.
- Demikian juga dengan Ibnu Baitar yang mengarang sebuah kitab di zamannya. Dalam kitab tersebut disebutkan mengenai segala sesuatu yang perlu diketahui seseorang tentang berbagai macam tumbuh-tumbuhan, bagaimana tata cara menanamnya dan bagaimana mendapatkan tanaman yang berkualitas. Juga disebutkan mengenai penyakit tumbuh-tumbuhan dan sistematika menyembuhkannya.
- Juga buku *al-Hayawân* karya ad-Dumairi. Buku ini merupakan literatur terbesar dalam ilmu ini. Buku ini juga ditulis dengan bahasa Arab.

- Sebelumnya, masih banyak tokoh dan para ulama yang menulis buku dengan bahasa Arab. Tentunya, ini sebagai bukti bahwa bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki kemampuan dalam pengembangan peradaban.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak memiliki lafal. Dengan persaksian bangsa lain bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak dapat membentuk kata-kata dan paling dapat mempengaruhi bahasa lain. Ini merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun juga.

Lantas ada apa dengan kita? Mengapa kedokteran yang diajarkan di sekolah-sekolah kita ditulis dengan bahasa selain bahasa Arab, demikian juga dengan ilmu-ilmu empiris lainnya? Mereka mengira bahwa bahasa kita tidak mengandung berbagai istilah tersebut dan tidak dapat menampung makna dari bahasa asing.

Hal ini karena kelemahan yang menimpa diri kita. Mengapa ini bisa terjadi? Saya ulangi lagi, hal ini terjadi karena kita mengira bahwa beribadah kepada Allah adalah komat-kamit dan membaca tasbeih serta membaca al-Qur'an?

Kemudian kita membiarkan musuh-musuh kita mengembara di setiap medan ilmu pengetahuan dan mereka menguasainya secara profesional. Kemudian, dan ini yang membuat hati kita sakit bahwa mereka menisbatkan kekurangan kita kepada agama Islam. Mereka mengatakan bahwa rahasia kemunduran umat Islam adalah al-Qur'an, Islam dan bahasa Arab; bahasa al-Qur'an dan bahasa Nabi umat Islam.

Mengapa menjadi seperti ini? Padahal kelemahan terjadi karena umat Islam hanya menjadikan al-Qur'an sebagai Kitab ibadah secara negatif dan tidak menjadikannya sebagai ibadah dalam arti positif sebagaimana yang dilaksanakan oleh salafusshalih.

## Berbicara Mengenai Mahasa Arab, Bahasa Al-Qur'an

Sebagian orang menyangka bahwa agama Islam melarang pemeluknya untuk belajar bahasa selain bahasa Arab. Ini adalah kesalahan fatal dalam memahami agama. Bahkan belajar bahasa asing terkadang menjadi suatu kewajiban ketika memang dibutuhkan. Kami akan memberikan beberapa contoh sebagai berikut:

Ketika Rasulullah akan mengirimkan utusan kepada para raja yang berada di seluruh penjuru dunia, nabi Muhammad memutuskan untuk mengirimkan surat ke enam raja yang berada di sekitar Madinah. Rasul kemudian meminta kepada orang yang akan membawa surat ini agar segera belajar bahasa negara yang akan dituju. Rasulullah bersabda kepada mereka, *Siapa yang belajar bahasa suatu bangsa, maka dia akan selamat dari tipu daya mereka.*<sup>6</sup>

Ketika mereka sudah menyandang gelar diploma rabbani karena penguasaan mereka terhadap bahasa asing, mereka kemudian semua dikirim dalam satu hari sekaligus.

- Salah seorang dari sahabat keluar ke negeri Syam.
- Ada yang pergi ke negeri Persia
- Ada yang pergi ke negeri Ethiopia
- Ada yang pergi ke Mesir.
- Ada yang pergi ke Yaman.
- Ada yang pergi ke Oman.

---

<sup>6</sup> Pada waktu itu, bahasa Arab belum banyak dipakai oleh berbagai negara. Waktu itu, banyak negara-negara yang berada di bawah penjajahan atau kekuasaan raja-raja kuat seperti Persia, Romawi dan Etiopia. Pada umumnya, bahwa yang dipakai di Mesir adalah bahasa Qibthi. Ada juga bahasa lain selain bahasa Qibthi.

Semua utusan tersebut sudah mahir berbicara dengan bahasa asing sesuai dengan negeri yang akan mereka tuju. Demikianlah Rasulullah saw memerintahkan kita untuk belajar bahasa asing ketika memang umat sedang membutuhkan; baik untuk mengirim diplomasi atau untuk menjalin hubungan luar negeri dengan negara lain.

Jika kita sebutkan cerita di atas mengenai sistem interaksi Islam terhadap bahasa asing selain bahasa Arab, bahwa ketaatan para sahabat Nabi dalam melaksanakan anjurannya secara cepat, tentu memberikan sebuah petunjuk bahwa generasi salaf, mereka dapat melampaui dan mendahului terhadap kemampuan berbagai bangsa di dunia.

Meski pelaksanaan perintah dan menjalankan anjuran Rasul seakan amat menyusahkan, namun ini tidak menjadi pertimbangan bagi mereka. Bahkan mereka langsung mencari sarana yang memungkinkan sehingga mereka segera dapat menjalankan perintah Rasul tanpa ada rasa malas dan ragu dengan dilandasi sifat ikhlas. Mereka akan berusaha menggapai apa yang dikehendaki Allah meski mereka harus terbang hingga ke atas awan.

Bagaimana dengan kita saat ini ketika di suruh melaksanakan perintah Rasul? Kita mengatakan, “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Tuhan Yang Mahatinggi dan Mahaperkasa.”

## **Di Manakah Posisi Kita Saat Ini dari Rumah Sakit Rabbani?**

Kami katakan, “Kita saat ini menjadikan obat rabbani, yaitu al-Qur'an hanya sebagai hiasan dalam mobil dan dijadikan sebagai sarana mencari dalam rumah kita. Kita menggantungkan al-Qur'an di kamar tamu atau di serambi rumah untuk mencari berkah.

Saudaraku.....!!!

Apakah seorang yang terkena penyakit tertentu akan sembuh jika dia hanya menggantungkan obatnya di atas dinding? Atau dia hanya sekedar membacanya meski sampai ratusan kali? Sikap seperti ini sama sekali tidak akan pernah menyembuhkan. Dia harus meminum obat itu dan mengikuti aturan pakai secara cermat.

Lantas apa yang harus kita lakukan? Jika kita membaca al-Qur'an dan mengharapkan pahala di Hari Kiamat kelak, itu juga perbuatan yang baik. Namun bukan ini tujuan al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an diturunkan untuk mengobati manusia dan memperbaiki kehidupannya, di manapun dan kapan pun serta dalam kondisi bagaimana pun. Marilah kita lihat contoh aplikasi secara lebih riil agar kita dapat lebih mengetahui mengenai aturan rabbani ini supaya kita dapat mengerti sesungguhnya apa sih yang diinginkan oleh Tuhan? Apa yang dianjurkan dokter kepada kita? Apa yang telah kita lakukan? Di manakah kita dari rumah sakit rabbani pada masa sekarang ini? Berikut ini kami berikan beberapa contoh:

1. Sistem pengobatan pada transaksi jual beli.

Allah swt berfirman,

*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan!* (asy-Syu'arâ' [26]: 181)

Namun kita sama sekali tidak memperhatikan ayat ini...!

Kita melakukan penipuan dalam timbangan serta bersikap masa bodoh terhadap firman Allah swt tersebut.

2. Akhlak di berbagai pertemuan.

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang Mukmin agar dalam suatu majelis mengikuti aturan sebagaimana yang tertera dalam surah al-Hujurât,

*Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain!*  
(al-Hujurât [49]: 12)

Siapakah di antara kita yang menerapkan aturan ini dalam setiap pertemuan yang kita adakan, baik pertemuan tersebut dilaksanakan di rumah sendiri, di rumah teman, di rumah saudaranya, di warung-warung atau di tempat kita bekerja? Ini adalah akhlak dalam suatu pertemuan sebagaimana perintah Allah kepada kita. Allah juga telah menerangkan sikap seperti ini kepada kita. Namun, di manakah posisi kita?

3. Berbuat baik ketika berinteraksi dengan saudara.

Allah swt memerintahkan kepada kita, ketika berinteraksi dengan sesama agar menjaga akhlak yang terpuji, sebagaimana yang dianjurkan oleh nabi Muhammad saw seperti yang termaktub dalam al-Qur'an. Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*  
(al-A'râf [7]: 199)

Di manakah posisi kita dari ayat di atas? Siapakah yang masih sudi memaafkan saudaranya? Siapakah yang masih berkenan memaafkan saudaranya ketika dia melakukan kesalahan? Siapakah yang masih memerintahkan kepada yang makruf? Siapakah yang berpaling dari orang-orang bodoh ketika dia berbuat salah kepadanya; baik kesalahan yang dia lakukan itu berskala kecil atau besar, sebagaimana Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad, sang pemberi kabar gembira dan peringatan? Siapakah yang masih berbuat seperti ini saudaraku?



4. Berbuat baik ketika mendidik anak.

Apakah orang-orang Mukmin mengetahui bahwasanya Allah memberikan suatu manhaj yang sangat sempurna kepada mereka dalam pendidikan kepada anak-anak mereka, baik ketika mereka masih dalam usia kanak-kanak, waktu di SD, SPM, SMA atau ketika dia sudah sampai di bangku kuliah? Ketika mereka masih kecil, Allah meletakkan sebuah manhaj sebagaimana yang termaktub dalam surah Luqmân,

*"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar!"* (Luqmân [31]: 13)

Pertama kali yang harus diajarkan adalah perintah untuk bertauhid kepada Allah. Setelah itu, baru diperintahkan untuk melakukan hal yang lain, yaitu,

*"Hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqmân [31]: 17)*

Kewajibannya kepada Allah adalah bahwa dia harus mendirikan shalat dan beramar makruf dan nahi mungkar. Kewajiban yang berkaitan dengan hatinya ketika dia sedang menerima qadha Allah adalah, *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu!"*

Hal ini supaya dia tidak terkejut dan terkena fitnah terhadap ketentuan Allah yang diturunkan dari langit untuk mengujinya. Dia kemudian berdoa terhadap segala ujian tersebut. Setelah itu, diperintahkan kepadanya ketika berinteraksi dengan orang lain dengan mengatakan,

*"Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai!"*

(Luqmân [31]: 18-19)

Demi Allah, jika anak kecil di didik dengan prinsip-prinsip ketuhanan seperti ini, dan dengan ajaran al-Qur'an, demi Allah anak itu akan menjadi seperti malaikat. Dia akan menjadi anak sebagaimana yang difirmankan Allah melalui sabda Rasulullah saw, *Wahai para pemuda yang bertaubat karenaku, di sisiku kalian bagaikan malaikat.*<sup>7</sup>

Dia akan menjadi seperti malaikat yang berada di langit. Jika anak itu kemudian sudah sampai pada usia dewasa, Allah meletakkan manhaj lain yaitu,

"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka."

Secara rinci, manhaj tersebut sebagai berikut:

- Seorang pemuda yang dapat menjaga dirinya dari fitnah dan dari perbuatan mungkar.
- Dia selalu berpegang teguh kepada kebenaran.
- Dia selalu melaksanakan Sunah Nabi, dan dia selalu meninggikan agama Allah.
- Dia selalu mengaplikasikan manhaj al-Qur'an.
- Dia berbuat baik kepada orang tuanya, dan dia selalu taat kepada mereka.

---

<sup>7</sup>Nabi bersabda, *Tidak ada yang lebih dicintai oleh Allah selain daripada seorang pemuda yang bertaubat.* Ad-Dailami dari Anas ra. *Kanzul Ummâl.*

5. Manhaj dalam memperbaiki kondisi sosial.

Adapun kaitannya dengan kehidupan keluarga, Allah telah meletakkan sebuah manhaj sebagai panduan dalam berhubungan antara suami istri, yaitu,

*Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.*

(ar-Rûm [30]: 21)

Kemudian mengenai sistem interaksi dengan istri, Allah berfirman,

*Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

(an-Nisâ [4]: 19)

6. Ketika mengadakan penelitian ilmiah dan ketika berada di bidang perindustrian.

Kita dapat menjadikan besi sebagai contoh. Ketika Allah berfirman kepada orang-orang yang beriman,

*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*

(al-Hadîd [57]: 25)

Kemudian, apa yang kita perbuat dengan anugerah besi tersebut? Kita malah membiarkan musuh-musuh kita membuat berbagai macam persenjataan dan menciptakan berbagai hal yang baru. Sementara kita hanya bersikap pasif saja.

Secara umum, kita hanya mengira bahwa kewajiban kita terhadap kitab suci al-Qur'an adalah hanya sekadar membacanya untuk beribadah kepada Allah, supaya dalam setiap satu huruf ayat yang kita baca, kita mendapatkan puluhan pahala. *Alif lâm mîm*, bukanlah satu huruf,

melainkan *alif* satu huruf, *lâm* satu huruf, dan *mîm* satu huruf. Sikap seperti ini juga benar, namun yang salah adalah, kita jadikan bacaan itu sebagai tujuan utamanya?

Di satu waktu, kita membiarkan musuh-musuh kita memperbudak kita. Dengan berbagai macam persenjataan yang mereka ciptakan, mereka menguasai kita. Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin untuk selalu merenungi terhadap Kitab Allah kemudian dia yang memiliki ladangnya sendiri agar dia dapat makan dengan hasil jerih payahnya, dia yang memiliki pabrik agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, dan dia yang memiliki berbagai sarana kehidupan sehingga hidupnya menjadi aman sejahtera, sebagaimana yang dicontohkan nabi Muhammad dalam mengikuti anjuran yang termaktub dalam kitab ini.

Saudaraku...!

Sudah selayaknya kita memahami al-Qur'an sebagaimana generasi awal para sahabat Nabi memahami al-Qur'an. Hal ini karena sekarang pemahaman kita terhadap kitab Allah sangat kurang. Kitab al-Qur'an hanya kita baca untuk kita jadikan sebagai rutinitas ibadah, atau kita hanya membacanya pada acara-acara pernikahan, atau ketika ada kematian, atau kita gantungkan di mobil atau di rumah untuk mencari berkahnya. Maka al-Qur'an menjadi tidak ada hubungannya dengan pabrik atau pekerjaan. Kenapa kita menjadi seperti ini??

Jika saat ini kita melihat pakaian yang melekat di tubuh kita, makanan yang kita makan, tempat tidur kita, kendaraan kita dan obat-obatan yang kita gunakan, semua itu ternyata hasil dari produksi musuh-musuh kita. Jika mereka memboikot semua produksi tersebut, lantas apa yang akan kita perbuat? Apa yang dapat kita lakukan?

Syeikh Muhammad al-Ghazâli pernah mengatakan, “Aku takut mereka akan mengatakan kepada kita dalam semua sisi kehidupan, ‘Tetaplah di tempatmu!’, kemudian kita kembali ke zaman batu.”

Kita semua memiliki telepon genggam. Jika mereka memboikot impor carger yang dapat mengisi ulang baterai tadi, lantas apa yang dapat kita lakukan? Demikian juga dengan mobil yang kita naiki, jika mereka melarang impor peralatan mobil, lantas apa yang akan kita kerjakan?

Di sini ada perkataan yang cukup bagus. Ketika Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah, beliau melihat kondisi umat Islam yang tinggal di Madinah. Beliau melihat bahwa kaum Muslimin banyak yang menjadi petani. Sementara pasar dan perindustrian berada di tangan kaum Yahudi. Beliau kemudian mengetahui bahwa modal banyak berada di tangan kaum Yahudi, padahal siapa yang menguasai uang modal, maka dia akan menguasai pasar. Maka pertama kali yang dilakukan Rasulullah setelah hijrah dan setelah membangun masjid adalah membangun pasar bagi kaum Muslimin.<sup>8</sup> Beliau kemudian membagi beberapa daerah untuk kaum Muhajirin dan Anshar sehingga transaksi jual beli berada di tangan mereka dan harta benda berada pada diri mereka. Dengan demikian, orang-orang Yahudi tidak dapat menguasai mereka. Syeikh Sya’rawi pernah berkata, “Jika makan berasal dari kapak, maka berpikir berasal dari otak.”

Dari sini, dengan sendirinya akan muncul sebuah pertanyaan, apakah jalan keluar dari kondisi kita saat ini?

---

<sup>8</sup>Tema ini akan kita kaji secara lebih mendetail dalam buku ini Bab Keenam Pasal Pertama, Hijrah dan Sistem Pengaturan Ekonomi bagi Negara Islam.

Solusinya adalah kita melaksanakan ibadah yang sesungguhnya, baik dari sisi pemahaman ataupun dari sisi aplikasi.

Ini adalah tema pada bab ke dua buku ini.

## **Ibadah yang Benar**

Atau silakan namakan dengan tema apa saja sesuai dengan keinginan Anda, seperti fikih ibadah dalam Islam.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad saw.

\*\*\*\*\*

*Dan Kami turunkan  
dari al-Qur'an  
(sesuatu) yang  
menjadi penawar  
dan rahmat bagi  
orang-orang yang  
beriman, sedangkan  
bagi orang yang zalim  
(al-Qur'an itu) hanya  
akan menambah  
kerugian.*

(al-Isrâ' [17]: 82)

# Ibadah yang Benar

## 1. Fikih Ibadah dalam Islam

### Fenomena Masyarakat Islam

Rasulullah menggambarkan fenomena masyarakat Islam di masa sekarang ini dan masa-masa yang akan datang dalam tiga poin, yaitu:

1. Mereka yang berlebih-lebihan.
2. Mereka yang mengikuti agama yang sesat.
3. Mereka yang mengikuti takwil orang-orang bodoh.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah dari nabi Muhammad saw beliau bersabda, *Dari setiap masa akan datang orang adil (udul) yang membawa ilmu ini untuk membersihkan agama dari penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, takwilan orang-orang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang ingin menggugurkan syariat.*<sup>9</sup>

### Al-Ghâlîn (orang-orang yang berlebih-lebihan)

Dari kata *at-taghâlî*, yaitu berlebih-lebihan terhadap sesuatu sampai jauh dari standar. Ini seperti berlebih-lebihan sebagian orang dari aliran literalis yang terlalu mengedepankan simbol-simbol agama dengan melupakan substansi agama.

---

<sup>9</sup>Diriwayatkan al-Bazari dalam *Majma' az-Zawâ'id*, dan al-Baihaqi dalam *Misykatul Mashâbih*.



Demikian juga terdapat golongan sufi yang terlalu berlebihan dalam mencintai syeikhnya, kemudian dia banyak membicarakan berbagai cerita berlebihan tentang syeikhnya, seperti mengatakan bahwa syeikhnya mendapat karamah, padahal itu bukan karamah, melainkan hanya cerita bohong, khayalan dan dugaan belaka.

Karena syarat karamah adalah harus sesuai dengan karamah sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab suci seperti kisah Maryam, kisah Ashabul Kahfi dan lainnya. Mereka yang terlalu mengagungkan syeikhnya ini masuk dalam golongan orang yang disabdakan Rasul saw dengan istilah, *"Menyeleweng karena terlalu berlebih-lebihan"*.

Adapun penyelewengan terhadap orang-orang yang berusaha menggugurkan hukum syariat adalah seperti orang yang memahami agama, bukan seperti yang dimaksudkan oleh agama itu. Dia memahami agama demi kepentingan politik seperti agar pemerintah merasa nyaman dengan fatwanya, karena fanatisme mazhab, untuk kepentingan duniawi atau untuk kepentingan pribadi. Mereka selalu mengawasi orang-orang yang selalu berjihad di jalan Allah yang tidak takut terhadap apapun jua, sebagaimana yang disabdakan Rasul saw, *Dari setiap masa akan datang orang adil ('udul)*.

'Udul adalah orang-orang yang memiliki sifat sebagaimana firman Allah,

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.* (al-Baqarah [2]: 143)

Rasulullah saw memberikan petunjuk bahwa orang-orang yang akan menjadi saksi adalah orang-orang 'udul. 'Udul adalah orang-orang yang selalu memberikan ketentuan hukum secara benar meskipun terasa pahit. Dia selalu memberi fatwa sesuai

dengan kebenaran. Dia akan memulai dari dirinya sendiri, kemudian pada keluarganya.

Dia tidak akan memerintahkan orang lain kepada amal perbuatan yang jauh lebih berat, sementara dia melaksanakan yang lebih ringan. Jika berkaitan dengan dirinya dia menggunakan banyak penakwilan. Orang yang ‘udul tidak akan berbuat seperti ini. Orang ‘udul akan bersikap seperti sikapnya sahabat ‘Umar bin Khaththâb, Abû Bakar dan sahabat terbaik Nabi lainnya. Mereka ini akan bersikap seperti para sahabat Nabi tersebut.

“Akan ada orang yang membawa ilmu ini dari setiap generasi orang yang ‘udul.”

Rasul tidak mengatakan bahwa yang akan membawa ilmu ini adalah para ulama, karena ‘udul adalah ulama yang sudah mengamalkan ilmunya dalam hati secara khusyuk terhadap Allah Rabbul ‘Âlamîn. Mereka ini sesuai dengan firman Allah,

*(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah.*

(al-Ahzâb [33]: 29)

“Dari setiap masa akan ada orang adil (udul) yang membawa ilmu ini untuk membersihkan agama dari penyelewengan orang-orang yang berlebihan, penakwilan orang-orang bodoh, dan penyelewengan orang-orang yang ingin menggugurkan syariat.”

Orang-orang bodoh adalah orang-orang yang hidup di zaman kita ini yang hanya menyibukkan diri dengan perkara-perkara furuuiyyah dan simbol. Dia menjadikan persoalan tadi sebagai substansi dari agama, bahkan dianggap sebagai bagian dari agama itu sendiri. Bicaranya hanya persoalan yang berkaitan dengan permasalahan khilafiyah, seakan-akan agama hanya mengatur mengenai shalat dua rakaat sebelum Jumat, atau dua kali azan

pada shalat Jumat, ungkapan muazin dengan mengucapkan “*Sayyidina Muḥammadan Rasûlullah*” dan lain sebagainya. Semua persoalan ini adalah masalah furuiyyah. Tidak selayaknya seorang mukmin hanya disibukkan dengan persoalan yang bersifat simbol saja.

“Dan penakwilan orang-orang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang ingin menggugurkan syariat”.

Artinya orang-orang yang menganggap sesuatu itu bagian dari agama Allah, padahal bukan dari agama Allah, seperti berbagai aliran keagamaan yang muncul di zaman kita ini, seperti Baha’iyyah dan Babiyyah. Dua aliran ini menisbatkan dirinya kepada Islam. Namun kita harus dapat menanggapi pandangan mereka ini, meluruskan hakikat kebenaran kepada semua orang dan menerangkan kepada mereka mengenai ajaran Islam yang sebenarnya.

## Krisis Umat Islam

Semua lapisan masyarakat banyak yang sibuk dengan simbol-simbol agama, memahami agama pada kulit luar saja dan hanya sibuk dengan persoalan partikular. Mereka saling tanduk, saling serang dengan menuliskan di koran-koran, buku-buku, siaran radio, dan TV kabel. Pada akhirnya umur, waktu, tenaga, dan pikiran umat Islam habis hanya untuk mengurus hal-hal yang demikian.

Sementara itu, hal lain yang lebih orisinal justru ditinggalkan, seperti bagaimana supaya umat Islam dapat keluar dari embargo yang diterapkan oleh bangsa-bangsa kafir karena ingin menjadikan umat Islam sebagai umat yang selalu terbelakang. Padahal inilah musibah besar yang sedang menimpa kita dan mengancam eksistensi kita secara terang-terangan.

Ketika Pakistan mengeluarkan bom nuklir yang ke lima, presiden Bush berkata kepada presiden Pakistan, “Hentikan percobaan nuklir!” Presiden Pakistan menjawab, “Aku tidak dapat menghentikannya kecuali jika India juga menghentikannya!” Bush berkata lagi, “Hentikan...!!!! Jika tidak mau menghentikan, maka aku akan mengembalikan negerimu ke zaman batu!” Maksudnya, “Aku akan melarangmu dari seluruh teknologi!”

Lihatlah ancaman ini...!!!! Sejauh mana ancaman tersebut bisa terjadi? Mengapa kita harus menunggu sampai kejadian seperti ini menimpa kita? Kita menunggu sampai kita dapat mendapatkan senjata dari musuh yang memerangi kita. Apakah mereka akan berbuat baik kepada kita? Apakah mereka akan memberikan senjata kepada kita untuk kita gunakan sebagai alat bertempur melawan orang-orang Yahudi?

Tentu peristiwa seperti ini tidak akan pernah terjadi. Kita tidak dapat menulis meski hanya sebuah buku kecil tentang teknologi sehingga kita harus mengeksplor dari mereka. Kita tidak dapat menghasilkan keturunan binatang yang baik sehingga kita juga mengimpor dari mereka...!!!!

Apa akibatnya...???

Mereka membuat berbagai sarana untuk menghancurkan segala sesuatu. Anda sendiri sudah mengetahui mengenai hal ini. Sering kali terjadi wabah penyakit yang datangnya dari Israel atau negara musuh lainnya.

Dua tahun yang lalu, mereka memberikan bibit pohon kurma kepada kita dengan alasan bahwa itu adalah bibit unggul. Namun kenyataannya, bibit kurma itu justru menjadi hama penyakit yang menghancurkan banyak bibit-bibit kurma di negeri kita, sementara kita sama sekali tidak peduli.

Ada lagi musibah ulat pohon kurma yang muncul belakangan ini, yang hampir-hampir saja dapat menghancurkan hasil kurma di negara kita. Semua orang sudah tahu, dari mana benih pertama kali yang muncul yang membawa ulat penghancur ini.

Berapa kali mereka datang kepada kita dengan membawa penyakit pada sapi atau membawa penyakit lainnya. Ketika penyakit itu muncul, mereka mengatakan bahwa kami memiliki obatnya. Padahal bisa jadi obat yang didatangkan kepada kita itu ternyata mengandung racun.

Saat ini sudah terbukti secara ilmiah dan bahkan sudah disebarkan di media bahwa obat—bahkan sampai obat yang dibuat di Jerman yang dianggap negara yang netral. Bukti ini resmi diberitakan di berbagai media Jerman—, yang dibuat untuk orang Jerman dan orang Barat, berbeda dengan obat yang di buat untuk orang Arab atau orang Timur pada umumnya.

Setelah kita mengetahui kondisi ini, lantas apa yang kita tunggu? Hal yang berlaku pada obat-obatan juga berlaku pada setiap teknologi dan selainnya yang kita gunakan saat ini. Bahkan saat ini dalam beberapa teknologi tertentu mereka melarang untuk diimpor kepada kita. Mereka menjual teknologi kepada kita yang kiranya mereka sudah tidak membutuhkannya lagi; baik untuk kepentingan perindustrian mereka atau dalam interaksi mereka sehari-hari.

Sayangnya kita bangga karena itu adalah barang impor yang murah. Media kita pernah memberitakan bahwa di salah satu pelabuhan besar di negara Arab dijual peralatan untuk diagnosa setengah paket yang diimpor dari luar. Setelah dicek awal, ternyata peralatan tersebut mengandung virus aids, padahal peralatan tersebut masih berada di pelabuhan. Anehnya lagi itu adalah peralatan diagnosa yang masuk ke negara Islam.

Kemudian kita akan mempekerjakan para dokter!

Lihatlah, apa yang akan mereka lakukan kepada kita! Karena segala sesuatu kita impor! Apakah kita lemah untuk menjadi negara seperti Cina; negara komunis yang sebelumnya tidak memiliki sarana dan prasarana teknologi modern, saat ini dia sudah dapat menyerang Amerika dan Eropa dari dalam negara Eropa sendiri?

Jika kita mengeluh karena masalah kemiskinan, dulu tidak ada negara yang jauh lebih miskin dibandingkan dengan Cina. Namun, bagaimana dengan Cina sekarang? Karena mereka menggunakan akal mereka, mengembangkan teknologi mereka dan mereka dapat memberantas kemiskinan dengan tangan mereka!

Namun kita tidak mempunyai rasa ikhlas; baik ikhlas untuk negara kita, agama kita atau bangsa kita. Kita hanya dapat bersikap ikhlas untuk kantong pribadi kita saja. Benar apa yang pernah disabdakan Rasul kepada kita. Dan ini yang saya lihat dengan mata kepala sendiri ketika saya melihat orang yang berada di dalam dua masjid Haram, Mekkah dan Madinah, dan orang yang berada di luar masjid tersebut. Saya katakan, benarlah sabda Rasulullah saw, *Buih, bagaikan buih di lautan*.

Jumlah yang sangat banyak. Namun dari mereka ada yang datang hanya untuk mengemis, ada juga yang datang hanya untuk makan dan minum. Apakah ini yang dinamakan Islam dan iman? Apakah seperti ini ibadah?

Pemahaman seperti ini harus dirombak secara total. Karena kita membutuhkan pemahaman keimanan secara benar sehingga dapat mengubah kondisi umat Islam.

- Agar umat Islam dapat bangkit, harus ada perubahan pemahaman.

- Kita tidak boleh menyalahkan kecerobohan ini kepada pemimpin kita, kepada pemerintah, kepada Amerika atau kepada negara lain, sementara kita lupa dengan diri kita.

Kita mencela zaman kita, padahal aib ada pada diri kita. Zaman kita tidak memiliki aib selain aib yang ada pada diri kita. Aib terletak pada diri kita, karena nenek moyang kita tidak memiliki teknologi, sarana informasi atau teknologi modern lainnya. Namun demikian, mereka dapat menyumbangkan kepada dunia tentang berbagai macam teknologi yang menjadi dasar dari perkembangan peradaban Eropa.

Siapakah yang pertama kali membuat jam modern dalam sejarah? Orang Islam yang pertama kali membuat jam yang merupakan hadiah dari khalifah Hârûn ar-Rasyîd kepada Charlman, raja Prancis.

Di antara model dari bentuk jam tersebut adalah bahwa pada waktu tertentu dalam jam tersebut keluar seorang tentara dan melantunkan azan. Ketika Charlman melihatnya, dia takut dan lari terbirit-birit dengan mengatakan bahwa di dalamnya terdapat jin, padahal dia adalah raja Prancis.

Di manakah posisi kita saat ini?

Cina menjual jam dengan kiloan. Bagaimana dengan kita kaum Muslimin? Siapakah di antara kita yang dapat membuat jam? Tidak ada yang bisa.....kenapa!!!!!!!

Karena tidak ada seorang pun yang sibuk dengan bidang ini. Jika saja dari kita ada yang melakukan pekerjaan seperti ini, tentu kondisi akan berbeda. Orang yang dapat memperbaiki jam, tentunya dapat mengetahui komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Semestinya mereka mendapatkan perhatian. Dia bisa merakitnya, kemudian bisa membuat, dan menciptakan hal baru yang lebih baik dari itu.

Yang terpenting adalah memberikan perhatian. Inilah yang dibutuhkan kaum Muslimin pada masa ini, supaya Allah ridha kepada kita dan kita juga mendapatkan ridha Rasulullah saw..

Anehnya, atau bisa kita katakan, penghinaan mereka kepada kita, bahwa apa yang menjadi kebutuhan kita, mereka membuatnya dan menjualnya kepada kita. Bahkan sampai siwak, mereka mengambil unsur tertentu darinya untuk kemudian dibuat pasta gigi dan kita hanya dapat mengimpor saja, namun tidak dapat membuatnya. Dari sini, ada pertanyaan penting, bagaimana solusi alternatif dari kondisi kita saat ini?

## **Ibadah yang Benar Merupakan Sebuah Solusi**

Solusinya adalah kita kembali kepada ibadah yang benar; baik secara pemahaman maupun praktek. Ibadah yang benar bukan berarti kita bersikap pasif kepada dunia, kita duduk-duduk dengan membaca dzikir kemudian kita mengira bahwa itu adalah ibadah? Tentu tidak demikian, wahai jamaah kaum Muslimin. Ini bukanlah ibadah yang benar.

Sekali lagi, ini bukanlah ibadah yang benar. Padahal ini yang sering kita lihat di kalangan kaum Muslimin. Sementara kita melupakan sisi-sisi positif dari ibadah.

Jika Anda memerhatikan kondisi kaum Muslimin saat ini, Anda akan mendapatkan mereka hanya memperhatikan masalah simbol-simbol saja.

Satu jam sebelum azan Zuhur, dia akan izin dan meninggalkan pekerjaannya untuk pergi menjalankan shalat jamaah. Menurutny, ini karena Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat jamaah di awal waktu. Kemudian dia duduk setengah jam setelah shalat, bahkan terkadang setelah shalat dia ceramah untuk memberikan beberapa pelajaran kepada jamaah.



Jika ada seorang muslim datang kepadanya karena ada sesuatu yang mendesak yang tidak dapat ditunda, dia berkata, “Tunggu dulu, aku akan shalat terlebih dahulu!”

Apakah ini adalah ibadah yang benar yang diajarkan agama kita? Manakah ibadah yang lebih penting, Anda memenuhi kebutuhan seorang muslim atautkah Anda keluar untuk melaksanakan shalat? Ya, bukan ibadah yang benar....!!!

Anda menemukan seorang pemuda muslim; pemuda yang menjadi tiang bagi umat Islam dan menjadi tumpuan pergerakannya, Anda menemukan mereka pada 10 terakhir bulan Ramadhan. Dia mengambil cuti. Apa yang dia lakukan dengan cuti ini? Dia berkata, “Aku akan i’tikaf di masjid.”

Selain i’tikaf di masjid, seorang pemuda hendaknya beri’tikaf di lautan ilmu, agar dia dapat menciptakan sesuatu yang baru, atau Anda beri’tikaf di mana saja Anda berada. Ini adalah ibadah yang lebih baik di sisi Allah. Anda jangan mengira bahwa perbuatan Anda ini bukanlah suatu ibadah. Mengenai hal ini akan kami terangkan kemudian.

Bukanlah ibadah yang benar....!!!

Waktu malam Anda, bisa Anda manfaatkan untuk shalat malam dan membaca al-Qur'an. Tapi jangan sampai Anda tertidur ketika waktu Subuh datang, karena Anda akan terlambat bangun pada waktu pagi dan kemudian Anda pergi ke kantor Anda dengan lesu. Apakah sikap seperti ini adalah bagian dari agama? Apakah ini adalah ibadah?

Lantas bagaimana ibadah yang benar?

Jawabannya sudah jelas bagi orang yang memang memahami persoalan ini. Contoh-contoh di atas yang bersikap pasif kepada kehidupan, atau karena pemahaman mereka yang salah dan

penerapannya yang salah, bukanlah bagian dari ibadah yang benar. Solusinya.....

Kita kembali kepada ibadah yang benar; baik dari sisi pemahaman maupun penerapannya, sebagaimana yang telah kami terangkan sebelum ini.

## **Fikih Ibadah dalam Islam**

Kita menyembah Allah sesuai dengan kehendak Allah, juga sebagaimana yang dilakukan dan dikerjakan oleh Rasulullah serta sebagaimana yang diikuti oleh para sahabat Nabi.

Inilah ibadah yang sesuai dengan apa yang diinginkan Allah seperti yang termaktub dalam al-Qur'an. Allah memberitahukan kepada kita bahwa tujuan penciptaan kita adalah untuk beribadah saja, sebagaimana firmanNya,

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan.*  
(adz-Dzâriyât [51]: 56-57)

Mari kita lihat di bawah ini mengenai ibadah yang benar itu.

- Ibadah yang benar.
- Yaitu ibadah yang menjadikan akhlak kita seperti akhlaknya al-Qur'an seperti halnya yang dipraktekkan nabi Muhammad saw.
- Sayyidah 'Âisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi saw, maka dia menjawab, "Apakah kamu tidak membaca al-Qur'an?"

Sahabat itu menjawab, "Ya, aku membaca al-Qur'an!"

'Âisyah berkata, "Akhlak Rasul adalah al-Qur'an."

Dalam riwayat lain beliau menjawab, “Akhlaknya adalah al-Qur’an. Beliau ridha jika al-Qur’an ridha dan marah jika al-Qur’an marah.”<sup>10</sup>

Ibadah yang benar adalah:

- Seorang mukmin di pabriknya atau di tempat dia bekerja, selalu beribadah sesuai dengan Kitab Allah.
- Dia lebih memerhatikan sisi-sisi praktis yang terkandung dalam Kitab Allah sesuai dengan profesinya.
- Dia selalu berkreasi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Allah swt akan selalu memberikan ilham kepada hamba-hamba-Nya yang saleh jika dia bekerja secara benar sesuai dengan hukum Allah Tuhan semesta alam dan jika dia benar-benar mempraktekkan hukum-hukum agama Islam.

Ibadah yang benar adalah:

Ibadah yang menjadikan seorang mukmin sebagai hamba Allah dan bukan hamba selain Allah. Ibadah yang dapat memberikan kehormatan bagi seorang mukmin. Hal ini karena Kitab Allah selalu meminta kepada seorang mukmin agar dia menjadi orang yang terhormat.

*“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.”* (al-Munâfiqûn [63]: 8)

Bagaimana agar bisa menjadi orang yang terhormat:

- Alat yang kita gunakan untuk berbicara ini adalah buatan mereka.<sup>11</sup>
- Karpet yang kita jadikan alas untuk duduk ini adalah buatan mereka.

---

<sup>10</sup> *Jâmi’ al-Aḥādits wa al-Marâsil* dari ‘Âisyah ra.

<sup>11</sup> Maksudnya adalah micropon.

- Alat cetak yang digunakan untuk mencetak kata Allah adalah buatan mereka.
- Tintanya juga impor dari mereka.
- Bahkan segala hal yang kita sentuh adalah buatan mereka; kaca mata buatan mereka, jam buatan mereka, dan pakaian pun buatan mereka.

Lantas di manakah Kitab Allah?

Ibadah yang benar adalah ibadah sebagaimana sabda Rasulullah saw, *Sesungguhnya ada dosa yang tidak dapat dihapus dengan shalat, puasa, haji, dan umrah*. Sahabat bertanya, “Lantas apa yang dapat menghapusnya wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, *“Lelah dalam mencari penghidupan.”* (HR Thabrânî)<sup>12</sup>

Seorang mukmin bekerja supaya dia terhormat dengan Allah di kalangan rekan-rekannya dan supaya masyarakat Islam secara keseluruhan merasa terhormat dengan Allah di antara seluruh umat manusia.

Ibadah yang benar adalah:

Akan saya bacakan kepada kalian tentang catatan lain mengenai tema ini.

Saudaraku, dengarkanlah firman Allah berikut ini,

*Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan”.* (at-Taubah [9]: 105)

Ibadah yang benar adalah Anda mengamalkan seluruh ayat-ayat Allah swt.

---

<sup>12</sup>Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dari Abu Hurairah ra.

Seluruh ayat-ayat Allah merupakan senjata bagi Anda, atau ia menjadi senjata yang akan menyerang Anda? Jika Anda mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka ia akan menjadi senjata bagi Anda dan akan memberikan syafaat bagi Anda pada Hari Kiamat. Jika Anda tidak menjalankan seluruh perintah Allah sebagaimana yang termaktub di dalamnya, dan Anda malas untuk memenuhi apa yang Ia perintahkan kepada Anda maka al-Qur'an akan menjadi senjata yang akan menyerang Anda kelak di Hari Kiamat.

Hal ini karena hari penghitungan kelak di Hari Kiamat yang dijadikan standar adalah al-Qur'an. Umat Islam akan dihisab dengan al-Qur'an, bukan dengan bacaan al-Qur'an. Umat Islam akan dihisab sejauh mana sudah melaksanakan perintah al-Qur'an. Perhitungan ini langsung di depan Allah swt.

Ibadah yang benar adalah:

Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang mendominasi dalam segala tindakan Anda. Anda menjadikan al-Qur'an sebagai pemimpin; baik dalam gerak maupun diam Anda. Hal ini karena tidak ada perbuatan, baik ataupun buruk, kecil ataupun besar kecuali telah termaktub dan telah diterangkan dalam al-Qur'an.

Camkanlah perkataan di atas!!!

Umat ini akan selalu disucikan oleh Allah, akan di angkat kehormatannya, diberkahi dalam setiap jerih payahnya, diperbaiki kondisi generasi mudanya, dan dijaga kemaluannya selama umat ini meninggikan posisi al-Qur'an dan menjadikannya sebagai Kitab yang mendominasi dalam setiap perkembangan kehidupan mereka.

Ibadah yang benar, sampai pada suatu pertanyaan:

Jika Anda tidak mengetahui seluk beluk pekerjaan yang Anda lakukan, maka apa yang Anda harapkan dari al-Qur'an? Hendaknya Anda mendatangi para tokoh intelektual, ulama dan orang bijak. Tanyakan kepada mereka mengenai hukum al-Qur'an dalam permasalahan ini agar Anda dapat melaksanakan perintah-perintah Allah swt. Allah swt sama sekali tidak meninggalkan seorang hamba untuk memilih perbuatannya sekehendak hati selama dia melaksanakan kalam Allah Tuhan semesta alam.

Ibadah yang benar ibadah dalam berpikir dan dalam pemikiran Anda. Kita semua sebagai umat Islam harus berpikir. Hanya beribadah kepada Allah dengan membuka lembaran Kitab Allah yang banyak membicarakan mengenai sesuatu yang berada dalam diri kita dan alam sekitar kita.

Saya melihat kaum Muslimin pada waktu umrah saling berlomba-lomba dalam membaca al-Qur'an. Dan dalam beribadah kepada Allah swt, saya katakan kepada mereka, "Wahai jamaah kaum Muslimin, siapakah yang membuat tasbih yang sedang Anda gunakan itu? Siapakah yang membangun masjid tempat kalian shalat? Siapakah yang membuat peralatan jam untuk mengatur waktu shalat Anda? Siapakah yang membuat kaca mata jika kalian sudah lemah dalam penglihatan kalian? Siapakah yang membuat gigi buatan? Siapakah yang membuat obat-obatan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit Anda?"

Persoalan seperti ini yang semestinya kalian baca dalam al-Qur'an. Membaca Kitab Allah merupakan bagian dari ibadah, dan bacaan itu ada dalam al-Qur'an. Hanya saja, Allah memerintahkan kita untuk selalu membaca Kitab Allah yang berada di sekeliling kita dan menyingkap rahasia yang ada di balik itu semua.

Perhatikan firman Allah berikut ini,

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.*

(Fushshilat [41]: 53)

Ibnu Mas'ûd pernah berkata, "Rasulullah saw meninggalkan wasiat kepada kita secara detail. Bahkan Rasulullah saw telah memberikan ilmu kepada kami tentang burung yang terbang di langit."<sup>13</sup>

Bagaimana dengan kita?

Bahkan sampai pada hikmah ibadah yang berkaitan dengan kedokteran diketahui oleh musuh Allah swt.. Mereka yang menerangkan mengenai hikmah shalat, mengenai hikmah rukuk, sujud, dan wukuf dilihat dari kacamata olah raga. Bahkan sampai hikmah kedokteran dalam berwudhu dan thaharah sebelum shalat, dan berdiri menghadap Allah lima kali dalam sehari,

"Kita melaksanakan ibadah shalat untuk menyembah Allah. Namun kita hanya cukup sampai di situ saja. Kita mengira bahwa perbuatan kita sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah swt. Allah berfirman kepada orang-orang Mukmin yang berakal,

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (Âli 'Imrân [3]:190)

Siapakah ulil albab itu (orang berakal)?

*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.*

Apakah hanya ini? Tidak.

---

<sup>13</sup>Abû Dzar berkata, "Rasulullah wafat dan tidak seekor burung pun yang terbang dengan sayapnya di langit kecuali Rasulullah telah memberikan ilmunya kepada kami." *Jilid I Bid'ayah wa an-Nihayah*.

*Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.  
(Âli 'Imrân [3]: 191)*

Ya Allah, berilah kemampuan kepada kami untuk dapat membangunkan kaum Muslimin dari tidurnya yang lelap. Ya Allah, ingatkanlah kami, anak-anak laki-laki kami, anak-anak perempuan kami, dan generasi kami kepada Kitab Allah dan agar kami mendapatkan petunjuk dengan petunjuknya. Semoga kami dapat mengamalkan kandungannya dalam kehidupan kita. Berikanlah kami keutamaan al-Qur'an.

Menangkanlah kami dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik yang merupakan musuh Allah. Ya Allah ya Tuhan semesta alam, janganlah kau jadikan orang-orang kafir sebagai orang yang menguasai terhadap berbagai kelemahan yang ada pada diri kaum Muslimin.

## **Jadikanlah Amal Perbuatan Anda Sebagai Ibadah**

Ibadah yang benar sesuai dengan perintah Allah adalah bahwa segala perbuatan mereka selalu ditimbang dengan al-Qur'an. Sebagaimana yang sudah kami singgung di awal pembicaraan kita bahwa hendaknya setiap orang Mukmin selalu beribadah kepada Allah di pabriknya, dan mengerjakan perintah Allah sesuai dengan profesinya. Supaya lebih jelas, kami akan memberikan beberapa contoh praktis.

### **Seorang dokter**

Seorang dokter setelah melaksanakan kewajiban agama, dia harus segera bekerja secara profesional dalam bidang kedokteran dan dalam bekerja selalu dilandasi ikhlas karena Allah. Ketika seorang dokter semalaman tidak tidur karena mengobati orang sakit untuk segera menyembuhkan luka-lukanya dan mengurangi rasa nyerinya, bukankah ini jauh lebih baik? Ataukah dia mem-



biarkan pasien mengerang kesakitan karena dia menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an?

Al-Qur'anlah yang memerintahkannya untuk selalu sibuk dengan usaha untuk menyembuhkan mereka. Manakah yang lebih baik; dia hanya berbicara jujur atautkah dia memberikan satu suntikan yang dapat meringankan rasa sakit pada seorang pasien? Tentu yang lebih utama adalah dia memberikan satu suntikan kepada pasien untuk mengurangi rasa sakitnya.

Sudah tidak waktunya lagi dia membesar-besarkan masalah perbedaan furu' dalam agama dan dia berselisih dengan temannya karena persoalan furu' yang berkaitan dengan persoalan syar'i yang ada dalam Kitab Allah.

Dia lebih baik mendiskusikan masalah terbaru dalam bidang kedokteran sehingga orang muslim tidak lagi jauh-jauh pergi ke Eropa untuk berobat. Dari sini, kita bisa melepaskan diri dari kungkungan orang-orang asing itu yang selalu mengatur kita.

### **Seorang penjual dan pembeli**

Seorang pedagang tidak harus selalu membaca al-Qur'an setiap harinya, atau selalu menjalankan ibadah haji dan umrah setiap tahun. Namun dia harus berdagang dengan barang yang baik dan tidak dengan cara menipu atau dengan cara lain yang mengandung mudarat bagi orang muslim lainnya dengan menjual semurah mungkin. Jika dia dapat melaksanakan hal ini, maka Rasulullah memberinya kabar gembira dengan sabdanya,

*Seorang pedagang yang jujur dan tepercaya dia nanti akan dibangkitkan bersama para nabi, orang-orang yang jujur (shiddiqîn) dan syuhada di Hari Kiamat.*<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Diriwayatkan oleh Tirmidzî dan Darimi dari Abî Sa'îd al-Khudriyyi dikatakan bahwa hadis ini hasan.

Dia dalam sistem berdagang dan dalam hal lainnya selalu berbuat seperti ini.

### **Seorang petani, orang yang memiliki tanah, dan pekerjaan sejenisnya**

Mereka akan menerapkan ibadah sesuai dengan profesi mereka, karena mereka seperti halnya orang muslim yang lain telah mengetahui mengenai ilmu agama dan ilmu kenabian.

Dalam bidang yang sedang mereka geluti, mereka akan mengatakan bahwa inilah yang Allah perintahkan kepada kami.

- Kami menanam tanaman di ladang untuk mengetahui apa yang lebih layak di taman dan kita menghidup-hidupi ladang dengan kerja keras, bukan dengan angan-angan, mimpi, mengikuti insting dan *wangsit* yang terbesit di hati kita.
- Mereka mengambil teladan dari para sahabat Nabi karena mereka adalah orang yang paling layak untuk diteladani. Para sahabat sering menemukan hal baru, dan Rasulullah juga menguji mereka. Ketika mereka sedang mengadakan pembuahan antara kurma jantan untuk di taruh di pohon kurma betina, Rasulullah dengan riang gembira melihat mereka bekerja dengan mengatakan, “Apa yang sedang kalian lakukan?” Mereka menjawab, “Kami sedang mengadakan perkawinan kurma.” Karena dalam al-Qur'an Allah berfirman,

*Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan).*  
(al-Hijr [15]: 22)

Anginlah yang semestinya mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Jika angin tidak mengawinkannya, dalam arti angin tidak mencukupi dalam proses pengawinan tumbuh-tumbuhan, maka peran ini dapat langsung diambil alih oleh manusia

dengan berbagai sarana yang dia miliki, atau dengan tangannya sendiri. Dengan demikian, akan dapat menghasilkan buah yang baik sesuai dengan harapan Allah dan orang-orang mukmin.

- Dia harus selalu bertakwa kepada Allah dalam setiap benih yang dia tanam, pupuk yang dia tebarkan dan sarana yang dia gunakan serta dalam proses memberantas hama. Dia hanya akan menggunakan semua sarana yang kiranya efektif dan tidak menimbulkan bahaya atau dapat berpengaruh buruk, baik dalam jangka pendek atau jangka panjang; baik mudarat tersebut dapat mengenai manusia atau hewan atau bahkan mudarat yang mungkin mengenai tanah sendiri.

Dia hanya akan menanam sesuatu yang baik untuk manusia, bukan tanaman yang akan menimbulkan berbagai macam penyakit atau yang dapat menimbulkan penyakit kanker, atau penyakit lain yang sering menimpa umat Islam akibat dari penipuan dalam pertanian atau pupuk yang digunakan atau obat kimia yang disemprotkan.

### **Para pekerja**

Bagi mereka, ibadah yang benar adalah:

- Memenuhi kepentingan orang banyak dan mempermudah urusan mereka.
- Dia tidak mau menerima berbagai penghormatan (baik hadiah atau suap). Hal ini karena banyak dari mereka yang bekerja dengan perbuatan buruk tadi. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh* (tiada daya dan kekuatan selain dari Allah).
- Saat ini kita sering melihat bahwa terkadang dari kita pergi ke suatu tempat untuk menyelesaikan sebuah urusan tertentu. Namun di sana kita dapati bahwa petugasnya ternyata sudah

pergi setengah jam sebelum waktu shalat untuk mempersiapkan dirinya shalat Zuhur, padahal waktu shalat Zuhur lumayan panjang dari azan Zuhur sampai mulai azan Ashar. Mengenai keperluan seorang muslim, Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang berjalan untuk memenuhi urusan saudaranya sesama muslim, Allah akan menaunginya dengan tujuh puluh lima ribu malaikat yang selalu mendoakan dirinya. Dia akan selalu mendapatkan rahmat sampai dia menyelesaikan urusannya. Jika dia sudah selesai, maka akan dituliskan kepadanya pahala haji dan umrah.*<sup>15</sup>

Dalam riwayat lain dikatakan, *Siapa yang berjalan untuk memenuhi keperluan saudaranya sesama mukmin, baik dia telah melaksanakan tugasnya atau belum, aku selalu berdiri di mizannya sampai kebbaikannya lebih baik dari keburukannya. Jika kebbaikannya tidak lebih berat, maka aku akan memberikan syafaat kepadanya.*

Mana yang lebih baik, kepentingan umat Islam atau saya pergi untuk melaksanakan shalat dan saya memberatkan orang dengan ibadah saya. Sesungguhnya ibadah yang lebih besar adalah memenuhi kebutuhan orang-orang Muslim pada waktu tersebut. Ini bukan berarti saya menyeru kalian untuk meninggalkan ibadah, namun saya menyeru kepada ilmu fikih dalam beribadah. Lihatlah tentang fikih generasi awal ketika mereka memenuhi kebutuhan umat Islam.

Ibnu ‘Abbâs duduk di masjid Nabawi pada sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan karena beri’tikaf. Sementara seorang yang sedang beritikaf dilarang keluar dari masjid kecuali karena ada urusan mendesak. Tiba-tiba saja datang seorang laki-

---

<sup>15</sup>Al-Kharaithi dari ‘Abdullâh bin ‘Amru dan Abû Hurairah ra. *Jâmi’u al-Ahâdîts wa al-Marâsil*.

laki kepada Ibnu 'Abbâs dan bertanya, “Wahai Ibnu 'Abbâs, saat ini saya membutuhkan Anda!” Dia bertanya, “Kebutuhan apa?” Dia menjawab, “Saya ingin agar Anda membantu saya dalam hal ini dan itu.”

Lantas Ibnu 'Abbâs berkata, “Ayolah kita pergi!” Dia pun pergi bersamanya. Laki-laki itu lantas berkata, “Wahai Ibnu 'Abbâs, bukankah Anda sekarang sedang beritikaf?” Beliau menjawab, “Ya, aku tahu, namun aku mendengar Rasulullah bersabda, *Siapa yang berjalan untuk memenuhi kebutuhan saudaranya sesama mukmin, baik dia sudah melaksanakan tugasnya atau belum, itu lebih baik baginya daripada dia beritikaf di masjid Nabawi selama enam puluh tahun.*”<sup>16</sup>

Apakah saya harus meninggalkan kebutuhan seorang muslim dan saya duduk di masjid, masak, dan makan lalu saya membaca al-Qur'an? Apa yang dia baca dari ayat al-Qur'an,

*Berkasih sayang sesama mereka.* (al-Fath [48]: 29)

Manakah sikap kelemahlembutan bagi mereka yang suka beritikaf atau suka taat dalam ibadahnya, sementara mereka justru melupakan kepentingan kaum Muslimin? Orang-orang akan benci kepada agama Allah karena kesalahpahaman mereka dalam memahami fikih ibadah yang benar. Di manakah sikap kelemahlembutan mereka kepada makhluk Allah pada bulan Ramadhan, setelah bulan Ramadhan dan pada setiap tahunnya?

Inilah al-Qur'an itu....!!

---

<sup>16</sup> Riwayat lain dari Ibnu 'Abbâs dari Nabi saw. Beliau bersabda, *Siapa yang berjalan untuk memenuhi kebutuhan saudaranya, itu lebih baik baginya daripada beritikaf selama sepuluh tahun. Dan barangsiapa yang beritikaf satu hari hanya karena Allah, Allah menjadikan antara dirinya dan api neraka tiga parit, setiap parit lebih jauh dibandingkan di antara dua khafiqaini.*

Memenuhi kebutuhan kaum Muslimin lebih bermanfaat dari pada beribadah. Dan pahalanya sama dengan ibadah nawafil (sunah) di sisi Allah setelah dia melaksanakan ibadah faraidh (wajib).

## **Pegawai pemerintah dan orang yang punya pengaruh**

Apa yang diperintahkan bagi mereka ini?

Apa yang diperintahkan kepada setiap orang yang dapat membantu saudaranya? (Hal ini sudah kita bicarakan sebelumnya).

Di sana, ada suatu ibadah yang dijadikan oleh nabi Muhammad saw sebagai ibadah sunah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang memiliki pahala lebih besar dibandingkan dengan haji sunah setelah pelaksanaan ibadah wajib, bahkan pahalanya lebih besar dibandingkan dengan shalat nafilah (sunah) setelah shalat fardhu. Beliau bersabda, *Maukah kamu semua aku beri tahu mengenai suatu amalan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan puasa, shalat, dan sedekah?*” (Semua itu adalah amalan nawafil (sunah)). Mereka menjawab, “Mau wahai Rasulullah!” Beliau bersabda, *Memperbaiki hubungan orang yang sedang bertengkar, karena kerusakan orang yang sedang bertengkar merupakan pemotong (agama).* Abû ‘Îsâ berkata, “Hadis sahih.”

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, *Ia merupakan pemotong. Aku tidak mengatakan sebagai pemotong rambut, namun pemotong agama.*<sup>17</sup>

Siapa waktu malamnya digunakan untuk memperbaiki hubungan dua orang yang sedang bertengkar, perbuatannya itu lebih baik daripada orang yang menggunakan waktu malamnya duduk dan beribadah di depan Baitullah al-Haram.

---

<sup>17</sup> *Sunan Tirmidzî* dari Abû Darda.

Sikap tadi merupakan ibadah yang diperintahkan Allah kepada kita, yaitu ibadah yang mencakup saling tolong menolong, kasih sayang dan memakmurkan bumi. Semua itu sesuai dengan manhaj Allah dan Sunah Rasulullah saw.

### **Para insinyur dan para pembuat senjata serta para pakar di bidang ini**

Hendaknya mereka lebih memerhatikan sisi-sisi praktis dalam mempraktekkan firman Allah berikut,

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.* (al-Anfâl [8]: 60)

Namun kenyataannya, kita mengatakan kepada musuh-musuh Allah, berilah kami senjata model ini, tank yang memiliki ciri-ciri seperti ini dan pesawat yang memiliki kekuatan seperti ini!!

Apakah dengan kondisi seperti ini kita sudah menyiapkan sesuatu semampu kita sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada kita?

Tentu saja belum! Mereka hanya akan memberikan persenjataan seperlunya saja. Mereka tidak akan memberikan persenjataan itu terkecuali kita berjalan sesuai dengan jalan mereka dan politik mereka. Namun jika saja semua senjata berasal dari kreasi akal kita, kita menerapkan Kitab Allah dan kita menemukan apa yang telah disediakan Allah kepada kita, tentu tidak ada orang yang mampu menandingi kita.

### **Para tentara, polisi, para mujahidin, dan mereka yang tidak tidur karena menjaga keamanan negara di mana saja mereka berada**

Hendaknya mereka mengetahui bahwa ibadah yang benar bagi mereka adalah:

Mereka dari golongan orang yang menjaga negara, sebagai wujud dari sabillillah, meski sampai tidak tidur semalaman.

Ibadah tidak hanya membaca al-Qur'an, menangis dan shalat malam. Apakah mereka tidak membaca firman Allah ketika para mujahidin tidak melaksanakan shalat malam dan membaca al-Qur'an? Allah berfirman kepada mereka,

*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. (maksudnya, golongan orang-orang tua) Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an. (al-Muzzammil [73]: 20)*

Mereka mengatakan bahwa shalat malam adalah wajib, bagi siapa? Bagi orang-orang tua yang sudah tidak dapat bekerja! Namun ayat ini jelas sekali menerangkan perbuatan yang harus dilakukan bagi orang yang berusaha mencari rezeki.

Siapakah yang jihad di jalan Allah?.....

Mereka ini dimaklumi jika tidak melaksanakan shalat sunah ini. Karena mencari penghidupan, jihad di jalan Allah dan menjaga negara jauh lebih baik dibandingkan dengan shalat malam.

### **Mereka yang berbuat baik dan bersedekah**

Seluruh umat Islam harus mengetahui ke mana sedekah harus diberikan. Suatu kali saya sedang berumrah di sepuluh terakhir



bulan Ramadhan. Saya melihat bahwa para dermawan berlomba-lomba dalam memberikan makanan bagi mereka yang sedang berumrah. Saya katakan kepada mereka bahwa makanan ini hendaknya kalian kirimkan saja kepada fakir miskin di belahan bumi lainnya, karena orang-orang yang berumrah ini datang dengan membawa bekal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Inilah pemahaman Islam yang harus diubah di kalangan pemuda kita, para sesepuh kita, dan para wanita kita.

### **Contoh Praktis Hasil dari Ibadah yang Benar**

Taman ibadah yang benar ibarat sebuah pohon yang tumbuh bersemi dengan dedaunan sangat lebat dan buahnya banyak tiada terhitung. Jika kita menjadi orang yang ahli ibadah yang benar, kemudian kita laksanakan ajaran al-Qur'an dan kita jadikan al-Qur'an sebagai panduan dalam setiap kehidupan kita dan yang mendominasi aktivitas kita:

- Tentu kebahagiaan akan memenuhi rumah kita, jalan-jalan kita, desa kita dan masyarakat kita.
- Tentu para malaikat akan nampak di jalan-jalan untuk menaungi langkah kita.
- Tentu banyak sekali anugerah yang akan muncul dari bumi dan turun dari langit untuk kita.
- Anugerah Allah akan berlimpah sehingga umat Islam akan seperti yang diberitakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadisnya, *Sehingga seorang muslim akan memberikan zakatnya kepada orang yang berhak, namun dia tidak menemukan seorang pun yang mau mengambilnya.*

Ini terjadi karena Allah telah mencukupkan kebutuhan kita karena telah mengamalkan Kitab Allah sebagaimana firmanNya,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (al-A'râf [7]: 96)

Berkah yang turun dari langit dan bumi ini bukanlah berbagai berkah yang bersifat material saja, namun bisa jadi berkah dari langit; dari atas, dari akal, pemahaman, ilham, dan berkah pengetahuan mengenai makna-makna tertentu mengenai rahasia alam. Berkah dari bumi berupa berkah yang ada pada diri dan badan kita, pada rezeki, bahan makanan, kesehatan, umur dan lain sebagainya. Ibadah yang benar yang sesuai dengan kehendak Allah merupakan pintu gerbang menuju kepada Allah dan ilham-Nya.

Kami akan memberikan contoh praktis mengenai nilai yang dihasilkan dari berkah ibadah yang benar berupa ilham yang diturunkan dari langit. Ilham ini akan diberikan kepada Allah bagi orang-orang yang benar-benar melaksanakan perintah Allah dan mengikuti Sunah Rasulullah saw.

## **1. Jâbir bin Hayyân dan Ilmu Kimia**

Lihatlah kepada Imam Ja'far Shâdiq ra, dia termasuk golongan para ulama dan fuqaha. Ilmunya sangat dalam bagaikan ilmu para nabi. Bagaimana dia menganjurkan kepada para sahabatnya untuk melaksanakan ibadah yang benar? Dia tidak memerintahkan mereka untuk membaca bacaan tertentu, atau dengan dzikir-dzikir tertentu, atau amalan-amalan tertentu.

Seorang mukmin cukup dengan amal perbuatan yang diwajibkan kepadanya saja, asalkan dalam beramal dia ikhlas hanya mengharap ridha Allah. Dia melihat bahwa di antara sahabatnya ada seorang pemuda yang cerdas. Dialah Jâbir bin Hayyân. Kemudian Imam Ja'far Shâdiq ra menyiapkan sebuah

laboratorium untuknya. Imam Ja'far Shâdiq ra menganjurkan agar sahabatnya itu mengadakan penelitian untuk menemukan pengetahuan baru.

Jâbir bin Hayyân dianggap sebagai peletak dasar ilmu kimia. Semua dia dapatkan dari Kitab Allah karena dia menggunakan al-Qur'an pada bagian yang diperintahkan untuk diterapkan dalam kehidupannya.

## 2. Khalifah 'Utsmâniyah dan Persenjataan

Nenek moyang kita dari kalangan orang-orang Muslim yang saat ini telah menjadi negara Turki, dulu ketika masih menjadi khalifah 'Utsmâniyah, mereka menerapkan sebuah teknologi ketuhanan yang sangat maju. Allah memberikan kehormatan kepada mereka karena mereka melihat sisi-sisi praktis dari kalam Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an,

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi!* (al-Anfâl [8]: 60)

Allah menurunkan ilham-Nya dari langit dan membuka akal mereka dalam pembuatan persenjataan.

- Mereka adalah bangsa pertama yang membuat meriam dengan bentuk seperti sekarang ini.
- Bangsa pertama yang membuat bom.
- Bangsa pertama yang membuat senjata api.

Dari sini, mereka dapat mengalahkan Eropa. Kekuasaan mereka sampai ke negara Austria dalam waktu yang sangat singkat.

Hal ini karena dalam kehidupan, mereka menerapkan kitab Allah. Mereka berkreasi sesuai dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Maka Allah memberikan ilham kepada mereka

dan menolong mereka sehingga mereka dapat mengalahkan berbagai bangsa di dunia.

### **3. Imam Syâfi'î dan Persoalan yang berkaitan dengan umat Islam**

Contoh lain adalah Imam Syâfi'î. Suatu hari dia mengunjungi sahabatnya; Ahmad bin Hambal. Waktu itu, Imam Syâfi'î sering memberikan ilmu hadis kepada anak perempuannya. Suatu pagi, anak perempuan itu ditanya, “Apa pendapat Anda tentang Imam Syâfi'î?” Dia menjawab, “Aku melihat ada tiga sifat yang ada pada dirinya yang tidak termasuk dari golongan orang-orang saleh.”

Dia bertanya lagi, “Apakah tiga sifat itu?” Anak perempuan itu menjawab, “Aku melihatnya tidak shalat malam, padahal tidak seorang pun orang saleh yang tidak shalat malam. Aku melihatnya shalat subuh tanpa berwudhu dan aku melihatnya banyak makan.” Dia kemudian bertanya kepada Imam Syâfi'î ra.

Di sana juga terdapat kaidah imaniyah yang terdapat dalam al-Qur'an yang jika diterapkan, maka segala urusan kita akan menjadi mudah. Apakah kaidah itu?

*Maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya.*  
(al-Hujurât [49]: 6)

Dalam qiraat lain dibaca dengan lafal “*fatatsabbatu*” artinya, setiap manusia hendaknya dalam menghukumi suatu perkara tidak dengan buru-buru kecuali setelah dia meneliti dan mengetahui perkara itu secara benar.

Penyakit *su'uzhan* yang menimpa masyarakat kita merupakan penyakit berbahaya yang menyebabkan seseorang menjaga jarak dengan saudaranya, padahal dia belum mendengar, belum

mendeteksi dan belum mendapatkan bukti yang jelas. Padahal ajaran Islam tidak seperti ini. Sebelumnya harus diadakan pengecekan terlebih dahulu.

Ketika Imam Syâfi'î ra ditanya, beliau menjawab, “Malam ini aku sudah menyelesaikan seratus persoalan yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam.” Ketika dia menerapkan pemahaman yang benar mengenai ibadah, dia tidak melakukan shalat malam, namun digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam.

Imam Syâfi'î menyadari bahwa menyibukkan diri dengan urusan yang berkaitan dengan persoalan fikih yang berhubungan dengan kemaslahatan kaum Muslimin, jauh lebih baik daripada beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat malam.

Hal ini karena ibadah shalat hanya berkaitan dengan dirinya saja, sementara penggalian hukum yang dia lakukan, demi kepentingan seluruh umat Islam.

Suatu ibadah yang dapat memberi dampak kepada orang lain jauh lebih utama dan akan mendapatkan ridha Allah swt. Oleh karena itu, Allah memberkahi pemahaman dan pemikirannya. Allah memberikan kenikmatan berupa kemampuannya menyelesaikan seratus persoalan kaum Muslimin pada malam itu. Beliau menggunakan seluruh waktu malamnya untuk urusan kaum Muslimin. Untuk itu, dia shalat Subuh tanpa berwudhu karena semalaman dia tidak tidur. Dia shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya'.

Bahkan sampai pada makan yang cukup banyak yang dicerca oleh anak perempuan Ahmad bin Hambal, hal ini karena kedalamannya terhadap pemahaman fikih dan urusan agama. Diberitahukan kepadanya bahwa makanan Ibnu Hambal adalah makanan yang halal yang tidak terdapat syubhat sedikit pun.

Maka dia berkata, “Aku makan banyak karena aku tahu bahwa apa yang Anda hidangkan kepadaku adalah makanan yang halal.” Ada ungkapan yang mengatakan, “Siapa yang memenuhi perutnya dengan makanannya orang-orang saleh, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan iman dan hikmah.”

Dari sini, sebagaimana yang telah kita terangkan sebelumnya, memang harus ada perubahan pemahaman keislaman di kalangan generasi muda kita, orang tua kita, dan pemahaman kalangan perempuan kita.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw.

## **2. Manhajnya Orang-orang Saleh dalam Pendidikan Ibadah yang Benar**

**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**

Segala puji bagi Allah dan shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah yang menjadi teladan bagi orang-orang saleh, menjadi cahaya yang akan menerangi ruhnya orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dan *sidratul muntaha* bagi setiap orang-orang yang sudah sampai ke hadirat Allah dari alam dunia hingga pada Hari Kiamat kelak.

Semoga Allah memberikan shalawat kepada beliau, kepada keluarga beliau, sahabatnya yang bertakwa dan kepada setiap orang yang berjalan sesuai dengan manhajnya sampai Hari Kiamat kelak. Semoga kita semua masuk ke dalam golongan mereka. Amin..

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah.” Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.* (Fushshilat [41]: 30)

Kabar gembira pertama yang akan diberikan kepada mereka dan pembukaan pertama yang akan datang dari Allah adalah bahwa malaikat akan turun kepada untuk menemani mereka, duduk-duduk dan bercakap-cakap dengan mereka, bersenda-gurau dengan mereka dan terjadi kasih sayang di antara mereka. Siapakah mereka ini?

*Mereka ini adalah orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.*

Tuhan kami adalah Allah, maksudnya adalah mereka menerima Allah sebagai Tuhan secara sempurna, lahir batin. Mereka mengucapkan secara terang-terangan bahwa perjalanan mereka di dunia hanya karena Allah, tingkah laku mereka, perbuatan, dan perkataan mereka hanya berharap ridha Allah.

Dia berharap agar Allah membukakan hati mereka dan menerima segala amal perbuatan mereka sehingga mereka mendapatkan segala sesuatu yang menjadi angan-angan mereka, yaitu menyaksikan ke hadirat Allah. Mereka ini yang kita anggap sebagai orang yang saleh. Juga kepada orang-orang yang mengikuti langkah-langkah mereka secara benar. Mereka memiliki manhaj rabbani yang mereka dapatkan dari Rasulullah saw.

Tidak ada perbedaan manhaj dari semua kalangan orang-orang saleh dan orang-orang yang bertakwa, sejak masa Nabi hingga masa kita saat ini.

- Yang menjadi pijakan awal mereka adalah al-Qur'an.
- Perbuatan pertama mereka adalah mempelajari fikih moderat secara benar.

- Kemudian mereka mengamalkannya dengan menggunakan manhaj tertentu di bawah bimbingan seorang syeikh yang bertakwa dan berhati bersih yang sudah disiapkan Allah untuk mendidik orang-orang yang ingin sampai pada derajat seperti mereka, sehingga diri mereka benar-benar dapat bersih dan hati mereka suci cemerlang sehingga sampai pada ke hadirat Allah.
- Kemudian Allah akan memberikan ilham dan memberikan ilmu yang bersifat *kasyf*, atau ilham yang berkaitan dengan urusan dunia, atau ilham yang bersifat kecahayaan, yaitu suatu ilham yang tidak memiliki batas akhir yang hanya akan diberikan Allah kepada mereka yang telah sampai kepada derajat ini. Juga akan diberikan kepada mereka yang telah sampai kepada maqam (tingkatan) ini. Mereka semua mengikuti cara seperti ini.

## **Sarana Mendapatkan Ilham**

Sarana pertama adalah dengan Kitab Allah, kemudian belajar kepada orang yang kiranya dapat mengamalkan syariat Allah, kemudian menjalankan apa yang terkandung di dalamnya sebagaimana yang dijalankan oleh orang-orang saleh di setiap tempat dan zaman sehingga mereka mendapatkan petunjuk dari Allah.

Caranya adalah dengan sedikit berbicara, sedikit tidur, sedikit makan dan selalu mengingat Allah. Inilah yang selalu dijalankan oleh orang-orang saleh meski mereka sudah sampai pada derajat tertinggi hingga mereka sirna dari kehidupan dunia dan sirna dari berbagai syahwat dunia secara keseluruhan sebagaimana yang terjadi pada Sayyid Ahmad Badawi ra. Dia telah sirna dengan Allah swt secara keseluruhan.



- Namun pertama kali yang dia kerjakan adalah menghafal al-Qur'an secara tartil.
- Kemudian belajar qiraah sab'ah yang mutawatir.
- Kemudian belajar fikih sesuai dengan mazhab Syâfi'i.
- Kemudian belajar kepada syeikhnya. Syeikhnya adalah orang yang sangat bertakwa. Dia salah seorang murid dari Sayyid Ahmad Rifai ra. Dia juga mengambil wirid darinya.
- Kemudian dia menyendiri (ber-*khulwah*) di gua Hira.
- Dia bekerja keras mendidik dirinya dengan cara diam sehingga dia dijuluki oleh penduduk Mekkah sebagai orang yang pendiam. Dia tidak mau berbicara kecuali memang sangat mendesak. Ini adalah ciri orang yang menginginkan kebaikan dan ingin dibukakan hatinya oleh Allah. Dia sedikit berbicara agar selalu dapat berbicara dengan Allah tanpa henti.
- Dia mengamalkan perbuatan seperti ini cukup lama. Kemudian dia banyak melakukan ketaatan dan ibadah kepada Allah sehingga Allah memberikan ilham kepadanya. Dia bisa menjadi seperti ini, apa yang dia baca?

Pada waktu malam dia gunakan untuk taat kepada Allah. Jika sudah pertengahan malam, dia membaca al-Qur'an sampai terbit fajar. Dia berkata kepada 'Abdul 'Âli, salah seorang muridnya, "Wahai 'Abdul 'Âli, dua rakaat di waktu malam jauh lebih baik daripada seribu rakaat di waktu siang."

Bagaimana dengan orang yang waktunya hanya digunakan untuk berleha-leha dan bermain sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas santri di zaman kita ini sehingga memperlambat ilham yang datang dari Allah, kemudian mereka mengatakan sudah bertahun-tahun kita melakukan ini, namun ilham belum juga datang?

‘Abdul ‘Âli, salah seorang santrinya berkata, “Aku hidup bersama Sayyid Ahmad Badawi selama empat puluh tahun. Selama sekian tahun, aku tidak pernah melihatnya lengah dari dzikir kepada Allah.” Demikian juga yang dilakukan oleh setiap orang-orang saleh.

Dulu Imam Abû Azaim juga menggunakan manhaj ini. Pada waktu malam, dia gunakan untuk membaca al-Qur’an. Bahkan jika dia ingin tidur, dia memerintahkan orang lain yang ada di sisinya untuk membacakan al-Qur’an hingga dia tertidur. Jika dia sudah tidur, orang yang membacakan al-Qur’an tadi berhenti. Namun kemudian dia sambil tetap tidur mengatakan, “Lanjutkan!” Terkadang orang yang membacakan tadi salah baca. Masih sambil tidur dia membenarkan bacaannya.

## **Al-Qur’an adalah Ibadahnya Orang-orang yang Dekat dengan Allah**

Syeikh Ahmad Hijab pernah bertanya kepada Imam Sayyid Ahmad Badawi ra, -padahal beliau sudah meninggal-, mengenai suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, saat dia kebingungan mana yang harus didahulukan, berdzikir atautkah membaca al-Qur’an.

Syeikh Ahmad Hijab, bercerita, “Beberapa waktu aku kebingungan, kemudian aku mendengar Sayyid Ahmad dalam Barzakh berkata, “al-Qur’an, al-Qur’an , al-Qur’an.”

Demikian juga jawaban Imam Abû Azaim. Beliau menjawab, “Saudaraku, al-Qur’an, al-Qur’an. Matilah dengan al-Qur’an, hiduplah dengan al-Qur’an, makan minumlah dengannya, tidurlah bersamanya, dan jadikanlah ia selalu dalam setiap perkembangan hidup kalian.” Kemudian dia berkata, “Al-Qur’an al-Karîm merupakan wiridnya keluarga Azaim, merupakan tamannya yang

indah, telaganya yang menyejukkan, dan minuman segar di surga yang disaksikan. Al-Qur'an adalah imam bagi mereka, meskipun dia sedang diam. Mereka bertanya kepada al-Qur'an sebelum mereka mengamalkannya. Jika al-Qur'an mengizinkan, mereka bersegera mengamalkannya. Namun jika al-Qur'an melarang, mereka akan meninggalkannya dan akan beristighfar karenanya."

Al-Qur'an merupakan wirid yang harus selalu dibaca oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga Allah akan memberikan ilham kepadanya. Al-Qur'an bukanlah Kitab suci yang hanya untuk dibaca dengan lisan, namun ia adalah Kitab suci yang dibaca dengan lisan, direnungi dengan hati dan diamalkan dengan anggota tubuh.

Ini lah manhaj yang dilalui oleh orang-orang yang hatinya sudah terbuka, hati orang yang menginginkan mendapatkan ilham dari Allah sehingga mereka bisa menjadi orang sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah saw, *Jadilah al-Qur'an yang berjalan di kalangan manusia!*

Mereka akan menjadi manusia yang merupakan gambaran dari al-Qur'an; baik dalam pekerjaannya, gerakannya, diamnya dan seluruh aktivitasnya, karena dia berjalan sesuai dengan manhaj al-Qur'an. Manhaj al-Qur'an adalah rahasia kehidupan bagi setiap makhluk. Mereka berjalan sesuai dengan manhaj ini sehingga Allah memberikan anugerah kepada mereka.

Demikian juga yang dilakukan syekh Muhammad 'Alî Salamah ra. Ketika beliau memberitahukan kepada kita mengenai amalan pertama kali yang beliau lakukan, beliau menjawab bahwa beliau bermula dari membaca al-Qur'an. Beliau khatam al-Qur'an setiap empat hari sekali. Artinya beliau membaca seperempat al-Qur'an setiap harinya. Dia masuk masjid di daerah Thasnis pada waktu malam hari sekitar jam dua, dan berada di dalamnya hingga

fajar menyingsing. Apa yang dia perbuat? Dia berbuat seperti yang difirmankan Allah,

*Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*

(al-Isrâ' [17]: 79)

Siapa yang ingin diangkat ke tempat yang tinggi, maka hendaknya dia melaksanakan shalat malam sehingga Allah akan memberikan anugerah kepadanya dan Allah memasukkan dirinya kepada kelompok ahli *syuhud* (mereka yang dapat melihat Allah). Hal ini dapat terlaksana dengan catatan seperti yang sudah kami terangkan sebelumnya, dan ditambah dengan pekerjaan yang berkaitan dengan masalah kaum Muslimin sesuai dengan profesinya.

## **Manhaj Qur'ani Orang-orang Saleh**

Saudaraku, al-Qur'an al-Karîm adalah manhajnya orang-orang saleh. Puji syukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah kepada kita, di mana musuh-musuh kita dan musuh-musuh keimanan dapat membuat sebuah teknologi yang dapat digunakan untuk mendengarkan lantunan ayat suci al-Qur'an kapan saja kita mau sehingga kita dapat menikmati bacaan al-Qur'an tanpa ada rasa capek.

Saat ini, kita dapat menghidupkan tipe recorder dengan lantunan al-Qur'an setiap pagi hingga seluruh bacaan al-Qur'an selesai. Kita juga bisa mendengarkan bacaan para Qur'ra (orang yang membaca al-Qur'an). Tiap hari kita dapat mendengarkan satu juz dari bacaan al-Qur'an, setiap makan pagi dan ketika sedang berganti pakaian sampai keluar rumah. Minimal tiap pagi kita dapat mendengarkan satu juz bacaan al-Qur'an dengan suara merdu dan bacaan yang benar.

Jika dia sudah hafal al-Qur'an, dia akan semakin hafal. Jika dia belum bisa membaca al-Qur'an secara mujaawwad, dia nantinya akan dapat membacanya secara mujaawwad, karena yang dia dengarkan adalah bacaan yang benar.

Dengan demikian, dia telah mempersembahkan untuk perutnya sebuah obat yang teramat mujarab yang dapat membantu dalam pencernaan makanan.

Orang-orang Eropa meski tidak mengenal Allah, ketika sedang makan, mereka mendengarkan musik ringan dengan alasan bahwa musik tersebut dapat membantu meringankan beban berat yang ada dalam pikirannya.

Salah seorang dokter dari mereka mengatakan bahwa manusia ketika dalam kondisi marah, dia mengeluarkan racun yang dapat mengakibatkan kematian seketika. Untuk itu, ketika sedang makan hendaklah kita mendengarkan kalam Allah. Tentang al-Qur'an, Allah berfirman,

*Katakanlah, "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman."* (Fushshilat [41]: 44)

Allah juga berfirman

*Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada.* (Yûnus [10]: 57)

Dengan catatan, para pendengar bacaan al-Qur'an tidak berbincang-bincang dan berbicara sendiri sehingga dia tidak terkena dosa yang akan mengakibatkan dirinya dijauhkan dari rahmat Allah sebagaimana dalam firmanNya,

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.* (al-A'râf [7]: 204)

Apakah kita merasa berat untuk mendengarkan satu juz al-Qur'an tiap pagi saat makan dan mengenakan pakaian?

Perbuatan seperti ini dapat dilakukan dalam upaya agar kita dapat mendalami Kitab Allah. Bagaimana jika Anda juga mendengarkan al-Qur'an ketika Anda ingin tidur? Banyak di antara kita yang terkena penyakit sulit tidur sehingga sebelum tidur dia harus meminum obat penenang terlebih dahulu. Alangkah indahnya jika di sebelah kananku aku taruh tipe recorder kemudian aku nyalakan kaset al-Qur'an sehingga aku dapat mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an?

Apakah ada sesuatu yang lebih baik dari perbuatan ini?

Tentu saja tidak. Karena pada waktu itu, kita akan berduaan dengan Allah. Demikian juga orang yang mengendarai mobil, dia juga dapat menyelesaikan al-Qur'an di mobilnya. Dia dapat mendengarkan al-Qur'an ketika sedang pulang atau pergi. Jika dia dapat kontinu, minimal dalam satu bulan dia dapat khatam al-Qur'an dua kali, sekali ketika dia berada di rumah dan sekali ketika dia berada di kendaraannya.

Ini tentunya tidak menafikan adanya waktu khusus bagi dirinya untuk membaca al-Qur'an sehingga lisannya dapat merasakan lezatnya bacaan al-Qur'an, telinganya dapat mendengarkan keindahan lantunan al-Qur'an, matanya dapat melihat Kitab Allah dan dapat menguatkan mata dengan selalu melihat kalam Allah.

Allah tidak meminta hal-hal yang sulit dan memberatkan diri kita. Dalam hal ini Allah berfirman,

*Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an.*  
(al-Muzzammil [73]: 20)

Yang penting tidak sampai lalai dan selalu kontinu karena,  
*Amal perbuatan yang dicintai oleh Allah adalah yang kontinu meski hanya sedikit.*<sup>18</sup>

Kita semua membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Bahkan di antara kita ada yang sampai khatam sebanyak lima kali, ada yang khatam sebanyak tiga kali dan ada juga yang khatam satu atau dua kali. Namun setelah Ramadhan apakah kemudian berhenti membaca al-Qur'an? Jika ada di antara kalian yang mengambil cuti dari membaca al-Qur'an, kemarilah dan berikan kepadaku alasan yang kuat....!!!

Hal ini karena Allah tidak mengatakan, “Bacalah yang mudah bagimu dari al-Qur'an pada bulan Ramadhan?” Namun Allah berfirman,

*Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an!*  
(al-Muzzammil [73]: 20)

Selama ruh masih ada di kandung badan, hendaklah Anda selalu membaca al-Qur'an. Saudaraku, saya kira tidak ada alasan bagi kita untuk tidak selalu bersama dengan al-Qur'an.

Apa yang saya katakan tadi tidak lain adalah rasa rinduku kepada diriku juga kepada kalian agar kita menjadi orang-orang yang selalu mengadu kepada Allah dengan bacaan al-Qur'an.

*Berkatalah Rasul, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan.”*  
(al-Furqân [25]: 30)

Apakah jawaban kita? Bagaimanakah kondisi kita? Apakah kita mempunyai uzur? Demi Allah tidak. Sama sekali kita tidak ada uzur untuk meninggalkan Kitab Allah.

---

<sup>18</sup>Dari Abû Hurairah, *Musnad asy-Syihab*.

## Ilham dengan Al-Qur'an

Siapa pun yang menginginkan mendapat ilham dari Allah, hendaknya dia membaca al-Qur'an:

- Dengan hati yang bersih.
- Jiwa yang suci.
- Menerima dengan lapang dada.

Dengan al-Qur'an, Allah akan memberikan ilham kepadanya. Ilham pertama yang akan dia terima seperti yang terjadi pada orang-orang saleh adalah, ketika dia membaca al-Qur'an, Allah akan membukakan hatinya sehingga dia akan mendapatkan makna baru dalam al-Qur'an. Dia akan mendapatkan pemahaman baru yang belum pernah dia baca dan dia dengar sebelumnya. Dia mendapatkan ilmu langsung dari Allah. Sebagai contoh, Allah berfirman,

*(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum.* (al-Insân [76]: 6)

Dia tidak membacanya dengan,

*Yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.* (al-Insân [76]: 6)

Tiap kali dia mengulang-ulang bacaan suatu ayat, dia akan menemukan makna baru yang muncul sesuai dengan kehendak Allah. Dia akan selalu mendapatkan makna al-Qur'an yang tiada batasnya.

Dalam hal ini, Imam 'Alî *Karramallâhu Wajhah* pernah berkata, "Jika aku tafsirkan surah al-Fâtihah sesuai dengan pengetahuanku, tentu Anda akan membutuhkan 70 unta untuk mengangkut buku tafsirnya."



Artinya, jika Anda menulis tentang tafsir surah ini, tentu membutuhkan 70 unta untuk mengangkut buku tafsirnya. Padahal itu kalau ditulis sesuai dengan pengetahuannya saja, bukan pengetahuannya Allah.

*Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.* (Yûsuf [12]: 76)

Jika Allah memberikan anugerah kepadanya karena dia selalu membaca al-Qur'an, dia mulai merasakan indahnya bacaan al-Qur'an, maka:

- Allah akan menyirnakan dirinya dari jasad dan jiwanya. Dia akan mendapatkan makna al-Qur'an dari mata hatinya.
- Allah akan menyingkap lafal al-Qur'an sehingga dia mengetahui hakikat sesungguhnya lafal tersebut.
- Jika dia membaca ayat tentang surga, dia akan dapat melihat surga dan menyaksikan segala sesuatu yang ada di dalamnya.
- Jika dia membaca ayat yang berkaitan dengan surga al-Khuld, dia akan merasakan kenikmatan dalam surga al-Khuld. Jika dia membaca tentang surga Adn, dia akan merasakan kenikmatan dalam surga Adn.
- Jika dia membaca ayat tentang neraka Jahanam, dia melihat segala sesuatu yang ada di dalamnya.
- Jika dia membaca ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persaksian sebagaimana firman Allah, *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah.* (Hûd [11]: 17), dia membaca dan dia akan menjadi saksi.

Iniilah ilham yang agung bagi siapa saja yang membaca Kitab Allah dan selalu menjaga terhadap bacaan al-Qur'an. Dia tidak

membacanya sekehendak hati, namun dia membacanya karena sebagai wujud munajat kepada Allah dengan al-Qur'an.

Ini lah manhaj orang-orang saleh ketika mereka berinteraksi dengan al-Qur'an.

Al-Qur'an al-Karim:

Merupakan pintu ilham

Merupakan inti dari ilham

Merupakan rahasia ilham

Merupakan gudang ilham

Merupakan gudang ilham dari Allah yang akan diberikan oleh Allah kepada seluruh orang-orang saleh dari hamba-hambanya.

Mari kita berdoa kepada Allah agar memberikan ilham kepada kita. Semoga shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw.

\*\*\*\*\*

*Siapa yang  
mengerjakan amal  
saleh, baik laki-laki  
maupun perempuan  
dalam keadaan  
beriman, maka  
sesungguhnya akan  
Kami berikan  
kepadanya kehidupan  
yang baik.*

(an-Nahl [16]: 97)

# Manhaj Islam dalam Memperbaiki Kehidupan

## 1. Manhaj al-Qur'an dalam Memperbaiki Kondisi Umat Manusia

**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**

Segala puji bagi Allah atas segala keterangannya yang lurus, dan yang telah menurunkan Kitab suci kepada kami sebagai pengingat dan hukum. Di dalamnya terdapat berita sebelum dan sesudah serta sebagai ketentuan hukum di antara kita.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi pilihan, Muhammad saw, yang telah disucikan hatinya oleh Allah dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an kepadanya.

Sayyidina Muhammad, tempat di mana segala perintah Tuhan turun kepadanya. Juga kepada orang yang oleh Allah diturunkan al-Qur'an di dalam hatinya, dijaga dari hawa nafsu dan segala bentuk kejahatan; baik yang nampak ataupun yang tidak tampak, sehingga Allah memberikannya sebuah lisan yang jujur yang tidak akan pernah mengungkapkan sesuatu dengan semaunya; baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada beliau, keluarganya, sahabatnya yang penuh rahmat, siapa saja yang mengikuti petunjuknya hingga di hari pembalasan, dan kepada kita semua. Amin..

## **Amal Perbuatan Dunia dan Akhirat**

Saudaraku semuanya yang aku cintai...!!! Semoga Allah memberkahi kalian.

Kita masih membahas mengenai manhaj al-Qur'an dalam rangka memperbaiki kondisi umat manusia. Di antara manhaj yang kita pakai ini adalah apa yang telah kita dengarkan bersama tentang beberapa lantunan ayat al-Qur'an yang menunjukkan kepada kita mengenai musuh Islam yang menyebar secara cepat secepat api yang membakar kayu bakar.

Orang-orang sekarang sudah tidak bekerja lagi, baik untuk orang lain, negaranya, perusahaannya atau untuk suatu organisasi tertentu kecuali yang dicari hanyalah kepentingan individu saja. Prinsip ini sesungguhnya mulai muncul dari Amerika. Kemudian dipraktekkan di dunia Barat dan pada akhirnya dipraktekkan di seluruh dunia.

Celakanya adalah bahwa prinsip ini juga sudah mulai merasuki diri kita. Kita melihat bahwa sebagian orang beriman tidak mau melaksanakan perbuatan makruf atau perbuatan baik kecuali jika akan mendapatkan manfaat di dunia yang singkat ini.

Padahal perbuatan seperti ini bukan manhaj Rasulullah saw, sebagaimana yang telah kami contohkan sebelumnya. Manhaj Nabi kita Muhammad saw dalam persaudaraan dan persahabatan antara orang-orang Mukmin dan Mukminah adalah hanya untuk mencari ridha Allah semata.

Mereka benar-benar menyadari bahwa seluruh dunia dari bagian Barat sampai Timur sama sekali tidak akan menyamai dengan anugerah Allah Tuhan semesta alam. Satu ucapan tasbih yang kita bacakan, meskipun kita datangkan seluruh perhiasan yang ada di dunia ini, tidak pernah akan dapat menyamai terhadap satu tasbih Allah swt.

Kita ambil contoh sederhana, nabi Sulaimân dan Dâwûd, - semoga Allah memberikan shalawat beserta salam kepada keduanya dan juga kepada Nabi kita-, Allah telah memberinya kekuasaan dapat menundukkan angin. Dia diberi sajadah kecil tempat dia duduk. Di antara anugerah Allah itu adalah bahwa meskipun sajadah ini cukup kecil, namun mampu menampung orang yang ingin berada di atasnya.

Bahkan pernah sajadah itu membawa tentara Sulaiman dari kalangan manusia dan jin, padahal tentara dari jin jumlahnya lima ratus ribu tentara. Demikian juga jumlah tentara dari kalangan manusia, yaitu lima ratus ribu tentara. Belum lagi di tambah dengan para menteri dan dayang-dayangnya. Juga binatang-binatang buas dan burung-burung yang sudah diperintahkan Allah untuk taat kepadanya.

Sajadah kecil ini bisa terbang di atas langit. Allah menjadikan angin sepoi-sepoi, artinya sangat sejuk yang tidak menyakiti seorang pun dan tidak menerbangkan barang-barang yang mereka bawa.

*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.*

(Shâd [38]: 36)

Sajadah kecil ini tidak membutuhkan bahan bakar dari nuklir, atau bahan bakar pesawat, atau bahan bakar mobil. Pernah ada orang yang melihat sajadah itu terbang di dekat Baitul Muqaddas, dia pun berkata, “Alangkah besarnya anugerah Allah yang diberikan kepada nabi Sulaimân bin Dâwûd. Angin dapat membawa suara seseorang hingga sampai ke telinganya, kemudian dia memerintahkan angin untuk menurunkan sajadah itu dan siapa saja yang ada di atasnya”. Kemudian aku dipanggil oleh nabi Sulaimân dan beliau bertanya, “Apa yang baru saja Anda katakan”.

Kemudian aku mengambilkan roti untuknya, dan nabi Sulaimân pun berkata, “Tenang saja. Ulangi apa yang kamu katakan tadi!” Dia menjawab, “Aku tadi mengatakan, ‘Alangkah besarnya anugerah Allah yang diberikan kepada nabi Sulaimân bin Dâwûd!’” Nabi Sulaimân berkata, “Saudaraku, demi Allah, satu tasbih yang diucapkan oleh seorang mukmin jauh lebih baik dan lebih besar di sisi Allah daripada apa yang diberikan kepada nabi Sulaimân bin Dâwûd.”

Islam memandang tinggi posisi ahli iman dan menjadikan seluruh amalnya langsung bertaut dengan Allah meskipun amal perbuatan tadi di sisi manusia sama sekali tidak ada nilainya. Mengapa bisa demikian? Karena yang memberikan pahalamu dan derajatmu semu itu dari sisi Allah.

Allah akan memberikan anugerah dan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa di sangka-sangka. Allah tidak berharap apa pun atau balasan darimu. Sementara makhluk Allah jika memberikan sesuatu, bisa jadi dia berharap balasan kepadamu atau mengharap sesuatu yang lain darimu. Namun Allah swt adalah Zat Yang Mahamulia yang memberi tanpa mengharap balasan atau mengharapkan sesuatu apa pun.

Tabungan manusia di bank mana pun tidak akan pernah sampai pada apa yang diberikan Allah kepada manusia. Satu kebaikan akan dilipatkan menjadi sepuluh kali lipat, kemudian dilipatkan lagi menjadi tujuh ratus kali lipat. Tidak hanya sampai di sini, namun Allah juga berfirman,

*Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.*  
(al-Baqarah [2]: 261)

Apakah ada bank yang memberikan bunga sampai tujuh ratus ribu kali lipat, dan bahkan bisa lebih dari itu?

Sayyidah ‘Āisyah ra adalah seorang wanita yang sangat lembut dan bijak. Islam juga mengajarkan kepada kita tentang sikap bijak ini. Pernah ada seorang yang bertanya kepada ‘Āisyah tentang suatu amal. Kemudian ‘Āisyah memberikan sebuah biji anggur kepadanya. Orang-orang kemudian bertanya kepada beliau, “Mengapa engkau hanya berikan satu biji anggur kepadanya?” Beliau menjawab, “Kalau mau tahu, di situ banyak sekali terdapat kebaikan.”

Kemudian ada seorang yang naik kendaraan dan dia tersesat. Gayanya tidak seperti orang yang ingin bertanya. Dia bersikeras untuk turun dari kendaraannya dan makan dari bekalnya. Jika kita berpandangan bijak, maka kita akan dapat membedakan antara laki-laki yang bertanya tadi dengan laki-laki yang tersesat ini.

‘Āisyah meriwayatkan hadis dari nabi Muhammad saw. bahwa beliau bersabda, *Sesungguhnya seorang laki-laki bersedekah dengan satu sedekahan yang berasal dari hasil tangannya sendiri yang baik-baik.*

Dalam riwayat lain, *“Dia bersedekah tanpa pamrih. Allah tidak akan menerima suatu sedekah kecuali yang berasal dari harta yang baik. Kemudian Allah akan menerima sedekahnya dengan tangannya, kemudian Allah akan memelihara sedekah itu seperti halnya kalian memelihara biji kacangnya atau tunas kurma.”*

Dalam riwayat lain dikatakan, *“Kemudian Allah akan berkata kepadanya, ‘Inilah sedekahmu yang pernah kamu sedekahkan pada tempo hari. Aku telah menerimanya dan telah mengembangkannya untukmu, sehingga ia sekarang menjadi seperti yang kamu lihat.’”*<sup>19</sup>

Anugerah Allah inilah yang memberikan dorongan kepada orang-orang Mukmin untuk selalu beramal demi kepentingan

---

<sup>19</sup> Diriwayatkan oleh al-Bazari dari ‘Āisyah ra.



sosial yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di dunia Islam. Dia beramal dengan tidak mengharapkan pahala selain dari Allah swt. Jika dia menginginkan balasan dalam jangka pendek, dia tentu tidak akan berbuat baik kecuali apa yang dia peroleh akan lebih banyak dibanding dengan apa yang dia keluarkan. Ini merupakan musibah besar. Islam menganjurkan kepada semua orang Islam agar beramal hanya karena Allah saja.

*Supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*

(al-Bayyinah [98]: 5)

Allah juga memerintahkan kepada kita supaya kita membangun suatu persahabatan, cinta kasih, dan persaudaraan dengan sesama orang muslim dengan fondasi di atas. Siapa yang berteman denganku karena menginginkan sesuatu atau karena maslahat tertentu, maka sesungguhnya Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

*Maka berpalinglah (hai Muḥammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi.*

(an-Najm [53]: 29)

Orang seperti ini memang harus dijaui. Mengenai orang yang layak dijadikan sebagai teman, Rasulullah saw bersabda, *Sesungguhnya Allah mempunyai seorang hamba di mana dia bukanlah seorang nabi atau seorang yang mati syahid, namun dia membuat iri para nabi dan orang-orang yang mati syahid karena kedekatan dan posisinya dari Allah pada Hari Kiamat.*

*Ghibthah* adalah seseorang berharap agar dia menjadi seperti orang lain. Bedanya dengan hasad, dia berharap agar nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain segera hilang, *na'ūdzubillah*.

Salah seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, ada orang yang pada Hari Kiamat membuat iri bagi para nabi dan orang-

orang yang mati syahid? Berilah ciri-ciri orang ini kepada kami!” Dalam riwayat lain dikatakan, “Terangkan kepada kami ya Rasulullah?”

Maksudnya, terangkan dengan se jelas-jelasnya kepada kami. Rasulullah saw bersabda, *Seorang hamba dari hamba Allah berbagai negeri, dari suku bangsa yang berbeda-beda, mereka tidak ada hubungan persaudaraan yang dapat mengikat mereka, atau ikatan keduniaan yang dapat saling memberi di antara mereka. Namun mereka saling mencintai hanya karena Allah. Maka Allah akan menganugerahi cahaya di wajah mereka dan memberikan kursi dari permata yang diambil dari 'Arsy ar-Rahmân. Semua manusia akan terkejut, namun mereka sendiri tidak terkejut. Manusia pada takut, namun mereka tidak takut. Mereka itu orang-orang yang diberi keamanan.* Kemudian Rasulullah membaca firman Allah berikut,

*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*

(Yûnus [10]: 62-64)

Banyak orang yang mengira bahwa seseorang hanya dapat menjadi wali Allah dengan cara sebagai berikut:

- Dia berkeyakinan bahwa dirinya harus menyendiri di sebuah gunung untuk hanya beribadah menyembah Allah.
- Dia sama sekali meninggalkan dunia.

Orang seperti ini baru bisa disebut dengan abid (hamba Tuhan). Seorang abid, jika ibadahnya tidak berpengaruh terhadap akhlaknya, maka dia akan seperti yang difirmankan Allah,

*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.*  
(al-Furqân [25]: 23)

Nabi pernah di tanya, “Si Fulan sering shalat malam, puasa pada waktu siang. Dia banyak berbuat baik dan bersedekah, namun dia menyakiti tetangganya dengan mulutnya.”

Rasulullah menjawab, *Dia sama sekali tidak memiliki kebaikan. Dan dia masuk dalam golongan penduduk neraka.*

Rasulullah ditanya lagi, “Si Fulan hanya shalat wajib dan bersedekah seadanya. Namun dia tidak menyakiti tetangganya.”

Rasulullah bersabda, *Dia termasuk penduduk surga.*<sup>20</sup>

Singkatnya, bahwa setiap ibadah harus ada pengaruhnya dalam akhlak seseorang.

## **Wali Allah yang Sesungguhnya**

Jadi, siapakah wali itu wahai saudaraku?

- Dia adalah orang yang selalu menolong kaum Muslimin. Dia bersahabat dengannya hanya karena Allah dan untuk Allah.
- Dia tidak menginginkan sesuatu manfaat atau maslahat dari sahabatnya sedikit pun. Dia beramal dan bergaul hanya untuk mengharapkan pahala dari Allah swt.
- Demikian juga dengan sahabatnya tadi, dia bersikap sama, hanya mengharapkan pahala dari sisi Allah. Jadi keduanya hanya mengharapkan pahala dari sisi Allah saja.

Dalam hal ini, Rasulullah telah menunjukkan manhaj secara detail dalam sebuah hadis yang berbunyi,

---

<sup>20</sup> *Jâmi al-Ahâdîts wa al-Marâsil*, dari Abû Hurairah ra.

*Siapa yang cinta karena Allah, marah karena Allah, memberi sesuatu juga karena Allah dan melarang sesuatu juga karena Allah, sungguh imannya telah sempurna.*<sup>21</sup>

Jadi, seluruh amal perbuatannya hanya mengharapkan ridha dari Allah semata. Jika dia pergi untuk menengok orang sakit, maka dia menengoknya hanya karena Allah, bukan berharap nantinya orang tersebut akan berkunjung kepadanya. Jika ternyata orang itu tidak mengunjunginya, dia akan mengumpatnya. Dia akan berkata kepadanya, “Aku telah menengokmu ketika kamu sakit. Kenapa kamu tidak menengokku ketika aku sakit?”

Jika dia membantunya, katakanlah dengan memberinya uang sejumlah Rp. 10.000, dia akan mengatakan kepadanya, “Kapan kamu akan membalas uang Rp. 10.000 yang pernah aku berikan kepadamu? Aku telah memberikannya karena Allah!”

Padahal memang sudah menjadi kewajiban bagimu untuk memberikan bantuan kepada seorang sakit yang sedang membutuhkan. Nabi kita Muhammad saw ketika mengunjungi orang sakit, biasanya membawa makanan kepada yang sedang sakit, dan membawa makanan tertentu. Rasulullah kemudian bertanya kepadanya, “Kamu ingin makan apa?”

Rasulullah mengatakan, “Kamu ingin apa?” Kemudian Rasulullah segera memberikan apa yang diinginkan oleh si sakit tadi..

Inilah sesungguhnya tema sentral kita. Namun orang sekarang sudah mengubah ibadah menjadi sebuah tradisi belaka. Contohnya, jika ada yang pergi mengunjungi orang sakit, dia mengatakan, “Apakah aku akan pergi tanpa membawa sesuatu

---

<sup>21</sup> Dari Abû Umamah yang diriwayatkan oleh Thabrâni dalam kitab *al-Ausath*.

pun? Aku harus membawa sesuatu. Apa yang akan aku bawa? Satu botol coklat? Apakah orang sakit boleh makan coklat?" Tentu saja kebanyakan orang sakit tidak makan cokelat. Namun jika Anda memang serius ingin membantu orang yang memang sedang membutuhkan, Anda bisa membantunya dengan sedikit harta. Ini tentu jauh lebih baik.

Jika yang menengok orang sakit adalah satu rombongan dan setiap orang membawa 5 kg jeruk, tentu kita akan mendapatkan bahwa dia akan mempunyai makanan yang lebih dari cukup, cukup untuk tetangganya dan bahkan cukup untuk makanan orang sekampung.

Jadi, yang lebih baik sesungguhnya adalah memberinya harta seadanya, dan harta yang dia berikan ini hanya untuk Allah. Saya tidak menuliskan berapa jumlah harta yang saya berikan tersebut. contohnya, saya telah memberikan uang sejumlah Rp. 10.000., kepada si Fulan pada hari Senin, saya juga telah memberikan sejumlah uang Rp. 20.000., kepada Fulanah, dan demikian seterusnya. Padahal Allah telah berfirman,

*Aku adalah Zat yang tidak membutuhkan sekutu. Siapa yang beramal untuk-Ku, namun juga untuk orang lain selainku, maka aku terbebas dari dirinya. Dan amal itu hanya untuk orang yang menyekutukan kepada-Ku.*<sup>22</sup>

Jika Anda beramal dengan suatu perbuatan dengan cara tadi, maka Anda jangan berharap akan mendapatkan pahala dari sisi Allah. Semua amal perbuatan harus karena Allah semata. Jika ada salah seorang yang menikah kemudian Anda memberikan sejumlah harta kepadanya, Anda harus meniatkan itu karena

---

<sup>22</sup> *Sunan Ibnî Mâjah* dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda, "Allah swt berfirman:....., kemudian Rasulullah membacakan firman Allah di atas.

Allah. Tentu saja dia dituntut untuk mengembalikan penghormatan dengan yang lebih baik.

*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).* (an-Nisâ [4]: 86)

Namun kemudian saya pergi kepadanya untuk meminta suatu balasan? Ini sama sekali tidak dibenarkan. Saya tidak boleh berharap kepada siapa pun selain hanya kepada Allah.

Seorang mukmin harus melatih dirinya agar setiap gerak dan diamnya, perkataan dan perbuatannya hanya karena Allah. Dia tidak berharap balasan atau ucapan terima kasih selain dari Allah swt.

Allah telah memuji kepada Imam 'Alî *Karamallahu Wajhahu*. Kita akan mengambil contoh berikut untuk diambil pelajaran, bagaimana suatu amal perbuatan yang dicintai Allah. Itu terjadi ketika 'Alî dan istrinya Fâthimah az-Zahra' bernazar bahwa jika Hasan dan Husain sembuh dari suatu penyakit yang diderita keduanya, maka mereka berdua akan puasa tiga hari karena Allah.

Selama tiga hari puasa, ketika waktu buka selalu saja ada orang yang datang kepadanya untuk meminta jatah makanan buka mereka. Kemudian Allah berfirman,

*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* (al-Insân [76]: 9)

'Alî pernah bekerja pada orang lain dengan gaji tertentu. Islam pun mendorong orang untuk selalu bekerja. Seorang muslim memang harus bekerja. Nabi Muhammad saw juga selalu mendorongnya untuk selalu bekerja.

‘Alī pernah bekerja pada seorang perempuan Yahudi. Suatu kali, perempuan itu ingin mengairi tanahnya. Di ladangnya ada sumur. Kemudian wanita itu memanggil ‘Alī untuk mengairinya. Wanita itu berkata kepadanya, “Setiap ember yang dia ambil dari sumur itu, maka gajinya adalah satu biji kurma.” Sumurnya cukup dalam. Air berada di dasar sumur, sementara talinya pun cukup berat.

Kemudian ‘Alī mengeluarkan lima belas kali timba, dan dia mendapatkan gaji lima belas biji kurma. Kemudian dia membawa biji kurma itu kepada Fâthimah. Ternyata Rasulullah melihatnya dan memuji pekerjaan ‘Alī. Kemudian Rasulullah meminta kepada ‘Alī untuk memberi makan kepada orang yang menggajinya dengan biji kurma tadi.

Rasulullah pernah bersabda, *Tidak ada makanan yang lebih baik yang dimakan oleh anak Adam, dibandingkan dengan dia makan dengan hasil jerih payahnya sendiri. Sesungguhnya Nabiullah Dâwûd makan dengan hasil tangannya sendiri.*<sup>23</sup>

Namun apa yang terjadi ada generasi muda kita?

Mereka maunya langsung mendaratkan harta karun. Mereka kemudian bertanya kepada para peramal dan para dukun yang sesungguhnya hanya mengeksploitasi harta mereka. Kemudian para dukun itu meminta mereka untuk menggali tanah di sana sini dengan mengatakan, “Masih lima belas meter lagi, masih dua puluh meter lagi. Kemudian dia melarikan diri dengan membiarkan para pemuda itu tertipu.”

Di manakah harta karun itu? Ternyata semua itu hanyalah tipuan belaka.

---

<sup>23</sup> Diriwayatkan Bukhârî dalam kitab *Shahîh*-nya dari Mikdad bin Makdikarib.

Ini bisa terjadi karena mereka ingin menjadi seorang miliarder dalam sekejap mata. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Anda harus mengikuti apa yang pernah dicontohkan oleh orang-orang yang jujur kepada Allah, orang-orang saleh dan orang-orang yang suka bekerja keras di mana dia berada, bahkan Anda boleh mengambil pelajaran meski dari musuh Islam sekalipun.

## **Ikhlas Beramal Hanya Karena Allah**

Amal perbuatan yang hanya karena Allah sering dinamakan dengan perbuatan yang ikhlas. Jika seseorang mengerjakan suatu perbuatan karena orang lain, maka amal perbuatan ini menjadi riya dan sum'ah. Jika dia bekerja, dan karena pekerjaan itu dapat membanggakan dirinya, itu adalah syahwat tersembunyi yang disebut dengan ujub. Karena dia takjub dengan dirinya sehingga akan berakibat pada sikap congkak dan sombong.

Namun jika suatu perbuatan hanya karena Allah semata, baik ada orang yang melihat atau tidak ada yang melihat, maka dia tetap akan beramal. Ini karena dia beramal hanya karena Allah. Generasi awal kita dalam beramal selalu melihat kepada Allah sehingga mereka benar-benar yakin bahwa amal perbuatan yang mereka lakukan benar-benar karena Allah saja.

Di antara kisah menakjubkan yang menceritakan tentang peristiwa ini adalah sebagai berikut:

Suatu kali, Kaum Muslimin mengepung sebuah kota di negeri Persia. Kota tersebut dikelilingi oleh benteng yang sangat tinggi dan besar. Kaum Muslimin kesulitan untuk memanjat benteng itu atau untuk masuk melewati pintu benteng. Saat itu juga, ada seorang dari kalangan kaum Muslimin yang menutupi wajahnya. Dia berkata kepada kaum Muslimin, “Angkat dan lemparkan aku dari pintu sebelah sana!” Padahal waktu itu sedang



berhadapan dengan musuh. Maka dia dilempar ke dalam benteng dan dia melawan beberapa tentara Persia. Dia dapat menghadang mereka dengan pedangnya. Dia segera pergi ke arah pintu dan membukakan pintu gerbang. Pada akhirnya, kaum Muslimin dapat masuk melewati gerbang tadi.

Setelah selesai pertempuran, pemimpin pasukan berseru, “Siapa yang merasa telah membuka pintu gerbang benteng, agar segera datang ke sini untuk aku beri hadiah!” Dia berseru sampai berkali-kali, namun orang itu pun tak kunjung datang. Pemimpin pasukan pun kemudian berkata, “Jika dia tidak mau dengan hadiah yang akan kami berikan, kami akan mengutusnya ke hadapan ‘Umar bin Khaththâb untuk memberikan hadiahnya.”

Tiba-tiba saja ada orang datang dari kegelapan. Dia langsung menghadap pemimpin pasukan sambil berkata, “Aku mengetahui laki-laki yang tadi membuka pintu gerbang benteng. Aku akan memberi tahukan dia kepadamu, tapi dengan syarat Anda tidak memberitahukan kepada siapa pun juga, termasuk kepada ‘Umar!” Pemimpin pasukan itu pun berkata, “Baik.” Laki-laki itu menjawab, “Yang membuka pintu gerbang tadi adalah aku sendiri.” Pemimpin pasukan itu bertanya lagi, “Siapa namamu?” Dia menjawab, “Jika aku menginginkan hadiah dari Anda atau dari ‘Umar, aku tidak akan berbuat sampai seperti ini. Namun aku menanti hadiah langsung dari Allah.”

Iniilah bentuk keikhlasan yang dimiliki umat Islam generasi awal. Masih banyak umat Islam yang berbuat seperti ini. Namun kita tidak mengetahui mereka itu. Karena yang nampak di atas air hanyalah buih. Jika ada ikan yang keluar, itu pun ikan Teri, sementara ikan Hiu tetap berada di dasar laut.

Orang yang beramal hanya karena Allah, dia tidak ingin ada orang yang mengetahuinya. Namun siapa saja yang beramal demi

manusia, maka dia ingin agar seluruh manusia mengetahui amal perbuatannya. Dia ingin agar koran-koran menuliskan perbuatannya tersebut.

Di bawah ini, kami akan memberikan kisah lain yang juga cukup menakjubkan.

Imam 'Alî pernah ikut dalam suatu pertempuran. Salah seorang kafir meminta agar salah satu orang muslim ada yang berani keluar untuk tanding dengannya. Imam 'Alî pun keluar untuk menjawab tantangannya. Kemudian keduanya bertempur dengan sengit hingga kedua kuda mereka mati. Mereka pun bertempur dengan pedang tanpa naik kuda. Sampai kedua pedang mereka patah. Kemudian terjadi pergulatan tanpa senjata. Imam 'Alî dapat mengangkat orang itu dan membantingnya di atas tanah. Dia menduduki laki-laki itu. Dia kemudian mengambil sebilah pisau untuk menerkam lehernya. Sebelum ditikamkan, tangan laki-laki itu mencakar wajah Imam 'Alî.

Kemudian Imam 'Alî meninggalkannya. Laki-laki itu heran. Dia bertanya kepada Imam 'Alî, "Kenapa kamu meninggalkanku padahal kamu sudah punya kesempatan untuk membunuhku?" Imam 'Alî menjawab, "Pada awalnya aku berperang melawanmu karena Allah. Ketika kamu mencakar wajahku, aku takut bahwa aku berperang karena ingin membalas dendam akibat ulahmu itu, sehingga aku nantinya tidak akan mendapatkan pahala dari sisi Allah swt." Laki-laki itu kembali bertanya, "Apakah dalam posisi seperti ini kamu masih mengingat Allah?" Imam 'Alî menjawab, "Bahkan dalam kondisi yang lebih sulit dari itu sekalipun!"

Nabi Muhammad mengajarkan kepada mereka agar mereka selalu merasa diawasi Allah dan selalu berbuat ikhlas dalam kondisi sesulit apa pun. Itu semua dikerjakan agar mereka mendapatkan pahala hanya dari sisi Allah semata.

Jika demikian, siapakah yang layak menjadi teman kita wahai sahabatku?

Kita bersahabat karena Allah, mengharapkan pahala hanya dari Allah sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya. Rasulullah saw pernah bersabda, *Kunjungilah sahabatmu karena Allah. Siapa yang mengunjungi sahabatnya karena Allah, maka dia akan diiringi dengan tujuh puluh ribu malaikat.*<sup>24</sup>

Rasulullah juga bersabda, *Siapa yang menengok orang sakit atau mengunjungi temannya karena Allah, malaikat akan memanggilnya dengan mengatakan, 'Engkau telah berbuat baik dan jalanmu juga baik, maka engkau telah menyiapkan tempat bagi dirimu di dalam surga.'*<sup>25</sup>

Selama amal perbuatan hanya karena Allah:

- Maka seluruh kunjunganku ke teman-temanku hanya karena Allah.
- Seluruh persahabatanku karena Allah.
- Pertemuanku juga karena Allah.
- Seluruh perbuatan baik yang aku lakukan hanya untuk mencari ridha Allah semata.

Nabi Muhammad selalu mengingatkan kepada para sahabatnya untuk tidak mengungkapkan perbuatan baik karena Allah yang mereka lakukan kepada seorang pun, meski perbuatan itu sudah berlangsung sangat lama. Terkadang hari ini orang melakukan suatu perbuatan baik. Dia tidak menceritakannya kepada orang lain. Namun setelah berselang dua tahun kemudian, dia berkata, “Aku telah berbuat baik kepada si Fulan.” Atau bisa

---

<sup>24</sup> Dari Ibnu ‘Abbās dalam kitab *al-Fathu al-Kabîr*.

<sup>25</sup> Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzî dalam *Sunan*nya dari Abû Hurairah ra.

jadi terjadi perselisihan antara dia dengan rekannya, kemudian dia berkata, “Aku dulu melakukan ini dan itu untukmu.”

Dalam hal ini Rasulullah bersabda, *Salah seorang di antara kalian melakukan perbuatan baik secara sembunyi-sembunyi, sehingga Allah menuliskan amalan kebaikan itu secara sembunyi-sembunyi. Namun setan selalu menggoda dirinya supaya dia berbicara dengan amal perbuatannya. Pada akhirnya dia tidak lagi melakukan amalan rahasia dan selalu beramal secara terang-terangan. Jika dia mengulangi perbuatan itu dan membicarakan amal perbuatannya, dia berubah dari perbuatan baik yang bersifat rahasia, kemudian terang-terangan dan pada akhirnya dia berbuat baik karena riya.*<sup>26</sup>

Lantas apa yang harus aku kerjakan?

*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.* (Fâthir [35]: 10)

Artinya, Allah akan mengangkat amalan tersebut dan tidak akan meletakkannya di hadapan matanya sehingga dia bisa melupakannya. Jika dia ingin mengingat amal baiknya, maka ingatlah perbuatan dosanya dan kejelekannya sehingga dia dapat bertaubat sebelum dia meninggal dunia. Sementara mengenai amalan baik, yakinlah bahwa ia akan diangkat oleh Allah dan akan menjadi tabungan bagi Anda. Allah akan mengembangkannya hingga berlipat-lipat.

*Dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipatgandakan.* (an-Nisâ [4]: 40)

Apakah hanya ini? Tidak, tidak hanya sampai di sini. Namun masih ada pahala lainnya yaitu,

*Dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.* (an-Nisâ [4]: 40)

---

<sup>26</sup>Ad-Dailami dari Abû Darda’.

Jika kita semua dapat berjalan sesuai dengan manhaj ini, maka perbuatan baik akan segera menyebar dan menumpuk semakin banyak, serta tidak ada lagi orang yang beramal demi mendapatkan kemaslahatan pribadi pada diriku. Orang yang mengedepankan kepentingan pribadi, dia akan mencium tanganku dan menghormatiku dan menyambut kedatanganku dengan baik. Namun ketika sudah tidak ada kepentingan lagi, dia akan berpaling dariku, bahkan tidak mau berbicara kepadaku meski hanya ungkapan salam. Inilah pandangan pragmatis yang ada di dunia Barat. Namun kita tidak berbuat demikian.

*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).*  
(ar-Rahmân [55]: 60)

Pada dasarnya kita berbuat baik hanya untuk Allah Yang Maha Pengasih. Benar bahwa Islam menganjurkan kita untuk berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita. Dalam hal ini nabi Muhammad pernah bersabda, *Siapa yang memberikan kebaikan kepadamu, maka balaslah. Jika kalian tidak dapat membalasnya, maka doakanlah dia, sehingga dia mengetahui bahwa Anda telah membalasnya.*<sup>27</sup>

Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman, *Hamba-Ku, kamu belum dianggap berterimakasih kepada-Ku jika engkau belum berterimakasih kepada orang yang berbuat baik kepadamu.*

Dari Arwah, dari ‘Âisyah dia berkata, “Rasulullah saw sering sekali mengatakan, ‘Aku ingin mendengarkan engkau membacakan beberapa bait puisi.’ Aku menjawab, ‘Bait puisi yang mana? Karena aku banyak hafal bait-bait puisi.’ Rasulullah

---

<sup>27</sup> *Musnad* Imam Ahmad dari Ibnu ‘Umar, awal dari bunyi hadis adalah sebagai berikut, “*Siapa yang minta didoakan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah, maka doakanlah. Siapa yang meminta sesuatu kepadamu, maka berilah. Siapa yang mengundangmu, maka datanglah.*”

bersabda, 'Bait puisi tentang ungkapan terima kasih.' Maka aku pun berkata, 'Demi ayah dan ibuku, salah seorang sastrawan pernah berkata,

*'Bantulah orang lemah, kamu tidak akan mengira tentang perkembangan pahalanya.*

*Pada suatu hari kamu akan tahu bahwa ia telah berkembang.*

*Dia akan memberikan balasan kepadamu atau memujimu, dan siapa yang memujimu sungguh dia telah membalasmu*

*Orang baik yang ingin menyambung persaudaraan*

*Dia tidak akan pernah memedulikan pujian saudaranya.'*

'Âisyah berkata, Rasulullah bersabda, *Sungguh benar wahai 'Âisyah, yaitu ketika Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk hidup pada Hari Kiamat, Allah akan berkata kepada seorang hamba yang telah berbuat baik kepada hamba yang lain, 'Apakah engkau telah membalasnya?' Hamba itu akan menjawab, 'Ya Tuhanku, aku tahu bahwa balasan itu hanya darimu. Maka aku berterimakasih hanya kepadamu.'* Allah berkata kepadanya, *'Kamu belum berterimakasih kepadaku selama kamu belum berterimakasih kepada orang yang berbuat baik kepadamu.'*"<sup>28</sup>

Ini merupakan perbuatan baik yang diperintahkan Allah kepada kita, yaitu untuk mengakui perbuatan baik yang diberikan orang kepada kita. Karena memang sudah menjadi fitrah seseorang untuk mendapatkan balasan kebaikan atau mengakui kebaikan yang dia berikan:

- Perbuatan baik pertama yang harus dia akui adalah kebaikan yang diberikan Allah kepadanya.
- Kebaikan yang sampai kepadanya melalui nabi Muhammad.

---

<sup>28</sup> *Musnad Syamin* karya Thabâri dari 'Urwah dari 'Âisyah.

- Kebaikan yang sampai kepadanya melalui al-Qur'an.
- Kebaikan yang sampai kepadanya melalui kedua orang tua.
- Kebaikan yang sampai kepadanya melalui kerabat dekat, saudara, dan tetangga.
- Kebaikan yang sampai kepadanya melalui pemerintah, karena tanah air sendiri juga hal yang baik bagi kita. Dalam sebuah *atsar* yang masyhur dikatakan, “Cinta tanah air sebagian dari iman.”

Tabiat seorang muslim adalah tidak mengingkari terhadap suatu kebaikan. Namun ketika dia berbuat baik, dia hanya berbuat demi mencari ridha Allah. Ridha Allah merupakan tujuan yang sangat mulia dan terpuji sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kita. Rasulullah saw juga telah mendidik para sahabat dengan sikap seperti ini.

Saudaraku, jika kita bisa menyebarkan sebagian dari nilai baik, meski hanya kepada adik kita, tentu ini akan sangat berharga. Apalagi memang nilai seperti ini yang mereka butuhkan. Kita harus mengubah kondisi kita menjadi sebuah kondisi seperti pada masa nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang mulia. Jika kita mengubah kondisi kita, maka Allah juga akan mengubah kondisi kita.

Kita memohon kepada Allah agar memberikan sifat ikhlas dalam hati kita, kejujuran dalam lisan kita, selalu merasa diawasi Allah dalam setiap tindak tanduk kita, menjadikan seluruh anggota tubuh kita sebagai ketaatan kepada Allah, dan seluruh waktu kita sebagai dzikir dan syukur serta ibadah yang benar kepada Allah.

Semoga Allah merestui segenap tingkah laku kita dan selalu membimbing kita untuk beramal menuju sesuatu yang diridhai-Nya.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad saw.

## **2. Memperbaiki Kehidupan dengan Syariat dan Agama**

**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.**

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kenikmatan iman kepada kita, dan memberikan banyak anugerah yang tak terhingga kepada kita.

Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Nabi pembawa petunjuk dan Rasul pilihan nabi besar Muhammad saw. Semoga Allah memberikan shalawat beserta salam kepadanya, kepada para sahabatnya, dan kepada siapa saja yang berjalan mengikuti manhajnya. Dengan beliaulah kita mendapatkan petunjuk. Semoga kita termasuk dari golongan mereka. Amin..

Saudara-saudaraku sekalian, semoga Allah selalu memberkahi kalian semua.

Belakangan ini ada persoalan yang sering menjadi perdebatan, yang akan saya sampaikan kepada saudaraku sesama muslim. Agar kalian selalu ingat dengan anugerah Allah swt dan kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka berupa agama.

Banyak orang yang berkata bahwasanya agama, beramal dengan hukum dan syariat agama ditujukan untuk mendapatkan surga dan pahala di akhirat kelak. Sementara urusan dunia selayaknya kita perbaiki dengan sistem kita, akal dan pikiran kita, dan segala ilmu pengetahuan yang sampai kepada kita.



Persoalan seperti ini sudah berkembang di Eropa dan Amerika, karena mereka hidup lepas dari petunjuk Allah swt.

Persoalannya, pemikiran seperti ini sudah mulai merasuk ke dalam masyarakat Islam. Sebagian orang menggunakan kesempatan untuk menyebarkan isu ini, apalagi didukung dengan kondisi umat Islam seperti sekarang. Mereka senantiasa menyebarkan isu ini agar iman dapat keluar dari hati orang-orang Mukmin.

Bahkan kita sering menemukan bahwa kehidupan orang Islam saat ini, atau kehidupan orang-orang Mukmin ketika mereka berada di masjid, akhlak mereka berbeda ketika mereka sudah ada di jalanan, pasar atau tempat lain di luar masjid. Di masjid seakan Anda melihat malaikat; tenang, tenteram, khusyuk, seakan akan dia benar-benar telah mempraktekkan firman Allah swt,

*Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. (at-Tahrîm [66]: 6)*

Jika dia sudah keluar dari masjid, di jalan, di pasar, atau di tempat kerjanya, dia telah mengesampingkan akhlak baiknya. Akhlak buruknya yang mendominasi kehidupannya. Dia menganggap sikap seperti itu dapat memberikan banyak rezeki dan dapat memperbaiki kehidupannya. Semua orang berjalan sesuai dengan keinginannya sendiri. Dualisme yang muncul di kalangan kaum Mukminin inilah yang menyebabkan masyarakat Barat turut campur untuk mencabut iman dari hati kaum Mukminin.

## **Hikmah Agama**

Di sini kita akan mempertanyakan, mengapa agama diturunkan?

Agama diturunkan demi kemaslahatan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Allah Yang Mahakuasa menciptakan manusia dengan memberikan anugerah berupa kekuatan rohani yang bersifat cahaya, seperti ruh, hati, akal, perasaan, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan kekuatan rohani yang bersifat cahaya. Bahkan seluruh manusia tidak ada yang mengetahui mengenai hakikat kekuatan ini meski hanya sedikit, padahal ilmu pengetahuan sudah berkembang begitu pesat.

Allah menciptakan kekuatan yang bersifat materi kepada manusia sehingga dia bisa berjalan dan bergerak. Kekuatan materi ini adalah tubuh manusia. Dia bisa melaksanakan apa yang dia inginkan oleh kekuatan rohani yang bersifat cahaya dan ketuhanan.

Jika manusia berjalan di atas bumi dengan memutuskan hubungannya dengan kekuatan rohani itu, maka manusia akan berjalan bagaikan binatang buas yang sering dijadikan Allah sebagai permisalan dan percontohan dalam kehidupan dunia ini. Hal ini bisa dilihat ketika manusia dalam kondisi marah, dalam gerak-geriknya dia mengikuti perilaku binatang.

Dia memukul dengan tangannya bagaikan singa, atau memukul dengan kepalanya bagaikan banteng, atau menendang dengan kakinya bagaikan keledai, atau meludah dengan mulutnya bagaikan ular. Di sini, dia bersikap seperti binatang yang sering dikatakan oleh Allah sebagai “makhluk sepertimu”. Allah menjadikan binatang sebagai perumpamaan bagi umat manusia. Meskipun manusia berbuat baik, meskipun Allah telah menyiapkan sisi kebaikan, namun yang paling dominan adalah sifat-sifat keduniaan. Hal ini karena dia memutus hubungannya dengan kekuatan maknawi dan rohani yang bersifat cahaya yang diberikan Allah kepadanya.

Oleh karena itu, orang-orang kafir; baik dari penduduk Eropa atau Amerika, tidak memiliki persoalan yang berkaitan dengan urusan dunia, bahkan mereka memiliki harta benda yang lebih dari cukup. Karena kelebihan harta itu, hingga mereka membuangnya ke laut, tanpa berpikiran untuk menginfakkan sisa makanan tersebut kepada orang-orang miskin di dunia. Hal itu karena sikap kasih sayang yang ada dalam hati mereka terhadap sesama anak manusia sudah tertutup.

Mereka juga tidak mempunyai persoalan yang berkaitan dengan pengangguran dan pekerjaan. Untuk itu, tidak heran jika banyak dari generasi muda kita yang pergi ke negara-negara tersebut untuk mencari pekerjaan. Mereka juga tidak ada masalah tempat tinggal atau masalah lainnya. Namun mereka kehilangan kebahagiaan batin dan kehidupan dunia yang baik. Mereka didominasi dengan penyakit stres dan penyakit kejiwaan lainnya. Bahkan persentase orang yang melakukan tindakan bunuh diri terdapat di negara-negara tersebut.

Mengapa mereka bunuh diri padahal mereka memiliki berbagai fasilitas? Hal ini karena manusia kurang memberikan sifat keseimbangan antara sesuatu yang bersifat batiniah dan lahiriah.

## **Manusia Moderat**

Allah telah menurunkan agama dan menjadikan agama sebagai petunjuk bagi orang-orang Muslim dan Mukmin. Agama dapat membuat keseimbangan antara rohani dan jasmani dengan berbagai sifat terkandung di dalamnya, seperti nafsu syahwat, marah, dan lain sebagainya.

Jika keseimbangan ini dapat terwujud, maka dalam hatinya akan terdapat sifat kasih sayang dan jiwa kelemahlembutan. Dia

akan selalu melihat kepada saudaranya sesama umat manusia, bukan hanya kepada orang yang seagama saja.

Bukankah Anda tahu bagaimana ketika Rasulullah menerima berbagai sifat keji dari penduduk Mekkah, beliau justru berdoa, *Ya Allah, jadikanlah sifat lemah lembut kepada mereka seperti sifat lemah lembutnya nabi Yûsuf!*

Sifat rahmat ini yang akan menempati posisi sifat marah dan dendam. Suatu kali, terjadi kekurangan makanan pada kaum Quraisy. Abû Sufyân, sebagai pemimpin mereka pada waktu itu mendatangi Rasul. Dia sendiri sangat membenci, memusuhi, dan bahkan sering terjadi pertempuran dengan pasukan Rasulullah. Dia mengatakan, “Wahai Muhammad, aku mohon bantuanmu, demi Allah Yang Maha Penyayang!”

Nabi Muhammad langsung menyiapkan satu kafilah (kelompok) yang membawa barang makanan dan dengan menyumbangkan lima ratus dinar untuk menolong mereka meskipun mereka sama sekali buta terhadap ajaran agama, dan meskipun mereka selalu memerangi dan memusuhi nabi Muhammad saw.

Mengapa Rasul bisa melakukan ini semua?

Sikap ini adalah sikap kasih sayang terhadap sesama manusia.

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*  
(al-Kahfi [18]: 65)

Ketika seorang mukmin mengikuti apa yang diperintahkan Allah, maka Allah akan menurunkan sifat rahmat sehingga dia dapat berbuat baik kepada orang tuanya, menghormati tamu, bersikap lemah lembut kepada fakir miskin, memerhatikan hak-hak tetangga dan dia selalu merasa diawasi Allah dalam kondisi

apa pun. Ini semua karena Allah memberikan sifat rahmat dari sisi-Nya.

Kehidupan yang seimbang menjadikan manusia merasa nyaman; baik di dunia maupun di akhirat. Dia akan dapat hidup bahagia kelak di akhirat Insya Allah.

Seorang mukmin yang selalu menjalani syariat Allah dalam kehidupannya, dia menginginkan agar tubuhnya selalu diberi makanan yang halal. Jika tubuhnya selalu disuplai dengan makanan yang halal, maka tidak ada lagi keinginannya untuk melakukan tindakan maksiat meski maksiat itu sudah sangat dekat dengan dirinya dan kesempatan berbuat maksiat sangat lebar.

Hal ini karena Allah telah membentengi dirinya dari perbuatan maksiat. Sementara jika tubuhnya selalu disuplai dengan makanan yang haram, Anda akan melihat bahwa dia selalu ingin melakukan perbuatan maksiat.

Diriwayatkan bahwa Hârûn ar-Rasyîd mengangkat saudaranya yang bernama Bahlul, salah seorang yang saleh, sebagai muhtasib, yaitu suatu profesi yang saat ini sama dengan polisi pasar yang selalu mengawasi tentang timbangan dan harga barang.

Bahlul duduk dalam posisinya selama satu tahun. Dia tidak pernah melaporkan tentang adanya penyelewengan yang ada di pasar. Hârûn ar-Rasyîd kemudian memanggilnya dan berkata kepadanya, “Bahlul, aku melihat bahwa Anda tidak pernah melaporkan adanya penyelewengan di pasar selama satu tahun. Apakah semua orang sudah berinteraksi sesuai dengan syariat Allah?” Dia menjawab, “Tunggu dulu wahai Amirul Mukminin. Aku melihat bahwa Allah membalas perbuatan orang-orang yang berbuat zalim.” Hârûn ar-Rasyîd kembali bertanya, “Bagaimana

itu terjadi?” Dia menjawab, “Seluruh harta yang mereka kumpulkan dengan cara yang haram, maka Allah akan menenggelamkan mereka dengan cara mereka membelanjakan hartanya kepada perbuatan dosa.”

Inilah Sunah Allah swt.

*Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada Sunah Allah.*  
(al-Ahzâb [33]: 62)

Bahlul melihat bahwa Allah telah memberikan balasan yang adil kepada mereka. Jika tubuh selalu disuplai dengan makanan yang halal, dia akan selalu berada di jalan yang benar. Apakah mungkin orang yang selalu makan makanan yang halal kemudian dia akan mengangkat suaranya kepada orang tuanya? Apalagi sampai memukulnya?

Demi Allah, mereka tidak akan melakukan tindakan seperti ini.

Hal ini karena dia dididik dari sesuatu yang halal. Meskipun orang-orang jahat tanpa sepengetahuannya menertawai dirinya, namun Allah akan selalu menjadikan hatinya terbangun dan sadar.

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*  
(al-A'râf [7]: 201)

Dia akan selalu memberikan makanan yang halal kepada jasadnya dan akan memberikan segala sesuatu yang memang dibolehkan oleh Allah swt. Segala hal yang dilarang dan diharamkan kepada kita dari berbagai kenikmatan dunia, sesungguhnya karena pengetahuan Allah bahwa barang tersebut mengandung kerusakan dan mudarat bagi tubuh manusia, juga karena ada mudarat bagi agama.

Semua makanan itu diharamkan kepada kita karena faktor di atas. Jika saja suatu perkara mengandung manfaat tentu akan dihalalkan oleh Allah kepada kita. Allah mengharamkan daging babi, khamar, dan yang lainnya, mengapa? Karena ia dapat membahayakan bagi tubuh dan juga membahayakan bagi agama dan akhlak. Juga dapat membahayakan bagi masyarakat sekitar. Orang yang meminum atau memakannya, berarti dia mengakui dan mendukung kerusakan. Mereka bahkan menyosialisasikan barang yang mengandung bahaya ini dalam berbagai media.

Namun karena mereka tidak beriman kepada Allah, dan Allah juga tidak memberikan mata hati yang selalu sadar kepada mereka, mereka tidak bisa meninggalkan perbuatan ini pada diri mereka sendiri, meski mereka mengakui bahwa perbuatan tersebut dapat menyebabkan berbagai mudarat pada tubuh manusia. Mereka mengetahui dan mengakui hal itu.

Bahkan mereka yang mengajarkan kepada kita mengenai dampak negatif zina dan perbuatan prostitusi. Mereka menerangkannya secara jelas dengan menyebutkan berbagai penyakit yang akan ditimbulkan, jika orang tidak perhatian terhadap berbagai hal yang dihalalkan. Namun demikian, mereka tidak dapat mencegah diri mereka dari perbuatan buruk itu. Mengapa ini bisa terjadi?

Karena mereka tidak memperhatikan keseimbangan antara materi dan nonmateri. Keseimbangan ini tidak dapat dilaksanakan selain bagi orang yang beriman kepada Allah dan mengamalkan seluruh syariat Allah. Orang-orang yang beriman di sekeliling Nabi tidak membutuhkan seorang dokter, bahkan mereka sendiri yang menjadi dokter. Mereka memerhatikan keseimbangan. Mereka memberikan hak kepada dirinya dengan makanan yang dihalalkan Allah. Dia selalu merasa diawasi oleh Allah dan selalu

takut kepada Allah. Dia bersegera untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.

Mengapa masyarakat kita banyak terkena berbagai macam persoalan? Penyakit juga banyak menyebar di kalangan kita? Bencana juga banyak menimpa negeri kita? Hal ini karena secara keseluruhan kita lebih cenderung kepada dunia. Kita lebih mengutamakan dunia dibandingkan dengan akhirat.

Padahal Allah memerintahkan kita agar menjadi bangsa moderat yang selalu bersikap seimbang antara dunia dan agama. Dia tidak memberikan dunia lebih dominan daripada akhirat, atau tidak menjadikan dunia sebagai akhirat. Segala sesuatu yang kita laksanakan akan ditimbang baik oleh Allah. Rasulullah bersabda, *Satu dinar yang engkau berikan kepada orang miskin, satu dinar yang engkau berikan kepada budak, satu dinar yang engkau belanjakan untuk sabilillah, dan satu dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu.*

Rasulullah melanjutkan, *Satu dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu, itu lebih banyak mendapatkan pahala.* (HR Muslim)

Dia dapat bersikap seimbang sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah.

## **Pemikiran Merupakan Makanan Akal**

Akal pikiran juga berhak mendapatkan makanan. Makanan bagi akal adalah pikiran.

*Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.*

(Âli 'Imrân [3]: 191)

Artinya mereka selalu berpikir tentang ciptaan Allah. Namun akal manusia sekarang yang dipikirkan hanya dunia, apa yang



akan saya makan dan minum untuk hari ini? Apa yang akan saya pakai hari ini dan juga esok hari? Apa yang akan saya kerjakan besok dan juga lusa?

Kita hanya sibuk dengan urusan dunia. Akal pikiran yang merupakan sebuah energi berpikir yang diberikan Allah kepada kita agar kita berpikir tentang makhluk ciptaan-Nya justru tidak kita hiraukan. Kita tidak menggunakannya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada kita. Dalam hal ini Allah berfirman,

*Maka apakah mereka tidak memerhatikan unta bagaimana dia diciptakan, langit bagaimana ia ditinggikan, gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan.*  
(al-Ghâsyiyah [88]: 17-20)

Jika saja kita berpikir sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, tentu kita akan mendapatkan banyak inspirasi dari Allah dalam memperbaiki segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup kita dengan melakukan kreasi baru, atau membuat sesuatu sesuai dengan yang kita inginkan. Kita akan merasa cukup dengan diri kita serta tidak akan membutuhkan barang-barang dari musuh-musuh kita. Namun kita justru sibuk dengan persoalan-persoalan remeh. Kemudian meninggalkan sesuatu yang sudah dijamin oleh Allah sebagaimana yang termaktub dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an.

## **Dzikir Merupakan Ruh Hati**

Makanan bagi hati sebagaimana firman Allah adalah,  
*Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*  
(ar-Ra'd [13]: 28)

Kita mengingat Allah ketika dalam shalat.

*Jika Anda sudah melakukan ibadah shalat, maka bersegeralah untuk menyebar di muka bumi untuk mencari karunia Allah. Sekali lagi, ingatlah Allah banyak-banyak.*

(al-Jumu'ah [62]: 10)

Dia akan selalu mengingat Allah ketika dalam waktu shalat, sebelum shalat, setelah shalat, dia mengingat Allah ketika dalam beribadah yang diwajibkan, dan ketika melakukan ibadah sunah sehingga dia akan sampai kepada orang yang selalu:

*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.*

(al-Ahzâb [33]: 35)

Mengingat Allah dapat mengangkat kesedihan yang membelenggu hati manusia. Ia merupakan obat dari berbagai sikap galau, gundah, sumpek, stres dan lainnya. Oleh karena itu, Allah berfirman,

*Siapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.*

(az-Zuhkrûf [43]: 36)

Orang selalu dirundung kesedihan, takut terkena kemiskinan, dan banyak memperoleh persoalan, karena dia lupa untuk mengingat Allah. Dia jauh dari syariat Allah dan jauh dari perbuatan yang dicintai serta diridhai oleh Allah swt.

Namun bagi orang yang selalu mengingat Allah, dia akan merasakan bahwa Allah lebih dekat dibanding dengan dirinya sendiri. Tidak ada sesuatu yang menyesakkan dada karena Allah akan melapangkan, karena dia selalu mengingat Allah. Tidak ada suatu persoalan kecuali akan segera mendapatkan solusinya dari Allah. Tidak ada suatu bencana kecuali dia akan mendapatkan pertolongan dari Allah.

Pernah ada seorang yang meninggalkan bangsanya karena dia sedih dengan kondisi mereka. Dia naik kapal, kemudian kapal itu di terjang badai yang dahsyat. Saat itu juga, salah seorang penumpang perahu berkata, “Di antara kita ada yang melakukan maksiat. Kita harus melakukan undian. Siapa yang terkena undian, maka kita lemparkan saja dia ke laut sehingga badai dapat reda.”

Undian ternyata jatuh kepada laki-laki ini. Maka dia dilemparkan ke dalam laut. Kemudian dia dimakan oleh ikan Hiu. Dalam hal ini, Allah berfirman,

*Sesungguhnya Lûth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua.* (al-Shâffât [37]:133-134)

Apa yang menyebabkan dia bisa selamat? Dzikir kepada Allah. Ketika dia mengingat Allah, dia pun selamat. Orang ini adalah Nabi Allah Yûnus as. Ada sebuah hadis yang mengatakan, *Dikatakan, ‘Allah memberikan petunjuk kepada ikan Hiu dengan mengatakan, ‘Aku tidak menjadikan Yûnus sebagai makanan bagimu. Aku hanya menjadikan perutmu sebagai penjara, maka janganlah kamu meretakkan tulang-belulangnyanya’.*<sup>29</sup>

Padahal perut Hiu akan meremukkan apa saja yang ia makan (bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa ia juga dapat merekatkan besi). Namun Allah menjaganya agar tidak terkena sesuatu yang menyakitkan dirinya karena Yûnus berkata,

*Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau.* (al-Anbiyâ’ [21]: 87)

Beliau tidak mengatakan, “Tiada Tuhan selain dari pada-Nya,” namun beliau menyebut “Engkau”.

---

<sup>29</sup> Ibnu Asâkir, *Târikh Dimasyq*.

Beliau merasa diawasi oleh Allah dan dalam posisi ihsan (seakan akan dia melihat Allah).

*Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan.*

(al-Anbiyâ' [21]: 87-88)

Apakah ini hanya berlaku pada beliau? Tidak.

*Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*

(al-Anbiyâ' [21]: 88)

Artinya, seorang mukmin yang banyak berdzikir juga akan mendapatkan keputusan yang sama. Rasulullah bersabda, *Tidak ada suatu amalan perbuatan manusia yang lebih dapat menyelamatkannya dari azab Allah selain daripada berdzikir kepada Allah.*<sup>30</sup>

Jika kami sebutkan contoh-contoh lain, tentu waktunya tidak mencukupi. Banyak kisah demikian yang berasal dari para sahabat Rasul dan dari kisah para nabi as.

Siapa yang selalu berdzikir kepada Allah dengan hatinya, maka hatinya akan selalu hidup dengan dzikir kepada Allah. Jika hatinya hidup dengan dzikir kepada Allah, maka dia tidak akan terkena penyakit sedih, gundah, stres, waswas, dan lain sebagainya.

Apa yang kami sebutkan tadi merupakan sebab munculnya penyakit zaman sekarang yang dikeluhkan oleh banyak orang. Namun jika hati selalu ingat kepada Allah, maka hatinya adalah hati yang sehat. Orang yang demikian akan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah dari berbagai penyakit kejiwaan dan

---

<sup>30</sup> Dikeluarkan oleh Ibnu Abî Syaibah dengan isnad yang hasan dari Muadz bin Jabal.

dari sikap stres. Dengan demikian, dia dapat hidup secara baik dengan berlandaskan iman kepada Allah. Dalam hal ini, Allah berfirman,

*Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*

(an-Nahl [16]: 97)

Dia tidak akan merasa kebingungan dengan sesuatu apapun. Hati yang selalu berdzikir langsung berhubungan dengan Allah dan selalu berhadapan dengan Tuhannya. Ketika dia mendapatkan suatu persoalan, maka Allah akan memberikan petunjuk yang harus dia tempuh, kondisi yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan lebih baik dari pekerjaannya, karena dia mempunyai hati yang selalu berdzikir kepada Allah swt.

Jadi saudaraku, makanan bagi hati adalah berdzikir kepada Allah.

## **Al-Qur'an adalah Kehidupan bagi Rohani**

Makanan bagi rohani adalah Kitab Allah. Seorang mukmin agar dia memiliki keseimbangan yang bersifat ketuhanan, agar dia tidak tertimpa oleh berbagai persoalan duniawi dan penyakit kejiwaan, maka dia harus membentengi dirinya dengan Kitab Allah. Inilah mengapa Allah swt memerintahkan kepada kita agar selalu membaca al-Qur'an tiap kali melaksanakan ibadah shalat.

Nabi Muhammad saw ketika shalat Subuh selalu memanjangkan bacaannya agar memberikan pemanasan kepada hati dengan cahaya dari ayat-ayat Allah.

Ketika dia selesai shalat Subuh, maka hatinya telah dipanasi dengan energi Kitab Allah. Dia akan menjadi orang sebagaimana yang difirmankan Allah,

*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. (al-Hadîd [57]: 23)*

Dia akan selalu bergantung kepada Allah. Setiap persoalan yang dia hadapi selalu diadukan kepada Allah. Oleh karena itu, dalam kehidupannya dia tidak akan tertimpa oleh berbagai penyakit tadi. Para sahabat Nabi sering berkata, *Seseorang yang harinya tidak dimulai dengan membaca ayat al-Qur'an, maka sepanjang harinya dia akan merasa murung.*

Apakah yang dapat menghilangkan rasa sedih dan murung tadi?

Seseorang memulai kehidupannya setiap hari dengan membaca al-Qur'an. Dengan demikian, dia akan menjadi:

*Dan Kami turunkan dari al-Qur'an. (al-Isrâ [17]: 82)*

Allah tidak mengatakan “telah kami turunkan” (*anzalnâ*), namun mengatakan “Kami turunkan” (*nunazzil*) dengan menggunakan bentuk mudhari’ yang memiliki arti kontinuitas bagi siapa saja yang membaca secara seksama, merenungi maknanya dan membaca secara khusus.

*Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

*(al-Isrâ [17]: 82)*

## **Allah Menurunkan Obat**

*Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada. (Yûnus [10]: 57)*

Jika kita teliti mengenai penyakit yang sekarang menimpa banyak orang, kita akan menemukan bahwa sebagian penyakit

mereka derita adalah kesedihan dan stres yang terdapat dalam hati mereka. Penyakit ini tidak akan hilang selain dengan cahaya Kitab Allah. Inilah yang dapat mengangkat manusia dari segala macam kesulitan.

Kita membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Namun setelah selesai Ramadhan, kita mengambil cuti sampai Ramadhan yang akan datang, seakan Allah hanya memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan saja. Kenapa al-Qur'an tidak dibaca oleh kaum Muslimin?

Jika dia tidak dapat membaca, hendaklah dia mendengarkannya, dengan syarat dia mendengarkan dengan etika sebagai yang mendengarkan al-Qur'an, yaitu:

*Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*  
(al-A'râf [7]: 204)

Dia tidak berbicara dengan siapa pun. Jika ada orang yang mengajaknya bicara, hendaknya dia mengatakan *Shadaqallâhu al-Azhîm* (Mahabenaar Allah dengan segala firman-Nya). Kemudian dia mematikan tipe recordernya, atau radionya.

Saudaraku, al-Qur'an merupakan makanan bagi orang yang mau berpikir, kesehatan bagi rohani, kesuksesan, dan keberhasilan bagi orang-orang Mukmin dan Mukminah dalam kehidupan dunia.

Sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya bahwa al-Qur'an merupakan makanan, lahir maupun batin. Hendaknya seorang mukmin memberikan hak kepada segala sesuatu sehingga Allah akan mengarahkan hidupnya. Allah akan memberikan petunjuk kepadanya, bisa melalui mimpi atau melalui ilham. Dia bisa saja bermimpi sebagaimana yang terjadi pada para sahabat

Nabi. Setelah shalat Jumat, mereka membuat lingkaran dan bertanya, “Siapa malam ini yang bermimpi?”<sup>31</sup>

Kemudian mereka duduk bersama untuk mengisahkan mimpinya masing-masing. Mereka tidur dengan hati yang bersih dan jernih sehingga Allah mengambil arwah mereka ke *malakūt al-a'lâ* (langit) untuk diberinya kejernihan, kebersihan, dan arahan. Sehingga kehidupan mereka di dunia juga bersih dan suci. Dengan demikian, mereka tidak terkena kesengsaraan atau stres. Allah akan memberikan ilham kepada mereka. Ilham akan turun ke dada mereka langsung dari sisi Allah.

*Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu Furqân.* (al-Anfâl [8]: 29)

Maka tidak ada seorang pun yang akan menertawakan dirinya. Ini karena dia memiliki cahaya yang dapat menyingkap rahasia orang itu.

Cahaya lampu yang menerangi tempat duduk kita hanya mampu menerangi benda-benda, namun cahaya al-Furqân yang turun dari Allah dapat mengetahui tipuan yang ada di depan mata. Dapat menyingkap makar yang ada dalam hati seseorang dan dirahasiakan seseorang, dengan cahaya Allah dapat tersingkap berbagai hal yang tidak diketahui oleh manusia dalam kehidupan ini. Mengenai manusia yang dapat melihat dengan cahaya Allah, Rasulullah bersabda, *Hati-hatilah dengan firasat seorang mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah dan berbicara dengan taufik Allah!*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dari Safinah Maula Ummu Salamah, sanad riwayat ini sahih marfû' kepada nabi Muhammad saw. Terdapat dalam kitab *Mustadrak* karya al-Hâkim.

<sup>32</sup> Ibnu Jarir, dari Tsauban ra, *Jâmi' al-Aḥādīts wa al-Marâsīl*.



Kata-kata yang akan dia ungkapkan, tidak akan dapat dijadikan sebagai ungkapan untuk memakinya. Mengapa bisa demikian?

*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki(pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*

(al-Hajj [22]: 24)

Orang yang sudah sampai pada derajat tersebut, dia tidak akan peduli dengan berbagai macam persoalan dunia, rezeki, bagaimana anak-anaknya akan hidup dan bagaimana mereka akan menikah. Firman Allah,

*Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.*

(al-An'âm [6]: 151)

Apakah kunci berada di tangan Anda atautkah berada di tangan Allah Yang Mahakuasa?

## **Khalifah Allah di Muka Bumi**

Saudaraku...!!!

Allah swt menurunkan agama ini agar manusia dapat menjadi khalifah Allah di muka bumi, sehingga dia dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya, sesuai dengan keterangan al-Qur'an, sesuai dengan akhlak dan perbuatan nabi Muhammad saw serta tingkah laku para sahabat Nabi.

Dengan keseimbangan ini, Allah menjadikannya sebagai manusia sempurna yang ditakuti oleh manusia dan jin. Jika dia berjalan, hewan buas yang ada di darat akan takut kepadanya. Dahulu binatang buas mengikuti apa yang dikatakan oleh para sahabat Nabi. Binatang buas itu bahkan akan lari jika bertemu dengan mereka, karena mereka ingin menyampaikan risalah Allah.

Pernah suatu kali ada kejadian bahwa setan merasuki seorang wanita. Orang pada mengadukan persoalan ini kepada Ahmad bin Hambal. Mereka menceritakan bahwa wanita itu kerasukan jin. Ahmad bin Hambal kemudian memberinya sandal. Dia berkata kepada mereka, “Katakan kepada jin yang merasuki wanita itu, ‘Aku memerintahkannya supaya keluar dari tubuh wanita. Jika tidak mau keluar, maka aku akan membunuhmu dengan sepatu ini.’” Maka setan itu pun keluar dan tidak mengganguya lagi.

Sepuluh tahun kemudian, Ahmad bin Hambal meninggal dunia. Setan itu pun kembali merasuki si perempuan. Mereka mengadukan peristiwa itu pada salah seorang ulama. Namun dia tidak sampai pada posisi dan derajat Ahmad bin Hambal. Kiai itu mendatangi si perempuan dan memerintahkan jin untuk keluar. Jin berkata kepadanya, “Aku tidak akan keluar!” Sang ulama mengulang-ulang perkataannya, namun tetap saja dia berkata, “Aku tidak akan keluar!” Jin itu berkata, “Dulu aku keluar karena aku takut kepada Ahmad bin Hambal.”

Dia berkata, “Dulu Ahmad bin Hambal adalah seorang yang takut kepada Allah, maka dia ditakuti oleh jin dan manusia.”

Kita akan mengambil contoh lain yang dapat menjadi senjata mematikan sehingga kaum Muslimin dapat membuka belahan dunia. Apakah senjata ini roket, bom, ataukah pesawat tempur?

Bukan itu semua!

*Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka.*  
(al-Hasyr [59]: 2)

Dulu satu bulan sebelum tentara Muslim datang, mereka sudah meninggalkan tempat tinggal mereka dan lari terburu-buru karena takut dengan kaum Muslimin. Kewibawaan ini muncul dari sisi Allah swt.

*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya.*  
(al-Munâfiqûn [63]: 8)

Oleh karena itu, Rasulullah sebagai peletak dasar pembaharuan mengatakan, *Bangsa-bangsa asing akan merebutmu sebagaimana orang-orang berebut terhadap makanan yang berada di atas piring.*

Salah seorang sahabat bertanya, “Apakah pada hari itu karena jumlah kita sedikit ya Rasulullah?”

Rasulullah menjawab, *Bahkan pada waktu itu jumlah kalian banyak, namun kalian bagaikan buih dalam lautan. Allah akan mencabut ketakutan dari hati musuh kalian dan Allah akan menanamkan sifat wahn kepada kalian.*

Salah seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah *wahn* itu?” Rasulullah menjawab, *Cinta dunia dan takut mati.* (HR Abû dâwud dan Baihaqi)<sup>33</sup>

Ketika dalam hati kita sudah tertanam cinta dunia, maka kantor peradilan akan dipenuhi dengan berbagai persoalan. Semua persoalan muncul karena cinta dunia. Jika Anda mencari berbagai sebab persoalan yang muncul di dalam keluarga atau di jala, maka Anda akan menemukan bahwa sebabnya adalah cinta dunia.

Jadi manusia dapat mewujudkan sikap keseimbangan, manusia memberikan tubuhnya hak yang berasal dari makanan yang halal yang dibolehkan oleh Allah, pemikiran juga diberi kesempatan untuk berpikir dan mengambil pelajaran, memberikan hati untuk selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap waktu, dan memberikan ruh untuk selalu membaca Kitab Allah,

---

<sup>33</sup>Dari Tsauban, diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan Baihaqi dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah*.

maka orang seperti ini dalam setiap gerak-geriknya akan selalu mendapatkan dukungan dari sisi Allah. Bagaimana persoalannya dapat terselesaikan?

Yang akan mengendalikan seluruh gerakannya adalah hati.

Hatinya akan mendapatkan ilham dari sisi Allah. Jika hati yang akan mengendalikan tubuhnya, maka pandangan matanya akan tajam dan dia dapat melihat apa yang akan terjadi setelah kehidupan dunia ini. Sampai dia akan memesan tempat duduk yang hanya untuk orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah di akhirat kelak. Dia akan mempersiapkan sebuah rumah di tempat mana saja di surga sesuai dengan tawaran al-Qur'an. Bagi mereka yang menginginkan surga Firdaus, apa yang harus dia lakukan?

Allah akan menyiapkan apa saja sesuai dengan yang dia pesan. Orang yang menginginkan surga Adn, maka Allah akan mempersiapkannya untuk mereka. Seluruh tanah di surga sudah diiklankan dalam Kitab Allah. Surga Khuldi..... surga Makwa..... dan seterusnya. Siapa yang menginginkan mendapatkan tetangga sebelum ada rumah, siapa meminta rumah di perkampungan para rasul, para nabi, dan orang-orang besar, dia harus melaksanakan firman Allah berikut,

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia.*  
(al-Fath [48]: 29)

Jadi, seorang mukmin hendaknya mencari tempat di mana dia akan tinggal kelak di surga. Di sana tidak ada tempat untuk disewakan. Pada suatu hari, sahabat Nabi pergi untuk menengok Abâ Dzarr di rumahnya. Mereka hanya mendapatkan kasur kecil untuk tidur, satu gelas untuk minum, mangkuk besar untuk makan, mencuci pakaiannya dan juga untuk membuat roti.

Para sahabat bertanya, “Mana perabotan rumahmu yang lain?” Dia menjawab, “Kita memiliki rumah selain rumah ini. Dalam waktu dekat kita akan pindah ke sana. Semua yang kita dapatkan yang bermanfaat bagi diri kita, kita bawa ke sana.

Tidak ada rumah bagi seseorang setelah dia meninggal  
Kecuali sebelum mati dia telah membangun rumah itu

Jika dia membangun rumah yang elok, maka tempat tinggalnya akan menyenangkan.

Dan jika dia membangun rumah yang reot, maka tempat tinggalnya juga akan menyedihkan.”

Jika yang menguasai badan adalah nafsu, maka yang dia lihat hanyalah urusan dunia saja. Dia akan mengumbar nafsu syahwatnya saja; hari ini saya makan apa? Hari ini saya minum apa? Hari ini saya memakai pakaian yang mana?

Dia tidak memerhatikan apakah semua itu dihasilkan dari jalan yang halal atau yang haram.

Dia juga tidak memerhatikan, apakah dihasilkan dari jalan syubhat, riya, atau sum'ah, karena nafsunya telah menutupi seluruh karunia Allah yang diberikan kepadanya. Nafsu telah menutupi jalan menuju Allah dan menutupi syariat Allah.

Rasulullah telah memberikan arahan mengenai tata cara kita dalam memandang dunia.

“Ya Rasulullah, bagaimana kita melihat dunia?” Rasulullah menjawab, *“Lihatlah apa yang berada di bawahmu, dan jangan kamu melihat orang yang berada di atasmu, itu jauh lebih baik agar nikmat Allah yang ada pada dirimu tidak tertutupi!”*<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibnu Hibbân dalam kitab *Shahih*nya, lafal dari dirinya, dia berkata, “Sanadnya sahih”.

Jadi Anda harus melakukan hal-hal berikut:

- Anda harus melihat orang yang berada di atas Anda dalam urusan agama.
- Anda berusaha untuk menyainginya agar posisi Anda bisa menyamainya.
- Anda tidak boleh bersikap hasut kepadanya, namun Anda boleh bersikap iri.

Iniilah yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw.

## **Perlombaan Orang-orang Mukmin**

Pada persoalan apa kita boleh saling berlomba-lomba ya Allah? Allah akan berkata, “Bacalah kitab Allah”. Di mana ada jawabannya?

*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* (al- Muthaffifin [83]: 26)

Apakah yang dimaksudkan ayat tersebut adalah berlomba-lomba dalam hal makanan, minuman, pakaian, gedung, dan tempat tinggal? Sama sekali bukan itu. Ayat tersebut membicarakan masalah lain, yaitu,

*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Tahukah kamu apakah ‘Illiyin itu? (yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).* (al-Muthaffifin [83]: 18-21)

Di mana mereka akan ditempatkan kelak, sehingga kita dapat beramal seperti mereka?

*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*

(al-Muthaffifin [83]: 22-23)

Di manakah dipan-dipan ini? Di surga. Pada waktu Hari Kiamat sudah tiba, pada waktu perhitungan, dan pada waktu nilai rapor dibagikan, di mizan dan shirat? Bagaimana kondisi mereka pada waktu itu?

Mereka tidak memedulikan masalah itu. Karena mereka keluar dari alam kubur untuk pindah ke istana megah.

*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.* (az-Zumar [39]: 10)

Mereka semua akan duduk dengan penuh kehormatan.

*Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.*

(al-Muthaffifin [83]: 23-24)

Apa yang mereka lakukan pada pertemuan ini?

*Mereka minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kesturi.* (al-Muthaffifin [83]: 25-26)

Bagaimana dengan kondisi orang lain selain mereka ini?

- Ada yang lidahnya memanjang menjadi satu meter atau dua meter.
- Lidahnya menjulur terus-terusan karena sangat haus.
- Mereka berangan-angan dapat keluar dari tempat itu meski ke neraka Jahanam, karena kepedihan yang mereka rasakan.
- Jika mereka akan minum, mereka diberi minuman dari tembaga panas.
- Dan jika mereka ingin makan, diberi makanan dari buah zaqqum.

Sementara orang yang mendapat nikmat, mereka itu duduk di dipan-dipan. Oleh karena itu, Allah berfirman,

*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*  
(al-Muthaffifin [83]: 26)

Namun apa yang dia dapat jika hanya berlomba-lomba dalam kemegahan rumah di dunia?

Anda sekarang sudah memiliki lima ratus istana, malam hari ketika Anda ingin tidur, coba tanyakan pada diri Anda, dari sekian banyak istana itu, berapa meter tempat yang akan Anda jadikan sebagai alas tidur Anda. Paling satu dua meter, atau tiga meter.

Bisa jadi orang yang tidur di jalanan, merasa lebih nikmat, sementara ada orang yang tidur di atas kasur sutra, namun hidupnya dipenuhi dengan berbagai masalah, hatinya dipenuhi dengan sikap hasut dan dia merencanakan makar buruk kepada saudaranya.

Dia hanya disibukkan dengan berbagai persoalan tersebut dan hidupnya dipenuhi dengan kemurungan dan kegundahan. Diriwayatkan dari Imam 'Alī bahwa dia berkata, “Kegundahan adalah tentara Allah yang akan ditimpakan kepada hamba Allah sesuai dengan yang Ia kehendaki.”<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Imam 'Alī bin Abi Thālib ra pernah ditanya, “Siapakah tentara Allah yang paling kuat?” Dia menjawab, “Gunung, gunung dapat memotong besi, jadi besi lebih kuat. Api dapat melelehkan besi, jadi api lebih kuat. Air dapat memadamkan api, jadi air lebih kuat. Awan dapat membawa air, jadi awan lebih kuat. Angin yang membawa awan, jadi angin lebih kuat. Manusia dapat mengibaskan angin dengan tangan atau pakaiannya, jadi manusia lebih kuat. Tidur dapat mengalahkan manusia, jadi tidur lebih kuat. Kegundahan dapat menghalangi orang tidur, jadi tentara Allah yang paling kuat adalah kegundahan. Kegundahan adalah tentara Allah yang akan ditimpakan kepada hamba Allah sesuai dengan yang Ia kehendaki.



Hal ini karena dia menyibukkan diri pada hal lain selain Allah. Sementara orang selain mereka duduk-duduk dalam kenikmatan, karena orang yang akan masuk surga dia akan minum dari dua mata air.

*Ada dua mata air yang memancar.* (ar-Rahmân [55]: 66)

Salah satu mata air akan mengeluarkan minuman spesial. Sambil minum, dia akan berkata,

*"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."* (Fâthir [35]: 34)

Sekali minum, semua kegundahan yang ada dalam dadanya akan hilang. Ketika dia minum dari mata air yang kedua, dia akan melihat kenikmatan yang lebih dahsyat.

*Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada Hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* (al-Qiyâmah [75]: 22-23)

Mereka akan awet muda pada usia sekitar tiga puluh tiga tahun. Sampai kapan?

*Kekal mereka di dalamnya.* (an-Nisâ' [4]: 57)

Tidak akan pernah datang waktu di mana mata mereka menjadi lemah, gigi mereka rontok atau dia memakai kacamata karena sudah tidak dapat melihat apa pun.

Masa muda mereka tidak akan hilang karena mereka berada di surga Allah dan di bawah ridha Allah. Dalam bidang inilah sahabat Rasul saling mengadakan perlombaan.

Mereka semua sudah menyiapkan sebuah pakaian yang akan mereka kenakan ketika mereka akan meninggalkan alam dunia.

Ketika kita akan berada dalam kondisi yang sangat mengekam, apa yang akan kita pakai? Siapakah dari kita yang akan memiliki pakaian?

Dalam sebuah hadis dikatakan, *Kalian akan dibangkitkan pada Hari Kiamat tanpa alas kaki, dalam keadaan telanjang dan belum disunat*. ‘Âisyah bertanya, “Wahai Rasulullah, laki-laki dan perempuan, apakah mereka saling melihat?”

Rasulullah menjawab, *Kondisinya sangat mengekam sehingga orang tidak berpikiran untuk berbuat seperti itu.*<sup>36</sup>

Mereka hanya memikirkan diri mereka sendiri.

Ini bagi mereka yang bisa melihat. Sementara bagi orang yang dibutakan oleh dunia,

*Dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. berkatalah ia, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat.” Allah berfirman, “Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu(pula) pada Hari ini pun kamu dilupakan.”*  
(Thâhâ [20]: 124-126)

Jadi, dia akan dibangkitkan dalam kondisi buta. Semoga Allah melindungi kita.

Lantas bagaimana bentuk mereka?

Lahirnya akan seperti batinnya. Jika batinnya putih, maka lahirnya juga akan putih. Jika batinnya hitam, maka lahirnya juga akan hitam.

*Pada Hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram.* (Âli ‘Imrân [3]: 106)

---

<sup>36</sup>*Shahîh Bukhâri, Musnad* Imam Ahmad dari ‘Âisyah.

Tentu kita menginginkan:

- Wajah kita waktu itu putih.
- Sebagaimana yang sudah saya katakan tadi, kita memakai pakaian.

Di manakah kita bisa mendapatkan pakaian ini?

*Dan pakaian takwa itulah yang baik.* (al-A'râf [7]: 26)

Di sana ada pakaian takwa, yaitu dengan melakukan amal saleh, suatu perbuatan yang kita dianjurkan untuk saling melakukan perlombaan.

Sementara bagi orang yang hanya sibuk dengan urusan dunia; dia selalu bertanya, “Mengapa si Fulan membangun rumah ini? Apakah dia lebih baik dari diriku? Mengapa si Fulan membeli ini, apakah dia lebih bagus dariku?

Aku harus beli seperti milik dia.”

Dan demikian seterusnya.

Jika si Fulan membeli lima ratus hektar tanah, Anda berpikiran bahwa Anda tidak memiliki saham di tanah itu. Bukankah semua sama ketika ruh keluar dari badan untuk kembali menghadap Allah?

Yang lebih Anda pentingkan apa yang Anda siapkan untuk diri Anda? Bukan untuk Tuhan Anda!

Hati-hati, Anda jangan sampai berkata seperti omongannya orang-orang yang lalai, “Aku sudah beramal seperti yang Allah perintahkan. Aku sudah shalat dua rakaat. Apa yang Allah inginkan setelah ini semua?”

Memangnya Allah menginginkan sesuatu dari diri Anda?

*Siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan siapa mengerjakan kejahatan, maka*

*itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.* (al-Jâtsiyah [45]: 15)

Untuk itu, Rasulullah saw bersabda, *“Anda tidak memiliki apa pun selain makanan yang Anda makan, kemudian makanan itu akan lenyap, atau pakaian, kemudian pakaian itu akan kusam, atau sedekah dan ia yang akan kekal.”* Dalam riwayat lain dikatakan, *“Yang akan abadi”*.<sup>37</sup>

Jadi, yang akan Anda miliki adalah sedekah. Hanya itu!

Semoga shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, keluarganya, dan para sahabatnya.

\*\*\*\*\*

---

<sup>37</sup> *Mushanna'f Ibnu Abî Syaibah*, dari Mauruq al-Ajali.

*Sesungguhnya, jikalau  
mereka ketika  
menganiaya dirinya  
datang kepadamu, lalu  
memohon ampun kepada  
Allah, dan Rasul pun  
memohonkan ampun  
untuk mereka, tentulah  
mereka mendapati  
bahwa Allah Maha  
Penerima taubat lagi  
Maha Penyayang.*

(an-Nisâ [4]: 64)

# Meluruskan Pemahaman

## **Kebutuhan Umat Islam Terhadap Pemahaman yang Benar**

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita petunjuk, menerangkan mengenai jalan yang Dia cintai dan ridhai dalam kitab-Nya. Dan menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan bagi kita dan contoh ideal bagi siapa saja yang menginginkan kebaikan; baik di dunia maupun kesuksesan kelak ketika bertemu dengan Allah di akhirat.

Semoga shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad sebagai imamnya orang-orang yang bertakwa dan pemimpinnya para reformis, dari awal penciptaan dunia hingga Hari Kiamat, yang dengan kedatangannya, manusia menjadi baik, alam menjadi tenteram, dan bumi menjadi tempat untuk taat kepada Allah.

Semoga Allah memberikan shalawat kepadanya, kepada keluarganya yang mulia, kepada para sahabatnya yang penuh kebijaksanaan, kepada orang yang mendapatkan petunjuk hingga akhir masa, dan kepada kita semua. Amin...

Saudara-saudaraku sekalian, semoga Allah memberkahi kalian.

Sebagaimana yang sudah kami terangkan sebelumnya, orang-orang muslim banyak yang mengira bahwa agama adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah swt; baik berupa shalat, puasa, zakat, haji, dan beberapa dzikir tambahan seperti tasbih, dzikir atau yang sejenisnya.

Mereka mengira bahwa itu semua adalah satu-satunya sarana beribadah dan merupakan cara yang pasti untuk mendapatkan keridhaan Allah. Mereka kemudian meninggalkan dunia dan tidak membangunnya sesuai dengan syariat Allah.

Padahal al-Qur'an adalah Kitab suci kehidupan. Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memakmurkan dunia:

- Pertanian.
- Perindustrian.
- Akhlak yang dapat menata adat kebiasaan dan tradisi.
- Dan apa saja yang dibutuhkan manusia sudah diterangkan oleh Allah dalam Kitab suci al-Qur'an.

Orang-orang Mukmin hanya mengira bahwa yang diminta adalah membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, kita melihat bahwa pada bulan Ramadhan mereka berlomba-lomba dan berbangga-bangga.

Di antara mereka ada yang mengatakan, “Aku sudah khatam sebanyak lima kali.” Ada lagi yang mengatakan, “Aku sudah khatam sepuluh kali.”

Namun apa pengaruh bacaan ini dalam kehidupan mereka dan akhlak mereka dalam kehidupan?

Inilah sesungguhnya yang lebih penting, karena Allah ketika memerintahkan kita untuk membaca al-Qur'an, Allah berfirman,

*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran).*

(al-Qamar [54]: 40)

Allah tidak mengatakan, “Adakah orang yang membacanya?” Namun Allah mengatakan, *“Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Artinya, ketika dia membaca, dia memikirkan apa yang terkandung di dalamnya.

Contohnya, ketika Allah berfirman dalam al-Qur'an,

*Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*

(al-Hadîd [57]: 25)

Di manakah posisi kita dalam memahami ayat di atas? Siapakah yang mau merenungi ayat di atas dan kemudian berpikir untuk kebangkitan Islam dengan memanfaatkan besi tadi?

Dahulu sahabat Nabi dan generasi setelahnya mengamalkan ayat itu sehingga mereka dapat menundukkan dunia dengan akhlak mereka dan bukan dengan senjata mereka.

Dengan kebersihan hati dan ketinggian akhlak, mereka dapat menguasai dunia. Bukan dengan peralatan yang bersifat materi, bukan dengan harta atau dengan perhiasan dunia lainnya. Mereka telah memaki al-Qur'an dan mereka mengetahui bahwa al-Qur'an merupakan Kitab bagi kehidupan.

Mereka segera membangun dunia sebagaimana Allah memerintahkan kepada mereka. Seorang mukmin diperintahkan Allah agar menjadi orang yang tercukupi dan tidak membutuhkan dari bangsa lain. Dia tidak akan merasa cukup kecuali jika dia sudah tidak membutuhkan barang impor dari orang lain.

Anda menjadi orang yang memberikan keputusan terhadap urusan Anda sendiri. Karena Anda memiliki segala sesuatu yang Anda butuhkan. Demikianlah posisi generasi salafusssalih ra.

Kita akan memulai untuk memperbaiki pemahaman umat.

Pemahaman pertama yang harus dibenarkan adalah, bagaimanakah manhaj yang benar bagi orang-orang sufi?



## Manhaj yang Benar bagi Para Sufi<sup>38</sup>

Banyak orang pada zaman kita yang mengira bahwa sufi memerintahkan kepada sikap pasif, mengisolasi, mengundurkan diri dari kehidupan sosial, meringankan beban tanggung jawab keluarga dan sosial, sibuk dengan ibadah dan dzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Ini bukanlah sufi yang sesungguhnya.

Sufi adalah mereka yang masih satu manhaj dengan manhaj Nabi dan para sahabatnya. Oleh karena itu, tokoh utama kaum sufi sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. 'Abdul Halim Mahmûd adalah mereka yang profesional dalam bidangnya masing-masing.

- Juned al-Qawariri, ketua thariqah sufi, profesinya adalah qawarir, yaitu memproduksi kaca.
- Di kalangan para sufi ada yang profesinya sebagai pembuat baju dari kulit.
- Para produksi pakaian.
- Pandai besi.
- Pembuat kertas.
- Dan dalam profesi lainnya.

Allah swt juga memberikan anugerah karamah kepada mereka meski mereka tetap dalam profesinya masing-masing. Hal itu karena mereka memperhatikan hak Allah dan menginginkan agar dapat mencukupi kebutuhan orang muslim lainnya supaya mereka tidak lagi mencari kebutuhan dari musuh mereka. Sebagai contoh:

---

<sup>38</sup> Lihat buku kami, "Sufi dalam al-Qur'an dan Sunah" dan "Manhaj Kaum Sufi dalam Kehidupan Kontemporer". Bagi yang ingin mendalami lebih lanjut, lihat buku kami lainnya mengenai studi tentang sufi dan sejarah sufi.

## 1. Syekh Haddâd di Negeri Yaman

Sebagai contoh, di negeri Yaman ada seorang syekh yang sangat terkenal yang bernama syekh al-Haddâd, seorang tokoh yang memiliki posisi penting di dunia sufi. Sampai sekarang, keluarganya masih tinggal di Yaman. Kenapa dia bisa terkenal sedemikian rupa?

- Karena dia membangun pesantren di sekitar rumahnya untuk mengajari kaum Muslimin tentang kaidah dasar ilmu agama dan hukum agama.
- Kemudian dipraktekkan langsung dalam kehidupan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- Meski demikian, dia tetap bekerja sebagai seorang pandai besi agar dia dapat makan dari tangannya sendiri.

Ketika pengeluaran keuangan cukup banyak dan dia juga semakin sibuk berdzikir kepada Allah, terkadang dengan dzikir tadi, dia dapat memegang besi yang masih membara dengan tangannya. Meski demikian, besi itu tidak melukainya. Karena inilah dia terkenal di kalangan kaum sufi dengan julukan al-Haddâd (pandai besi).

Dia melakukan itu bukan untuk mencari ketinggian derajat di muka bumi, atau cinta terhadap ketenaran, namun semua itu terjadi kadang tanpa dia sadari, karena dia terlena dengan dzikir kepada Allah swt. Dia selalu menyarankan kepada santri-santrinya untuk mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kaum Muslimin.

## 2. Imam Syâfi'î ra

Dia tidak tidur semalaman bukan untuk melakukan shalat malam, namun untuk menyelesaikan persoalan fikih yang dapat menjadi pedoman bagi kedepan kaum Muslimin pada zamannya.

Karena fikih Islam selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan waktu.

Ketika di Irak, Imam Syâfi'î meletakkan suatu mazhab, dan ketika datang ke Mesir serta melihat kondisi Mesir yang berbeda dengan kondisi Irak, penduduk Mesir juga berbeda dengan penduduk Irak, dia mendirikan mazhab baru yang sesuai dengan penduduk Mesir. Dia menamakannya dengan *al-madzhah al-jadid* (mazhab baru).

Sementara, mazhab yang didirikannya di Irak dia sebut dengan *al-madzhah al-qadim* (mazhab lama). Padahal sesungguhnya tidak ada yang baru dan yang lama, namun yang ini sesuai dengan penduduk Irak, sementara yang itu layak untuk penduduk Mesir, sesuai ia pahami dari penggalian hukum yang berasal dari kitab Allah dan Sunah Rasulullah. Penggalian hukum seperti ini dapat menenangkan masyarakat, karena dapat menyelesaikan berbagai persoalan pada masa itu yang terjadi di kalangan mereka sesuai dengan syariat Islam.

Terdapat berbagai persoalan pada zaman ini yang tidak terdapat dalam kitab fikih yang dipelajari di pondok-pondok kita, karena persoalan itu muncul pada masa kita sekarang. Siapakah yang akan menyelesaikan persoalan tersebut sesuai dengan hukum Allah dan sesuai dengan syariat Allah?

Posisi ini bisa diambil oleh para reformis dari kalangan fuqaha, ulama, dan hukama yang mempelajari agama Allah serta dapat mengamalkannya, mereka yang diberikan ketajaman berpikir sehingga mereka dapat melihat dengan cahaya Allah.

Bukan seperti yang terjadi sekarang ini di mana banyak orang yang memberikan fatwa sementara dia bukan dari orang yang ahli fatwa.

*Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu,  
jika kamu tidak mengetahui.* (al-Anbiyâ [21]: 7)

## **Kebutuhan Pembaharuan bagi Masyarakat**

Pembaharuan dapat dimulai dari hati. Oleh karena itu, kekasih tercinta, Muhammad saw pernah bersabda, *Perbaharuilah iman kalian!* Dikatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat memperbaharui iman kami?” Rasulullah menjawab, *Perbanyaklah mengatakan tiada Tuhan selain Allah!*<sup>39</sup>

Artinya, perbaharuilah hatimu selalu untuk Allah dan untuk Tuhan Pencipta alam.

Jangan kamu biarkan hatimu diam.

Supaya derajatmu di dunia dapat tinggi serta derajatmu di akhirat juga dapat terangkat. Anda harus memperbaharui iman Anda. Jangan berhenti di tempat kemudian Anda mengira bahwa Anda dalam keadaan baik-baik saja.

Karena jika demikian, kalian tidak akan pernah sampai ke manapun juga. Jika sekarang Anda dalam keadaan tertentu, Anda harus meningkatkan kepada keadaan yang lebih tinggi, demikian juga jika Anda dalam urusan dunia, Anda juga harus meningkat.

Setiap manusia harus melakukan pembaharuan dalam urusan dunianya. Demikian juga amal perbuatan yang dapat menuju kepada keridhaan Allah. Anda jangan berhenti pada satu posisi saja.

Contohnya, jika saat ini saya shalat dalam kondisi tidak konsentrasi, maka saya harus berusaha keras agar dapat shalat dengan penuh konsentrasi. Jika saat ini saya dapat shalat dengan

---

<sup>39</sup> Diriwayatkan dari Ahmad dan isnad dari Ahmad Hasan, dari Abû Hurairah ra.

peny konsentrasi, maka setelah itu saya harus berusaha agar dapat shalat seakan saya dapat melihat Allah, dan jika saat ini saya dapat shalat seakan dapat melihat Allah, maka setelah ini saya seakan harus selalu melihat Allah kapan pun juga.

Jadi, iman saya harus selalu bertambah. Untuk itu, menerima dengan kondisi yang tidak berubah dalam urusan dunia atau berhenti di tempat, menyebabkan manusia terbelakang dan ketinggalan.

Berhenti itu menutupi kemajuan, karena orang lain selalu berjalan. Dengan demikian, Anda telah tertinggal dengan golongan lain yang selalu berjalan menuju Allah.

### **Sikap Islam terhadap Upaya Memakmurkan Dunia**

Allah mewajibkan kepada seluruh kaum Mukminin untuk berupaya memakmurkan dunia. Apa sajakah kewajiban kita?

Kita memahami bahwa kewajiban kita adalah shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun di sana ada kewajiban lain yang sering disebut sebagai fardhu kifayah, di antaranya adalah:

- Jika mayat sudah dishalatkan oleh sebagian orang, maka kewajiban shalat bagi orang lain sudah gugur.
- Di kalangan orang muslim harus ada seorang dokter yang dapat menutupi kebutuhan kaum Muslimin sehingga dia tidak perlu lagi pergi ke luar negeri untuk berobat.
- Di kalangan kaum Muslimin harus ada orang yang dapat menciptakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin sehingga dia tidak membutuhkan orang asing lagi.

Inilah fardhu kifayah yang sudah selayaknya kita kerjakan dan dilakukan oleh kaum Muslimin, supaya kita dapat mempraktekkan syariat Allah dan menjadikan syariat Allah

mendominasi kehidupan kita. Memakmurkan bumi dengan cara seperti ini akan dapat menebarkan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Seorang muslim jika memiliki ilmu pengetahuan, dia hanya akan memanfaatkan ilmu pengetahuannya kepada sesuatu yang dapat memberikan maslahat bagi umat manusia. Dia tidak akan menggunakan ilmunya untuk menghancurkan atau memusnahkan sesuatu, sebagaimana yang kita lihat saat ini. Juga bukan untuk melakukan sebuah makar untuk menghancurkan orang-orang lemah yang tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menghadapi orang-orang kuat yang memiliki berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan.

Setelah ini kita tidak perlu lagi mengeluh bahwa kita adalah orang miskin.

Allah swt telah berfirman kepada kita,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (al-A'râf [7]: 96)

Bukan berarti kita menciptakan barang tambang di perut bumi, karena yang menciptakannya adalah Allah. Allah kemudian akan mengeluarkannya itu untuk kita agar dapat diinvestasikan demi kesejahteraan kaum Muslimin dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu, syekh Dr. 'Abdul Halîm Mahmûd pernah berkata, "Jika zakat minyak bumi dari negeri-negeri muslim dikeluarkan sejumlah seperlima, -ini disebut dengan zakat rikaz- dan setiap yang dikeluarkan dari perut bumi dikeluarkan seperlima, jika minyak bumi dikeluarkan zakatnya, maka tidak akan ditemukan seorang yang hidup miskin di kalangan umat Islam."

Siapakah yang mengeluarkan minyak tanah ini?

Allah.

Tapi memalukan, kita kaum Mukminin malah mempertanyakan:

- Siapa yang akan menemukan minyak bumi itu?
- Siapakah yang bisa mengeluarkannya dari perut bumi?
- Siapa yang akan mengadakan pengelolaannya?
- Kita menjadi pengemis bagi mereka.
- Kita meminta belas kasih dari mereka.
- Mereka menguasai kita, karena seluruh peralatan perindustrian berada di tangan mereka.

Jika kenyataannya demikian, mengapa kita tidak belajar dari mereka sebagaimana bangsa lain juga dapat memproduksi industri seperti mereka? Mengapa kita tidak mencetak seorang insinyur dari kalangan kita yang belajar dari mereka agar kita dapat menekuni profesi ini? Mengapa?

Syeikh Ghazâli berkata, “Aku takut mereka akan mengatakan tentang segala sesuatu kepada kita, berhentilah di tempat kalian, hingga kita kembali ke zaman batu.”

Jika saja mereka melarang kita peralatan mobil, apa yang dapat kita kerjakan?

Semuanya akan menjadi sampah.

Padahal Islam tidak seperti ini. Islam tidak menyuruh kita untuk duduk-duduk di masjid, karena nabi Muhammad sangat tegas ketika dikisahkan, “Beliau mendapatkan seseorang yang duduk di masjid. Beliau bertanya, *“Apa yang kamu perbuat?”*”

Dia menjawab, “Aku beribadah kepada Allah.”

Rasul bertanya, *“Siapakah yang memberimu makan?”*

Dia menjawab, “Saudaraku.”

Rasul bersabda, “*Saudaramu ibadahnya lebih baik daripada mu.*”<sup>40</sup>

Demikian juga yang dilakukan oleh ‘Umar ra.

Ketika beliau mendapatkan banyak orang yang duduk-duduk di masjid, beliau bertanya, “Apa yang kalian kerjakan?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang bertawakal dan beribadah kepada Allah.” ‘Umar menjawab, “Kalian adalah orang-orang yang menyerah.” Kemudian ‘Umar memukuli mereka dengan tongkatnya sambil mengatakan, “Kalian sendiri sudah tahu bahwa langit tidak akan menghujani emas atau perak. Keluarlah kalian dari masjid!”

Seorang muslim bertasbih dengan peralatan yang ada di tangannya.

Bertasbih di dalam profesinya yang dapat mencukupi kebutuhan kaum Muslimin.

Bertasbih dengan ibadah kepada Allah di tempat kerjanya.

## **Kehidupan dalam Perspektif Islam**

Kami harapkan saudara memerhatikan kembali ajaran agama. Hendaknya mereka memperdalam agama dan menyadari bahwa agama tidak hanya beribadah saja. Memakmurkan bumi merupakan bagian dari memakmurkan agama selama dimaksudkan demi kepentingan kaum Muslimin.

---

<sup>40</sup> Diriwayatkan bahwa Nabi ‘Isâ as melihat seorang laki-laki. Dia bertanya, “Apa yang sedang kamu perbuat?” Dia menjawab, “Aku sedang beribadah.” Beliau kembali bertanya, “Lantas siapa yang menafkahimu?” Dia menjawab, “Saudaraku” Beliau berkata, “Ibadah saudaramu jauh lebih baik daripadamu.” *Ihyâ ‘Ulumuddin* jilid 2 h. 52.



Jangan sampai seorang muslim ketika dia sudah memiliki spesifikasi dalam bidang tertentu, kemudian dia meninggalkan bidang itu dan beralih kepada urusan yang berkaitan dengan furu' agama. Kita sering melihat bahwa seorang insinyur, penjual obat, atau seorang dokter memanjangkan jenggotnya dan mengurus persoalan keagamaan. Apakah ini yang diminta agama kepada kalian? Padahal agama meminta kepada Anda agar profesional sesuai dengan profesi Anda. Anda benar-benar mahir dalam pekerjaan Anda.

Mana yang lebih penting bagi seorang dokter, pada malam harinya dia gunakan untuk mengobati orang-orang yang baru terkena bencana dan meringankan rasa sakit mereka, atau dia gunakan untuk shalat di masjid Haram? Tentu saja yang lebih baik bagi dirinya adalah membantu meringankan rasa sakit yang diderita oleh hamba Allah lainnya.

Saudaraku....!!!

Pandangan seperti ini yang harus kita terima. Kita sebarkan agar kebaikan dapat menyebar dalam masyarakat kita. Masyarakat kita tidak akan berubah kecuali jika kita dapat mengubah pemikiran yang mandul ini dari diri kita dari. Sikap pasif adalah tindakan yang tercela.

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*  
(ar-Ra'd [13]: 11)

Siapa pun yang ingin mengadakan perubahan, dia tidak dapat melakukannya dengan sendiri. Namun dibutuhkan sekelompok orang yang dapat membantunya. Lantas mana sekelompok orang yang dapat membantu untuk memperbaiki dan memberikan pencerahan serta mengubah kondisi kaum Muslimin?

Saat ini, seseorang pagi-pagi buta sebelum dia berangkat ke kantor, yang dia pikirkan adalah bagaimana dia mengakali agar dapat bolos dari pekerjaannya. Mengapa ini bisa terjadi? Dia menjawab bahwa bolos sesuai dengan gaji yang dia terima.

Ini tidak dapat dibenarkan. Karena Anda sudah berakad, dan akad merupakan perjanjian di antara dua orang yang berakad. Jika Anda tidak sesuai dengan pekerjaan Anda, tinggalkan saja dan cari pekerjaan lainnya.

Namun Anda tetap bekerja di situ. Anda juga bekerja di tempat lain. Tentu ini menjadi perbuatan yang diharamkan. Pekerjaan Anda di tempat yang lain juga menjadi haram. Jadi seluruh rezeki Anda menjadi haram. Seluruh waktu Anda menjadi dosa di sisi Allah, meskipun setelah itu pada waktu malam Anda melakukan shalat malam dan pada waktu siang Anda gunakan untuk berpuasa. Hal ini karena Rasulullah saw berkata mengenai orang-orang Mukmin dan Mukminah, *Siapa yang begadang karena untuk mencari sesuatu yang halal, dia begadang dengan penuh ampunan Allah.*<sup>41</sup>

Jika dia mengeluh tentang pengangguran, jika dia mau berpikir, tentu Allah akan memberikan solusi baginya. Dua orang malaikat pernah mendatangi nabi Dâwûd ra.

Nabi Dâwûd membagi waktunya menjadi beberapa bagian, yaitu menjadikan satu hari untuk taat kepada Allah. Dia tidak keluar dari tempat ibadahnya. Satu hari untuk keluarganya, dan satu hari untuk memberikan keputusan hukum kepada rakyatnya.

Dua malaikat tadi sering datang untuk mengunjunginya sampai nabi Dâwûd sangat akrab dengan malaikat itu. Pada suatu hari, nabi Dâwûd bertanya kepada malaikat, “Apakah ada cela

---

<sup>41</sup> Dari Asâkir dari Anas ra. *Jâmi'u al-Ahâdis wa al-Marâsil*.

pada diriku?” Kedua malaikat tadi menjawab, “Tidak, kami tidak melihat cela dari Anda selain satu cela saja.” Nabi Dâwûd kembali bertanya, “Apakah cela itu?” Keduanya menjawab, “Engkau makan dari harta Baitul Mal Muslimin.” Dengan jawaban itu, nabi Dâwûd segera mencari pekerjaan agar dapat makan sesuai dengan profesinya.

Ketika dia mempunyai niat baik untuk bekerja, Allah memberikan ilham kepadanya agar membuat perisai dari besi. Dia adalah orang yang pertama kali menciptakan perisai. Jika Anda mau teliti, Anda akan menemukan bahwa semua nabi adalah penemu dalam berbagai ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

Siapakah yang pertama kali menciptakan perahu di kalangan umat manusia? Dia adalah nabi Nûh as. Bahkan beliau membuatnya di tengah-tengah padang pasir. Beliau membuat perahu sendirian. Beliau tidak membuatnya di Swedia, Norwegia, atau di lautan.

Namun beliau membuatnya di tengah-tengah padang pasir. Kapal yang beliau buat cukup besar yang terdiri dari tiga lantai. Demikian juga Dâwûd. Beliau adalah orang pertama yang dapat melenturkan besi dan membuat perisai.

*Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Saba' [34]:10)*

Demikian juga dengan setiap manusia. Ketika dia mempunyai keinginan kuat terhadap suatu pekerjaan, maka Allah akan membantunya, menuntunnya dan memberikan ilham kepadanya. Para generasi muda pada masa kita saat ini yang menginginkan agar ayahnya menikahnya, atau dia ingin menikah secara gratis. Apakah dia tidak mendengar berita tentang nabi Mûsâ?

Beliau membayar mahar dengan menggembala kambing di padang pasir selama sepuluh tahun. Mertuanya memberikan pilihan, apakah dia bekerja selama delapan tahun atau sepuluh tahun. Keputusan diserahkan kepada nabi Mûsâ. Namun dia memilih untuk menyempurnakan penggembalaan kambing selama sepuluh tahun.

*Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi).*  
(al-Qashash [28]: 28)

Rasulullah saw bersabda, *Dia telah menyempurnakannya dan mengindahkannya kemudian setelah itu dia menikah.*

Sementara generasi muda kita, dia tidak mau membayar mahar. Dia menginginkan agar orang tuanya menyiapkan rumah bagi dirinya, menyiapkan pekerjaan, menikah, dan memberikan nafkah kepadanya dan kepada anaknya.

Lantas di mana posisi Anda?

Allah berfirman mengenai sebagian dari mereka,

*Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.*  
(al-Kahfi [18]:13)

Sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Alî, ”Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi!”

Orang seperti ini yang kita butuhkan dan perlu kita didik.

Kita harus memulai dari diri kita. Kita yakin benar bahwa menengok orang sakit adalah bagian dari ibadah dan mengiringi orang mati adalah ibadah. Bekerja dengan sungguh-sungguh dan ikhlas menjadikan gaji yang sedikit menjadi barakah, karena dihasilkan dari hasil keringatnya sendiri.

Untuk itulah nabi Muhammad saw sang kekasih mengatakan, *Berilah gaji kepada pegawaimu sebelum keringatnya kering!*<sup>42</sup>

Nabi Muhammad saw bersabda, *Tidak ada makanan yang Anda makan yang lebih baik dari pada makanan yang berasal dari hasil pekerjaannya. Bahwa Nabiyyullah Dâwûd makan dengan hasil kerjanya sendiri.*<sup>43</sup>

Saya cukupkan sampai di sini agar tidak terlalu panjang. Dalam kondisi kita saat ini, saya berdoa kepada Allah semoga memandang kita dengan tatapan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mengubah kondisi kita menjadi lebih baik.

Ya Allah, bersihkanlah jiwa kami dan sucikanlah hati kami.

Perbaikilah kondisi kami dan kondisi anak-anak kami.

Jadikanlah kami selalu dalam naungan ridhamu.

Jadikanlah dalam setiap fase kehidupan kami sebagai ketaatan kepada-Mu.

Jadikanlah di akhirat-Mu kelak, kami sebagai penghuni surga-Mu.

Semoga shalawat beserta salam tetap tercurah kepada nabi Muhammad saw.

## **Waktu dalam Perspektif Islam**

Islam memandang bahwa:

- Waktu bagi seorang mukmin adalah uang modal bagi dirinya yang dapat diinvestasikan sehingga dia dapat sampai kepada Allah.
- Ia merupakan satu-satunya uang modal. Jika sudah lewat, maka ia tidak akan dapat dikembalikan lagi.

---

<sup>42</sup> *Sunan al-Baihaqi* dari Abû Hurairah.

<sup>43</sup> Dari al-Miqdam ra. *Shahîh Bukhârî*.

- Untuk itu, seorang mukmin harus menggunakan waktu sebaik mungkin.

Oleh karena itu, kami katakan secara berulang kali kepada saudara-saudaraku semua, agar kita dapat menggunakan waktu dalam kehidupan. Bagi seorang mukmin, tidak ada waktu untuk bermain atau bersenda-gurau. Dia harus memanfaatkan waktunya, dengan berbagai kegiatan berikut:

- Yang mengandung manfaat bagi dirinya dan juga anak-anaknya di dunia.
- Atau untuk mencari penghidupan yang halal.
- Atau dia berada di jalan yang terhormat.
- Atau dia bekerja sehingga dapat menaikkan derajatnya di akhirat.

Seorang mukmin adalah orang yang bekerja keras, orang yang punya ambisi, orang yang selalu berjihad, orang yang dapat mengendalikan jiwanya, orang yang memiliki kekuatan rohani dan kekuatan jasmani sehingga satu orang di antara mereka sama dengan sepuluh orang musuh.

Dengarkanlah firman Allah dalam Kitab sucinya berikut ini, saat Allah berbicara dengan orang-orang yang beriman untuk membuka tabir mengenai kekuatan akhlak yang bersifat imani,

*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.*

(al-Anfâl [8]: 65)

Suatu hari, terjadi perang Khubair. Terjadi pertempuran sengit dengan musuh. Kaum Muslimin berusaha membuka pintu benteng. Meski demikian, pintu benteng belum juga dapat dibuka, hingga Rasulullah bersabda, “Besok, bendera perang akan aku berikan kepada orang yang mencintai Allah dan Rasulnya.” Allah

dan rasulnya juga mencintainya. ‘Umar sampai berkata, “Aku tidak pernah berangan-angan untuk menjadi seorang pemimpin kecuali pada waktu itu.”

Pada pagi hari, Rasulullah bertanya, “Di manakah ‘Alî?” Mereka menjawab, “Dia sedang sakit mata.” Kemudian Rasul mengambil air liurnya dan mengusapnya di matanya. Seketika itu pun mata ‘Alî sembuh. Kemudian Rasul memberikan bendera perang kepadanya. ‘Alî kemudian maju menuju pintu benteng. Pintu benteng tetap susah di tembus.

Dia memegang kunci pintu gerbang dengan kedua belah tangannya dan membukanya serta menjadikannya sebagai perisai dari serangan musuh. Kemudian dia bersama tentaranya masuk ke dalam benteng. Setelah pertempuran usai, tiga puluh orang muslim berusaha menggeser kunci pintu gerbang dari posisinya, namun mereka tidak kuat.

Jika demikian, bagaimana mereka dapat membawanya?

Iniilah kekuatan rohani yang memberikan kekuatan penuh kepada jiwa seseorang sehingga dia memiliki kekuatan yang berlipat. Kenyataan seperti ini ternyata juga sesuai dengan perkembangan ilmu modern. Kesabaran akan dapat mengeluarkan zat antrovin yang dapat menguatkan sel-sel dalam tubuh sehingga menjadikan seseorang menjadi sangat kuat.

Dengan demikian, hendaknya seorang muslim:

- Dia kuat secara lahir.
- Batinnya bersifat perwira.
- Seluruh amal pekerjaannya hanya untuk Allah dan dia hanya bekerja dengan sesuatu yang bermanfaat.

Tidak ada waktu terbuang bagi seorang muslim. Tidak ada waktu bersenang-senang atau untuk bersantai-santai seperti yang

sering mereka katakan. *Refreshing*-nya orang mukmin dengan mendengarkan nasyid agama yang memuji Rasulullah saw. Ini juga menjadi amal saleh baginya. Atau kita beristirahat dengan bersenda-gurau dengan anak dan istri, atau kita beristirahat dengan mendengarkan Kitab Allah melalui kaset.

Jadi tidak ada waktu terbuang bagi seorang mukmin tanpa ketaatan kepada Allah. Dia menggunakan waktunya bisa jadi untuk perbuatan yang membawa manfaat untuk dunianya, atau amal perbuatan yang dapat mengangkat derajatnya di akhirat. Dia bekerja secara seimbang. Dia tidak memprioritaskan dunia dan melupakan akhirat, karena dunia merupakan jembatan menuju akhirat.

- Seluruh harta yang aku dapat merupakan sarana menuju akhirat.
- Seluruh anak yang aku tinggalkan semestinya adalah anak yang dapat membantuku untuk memperlancar jalan menuju akhirat.
- Demikian juga aku menikah dengan wanita yang dapat menolongku menuju akhirat.
- Aku tidak boleh menyibukkan diri dengan mereka, sementara aku melupakan Allah.
- Demikian juga aku tidak boleh taat kepada Allah saja dengan meninggalkan anak istri dan penghidupan. Karena perbuatan seperti ini juga tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ketika Abû Darda meninggalkan istrinya untuk melakukan ibadah kepada Allah, Salmân, saudaranya seiman datang untuk mengunjunginya. Dia mendapati istri Abû Darda berpakaian kusut. Artinya dia tidak memerhatikan dirinya sendiri. Salmân berkata kepadanya, “Apa yang terjadi pada dirimu?”



Wanita itu menjawab, “Saudaramu Abû Darda hanya sibuk dengan urusan akhirat. Dia tidak lagi memerhatikan urusan dunia.”

Ini menyerupai sistem kependetaan yang tidak ada dalam ajaran kita.

*Tidak ada kependetaan dalam Islam.* (HR Thabrânî)

*Hedaknya kalian berjihad, karena itu adalah kependetaan bagi umatku.*<sup>44</sup>

Abû Darda bangkit untuk shalat malam. Namun Salmân melarangnya. Sebelum fajar menyingsing, Salmân membangunkan Abû Darda. Dia berkata kepadanya, “Bangunlah sekarang. Mari kita berwudhu dan shalat Subuh bersama Rasulullah!”

- Jika shalat malamku mempengaruhi aktivitasku di siang hari, maka aku telah berbuat dosa karena menyalahi hak Allah.
- Jika puasa sunah di siang hari akan berpengaruh pada aktivitas pekerjaanku, maka aku harus meninggalkannya.

Di bawah ini kami akan memberikan contoh praktisnya.

Ibnu Mas’ûd ra sering memberikan pelajaran hafalan al-Qur’an. Rasulullah saw pernah bersabda, *Siapa yang ingin menghafal al-Qur’an persis seperti al-Qur’an diturunkan, maka bacalah seperti bacaannya Ibnu Ummi ‘Abdi.*<sup>45</sup>

Dengan hadis ini, akhirnya madrasah Ibnu Mas’ûd dipenuhi orang yang ingin menghafal al-Qur’an dari dirinya. Ketika dia memberikan hafalan al-Qur’an sementara dia berpuasa, dia mendapati dirinya lemas dan tidak sanggup menghafalkannya. Akhirnya dia meninggalkan puasa sunah dan sibuk memberikan pelajaran tahfizh al-Qur’an.

---

<sup>44</sup> Dikeluarkan oleh Imam Ahmad ra dengan bentuk seperti ini.

<sup>45</sup> Dikeluarkan oleh Imam Ahmad ra dengan bentuk seperti ini.

Inilah pemahaman para sahabat Nabi saw.

Mencari penghidupan yang halal karena Allah harus lebih didahulukan. Abû Darda mendatangi Salmân pada pagi hari dengan membawa makanan pagi. Salmân berkata kepadanya, “Duduklah dan mari makan bersamaku!” Abû Darda berkata, “Aku sedang berpuasa!” Salmân berkata kepadanya, “Aku tidak akan makan kecuali jika engkau ikut makan bersamaku. Badanmu punya hak, istrimu punya hak, dan Tuhanmu juga punya hak. Maka berilah semua itu haknya!” Abû Darda pergi mendatangi Rasulullah untuk melaporkan peristiwa tadi. Dia kemudian mengatakan ungkapan yang diucapkan oleh Salmân ra. Rasulullah saw bersabda, *Apa yang dikatakan Salâm itu benar.*<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Di sini kami menyebutkan satu hadis, karena kami anggap akan bermanfaat. Hadis di atas mempunyai banyak jalan periwayatan, ada yang redaksinya lebih panjang ada juga yang lebih pendek. Di bawah ini kami sebutkan hadis yang diriwayatkan dari Imam Bukhârî ra. Dari Aun bin Abî Juhaifah dari ayahnya bahwa dia berkata, “Nabi mempersaudarakan antara Abû Darda dan Salmân. Suatu kali, Salmân menengok Abû Darda, kemudian dia melihat Ummu Darda berpakaian kusut. Kemudian dia berkata kepadanya, “Apa yang terjadi pada dirimu?” Dia menjawab, “Saudaramu Abû Darda sudah tidak lagi membutuhkan dunia.” Kemudian Abû Darda datang dan membuatkan makanan untuknya. Dia berkata kepada Salmân, “Makanlah. Karena aku sedang berpuasa.” Dia menjawab, “Aku tidak mau makan kecuali jika kamu mau makan bersamaku”. Dia mengisahkan, “Kemudian Abû Darda makan. Ketika malam tiba, Abû Darda bangkit untuk melaksanakan shalat malam. Salmân berkata kepadanya, “Tidurlah!” Maka Abû Darda pun tidur. Kemudian dia bangkit kembali untuk tidur. Salam kembali berkata, “Tidurlah”. Ketika sudah di penghujung malam, Salmân berkata, “Sekarang bangunlah!” Keduanya pun kemudian shalat bersama. Salmân berkata, “Tuhanmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, dan keluargamu memiliki hak. Berikanlah hak kepada semua yang berhak.” Kemudian Abû Darda mendatangi Nabi seraya menceritakan peristiwa tersebut. Nabi berkata kepadanya, Perkataan Salmân benar. (HR. Bukhârî)

## **Mengapa Allah Tidak Mengabulkan Doa Kita agar Mengubah Kondisi Kita?**

Mungkin di antara kita ketika melihat kondisi kita saat ini akan menyalahkan Allah dengan mengatakan, “Aku sendiri sudah sering kali berdoa di hadapan Allah. Mana hasilnya? Kapan harapan itu dapat terwujud? Kenapa Allah tidak menolong kita padahal kita sudah melawan musuh? Mengapa Allah tidak segera mengubah kondisi kita dan mengubah kehidupan kita menjadi kehidupan yang sejahtera?

Saudaraku....!!!

Persoalannya, kaum Muslimin secara ringkasnya bisa dikatakan bahwa kita hanya melihat kewajiban yang harus Allah penuhi kepada kita. Namun dalam kehidupan, kita lupa dengan kewajiban yang harus kita berikan kepada saudara kita dan juga kewajiban kita kepada Allah.

Apakah kita sudah memberikan hak Allah sebagaimana yang termaktub dalam Kitab Allah? Sebagaimana yang diwasiatkan oleh nabi Muhammad saw? Jika kita melaksanakan ini, apakah Allah akan lambat dalam mengabulkan doa kita?

Semestinya tidak demikian.

Apakah kita sudah melaksanakan seluruh beban hukum yang diberikan kepada kita? Dan akhlak yang harus dilaksanakan ketika berinteraksi dengan masyarakat kita sesama orang-orang mukmin? Jika kita sudah melaksanakan ini, apakah Allah tidak memberikan berbagai anugerah yang berasal dari bumi dan dari langit kepada kita?

Saudaraku...! Semestinya tidak demikian.

Allah-lah yang menyeru kepada kita semua,

*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu.*  
(Ghâfir [40]: 60)

Allah yang memerintahkan kita untuk berdoa kepadanya.

Allah tidak mengatakan, “Akan aku lihat dulu persoalannya. Akan aku berikan setelah waktu tertentu.” Namun Allah langsung menjawab, “Ketika kamu berdoa, langsung aku beri.”

Namun kapan ini bisa terjadi?

Allah menerangkannya dalam ayat al-Qur'an pada terakhir ayat tentang puasa. Allah berfirman,

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.*

Namun dengan syarat,

*Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*  
(al-Baqarah [2]: 186)

- Ketika kita sudah melaksanakan perintah Allah.
- Mengerjakan sesuatu sesuai dengan syariat Allah.
- Kita berjalan sesuai dengan Sunah Rasulullah.

Sebelum kita meminta, Allah akan memberi dan mewujudkan segala keinginan kita, bahkan memberi lebih dari yang kita harapkan. Karena ini yang menjadi janji Allah, dan Allah selamanya tidak akan pernah ingkar janji.

Dengarkanlah firman Allah berikut ini,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.*  
(al-A'râf [7]: 96)

Allah langsung akan membuka berkah ini.

## **Taubat Merupakan Kunci Terkabulnya Doa**

Namun saudaraku...!!!

Jika seorang mukmin menghendaki sesuatu dari Tuhannya, sebelumnya dia harus melakukan introspeksi diri. Inilah etika al-Qur'an dan ini pula yang disunahkan Rasulullah. Demikian juga sikap yang biasa dilakukan oleh seorang mukmin kapan dan di mana saja.

Jika langit tidak turun hujan, kemudian orang-orang Muslim menginginkan agar segera turun hujan, nabi Muhammad saw memerintahkan mereka melakukan hal berikut:

- Hendaknya mereka pergi ke tanah lapang dengan membawa binatang, para wanita, dan anak-anak.
- Kemudian mereka bertaubat bersama dari berbagai perbuatan dosa.
- Menyesali perbuatannya di depan Allah.
- Baru kemudian meminta.
- Dengan segera Allah akan memberikan apa yang diharapkan. Ini adalah cara ketuhanan dan teladan kenabian. Dengarkanlah firman Allah berikut,

*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

(an-Nisâ [4]: 64)

Jika kita menginginkannya agar Allah menolong kita dan mengabulkan kuingin kita, hendaknya kita melihat pada diri kita terlebih dahulu.

## Tersebarnya Kemunafikan

Saat ini telah menyebar suatu cobaan yang menimpa kita semua:

- Kita semua terkena penyakit.
- Kita mengeluh mengenai keresahan dan ketidaktenangan.
- Kita selalu mengeluh mengenai kekurangan rezeki dan akhlak yang tercela dan tersebar sifat-sifat kemunafikan.

Wabah penyakit yang menimpa kita, berkah yang meninggalkan kita dan kehidupan kita yang sudah jauh terperosok.....!!!!

Siapakah yang mengekspor kepada kita?

Siapakah yang mendatangkan itu kepada kita?

Kita semua mengaku beriman.....!!

Namun kita berinteraksi dengan sesama dengan cara yang tidak direstui Allah. Akhlak kita bertentangan dengan akhlak nabi Muhammad dan akhlak al-Qur'an. Allah swt berfirman,

*Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.*

(at-Taubah [9]: 105)

Bagaimana kita bekerja wahai kekasih Allah? Beliau mengatakan kepada kita, *Sesungguhnya Allah mencintai jika kalian mengerjakan sesuatu agar kalian melakukannya secara profesional.*<sup>47</sup>

Siapakah yang mengamalkan hadis ini?

Siapakah di antara kita yang mempraktekkan ayat tadi?

Seorang yang bekerja meski dia diawasi dengan seribu pengawas, dia merasa kurang puas kecuali jika dia dapat menipu

---

<sup>47</sup> Dari 'Aisyah diriwayatkan oleh Abū Ya'la (*Majma' az-Zawâ'id*).

saudaranya seiman. Meski dia adalah kerabat dekatnya atau kekasihnya. Sudah begini, masih berharap kepada anugerah Allah.

Bagaimana mungkin Allah akan mengabulkan permintaannya?

Jika Allah melihat kepada pasar kita, sistem transaksi diatur sebagaimana yang disabdakan Rasulullah, *Siapa yang menipu, maka dia bukan dari golonganku*.<sup>48</sup>

Sekarang siapa yang tidak melakukan penipuan?

Siapa yang melakukan penipuan? Apakah dia menipu barang-barangnya orang Yahudi, orang kafir atau orang musyrik (perbuatan ini juga tidak dibenarkan)? Demi Allah, mereka tidak melakukan penipuan kepada orang-orang Yahudi, kafir atau musyrik. Mereka menipu kepada saudaranya sesama mukmin.

Dia memberi saudaranya makanan, padahal dia sudah yakin benar bahwa makanan itu dapat merusak tubuh dan dapat menyebabkan berbagai penyakit serta rasa nyeri pada tulang.

Penyakit yang mengidap tubuh kita semuanya berasal dari makanan yang kita makan yang mengandung racun dan bahan-bahan kimia yang berasal dari orang-orang yang tidak merasa diawasi oleh Allah. Yang dia kejar hanya keuntungan secara cepat saja, meski ini akan menyebabkan terbunuhnya saudaranya seiman.

Jika saja makanan ini diberikan kepada orang Yahudi, barang kali dia masih bisa ditolerir –meskipun agamanya tidak memerintahkan perbuatan seperti ini–, namun sayangnya dia menghidangkannya kepada orang-orang Mukmin!

---

<sup>48</sup> Dari 'Aisyah diriwayatkan oleh al-Bazzar dan perawinya hadisnya dapat dipercaya (*tsiqah*).

Seorang mukmin pada zaman kita sudah tidak dapat merasa nyaman dan tenteram dengan barang-barang yang dia beli. Dia sudah tidak yakin bahwa barang itu adalah barang yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini karena dia mengetahui bahwa terjadi banyak penipuan berbagai barang. Kemudian kita berkata, “Mengapa Allah tidak menolong kita?! Mengapa Allah tidak memperluas rezeki kita? Mengapa Allah tidak memperbaiki kondisi kita?” Apakah kita benar-benar sudah mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, kemudian pertolongan Allah datangnya terlambat?!

Tidak seperti ini.....

Seorang pekerja yang diberi beban oleh negara untuk bekerja:

Mengapa dia tidak melaksanakan tugasnya untuk kepentingan seluruh orang-orang Mukmin? Mengapa dia tidak bekerja kecuali jika pekerjaan itu mengandung maslahat atau manfaat bagi dirinya?

Seorang miskin yang datang kepadanya sementara tidak ada hubungan kekerabatan dengannya, dia akan mengatakan, “Besok lusa. Sebulan lagi, satu tahun lagi.” Seakan dia adalah orang Amerika atau Eropa. (Meskipun perbuatan seperti ini juga tidak dapat dibenarkan). Seakan dia bukan orang yang mengucapkan, “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.”

### **Wasiat Nabi untuk Memperbaiki Kondisi Kita**

Dengarkan wasiat nabi besar Muhammad saw tentang kondisi kita. Beliau bersabda:

“Kasihilah orang yang berada di bumi, maka kamu sekalian akan dikasihi oleh mereka yang ada di langit.”

Persoalannya tidak membutuhkan kepada doa.



Atau kepada bacaan Kitab suci secara tartil.

Atau kepada bacaan tasbih.

- Jika kita menyadari tentang apa yang terjadi pada diri kita.
- Dalam interaksi jual beli kita, di masyarakat dan di pasar kita sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah.

Allah akan meridhai kita, akan memperbaiki kondisi kita dan akan memberikan banyak rezeki kepada kita hingga melimpah ruah, sampai pada binatang ternak dan burung yang kita pelihara, karena Allah berfirman dalam al-Qur'an,

*Siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman... (an-Nahl [16]: 97)*

Apa yang terjadi bagi dirinya, wahai Tuhanku?

Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.

Sementara di akhirat,

*Dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Nahl [16]: 97)*

Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman:

*Hubungan-Ku dengan jin dan manusia berada di posisi yang memprihatinkan. Aku berakhlak baik kepadanya, sementara dia menyembah selain-Ku. Aku beri dia rezeki, namun dia bersyukur bukan kepada-Ku. Anugerah-Ku Aku turunkan kepadanya, namun mereka berbuat kejahatan. Aku berikan banyak sekali kenikmatan karena Aku Zat yang Mahakaya dan tidak membutuhkan mereka, namun mereka mendurhakai-Ku dengan perbuatan maksiat, padahal mereka sangat membutuhkan-Ku. Jika mereka mau bertaubat, maka Akulah kekasih mereka. Jika mereka berpaling dari-*

*Ku, maka Aku adalah dokter bagi mereka. Akan Aku uji dengan berbagai musibah kepada mereka supaya dapat membersihkan berbagai dosa yang telah mereka perbuat.”<sup>49</sup>*

## Keagungan Islam

Alangkah indahnya agama ini. Ia meminta kepada pemeluknya agar melakukan berbagai amalan berikut:

- Dia tidak dianjurkan pergi melaksanakan ibadah haji kecuali jika dia mempunyai harta yang halal yang lebih dari cukup untuk menutupi kebutuhan dirinya dan keluarganya.
- Dia tidak dibolehkan berhutang untuk berhaji.
- Anda tidak dibolehkan berhaji, ketika Anda masih memiliki anak yang sudah layak nikah, sementara Anda membiarkannya tidak menikah. Karena lebih utama Anda memerhatikan anak Anda dengan menikahkannya. Atau Anda masih memiliki anak yang belum mendapatkan pekerjaan, kemudian Anda meninggalkannya pergi haji. Yang lebih wajib bagi diri Anda adalah menggunakan harta ini untuk mencari pekerjaan bagi anak Anda dengan memberikan modal untuk membuat proyek tertentu.
- Jika Anda ingin berangkat haji, disyaratkan bagi Anda untuk meninggalkan uang nafkah kepada keluarga yang cukup sampai Anda pulang haji.

Namun yang terjadi saat ini adalah:

Sebagian dari saudara kita meminjam uang untuk melaksanakan ibadah umrah. Jika haji yang merupakan ibadah wajib

---

<sup>49</sup> Hâkim dari Abû Darda ra. *Musnad asy-Syam'ayyin*, dan *al-Fatâw al-Kabîr*, dan dalam kitab *Sya'bul Îmân*. Hadis tersebut mempunyai banyak jalur periwayatan.

saja tidak boleh pinjam, apakah kemudian saya meminjam uang untuk melakukan umrah?

Apa sesungguhnya umrah itu?

Saya sesungguhnya bisa melakukan ibadah umrah di sini! Demikian juga saya dapat melakukan ibadah haji dan saya tetap di sini! Bagaimana itu dapat terjadi?

Bahkan Anda dapat melakukan ibadah haji setiap hari sebanyak dua kali, dan Anda beribadah umrah sebanyak dua kali. Rasulullah bersabda, *Siapa yang shalat fajar berjamaah, kemudian dia duduk untuk berdzikir sampai terbit matahari, kemudian dia shalat dua rakaat, dia akan mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang berhaji dan berumrah, secara sempurna secara sempurna dan secara sempurna.*<sup>50</sup>

Siapa yang sudah mengetahui hadis ini kemudian masih melakukan ibadah haji dan umrah tanpa memenuhi syarat di atas, itu artinya dia berhaji dan berumrah karena hawa nafsu, bukan karena Allah.

Demikianlah agama kita mengajarkan kepada kaum mukminin agar mereka memulai seperti yang diungkapkan oleh salafusshalih, “Mulailah dari dirimu, jagalah makananmu dan makanan orang yang berhak mendapatkan nafkah darimu. Setelah itu barulah engkau beribadah kepada Allah swt!”

Imam Syâfi’i pernah menyelesaikan persoalan pengangguran dari harta zakat.

- Dia memerintahkan agar harta zakat tidak diberikan kepada orang miskin berupa uang.
- Namun kita melatihnya dengan suatu profesi tertentu.

---

<sup>50</sup> Tirmidzi berkata, “Hadis hasan”.

- Jika mereka sudah mahir, kemudian kita membelikan peralatan kepada mereka dan bahan-bahan industri. Setelah itu kita biarkan agar dia dapat bekerja dengan sendirinya.
- Inilah manhaj yang dia letakkan. Karena orang miskin yang terbiasa mengambil harta secara percuma, dia akan terbiasa untuk tidak bekerja.

Ini sesuai dengan ungkapan pepatah Cina yang mengatakan, “Jangan kamu memberikan ikan kepada seseorang, namun ajarilah bagaimana dia dapat menangkap ikan.”

Agama memerintahkan kepada setiap orang Mukmin agar dapat makan dengan hasil keringat dan hasil tangannya sendiri. Dengan demikian dia dapat bersikap *iffah* (menjaga diri dari hal yang tidak baik) hingga ketika ada orang yang datang untuk memberinya sesuatu yang baik, dia dapat menolaknya, kecuali jika memang dia sangat membutuhkan. Itu pun dia mengambil sesuai dengan yang dia butuhkan kemudian dia mengembalikan sisanya dengan cara menginfakkannya.

Inilah agama Allah.

Allah menginginkan kepada setiap Mukmin agar selalu menyibukkan diri, bisa saja sibuk karena sedang beribadah kepada Allah atau karena demi kemaslahatan kehidupannya secara seimbang. Dia tidak akan sibuk dengan dunia kemudian meninggalkan kewajiban agamanya, atau dia melupakan kewajiban membayar zakat. Atau dia sibuk dengan dunia dan memiliki banyak harta, namun kemudian dia mengatakan bahwa dia tidak memiliki waktu untuk pergi melakukan ibadah haji ke Baitullah.

Saya ulang kembali, kita harus seimbang.

*Tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat.*  
(an-Nûr [24]: 35)

Agama Muhammad seimbang, tidak timur dan tidak barat;

- Yang dimaksud dengan timur adalah terlalu sibuk dengan urusan rohani secara keseluruhan seperti yang terjadi pada sikap kependetaan di dalam agama Kristen.
- Yang dimaksud dengan barat adalah sibuk dengan materi seperti perbuatan orang Yahudi.

*Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Mûsâ.*  
(al-Qashash [28]: 44)

*Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur.*  
(Maryam [19]:16)

Hal ini karena dia sibuk dengan ibadah.

Namun bagi kita kaum Muslimin, kita harus melaksanakan keduanya. Sebagaimana yang termaktub dalam Kitab Injil ketika memberikan ciri-ciri umat Rasulullah, seperti yang diriwayatkan Ibnu Mas'ûd,

*“Pendeta pada waktu malam, singa pada waktu siang.”*<sup>51</sup>

Maksudnya adalah bahwa pada waktu malam hari, ketaatannya kepada Allah bagaikan seorang pendeta, namun pada waktu siang bagaikan singa yang sedang mencari makanan supaya dia dapat bersikap iffah kepada dirinya, keluarganya, dan orang lain.

---

<sup>51</sup> Diriwayatkan dari Thabrâni dalam kitab *Majma' az-Zawâ'id* dari 'Abdullâh Ibnu Mas'ûd bahwa (mereka menolong saudaranya, membersihkan hati mereka, Injil mereka terletak dalam dada mereka. Mereka berbaris dalam shalat seperti mereka berbaris untuk berperang, kurban yang dijadikan sebagai ibadah kepada Allah adalah darah mereka, menjadi pendeta di malam hari dan singa di siang hari).

Dalam hal ini, Imam Abû Azaim ra memberikan ciri-ciri generasi muda Islam sebagai berikut:

Pada siang hari, Anda melihatnya bagaikan singa yang berani

Sebagaimana Allah memerintahkan mereka untuk mencari kebaikan. Pada malam hari, bagaikan pendeta yang sibuk dengan dzikir kepada Tuhannya. Dia mabuk dalam melihat Tuhannya dengan berdzikir

Lantas kapan mereka tidur?

Allah akan menggantikannya dengan beberapa kali helaan nafas, namun dapat mengembalikan kekuatan tubuh yang telah hilang dan dapat memperbaharui sel-sel dan enzim-enzim serta mengembalikan kekuatannya dalam beraktivitas.

‘Umar bin Khaththâb ra tidak pernah tidur malam, juga tidak tidur siang, kecuali hanya tidur sedikit dari habis Zuhur sampai menjelang Ashar. Orang-orang pun bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, kasihanilah tubuhmu!”

‘Umar menjawab, “Pada siang hari, waktuku aku berikan untuk rakyatku, sementara pada malam hari, aku gunakan waktuku untuk beribadah kepada Allah. Jika pada siang hari aku tidur, maka tanggung jawab pada rakyatku akan terbengkalai. Jika aku tidur malam, aku akan kehilangan hakku pada Allah”.

Abû Hanîfah, seorang fakih, dia punya pesantren untuk mengajar ilmu fikih. Meski demikian, dia tetap bekerja agar dapat makan dengan hasil tangannya. Dia adalah seorang saudagar kain sutra. Dengan barakah ilmunya, dia membuka kios. Tidak lama kemudian, rezeki yang dia butuhkan mengalir pada hari itu juga. Dia tercukupi dengan perdagangannya.

Lantas kapan dia tidur?

Dia hanya tidur sebentar setelah shalat Zuhur, kemudian dia bangun untuk mengajar ilmu fikih.

Sebagaimana yang kalian ketahui, kita semua adalah musafir. Kita adalah musafir menuju tidur panjang, bahkan sedemikian panjang sampai tubuh kita akan hancur.

Adapun waktu yang diberikan Allah kepada kita di dunia ini, itu adalah waktu untuk menanam dan memetik, bukan untuk tidur dan duduk-duduk.

Dahulu, sahabat Nabi –sebagaimana ciri-ciri mereka- tidur mereka hanya ketiduran, artinya mereka tidak tidur kecuali memang sudah sangat kantuk.

Bahkan terkadang di antara mereka ada yang tidur sambil ruku atau sujud. Untuk itu, Rasulullah saw menganjurkan kepada mereka, jika sedang mengantuk dalam shalat, segeralah mengucapkan salam dan tidak melanjutkan shalatnya sampai dia kembali dapat konsentrasi.

Pada siang hari, mereka bekerja untuk melakukan perdagangan atau pertanian. Sementara pada malam hari, mereka sibuk dengan ibadah dan membaca al-Qur'an, atau pada siang hari, mereka bertempur bersama Rasulullah saw. Mereka juga saling berlomba-lomba dalam bersedekah. Karena mereka ingin masuk dalam golongan firman Allah berikut:

*Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan.*  
(al-Baqarah [2]: 148)

Mereka ingin masuk dalam golongan orang-orang saleh.

Seorang mukmin yang cerdas adalah mereka yang tidak menyaia-kan umurnya selain untuk mencari ridha Allah.

Anda harus lebih menjaga diri Anda daripada harta Anda. Jika Anda meninggal, harta akan menjadi milik ahli warisnya.

Namun jiwa tidak akan pernah dapat diganti. Anda akan menyesal kelak di Hari Kiamat jika Anda tidak memanfaatkannya untuk mencari ridha Allah.

Perbaharuilah hatimu.....!!!

Kita jadikan seluruh kehidupan kita agar sesuai dengan manhaj Allah dan syariat Allah. Waktu yang ada bisa kita gunakan untuk Allah dan untuk bekerja yang akan membawa manfaat bagi diri kita atau kaum Muslimin dalam kehidupan ini. Kita bertaubat kepada Allah dari segala perbuatan yang sia-sia dan main-main dan dari kelalaian kita kepada Allah.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad keluarga dan sahabatnya. Amin..

## **Bangkitnya Kemuliaan Islam**

Meskipun umat Islam telah dijanjikan oleh Allah berupa kemuliaan di dalam agamanya, tetapi realita yang terjadi sekarang berbicara lain. Kapan kemuliaan dan kejayaan akan kembali kepada umat Islam? Kapan hal itu terjadi? Kapan?

Jawabannya adalah ketika kita berhasil mengubah pola berpikir, mampu mengolah bumi, mengeksplorasi isinya, dan mengeluarkan kandungan di dalamnya sesuai perintah Allah untuk mengelolanya.

Satelit buatan dengan cermat mampu memetakan daerah-daerah di belahan bumi yang menyimpan barang tambang dan baja. Maka dari itu, sebuah negara Islam tidak layak untuk tidak mampu mengeluarkan kekayaan tambang ini dari buminya sehingga perusahaan-perusahaan asing berdatangan untuk mengeluarkan minyak dan tambang dari bumi kita, sedangkan kita sendiri yang berhak memilikinya diam tidak mampu.



Generasi pemuda umat Islam yang memiliki ambisi besar menginginkan agar perusahaan-perusahaan asing itu sudi menerimanya dan memasukkannya sebagai pekerja –bukan sebagai tenaga ahli- karena tenaga ahli sudah dipastikan berasal dari orang luar. Keinginan ini pun menjadi puncak kebahagiaannya. Ke mana saja pergi, dia berbangga dan menyombongkan diri karena telah menjadi pekerja di sebuah perusahaan berlabel Eropa dan Amerika.

Di manakah perusahaan-perusahaan Islam? Pastinya telah terabaikan.

Wahai saudaraku seiman, inilah pembicaraan yang saya harap bisa dijadikan bahan perenungan dalam akal dan hati Anda. Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menghidupkan kembali ruh Islam dan kesadaran iman sehingga identitas kehidupan dan ciri-ciri masyarakat yang ada di sekitar kita bisa berubah. Ini disebabkan karena kita sekarang berada dalam kepungan musuh yang selalu berbuat semena-mena. Merekalah musuh yang mana Allah tidak menjadikan rasa belas kasihan sedikit pun di dalam hatinya!

Anda tahu sendiri akan hal itu. Apakah mereka berbelas kasih pada perempuan atau anak kecil di Afghanistan, Chechnya, Bosnia, dan sekarang di Irak, atau di negara-negara lain!

Jadi, kita sendiri tahu bagaimana memberikan putusan terhadap orang, yang mana Allah tidak menjadikan secuil rahmat di dalam hatinya? Jangan sampai salah satu dari mereka mengulur-ulur waktu untuk membunuh Anda dengan berbagai cara; baik itu dengan jarum suntik, bungkus kapsul, maupun obat-obatan selama dia tahu bahwa Anda memusuhi dan memerangnya dengan tujuan untuk mengembalikan kesehatan Anda sekaligus berusaha menjadikan umat Islam sebagai kaum yang kuat.

Inilah yang sekiranya menuntut adanya gerakan dari umat Islam. Gerakan yang bisa memunculkan kesadaran dalam hati manusia sehingga kita ridha kepada Allah dan diridhai oleh Rasul akhir zaman. Sebab, mereka telah banyak berbuat zalim dan melampaui batas dalam mencampuri urusan kita, hingga masalah hiburan dan permainan pun berhasil mereka kuasai. Dalam hal permainan, kita masih terus bergantung pada yang namanya pelatih, wasit, dan pemain asing.

Begitu juga dalam hal hiburan. Semua jenis hiburan tidak bisa dikategorikan bermutu kecuali jika berlabel produksi dan produser asing serta dimainkan oleh aktor luar. Kita telah kehilangan identitas pribadi hingga dalam urusan hiburan dan permainan sekalipun.

Lalu, di manakah posisi umat Islam sekarang di dalam percaturan dunia baru? Apakah kita akan terus menerus berada dalam kondisi seperti ini dan bergantung kepada umat lain?

Siapakah yang berani mengatakan ungkapan seperti ini? Bukankah pendahulu kita telah berhasil mengubah diri menjadi pengasuh umat setelah asalnya hanya menggembala kambing? Dengan apa mereka bisa berubah? Tentu saja dengan penerapan yang benar akan ajaran kitab suci Allah dan mengamalkan tuntunan fikih dalam kehidupan beragama. Mereka tidak hanya mengutamakan ibadah yang bersifat lahir saja sehingga meninggalkan hal-hal yang penting, mendasar, dan maknawi.

Sekiranya, inilah wasiat yang saya sampaikan kepada segenap kaum Muslim dan Mukmin pada zaman sekarang.

Saya memohon kepada Allah agar sudi memperbaiki kondisi kita, menaikkan derajat saudara-saudara seagama, menegakkan kembali kebengkokan umat Islam, dan meluruskan jalannya yang melenceng di setiap tempat dan waktu.

Rasulullah menjelaskan tentang karakteristik para sahabat dalam sabdanya yang berbunyi,

*Mereka laksana hewan pemburu di waktu malam hari dan singa di siang hari.* (HR ath-Thabrânî)

\*\*\*\*\*

# Menjadi Generasi Qur'ani dalam Usaha Membangun Kehidupan Dunia

Allah telah berfirman,

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*  
(al-Hasyr [59]: 9)

## **Sebuah Tema yang Benar; Islam dan Ekonomi**

Sebelum mulai menjelaskan materi kuliah yang dengan segenap taufik Allah saya telah diberikan kemampuan untuk menyampaikan, mengumpulkan dan merapikannya dalam sebuah bab –dalam kesempatan kali ini saya beri judul “menjadi generasi Qur’ani yang hidup di antara manusia dalam usaha pengelolaan bumi” (sumber kehidupan) dan “menjadi generasi Qur’ani dalam urusan ekonomi”- maka alangkah baiknya kita uraikan terlebih dahulu satu hal yang sangat urgen di zaman sekarang.

Banyak sekali tuduhan-tuduhan terselubung yang didalangi oleh musuh Islam dan golongan yang takut akan kejayaannya.

Mereka berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kitab biasa serta memisahkan peran agama dari sisi-sisi kehidupan manusia. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa pembahasan, baik di sini maupun buku yang lain, ditegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab panduan hidup.

Ekonomi merupakan pembuluh darah kehidupan, tiang kebangkitan sosial, dan bukti nyata dari peningkatan derajat individu dalam tatanan masyarakat. Bagaimana mungkin ekonomi dipisahkan dari agama yang pada hakikatnya merupakan petunjuk dan perumus bagi segala urusan kehidupan. Perspektif Islam terhadap tatanan ekonomi sosial merupakan satu bagian yang sempurna sehingga tidak mungkin dipisahkan dari teori serta pengaturan Islam dalam mengurus setiap sisi kehidupan manusia. Tentunya, semua aturan ini berada di bawah naungan syariat yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Nabi.

Dengan demikian, syariat menetapkan sebuah sistem ekonomi. Pada dasarnya, Islam tidak melarang para pemeluknya untuk mencari hak kepemilikan yang sudah menjadi tabiat manusia. Akan tetapi, Islam hanya mengatur dan memberikan petunjuk yang benar dengan tujuan untuk menjaga pemilik barang secara khusus dan masyarakat secara umum. Islam juga tidak memblokir usaha-usaha pemeluknya untuk meningkatkan derajat kehidupan, bahkan Islam malah mendorong mereka untuk terus memproduksi, berkarya, membangun, dan mengembangkan ekonomi. Tentunya, itu dijalankan dengan memenuhi syarat, yaitu semuanya harus bersumber dari barang yang halal, proses yang benar, tidak adanya pemborosan, dan senantiasa bersyukur kepada Allah atas setiap nikmat yang diterima.

Islam tidak menyamakan derajat manusia dalam hal kepemilikan, tetapi ia menyamakan mereka dalam segi hak dan

kehormatan kemanusiaan. Bahkan, Islam memiliki keistimewaan lain, yaitu dengan menetapkan hak-hak orang lemah terhadap golongan kuat sehingga menjadi mampu karena mendapatkan bantuannya. Islam menetapkan bagian orang fakir terhadap harta golongan kaya sehingga merasa tertolong dengan pemberian itu. Islam menghilangkan istilah lemah dan fakir yang merupakan musuh utama kebangkitan ekonomi dari kehidupan masyarakat. Islam menghapus rasa dengki, iri, dan kebencian yang merupakan kendala terbesar dalam kehidupan sosial. Lebih dari itu semua, Islam selalu menyeru para fakir untuk bekerja dan meninggalkan kebiasaan meminta-minta. Dengan seruan itu, seluruh komponen masyarakat baik lelaki maupun perempuan akan menjadi kuat dan mampu untuk bekerja, melepaskan diri dari kebiasaan mengemis, dan memerangi pengangguran serta tabiat bermalasmalasan, sehingga semuanya menjadi satu kesatuan yang harmonis, saling berhubungan, membantu, dan memproduksi.

Kaum Muslimin meyakini bahwa harta yang merupakan sumber kekuatan ekonomi pada hakikatnya adalah milik Allah, sedangkan mereka hanyalah sebagai khalifah untuk mengelolanya. Walaupun mereka berhasil mendapatkan harta dengan ilmu dan usahanya sendiri—hingga Allah membuka pintu kekuatan mereka, tetapi mereka meyakini bahwa Allah-lah yang akan meminta pertanggung jawaban mereka dari mana sumber dan asal-muasal harta itu? Allah adalah Zat yang selalu mengawasi mereka dalam urusan harta. Jika berkehendak, niscaya Allah akan memindahkan harta itu ke tangan orang lain. Untuk itu, syariat membatasi hubungan antara manusia dengan harta kekayaan hingga keberadaannya tidak membuat mereka melampaui batas, ketiadaannya tidak mendorong mereka untuk berbuat haram, serta fluktuasi bertambah dan berkurangnya tidak menghilangkan akhlak mereka. Ketika harta berhasil didapatkan, maka mereka

akan bersyukur dan berusaha mengembangkannya. Ketika ia lenyap mereka akan bersabar dan berusaha untuk mendapatkannya kembali.

Setiap Muslim mengimani bahwa kehidupan dunia beserta semua isinya akan dilanjutkan dengan kehidupan setelahnya, yaitu berupa kematian, hari kebangkitan dan penghitungan amal. Setiap usaha untuk menghasilkan ataupun menginfakkan harta kekayaan tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan ini. Dalam urusan ekonomi, hendaklah seorang muslim mengelola hartanya seakan-akan dia hidup di dunia untuk selama-lamanya. Sebagaimana dia akan beramal untuk kehidupan akhiratnya seakan-akan maut segera menjemputnya di esok hari.

Dalam dua kondisi seperti itu, pedoman muslimin tetap satu, yaitu al-Qur'an. Guru teladan mereka tetap satu, yaitu nabi Muhammad. Perangai dan akhlak mereka tetap satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Mustahil jika ada seseorang yang diciptakan hanya untuk beribadah di masjid dan lainnya untuk berdagang saja. Tidak juga seseorang yang diciptakan hanya untuk bekerja di pabrik sedangkan yang lainnya berdiam saja di rumah.

Jati diri seorang muslim tetaplah muslim di mana dan kapan saja berada. Setiap amalan yang dikerjakannya berada dalam keridhaan Allah Yang Mahaesa dan di bawah petunjuk nabi Muhammad.

## **1. Garis Kebijakan Al-Qur'an dalam Menanggulangi Kemiskinan**

Sesungguhnya, Allah adalah Zat yang Mahamulia, Mahabesar, Mahalembut, dan Maha Mengetahui.

Allah menciptakan manusia sekaligus mengetahui apa yang bisa menggoda ketenangan jiwa, apa yang terlintas dalam hati, apa yang bisa melukai badan, dan apa yang dikeluhkannya dalam kehidupan masyarakat.

Allah adalah Mahamulia. Ialah Zat yang tidak samar bagi-Nya hal-hal yang tersembunyi baik di dalam bumi maupun di atas langit. Ialah Zat yang mengetahui segala sesuatu. Ialah satu-satunya Zat yang memberikan setiap aturan kehidupan yang berlaku di dalam kerajaan dan singgasana-Nya.

Allah telah menjadikan obat bagi setiap jenis penyakit. Obat ini terangkum dalam sebuah kitab yang penuh berkah yang diturunkan dari langit kepada pimpinan ahli hikmah dan imam para nabi, dialah junjungan kita Muhammad -semoga sebaik-baik shalawat serta sesempurna salam tercurahkan atasnya-. Allah mengangkat beliau sebagai panutan sekaligus teladan bagi kita dan seluruh umat manusia.

Wahai saudaraku seagama, mari kita kaji bersama apotek Qur'ani ini sehingga dapat diambil satu bagian penting darinya untuk mengobati kesulitan, kekurangan, kefakiran, dan kebutuhan yang sedang kita alami.

Bagaimana al-Qur'an bisa menanggulangi problematika kemiskinan? Jawabannya adalah dengan menggunakan berbagai jenis obat yang tak terhitung jumlahnya sekaligus juga dengan proses penyembuhan yang tak terbatas caranya. Akan tetapi, dalam kesempatan ini kita akan mengambil satu ayat saja yang membicarakan percobaan Nabi al-Amîn setelah melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah.

Ketika Nabi keluar untuk pindah dari Makkah ke Madinah al-Munawwarah, kondisi penduduk di sana sangatlah menyedihkan. Mereka termasuk golongan yang fakir, tidak



memiliki kekayaan apa pun kecuali hanya pertanian, hewan ternak, dan beberapa petak kebun kecil. Ditambah lagi pada saat mereka kedatangan rombongan yang berjumlah besar sehingga bilangan mereka bertambah. Bagaimana mereka makan, minum, dan memperoleh penghasilan sedangkan jumlahnya sangat besar?<sup>52</sup>

Lihatlah ayat al-Qur'an yang berbunyi,

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin).*  
(al-Hasyr [59]: 9)

Dari ayat di atas dapat diuraikan prosedur al-Qur'an dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan terhentinya kebutuhan, di antaranya adalah;

- obat pertama berupa potongan ayat yang berbunyi,  
*... Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.*
- obat yang kedua berupa potongan ayat yang berbunyi,  
*... Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin)*
- obat ketiga yang dapat membantu dalam mengentaskan diri dari kefakiran, kekurangan, kemiskinan dan terhentinya kebutuhan terdapat dalam potongan ayat,  
*...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).*

---

<sup>52</sup> Permasalahan ini akan dibahas lebih lanjut dari beberapa sisi lainnya dalam bab 6 di bawah judul “Hijrah dan pengaturan kehidupan ekonomi.”

Dengan ketiga obat tersebut, al-Qur'an berhasil menanggulangi kesulitan ekonomi yang membuat para pemikir dan ahli ekonomi menjadi lemah tak berdaya. *I'jaz nabawi* (mukjizat nabi) datang dengan menerapkan garis kebijakan Tuhan yang selalu siap sedia di mana dan kapan pun dibutuhkan demi memperbaiki keadaan ekonomi bagi semua umat manusia. Garis kebijakan Tuhan dalam masalah ekonomi ini ditujukan untuk menanggulangi problematika kefakiran dan kemiskinan.

Inilah nilai dari garis kebijakan yang terkandung dalam ayat tersebut. Garis kebijakan ekonomi ini –seperti halnya yang lain– memiliki aturan-aturan tertentu, tata cara penggunaan, serta contoh konkret dalam menerapkannya. Seperti apakah ketentuan itu?

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa inti dari garis kebijakan pertama dalam menanggulangi masalah kefakiran.

## Obat pertama

Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.

Ayat di atas mencakup beberapa kandungan di bawah ini;

- mencintai Allah
- mencintai Rasulullah
- mencintai Kitab suci Allah

Solusi pertama bagi umat manusia dalam mengatasi masalah kefakiran, kekurangan, dan mandeknya kebutuhan adalah memenuhi hati serta anggota tubuh di sekitarnya dengan iman, cinta kepada Allah, Nabi, al-Qur'an, para ahli al-Qur'an, dan orang-orang beriman.

Solusi di atas merupakan materi inti dari obat pertama, yaitu cinta dan kasih sayang. Prosedur pelaksanaan mengharuskan seseorang untuk mempraktekkan materi ini dalam kehidupan nyata.

Di samping itu, materi cinta dan kasih sayang ini memiliki resep penggunaan dan contoh konkret pelaksanaan, seperti halnya yang berlaku pada hukum-hukum lain.

Adapun penjabaran mengenai prosedur pelaksanaan secara ringkas kami kelompokkan dalam empat poin.

### **Prosedur Pelaksanaan Obat Pertama**

*Pertama*, deklarasi perjanjian persaudaraan seiman.

Persaudaraan seiman tersebut difirmankan oleh Allah,

*Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara.*

(al-Hujurât [49]: 10)

Sebuah materi nurani dan perjanjian rohani yang disarikan oleh Nabi dari ruh Allah dan cahaya Kitab-Nya sehingga menjadi satu anugerah ilahiah.

Di dalam perjanjian tersebut terdapat rasa persaudaraan seiman yang lebih kuat daripada persaudaraan senasab, persaudaraan segolongan, dan persaudaraan yang berdasarkan kemaslahatan dan pengambilan manfaat. Itu disebabkan karena ini merupakan bentuk persaudaraan yang berdasarkan atas dan demi Allah yang berhasil ditanamkan oleh Rasulullah.

Dalam kitab suci al-Qur'an, Allah telah menjelaskan tata cara untuk mewujudkan rasa persaudaraan yang semacam ini. Sedangkan di dalam hadis dan Sunahnya, Rasulullah bertugas untuk menjelaskan apa yang berlaku dalam Kitab Allah demi menciptakan rasa persaudaraan ini.

Apakah syarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan persaudaraan ini? Bagaimana ia bisa terealisasikan? Inilah materi pembahasan kedua dalam resep obat Qur'ani.

*Kedua*, menghilangkan dendam dari dalam hati.

Materi kedua ini dijelaskan dalam firman Allah,

*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka.*  
(al-Hijr [15]: 47)

Syarat yang harus kita penuhi demi mewujudkan persaudaraan seiman adalah dengan berpegang terhadap apa dijelaskan dalam kitab Allah. Hendaklah manusia membuka dan memenuhi hatinya dengan rasa persaudaraan yang didasarkan pada Allah, rasa cinta karena-Nya dan saling mengasihi karena-Nya sehingga rasa persaudaraan ini benar-benar menjadi satu hubungan yang efisien dalam kehidupan ini.

Seseorang tidak akan pernah bisa menciptakan rasa persaudaraan, cinta, dan kasih sayang karena Allah apabila hatinya dipenuhi dengan kebencian, kekerasan, kedengkian, iri, ketakutan, dan penyakit-penyakit lain yang menghalangi terwujudnya persaudaraan seiman di antara kaum Mukminin.

Oleh karena itu, Allah telah menetapkan sebuah metode Qur'ani dalam satu ayat pendek yang berbunyi,

*Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka.*  
(al-Hijr [15]: 47)

Yang dimaksudkan dengan rasa dendam dalam ayat tersebut adalah sifat egois, mementingkan diri sendiri, iri, dengki, dan semua sifat-sifat pribadi lain. Allah menggantikan sifat-sifat tersebut dengan nilai-nilai penting dalam sebuah tatanan masyarakat, seperti memprioritaskan kepentingan orang lain, rasa cinta, berbuat kebajikan, dan kasih sayang.

Jika sifat-sifat yang menyebabkan egoisme pribadi berhasil dihilangkan dan dijauhkan dari hati manusia, kemudian diganti dengan sifat-sifat dan nilai Qur'ani yang mengajak kepada persaudaraan serta persatuan, maka seketika itu juga akan terwujud

suatu persaudaraan seperti yang difirmankan oleh Allah,

*Sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.* (al-Hijr [15]: 9)

Jadi, syarat pertama dalam mewujudkan rasa persaudaraan adalah bersihnya hati dari rasa iri, dengki, marah dan kebencian.

Suatu ketika para sahabat mengeluh kepada Abû Dzarr tentang seorang saudara seagamanya yang sedikit melenceng dari jalan Allah. Mereka berkata, “Tidakkah kamu akan membencinya?” Abû Dzarr menjawab, “Saya membenci akhlaknya, jika dia meninggalkan akhlak buruk itu niscaya dia adalah saudaraku.”

Tetapi sekarang, banyak di antara kita yang sampai hati menyebabkan kesulitan-kesulitan atas saudaranya sendiri. Sungguh merupakan satu musibah besar, jika seseorang merasa senang apabila ada saudaranya yang dilanda kesulitan.

Sebaliknya, apabila saudaranya mendapatkan kebaikan, dia malah merasa sedih. Tentu hal ini bukanlah sifat seorang mukmin. Terkadang, rasa benci dan kesalnya malah diungkapkan dengan mengumpat, padahal Nabi sendiri telah bersabda, *Janganlah engkau perlihatkan umpatan terhadap saudaramu, sehingga Allah akan merahmatinya dan memberikan cobaan atasmu.*<sup>53</sup>

Rasulullah telah menjelaskan kandungan ayat di atas dalam sebuah hadis sahih yang terdapat dalam dua kitab Imam Bukhârî dan Muslim. Beliau bersabda, *Janganlah kalian saling mendengki, memburu, membenci, memalingkan muka, dan membeli barang yang sedang ditawarkan oleh sebagian lain. Jadilah kalian sebagai hamba Allah yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lain. Dia tidak berhak menzaliminya, merendharkannya, dan meremehkannya. Takwa itu berada di sini* –sambil menunjuk ke

---

<sup>53</sup> HR at-Tirmidzi dalam *al-Fathu al-Kabir*

dada beliau-. *Termasuk suatu kejelekan jika seorang muslim meremehkan saudaranya. Seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah haram; darah, harta, dan kehormatannya.*<sup>54</sup>

Pengokohan rasa persaudaraan tersebut tidak akan sempurna kecuali jika telah berhasil menghilangkan penyakit-penyakit maknawi itu. Sungguh disayangkan karena penyakit itu tumbuh subur dalam hati umat Muslim sekarang.

Adapun masyarakat Madinah pada saat itu, mereka telah disembuhkan oleh Rasulullah dari penyakit-penyakit hati dan maknawi ini sehingga seseorang akan mencintai saudaranya seperti halnya mencintai dirinya sendiri. Bahkan dia rela berbuat baik kepada saudaranya melebihi dirinya sendiri.

Makna dari persaudaraan adalah;

- Keyakinan bahwa kita semua merupakan satu kesatuan.
- Bahwa kita memiliki tujuan yang satu, yaitu mencapai keridhaan dari Zat Yang Mahaesa.
- Kita memiliki satu Kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad yang berakhlak mulia.
- Kita memiliki satu nabi yang merupakan Nabi terbaik, telah dipilih dan diutus oleh Allah untuk seluruh makhluk-Nya, dari awal terwujudnya dunia hingga hari akhir.
- Bahwa amalan kita ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahaesa.
- Balasan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya menuntut adanya kondisi kaum Mukminin yang baik. Baik balasan ini diberikan di kehidupan dunia maupun di akhirat.

---

<sup>54</sup> Diriwayatkan oleh Abû Hurairah dalam kitab *Jami'ul Ahâdîts wa al-Marâsîl*.

Hal di atas mendorong kita untuk menuju proses ketiga, yang mana dengannya kemuliaan akan dicapai dan wabah penyakit akan hilang sehingga kita bisa hidup dalam keberkahan dan kebaikan dari langit dan bumi.

**Ketiga**, menyatukan barisan dan menjauhi perbedaan antar golongan.

Allah telah berfirman,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri...*

haruslah mereka berada di bawah naungan seorang pemimpin

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa...

Mereka harus bergabung satu sama lain. Setiap individu, keluarga, atau bahkan separuh penduduk negara tidak boleh berdiri sendiri. Mereka semua harus berdiri bersama untuk membentuk satu kesatuan.

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (al-A'râf [7]: 96)

Jadi, Allah menginginkan kita untuk selalu bersatu. Dalam hadisnya Rasulullah telah bersabda, *Pertolongan Allah akan menyertai suatu jamaah, dan setan akan mengiringi orang yang melepaskan diri darinya.*<sup>55</sup>

Contohnya saja jika terjadi bencana kekeringan sedangkan kita sangat membutuhkan turunnya hujan dari langit, apa yang akan kita lakukan? Rasul menganjurkan agar kita melakukan shalat istighasah. Lalu siapa yang melakukannya? Apakah mereka

---

<sup>55</sup> HR ath-Thabrâni dalam kitab *Majma az-Zawâid*.

yang hafal al-Qur'an saja? Tentu saja tidak. Apakah harus kaum lelaki saja? Tentu saja tidak. Akan tetapi kaum lelaki, perempuan, dan anak-anak kecil, begitu juga dengan hewan. Semuanya berbondong-bondong keluar untuk berdoa kepada Allah sehingga timbullah rasa kasih sayang Allah dan kemudian sudi menurunkan keutamaan-Nya kepada mereka semua.

Nabi Mûsâ –semoga shalawat dan salam tercurahkan kepadanya dan kepada semua Nabi Allah- pernah keluar bersama kaumnya Bani Israel untuk melakukan shalat istisqa. Mereka senantiasa berdoa kepada Allah. Akan tetapi, tidak terlihat tanda-tanda kalau doa mereka akan dikabulkan. Lalu Mûsâ bermunajat dengan memanggil Tuhannya, “Wahai Tuhanku.”

Allah pun menjawab, “Hai Mûsâ, meskipun kalian berdoa kepada-Ku agar mengabulkan apa yang kalian inginkan, niscaya Aku tidak akan mengabulkannya.” Mûsâ bertanya, “Mengapa begitu wahai Tuhanku?”

Allah menjawab, “Karena di antara kalian ada seorang penghasut.” Mûsâ kembali bertanya, “Siapakah dia sehingga kami bisa mengeluarkannya dari barisan kami?”

Allah menjawab, “Hai Mûsâ, apakah Aku tidak melarang kalian dari perbuatan menghasut...dan aku menjadi penghasut itu sendiri?” Mûsâ bertanya, “Lalu, apa yang harus kami lakukan wahai Tuhanku?”

*Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (an-Nûr [24]: 31)

Jadi, yang diinginkan Allah dari umat Islam adalah agar mereka bersatu di bawah panji Islam. Rasulullah menggambarkan keadaan orang-orang beriman dengan menetapkan bahwasanya mereka bagaikan satu kesatuan di segala tempat dan waktu.



Beliau bersabda, *Kaum wanita Mukminah* –baik yang berada di Kairo, India, Eropa, Amerika, maupun di mana saja- *dalam hubungan saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya tersakiti, maka semua tubuhnya akan merasakan sakit dan panas.*<sup>56</sup>

Nabi sendiri berkali-kali berhasil menerapkan satu metode yang mulia ini dalam beberapa perkara. Beliau menetapkan batas prosedur pelaksanaannya dengan cara mendorong orang beriman untuk saling membantu, menyatukan barisan, dan solidaritas sosial.

*Salah satu riwayat menyebutkan bahwa ketika para sahabat ditimpa kekurangan dalam sebuah peperangan, atau persediaan makanan di Madinah menjadi berkurang, mereka mengumpulkan barang apa saja yang dimiliki di dalam sebuah pakaian. Kemudian mereka membagi rata bagian mereka dalam sebuah wadah. Mereka adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari mereka.*<sup>57</sup>

**Keempat**, prosedur pelaksanaan dan standar kerja.

Telah kita ketahui bersama bahwa untuk menerapkan obat pertama, yaitu berupa ayat “mencintai orang yang berhijrah kepada mereka” yang merupakan solusi pertama untuk menghapuskan kemiskinan haruslah dipenuhi beberapa syarat. Syarat itu menuntut adanya persaudaraan seiman disertai dengan usaha menghilangkan rasa dendam dan menyatukan barisan.

Dalam pembahasan kali ini, kita akan memberikan penjelasan yang lebih luas melalui resep keterangan dan aturan pemakaian obat pertama yang jumlahnya tak terhingga. Di bawah ini akan kami jelaskan beberapa di antaranya:

---

<sup>56</sup> HR. Muslim dalam *Shahihnya*, Imam Ahmad dalam *al-Musnadnya*, riwayat dari Nu'mân bin Basyîr.

<sup>57</sup> Diriwayatkan dari Abû Mûsâ dalam kitab *Jamî'ul Ahâdist wa al-Marasil*.

**Pertama**, jika rasa cinta kepada Allah menguat, maka yang lainnya akan menjadi mudah.

Jika rasa cinta kepada Allah, Rasul-Nya, Kitab suci-Nya, serta orang beriman telah mapan di dalam hati manusia, maka semua perkara di dunia akan menjadi mudah. Itu disebabkan karena Allah-lah yang akan menguasai urusannya, menganugerahkan kekuatan-Nya, memerintahkan langit, bumi, dan seluruh isinya untuk tunduk kepada kehendaknya. Allah telah berfirman,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (al-A'râf [7]: 96)

**Kedua**, jika hawa nafsu menguasai jiwa, maka semua obat tidak akan bermanfaat.

Kaidah ini merupakan kebalikan dari yang pertama. Jika kita mengganti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cinta akan dunia, hawa nafsu, syahwat, wanita, anak, kekayaan berupa emas, perak, kuda pilihan, mobil, pesawat terbang, kereta api, binatang ternak, dan sawah serta ladang, maka siapa yang kondisinya seperti ini, Allah tidak akan menaruh perhatian terhadap dirinya. Hendaklah dia menunggu datangnya azab Allah.

Adapun siksa Allah yang diturunkan dalam kehidupan dunia ini adalah berupa kegelisahan, kesusahan, dan kesempitan yang menimpa manusia dalam setiap urusan dunia. Dia tidak akan mendapatkan keridhaan meskipun Allah telah menganugerahkan rezeki berlimpah kepadanya. Dia tidak akan merasakan qana'ah meskipun banyak nikmat dan keberkahan yang telah didapatkannya.

Jika manusia tidak dilindungi oleh rasa iman dalam hati, maka kondisinya adalah seperti yang digambarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, *Jika ada seorang Bani Adam* –beliau tidak

menyebutkan kata mukmin- *memiliki sebuah lembah yang berisikan emas, niscaya dia akan tamak untuk mendapatkan lembah yang kedua. Jika dia memiliki dua lembah yang berisikan emas, niscaya dia akan tamak untuk mendapatkan lembah yang ketiga. Mata seorang anak Adam tidak akan terpenuhi kecuali dengan debu – maksudnya dia tidak akan pernah puas untuk mendapatkan harta kekayaan hingga ajal menjemput–.*<sup>58</sup>

**Ketiga**, bersyukur adalah pintu bertambahnya rezeki.

Rasulullah menggambarkan kondisi seorang mukmin dalam sabdanya, *Sebaik-baiknya harta yang halal adalah yang diberikan kepada seorang yang saleh.*<sup>59</sup>

Hal itu disebabkan karena:

- Dia mau bersyukur kepada Allah atas segala pemberian-Nya.
- Dia mencari rezeki dari hal yang halal dan dengan cara yang dihalalkan oleh Allah.
- Dia tidak membelanjakan hartanya untuk menuruti hawa nafsu. Tetapi dia menggunakannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan diwasiatkan oleh kekasih dan Rasul pilihan-Nya.

Dengan melakukan hal di atas, berarti dia termasuk orang yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah. Mereka yang bersyukur telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

---

<sup>58</sup> Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan sabda Rasulullah, *Jika seorang anak Adam memiliki dua lembah yang berisikan harta, niscaya dia akan mencari lembah yang ketiga. Mata seorang anak Adam tak akan terpenuhi kecuali dengan debu. Sesungguhnya Allah akan menerima taubat orang yang mau kembali kepada-Nya.* Hadis ini diriwayatkan oleh Anas dalam kitab Sahih Muslim.

<sup>59</sup> HR. Imam Ahmad.

*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*

(Ibrâhîm [14]: 7)

Lihatlah bagaimana ‘Alî Zainul ‘Âbidîn bersyukur kepada Tuhannya atas segala nikmat, sedangkan beliau adalah termasuk orang yang kaya dan hidup berkecukupan. Lihatlah bagaimana cara beliau menerapkan arti persaudaraan seiman.

Menurut sebuah riwayat, saat beliau meninggal dunia dan dimandikan oleh kaumnya, mereka mendapati sesuatu yang tampak menonjol di bagian punggung yang menandakan bahwa beliau sering mengangkat barang-barang berat.

Sebelum wafat, beliau selalu memperhatikan kondisi sosial masyarakatnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui pekerjaannya kecuali Allah. Suatu ketika beliau menemukan tiga puluh keluarga yang tidak memiliki sumber penghasilan.

Anggota keluarga mereka lemah karena tidak mempunyai pekerjaan. Lalu Beliau mendirikan sebuah pusat sosial yang bertujuan untuk membiayai keluarga ini dengan menggunakan hartanya sendiri.

Itu disebabkan karena ‘Alî Zainul ‘Âbidîn sangat memahami sabda Rasul yang berbunyi, *Sedekah yang secara diam-diam lebih utama 70 kali lipat pahala dari sedekah yang diketahui khalayak..* Hingga istri, pembantu, dan anak-anak beliau tidak mengetahuinya.

Kebiasaan beliau adalah berkeliling memikul gandum di atas pundaknya, tangan kanannya membawa sebuah bejana yang berisi mentega dan tangan kirinya memegang sebuah bungkusan yang berisikan sejumlah harta. Beliau melakukan pekerjaan itu pada waktu sahur. Inilah amal ibadah yang dijalankannya pada saat itu

sehingga menjadi amalan yang terbaik. Karena, ibadah seorang mukmin yang imbasnya menyentuh pada orang lain adalah lebih baik daripada bentuk ibadah yang hanya berkuat pada diri sendiri.

Beliau mengetuk setiap pintu rumah dan menaruh barang yang dibawanya sebelum pemilik rumah membukakan pintu. Kemudian beliau pergi tanpa ada seorang pun yang mengetahui siapakah yang melakukan itu. Setelah beliau meninggal dunia, beberapa keluarga tersebut pergi untuk mengemis kepada khalayak ramai. Melihat kondisi seperti itu, mereka keheranan dan bertanya, “Dahulu, bagaimana kalian bisa bertahan hidup?” Keluarga tersebut menceritakan pada mereka apa yang sebenarnya berlaku.

Setelah mendengarkan cerita itu, mereka mengetahui bahwa pemuda inilah –Zainul ‘Âbidîn- yang menanggung semua biaya kehidupan keluarga tersebut. Kondisi seperti ini bisa terwujud karena masyarakat beriman adalah suatu komponen masyarakat yang saling memberikan bantuan, baik antara Mukminin maupun Mukminah. Inilah model masyarakat yang dibina oleh Rasulullah.

Wahai saudaraku, demi Allah jika kita mau mempraktekkan contoh teladan ini, apakah ada hal lain yang kita butuhkan setelahnya?

***Keempat***, kekuatan iman.

Melalui tiga proses di atas, Rasulullah berhasil meletakkan dasar kekuatan dalam hati Mukmin dan Mukminah untuk mengikis persaingan dalam hal duniawi, menghilangkan perseteruan untuk mendapatkannya, serta menjauhi diri dari perlombaan untuk memenangkannya.

Rasulullah juga berhasil mengobati penyakit serakah yang ada di dalam hati serta rasa tamak dalam setiap jiwa manusia. Beliau bersabda, *Siapa yang tidak takut akan musuh dalam anggota*

*keluarganya serta jasadnya selamat dari segala penyakit maknawi, maka dia akan dianugerahi sumber penghasilan seakan-akan dunia beserta segala isinya berkumpul kepadanya.<sup>60</sup>*

Dalam hadis yang lain Rasulullah juga bersabda, *Wahai Ibnu Ja'syam, cukuplah bagi kamu apa yang bisa mencegah kamu dari rasa lapar dan menutupi auratmu. Jika harta itu berupa sebuah rumah yang melindungimu maka ambillah ia. Jika harta itu berupa hewan untuk kamu jadikan kendaraan maka ambillah ia.<sup>61</sup>*

Hadis di atas dalam konteks apapun tidak mengindikasikan bahwa Rasul melarang mereka untuk mengelola bumi, mencari keluasaan rezeki dan kemuliaan derajat. Akan tetapi, yang dimaksudkan darinya adalah:

- Beliau melarang mereka dari usaha-usaha yang tidak halal demi mendapatkan harta yang sulit dicari.
- Beliau meluruskan pandangan mereka tentang hakikat nikmat dunia sehingga keinginan untuk mendapatkannya tidak menyulitkan diri mereka sendiri. Bahkan, hendaklah mereka merasa berkecukupan jika harta itu sulit didapat dan mahal harganya.
- Jika nikmat itu mudah didapatkan, hendaklah mereka bersyukur dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya dan tidak memboroskannya.

***Kelima***, berlomba-lomba dalam kebajikan.

Dengan rasa cinta, iman, dan tingginya persaudaraan yang telah bersemayam di dalam hati mereka, maka kebiasaan buruk

---

<sup>60</sup> HR at-Tirmidzi dari 'Abdullah bin Muhsin al-Huthami.

<sup>61</sup> Diriwayatkan oleh Abu Darda. Hadis ini memiliki awalan dan akhiran yang berbunyi; separuh roti, setetes air, dan yang di atas sarung akan diperhitungkan bagi kamu.

yang menggiring mereka untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan dunia semata digantikan dengan hal-hal seperti:

- Berlomba-lomba dalam mengelola dunia sesuai dengan syariat Allah.
- Berlomba-lomba dalam melindungi anggota masyarakat yang membutuhkan, serta menanggung beban kemaslahatan dan segala urusan mereka.

Lihatlah kedua sosok sahabat Abû Bakar dan 'Umar. Renungkanlah bagaimana mereka memberikan teladan yang paling sempurna kepada kita dalam usahanya menghapus kefakiran dan menghilangkan golongan miskin dari ketidak-mampuan disertai dengan sikap menjaga kehormatan mereka. Tentu saja cara ini mengalahkan beberapa metode baru dalam usaha penjagaan anggota masyarakat dan berpidato di balai-balai kota.

Lihatlah sosok para sahabat Rasul, dalam hal apakah mereka berlomba-lomba? Dalam hal apa mereka selalu bergegas diri dan saling bersaing? Mereka senantiasa mencari hamba Allah yang hidup sebatang kara dan tidak ada seorang pun yang mengunjungi maupun menemani mereka.

Suatu ketika Abû Bakar berjalan di antara dua anak gunung di Madinah. Di sana beliau bertemu dengan seorang perempuan tua yang tinggal seorang diri. Tak ada seorang pun yang membiayai kehidupannya. Lalu, pada saat tertentu beliau secara diam-diam pergi dan tak ada orang yang mengetahuinya kecuali Allah yang Mahaesa. Dia melakukan hal demikian karena hanya menginginkan suatu amalan yang ikhlas dilakukan antara dirinya dan Allah, bukan untuk sombong, congkak, riya, dan mencari nama baik di antara hamba Allah yang lain. Allah Mahasuci yang mengetahui segala tindak-tanduk, perjalanan, serta tabiat hamba-Nya. Allah telah berfirman,

*Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu... (at-Taubah [9]: 105)*

Kemudian Abû Bakar pergi mendatangi perempuan itu untuk menyapu rumah dan menunaikan segala kebutuhannya. 'Umar menyangka bahwa Rasulullah sedang mengutus Abû Bakar untuk melaksanakan pekerjaan itu sehingga membuat dirinya penasaran dan ingin mencari tahu tentang rahasia ini. 'Umar pun mulai mengumpulkan para fakir miskin untuk dipenuhi kebutuhannya sekaligus menjaga mereka seperti apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Di tengah pencariannya, 'Umar menemukan perempuan tua tersebut.

Tetapi, setiap kali datang ke rumahnya, beliau menemukan rumah yang dihuninya telah bersih dan semua kebutuhannya sudah terpenuhi. Beliau bertanya kepada perempuan tersebut tentang siapa yang telah menunaikan semua urusan ini? Perempuan tua menjawab, "Dia adalah seorang pemuda yang tidak aku kenal." 'Umar pun kembali bertanya, "Kapan dia datang?" Perempuan tua menjawab, "Dia selalu datang sebelum fajar tiba."

Akhirnya, sebelum fajar menjelang, 'Umar menunggu di tempat yang dekat dengan rumah perempuan tersebut. Di sana, beliau melihat seseorang masuk ke dalam rumah dan menunaikan semua kebutuhannya. Alangkah terkejutnya 'Umar saat menemukan bahwa dia adalah Abû Bakar. Dalam kaitannya dengan ini, Allah telah berfirman,

*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.* (al-Muthaffifin [83]: 26)

Untuk melakukan hal seperti di atas, mereka tidak memerlukan papan-papan pengumuman maupun undang-undang



tertulis, karena mereka senantiasa menjaga hak-hak Allah Yang Mahamulia.

### **Obat Kedua**

*Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin)*

### **Obat Ketiga**

*...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)*

Sekarang yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah resep keterangan, tata cara pemakaian, serta contoh konkret untuk melaksanakan dua obat tersebut? Dalam bab selanjutnya akan dijelaskan dengan panjang lebar. Di antara tata cara pemakaian kedua obat ini adalah:

*Pertama*, meninjau kondisi orang lain.

Rasulullah menjadikan hal ini sebagai satu bagian dari kesempurnaan iman, yaitu hendaklah seorang muslim tidak merasa tenang jika dirinya kenyang sementara tetangganya kelaparan sedangkan dia tidak menyadari hal itu.

Seorang muslim hendaklah meninjau keadaan ekonomi tetangganya, penduduk di jalan dan daerah tempat dia tinggal. Hal ini sungguh penting karena telah diperintahkan oleh Allah. Dia tidak akan mendapatkan tingginya derajat keimanan di sisi Allah kecuali jika telah melaksanakan sebuah ajaran mulia ini sebagaimana yang telah dicanangkan Rasul pilihan dan kekasih Allah. Itu disebabkan karena rasa yang dimiliki adalah satu meskipun jasadnya berbeda-beda. Bagaimana posisi seorang mukmin dalam timbangan keimanan jika dia bisa mengonsumsi makanan dan merasakan nikmatnya hidup, sedangkan

tetangganya menemukan banyak kesulitan demi mendapatkan beberapa suap makanan dan tak mempunyai apa yang bisa menjaga jiwa dan raganya? Mari kita simak bersama jawaban yang diberikan Rasulullah dalam sabdanya, *Tidak termasuk kaum beriman orang yang merasakan kenyang sedangkan tetangganya kelaparan untuk mendapatkan makan, sedangkan dia mengetahui hal itu.*<sup>62</sup>

Maka, diwajibkan bagi kita untuk mengetahui kondisi tetangga sekitar tanpa disertai dengan tujuan menyelidiki atau memata-matainya. Akan tetapi, kita meninjaunya dengan maksud:

- Jika dia memerlukan pertolongan, maka kita akan membantunya, karena hal itu merupakan perintah Allah.
- Jika kondisinya tidak mampu, maka kita akan membantu menguatkannya.
- Jika dia mendapatkan kebahagiaan, maka kita akan mengucapkan selamat kepadanya.
- Jika dia ditimpa kesusahan, maka kita akan menghiburnya.

Yang terpenting adalah kita berusaha mencari hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan saudara kita. Inilah yang diperintahkan oleh Allah dan telah diwasiatkan oleh Rasulullah.

Jadi, diwajibkan atas manusia untuk memiliki kepekaan sosial dan merasakan keadaan orang di sekitarnya. Meskipun perasaan secara lahiriah Anda terhadap saudara sekeliling tergolong sempurna seratus persen, sedangkan perasaan di dalam hati Anda telah mati, maka perasaan lahiriah yang seperti ini tidak akan memberikan manfaat. Oleh karena itu, diharuskan adanya perasaan di dalam hati manusia, karena ialah yang pada

---

<sup>62</sup> HR. Thabrâni dan al-Bazzâr dari sahabat Anas

hakikatnya berperan dalam meninjau keadaan saudara dan teman-teman di sekitar.

*Kedua*, mencintai saudara seperti halnya mencintai diri sendiri.

Rasulullah menjadikan satu syarat tercapainya derajat tinggi dalam kesempurnaan iman, yaitu jika seseorang mencintai saudaranya seperti halnya mencintai diri sendiri. Beliau telah bersabda kepada orang-orang yang hatinya menjadi bersih dan jiwanya suci, *Salah seorang di antara kalian tidak dikatakan beriman hingga dia mencintai saudaranya seperti halnya mencintai dirinya sendiri*.<sup>63</sup>

Rasulullah mendorong semua kaum Muslimin untuk beramal hingga mereka mampu mencapai derajat yang tinggi ini. Sebuah derajat yang dapat mengantarkan mereka menggapai kesempurnaan iman. Jika kita mau menerapkan hadis di atas dan mengamalkannya dalam kehidupan, apakah di sana akan ada kesulitan yang tersisa?

Demi Allah, selamanya tidak akan ada kesulitan. Itu terjadi karena kita mau introspeksi diri sendiri, begitu juga dengan saudara kita yang mengintrospeksi diri mereka. Setiap individu mengutamakan dirinya untuk berbuat baik kepada saudaranya, seperti halnya yang dilakukan kepada dirinya sendiri. Dengan begitu kesulitan akan berakhir. Kondisi seperti ini sesuai dengan apa yang berlaku dalam kehidupan masyarakat ideal di Madinah yang didirikan oleh Rasulullah.

Mari kita ambil satu contoh yang menggambarkan hal tersebut. Seperti yang Anda ketahui bahwa kaum Anshar memberikan banyak pertolongan kepada saudara mereka –kaum Muhajirin- dan saling berbagi dalam hal peran, harta dan lainnya.

---

<sup>63</sup> Diriwayatkan oleh sahabat Anas dalam kitab *Shahih Muslim*.

Ketika berbagai penaklukan berhasil diraih dan mendatangkan banyak harta rampasan, maka Rasulullah mengumpulkan kaum Anshar dan bersabda, *Apa yang kalian katakan –maksudnya apa pendapat kalian?– Apakah aku akan mengkhususkan harta rampasan ini untuk diberikan kepada kaum Muhajirin, karena mereka memerlukan harta untuk ditinggalkan kepada kalian sebagai balas budi dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka? Atau aku akan membagi harta itu antara mereka dan kalian? Sehingga hukum pembagian rampasan perang tetap berlaku seperti apa adanya?*

Lihatlah kepada kaum Anshar yang hatinya telah terpicik sehingga mau memprioritaskan kepentingan orang lain dan menjawab tawaran Rasulullah, “Wahai Rasulullah, berikanlah semua harta itu kepada kaum Muhajirin, kita tidak akan mengambil apapun darinya, kita telah merelakannya karena Allah.”

Kemudian turunlah firman Allah,

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar). (al-Hasyr [59]: 9)*

Dalam ayat tersebut, Allah tidak hanya menyebutkan kata ad-Dâr saja, bahkan Ia menyebutkan keduanya, yaitu ad-Dâr dan al-Imân. Jadi, kita harus mencari kedamaian sekaligus dengan iman. Itu dilakukan dengan tujuan untuk melaksanakan makna yang mulia ini.

Ketika para sahabat Nabi mengetahui kandungan ayat dan beberapa hadis di atas, mereka segera menerapkan intinya dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari sehingga mereka menjadi kaum yang perhatiannya selalu ditujukan untuk berbuat baik kepada saudaranya serta menjauhkan kejelekan dari orang sekitarnya. Dengan begitu, keinginan di dalam hati untuk berbuat baik kepada saudaranya menjadi lebih besar daripada dirinya sendiri.

Yang menjadi masalah bukanlah kefakiran dan kekurangan harta saja, melainkan yang terpenting adalah kelapangan dada dan sucinya hati, yang mana hal ini tidak akan bisa terwujud kecuali dengan kuatnya iman dan tulusnya cinta kepada Allah serta Nabi utusan-Nya.

*Ketiga*, memprioritaskan kepentingan orang lain meski dalam keadaan membutuhkan.

Kondisi seperti ini terus berlaku di dalam kehidupan para sahabat hingga dalam keadaan yang sempit sekalipun. Di bawah ini ada satu contoh yang menunjukkan realita itu. Seperti yang telah saya tuliskan bahwa contohnya banyak tak terhitung, tetapi pada kesempatan kali ini tidak cukup waktu untuk menjelaskan satu persatu.

Ada seorang pemuda dari kaum Anshar yang menyembelih seekor kambing. Dia memberikan kepalanya kepada seorang fakir. Setelah si fakir mengambilnya dan masuk ke rumah istrinya, dia berkata, “Wahai istriku, tahukah engkau bahwa saudaraku si Fulan lebih membutuhkan kepala ini daripada aku.” Istrinya menjawab, “Pergilah dan berikan ini kepadanya.” Si fakir pun pergi dan memberikan kepala itu kepada saudaranya. Pemuda kedua yang menerima pemberian itu masuk ke rumah istrinya dan berkata, “Wahai istriku, tahukah engkau bahwa saudaraku seagama si Fulan lebih membutuhkan kepala ini daripada aku.” Istrinya menjawab, “Pergilah dan berikan ini kepadanya.” Kepala kambing ini terus berputar di tangan kaum Anshar hingga tujuh kali putaran dan akhirnya kembali lagi ke tangan orang pertama.

Apakah yang dimaksud dengan memprioritaskan kepentingan orang lain? Itulah suatu keadaan yang dapat membantu mereka untuk menghilangkan kefakiran, mencukupi kebutuhan hidup dan kekurangan para fakir miskin.

Dalam kaitannya dengan hal ini Allah telah berfirman,  
*...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).* (al-Hasyr [59]: 9)

*Keempat*, memprioritaskan kebutuhan orang lain meski dalam keadaan sekarat.

Hal ini diwujudkan dengan cara mengutamakan kebutuhan orang lain meski dalam keadaan yang genting sekalipun, seperti dalam peperangan dan menjelang kematian. Suatu riwayat menyebutkan bahwa ketika perang Yarmuk berkecamuk di negeri Syam, ada salah seorang sahabat Nabi melihat sepupunya tergeletak di barisan para korban dalam keadaan sekarat. Dia berkata kepadanya, “Apakah engkau menginginkan sesuatu?” Sepupunya menjawab, “Saya ingin minum air.”

Kemudian sahabat tadi segera pergi dan kembali dengan membawa air. Ketika air akan diberikan kepada sepupunya, tiba-tiba datanglah seorang korban lain menunjukkan tangannya ke arah air dan tidak bisa berbicara –ini menandakan bahwa dia juga membutuhkan air itu-. Kemudian sepupunya berkata, “Berikanlah air ini kepada-nya terlebih dahulu.” Sahabat tadi segera pergi menghampiri si korban. Tiba-tiba ada orang ketiga yang berteriak-teriak karena merasakan dahaga yang dahsyat dan menunjukkan tangan ke arah air itu. Korban yang kedua berkata kepadanya, “Berikanlah air ini kepadanya terlebih dahulu!” Sahabat tadi pergi untuk memberikan air kepada korban ketiga. Tetapi dia mendapatinya sudah dalam keadaan meninggal. Lalu dia bergegas kembali menuju korban kedua dan ternyata sudah meninggal. Akhirnya dia segera kembali ke arah sepupunya dan ternyata dia sudah meninggal. Mereka semua meninggal dunia dan tidak ada seorang pun yang meminum air tersebut. Akan

tetapi, mereka berhasil meraih apa yang telah difirmankan oleh Allah dalam firman-Nya,

*...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

(al-Hasyr [59]: 9)

Dalam hadisnya yang masyhur Rasulullah berdoa, *Ya Allah, berkatilah kaum Anshor, putra-putra Anshar, cucu-cucu Anshar, dan semua keturunan Anshar hingga Hari Akhir.*

Contoh penerapan dan resep pemakaian obat kedua yang bersumber dari sunah Nabi serta amalan orang terdahulu jumlahnya sangat banyak. Setelah berhasil dalam mempraktekan pengobatan itu, mereka akan senantiasa menjalani kehidupan di dunia ini dalam ke haribaan Allah dengan penuh kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian.

Terakhir, fakta menakjubkan dari kehidupan masa kini.

Wahai saudaraku seiman, kita semua tetap sebagai golongan mukminin yang satu bagaikan dalam satu jasad. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah:

- Apakah anggota tubuh dalam satu jasad akan melukai anggota yang lain?
- Apakah anggota tubuh dalam satu jasad akan mengeluh karena ulah anggota yang lain?
- Mengapa banyak sekali terjadi keluhan di antara Mukminin?
- Mengapa banyak pengadilan yang disibukkan dengan urusan yang terjadi di antara sesama muslim, bukan antara muslim dan non-muslim?

- Mengapa ada seorang muslim yang tega memalingkan muka ketika melewati saudara muslim yang lain, bukannya malah mengucapkan salam? Sedangkan dirinya tahu bahwa keselamatan selamanya hanya milik Allah Yang Mahaagung.
- Mengapa ada seorang mukmin yang berkeinginan untuk menjauhkan kebaikan yang didapatkan oleh saudaranya? Sedangkan dirinya tahu bahwa itu bukanlah ciri dari ahli iman!
- Mengapa jika ada salah seorang saudaranya mendapatkan kebahagiaan dia merasa sedih?
- Mengapa ketika ada saudaranya ditimpa musibah dia malah merasa senang?

Ini semua bukanlah akhlak dari ahli iman yang telah dipraktekkan oleh Nabi. Sesungguhnya, semua muslim itu bagaikan satu jasad. Mereka bergembira lantaran saudaranya mendapatkan kebahagiaan. Mereka semua bersedih karena ada musibah yang menimpa sebagian saudaranya. Mereka tidak akan merasakan ketenangan hingga berhasil menghilangkan musibah yang menimpa saudara mereka. Hendaknya sesama mukmin harus saling membantu dan mencintai satu sama lain.

Jika kita berhasil mewujudkan seperti apa yang telah dipraktekkan masyarakat Madinah saat itu, dan semua masyarakat yang beriman mau menunaikan hal itu, niscaya Allah akan melihat kita dengan pandangan yang penuh dengan sayang dan belas kasih sehingga Ia akan memberikan kondisi yang paling baik dan menjadikan kita seperti mereka yang telah diridhai oleh-Nya.

Bagaimana caranya agar Allah mengubah kesulitan dan kemudaran ini serta menggantinya dengan kebaikan dan kenikmatan yang jumlahnya tak terhitung dan tak terbatas?



Jawabannya adalah dengan menggunakan ketiga obat di atas yang dirangkum dalam sebuah ayat al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an berhasil mengatasi satu di antara sekian problematika kehidupan. Dengan ayat ini pula al-Qur'an berhasil menanggulangi penyakit fakir.

## **2. Piramida Emas dalam Menanggulangi Masalah Rezeki**

Kapan dan di mana saja, apotek Qur'ani senantiasa mengatasi kesulitan yang menimpa diri kita dan semua kaum Muslimin. Di antara kesulitan itu adalah anggapan bahwa “pada dasarnya, rezeki yang diterima tidak bisa mencukupi kebutuhan.”

Bagaimana Allah Yang Mahakasih memberikan solusi kepada orang beriman untuk mengatasi kesulitan ini? Sebenarnya, masalah ini telah dibahas dalam beberapa kaidah dasar al-Qur'an yang begitu jelas dan saling melengkapi. Meskipun jumlah kaidah dasar itu sangat banyak dan saling berkaitan, tetapi kita akan mengambil empat kaidah saja dengan berbagai pertimbangan, di antaranya:

- Bahwa keempat kaidah itu merupakan jalan emas untuk mengatasi masalah kecukupan rezeki.
- Adapun mengenai kaidah kelima, pada hakikatnya hanya merupakan hasil yang dicapai.

Anda bisa menganalogikan kaidah itu dengan sebuah piramida yang memiliki empat lantai dasar ditambah dengan satu lantai teratas –kaidah kelima- sebagai puncak atau hasilnya.

Sekarang, mari kita pelajari bersama piramida emas al-Qur'an dengan kelima pilarnya dalam mengatasi permasalahan rezeki.

## Pilar Pertama

Kaidah ini tertera dalam firman Allah yang berbunyi,  
*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*  
(adz-Dzâriyât [51]: 22)

Kita semua meyakini bahwa:

- Semua rezeki itu telah ditentukan kadarnya.
- Urusan rezeki telah dicatat dalam suratan takdir.
- Seorang manusia tidak akan meninggalkan kehidupan dunia hingga mendapatkan jatah rezekinya.

Jika kita meyakini sabda Rasulullah yang cahaya terangnya tidak akan pernah pudar, *Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah dan bertindaklah wajar dalam hal meminta! Sesungguhnya jiwa seseorang tidak akan mati hingga dia telah mendapatkan bagian rezekinya meskipun ia datangnya terlambat. Bertakwalah kalian kepada Allah dan bersikaplah wajar dalam meminta! Ambillah apa yang halal dan tinggalkanlah yang haram!*<sup>64</sup>

Jika kita mau meneliti lebih dalam lagi tentang isi hadis ini, niscaya akan kita temukan bahwa akar dari semua permasalahan manusia adalah tidak adanya ridha terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Jika manusia mau menerima, maka Allah akan menambahkan kepadanya kebaikan, berkah, dan menjaga dirinya dari setiap penyakit serta menjauhkannya dari segala rintangan. Akan tetapi, kebiasaan manusia adalah tidak ridha dan berkata, “Sampai kapan rezeki ini akan mencukupi kebutuhanku?”

---

<sup>64</sup> HR. Ibnu Mâjah dalam kitab *as-Sunan* dari Jâbir bin ‘Abdullah.

Dia selalu menginginkan tambahan rezeki hingga nekat berbuat curang, tipu daya, dan muslihat. Itu semua disebabkan karena tidak adanya ridha terhadap apa yang dibagikan oleh Allah. Jadi, mengapa kita tidak ridha kepada Allah dan taat kepada-Nya sehingga rela menerima sedikit pemberian yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada diri kita. Dengan begitu, kita akan merasa cukup dengan sedikit pemberian dan tidak tamak untuk mendapatkan yang lainnya?

Iniilah yang dinamakan orang kaya. Siapakah orang kaya di mata Rasulullah dan Allah? Nabi telah bersabda, *Ridhalah terhadap apa yang telah dibagikan oleh Allah kepadamu, niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya.*<sup>65</sup>

Selama Anda bertakwa dan takut kepada Allah, maka semua yang menjadi kebutuhan hidup akan dipenuhi oleh-Nya. Jika Anda bertawakal kepada Allah, niscaya sedikit rezeki yang telah diberikan-Nya akan mencukupi kebutuhan, bahkan dapat bertambah dan dapat disedekahkan kepada orang lain.

---

<sup>65</sup> Diriwayatkan oleh Abû Hurairah bahwa Rasulullah telah bersabda, *Siapa yang mengambil kalimat ini dariku, kemudian mengamalkannya atau mengajarkan kepada orang yang mau mengamalkannya?* Abû Hurairah menjawab, “Saya wahai Rasulullah.” Kemudian beliau memegang tangan saya dan beliau berhitung sampai lima. Beliau berkata, “Takutlah engkau dari hal yang diharamkan, niscaya engkau menjadi orang yang paling banyak beribadah. Ridhalah terhadap apa yang dibagikan oleh Allah kepadamu, niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau menjadi orang yang beriman. Cintailah orang lain sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri, niscaya engkau menjadi orang muslim sejati. Jangan engkau perbanyak ketawa, sesungguhnya banyak ketawa akan mematikan hati!” (HR. at-Turmudzi dalam kitab *at-Tarhib wa at-Tarhib*)

Pada awalnya para sahabat Rasul itu fakir, miskin, dan kekurangan. Abû Hurairah menceritakan keadaan itu dalam perkataannya, “Dahulu ada salah seorang dari kita yang membentangkan pakaiannya serta mengikatkannya ke badannya hingga tidak tampak sedikit pun auratnya dan akhirnya membatalkan shalatnya.

Maksud perkataan di atas adalah bahwa seorang sahabat tadi tidak memakai celana panjang. Kondisi mereka tetap seperti itu hingga mereka menjadi para pemimpin, penguasa, dan orang terhormat. Mengapa? Jawabannya adalah karena mereka ridha dengan apa yang diberikan oleh Allah. Mereka senantiasa menjauhi hal-hal haram yang dilarang oleh-Nya. Jika dunia beserta isinya yang telah dipenuhi keharaman menggoda hati mereka, sebut saja suap, tipu daya, kebohongan, atau muslihat lain. Mereka mengatakan, “Tidak, apa yang akan saya lakukan dengan semua hal ini? Apa yang diberikan oleh Tuhanku sudah mencukupi kebutuhanku.”

Meskipun semua muslim telah memahami pilar pertama ini dengan begitu gamblang, tetapi kebanyakan dari kita masih saja bersikeras untuk mencoba mengatasi permasalahan ini dengan diri masing-masing. Bahkan yang patut disayangkan adalah setiap orang menginginkan tambahan dalam bagian rezekinya.

Jika syariat tidak memperbolehkannya, maka dia mereka-reka sendiri solusi yang akan diambil! Bahkan dia berani menyalahi apa yang telah menjadi aturan, meninggalkan Sunah Nabi, dan melampaui batas, sedangkan Allah sendiri berfirman dalam ayat yang akan dijelaskan dalam pilar kedua.

## **Pilar Kedua**

Terdapat dalam ayat yang berbunyi,

*...dan siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.*  
(ath-Thalâq [65]: 1)

Dari mana dia akan mencari jalan keluar? Sedangkan dirinya telah melakukan apa yang melampaui ketentuan Allah sehingga dia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali berbuat zalim terhadap diri sendiri. Bahkan tidak hanya menzalimi diri sendiri, tetapi malah rezeki halal yang telah dibagikan oleh Allah kepadanya tidak bisa mencukupi kebutuhan. Dia akan terus mencari tambahan kekayaan seperti orang-orang di sekitarnya.

Matanya selalu tertuju kepada kekayaan orang lain dan tamak untuk bisa menjadi seperti mereka. Lalu apa yang dia lakukan? Dia akan melakukan hal-hal haram disertai dengan memperbanyak kesalahan dan dosa. Dia mengira akan bisa mengistirahatkan jiwa, ruh, dan orang di sekitarnya sedangkan rezeki yang diterimanya dirasa tidak bisa mencukupi kebutuhan dan selalu menginginkan tambahan? Bagaimana mungkin dia bisa mencapai ketenangan jiwa itu?

Seumpama saja dia memiliki barang dagangan yang dapat memberikan keuntungan bernilai seribu rupiah. Maka dia akan terus tamak untuk mendapatkan keuntungan sepuluh ribu rupiah agar menjadi seorang jutawan hingga dia berkata pada diri sendiri, “Setelah ini saya akan pergi haji, umrah, bersedekah kepada fakir miskin, atau membangun sebuah masjid.”

Dia menertawakan dirinya sendiri atau bahkan malah ditertawakan olehnya. Dia menyangka bahwa dia meremehkan Allah Yang Mahamulia. Ini disebabkan karena semua urusan ibadah pastilah membutuhkan harta dari sumber yang halal. Rasulullah tercinta telah bersabda, *Demi Zat yang mana jiwa Muhammad ada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya seorang*

*hamba yang menelan sesuap barang haram dalam perutnya, maka amalannya selama empat puluh hari tidak akan diterima.*<sup>66</sup>

Ini adalah satu poin penting di mana seorang muslim harus mendasarkan amalan ibadahnya kepada Tuhan semesta alam Yang Mahamulia. Tidak mustahil ada manusia yang beribadah kepada Allah, melaksanakan umrah dan pergi haji sebanyak lima puluh kali, hingga pada saat Hari Kiamat datang, kondisi mereka seperti apa yang telah disabdakan oleh Rasul dalam hadis yang maknanya, *Sesungguhnya akan ada seseorang yang diberikan pujian dan dzikir oleh malaikat yang jumlahnya memenuhi jarak antara langit dan bumi. Kemudian Allah berkata kepada malaikat-Nya, "Kembalikan amalan itu kepada hamba-Ku!" Malaikat bertanya, "Mengapa wahai Tuhanku?" Allah menjawab, "Sesungguhnya dia tidak melakukan ibadah itu demi mendapatkan ridha-Ku dan Hari Akhir."*

Karena dia telah membuat kerusakan, seperti menerima suap, melakukan kecurangan dalam jual beli, timbangan atau takaran, mencuri, berbuat tipu daya, berbohong, atau meminta-minta. Hal-hal semacam ini dan masih banyak lagi lainnya merupakan hal yang diharamkan dan dilarang oleh Allah.

Rasulullah menggambarkan hal semacam itu dalam sebuah hadis yang berbunyi, *Seorang pemuda membeli pakaian dengan harga dua puluh dirham. Sembilan belas dirham di antaranya berasal dari harta halal sedangkan satu dirham lainnya haram, maka semua uangnya menjadi haram.*

Ini adalah musibah yang menimpa umat Islam pada zaman ini. Semua harta yang dimiliki menjadi haram sehingga Allah tidak menerima amalan kita. Jika kita berdoa untuk memohon kepada

---

<sup>66</sup> HR. ath-Thabrâni dalam *al-Ausath* dari Ibnu 'Abbâs. Disebutkan juga dalam *Jâmi' al-Aḥādits wa al-Marâsil*.

Allah, niscaya Ia tidak sudi mengabulkannya. Jika kita memanggil Allah, maka pintu-pintu langit akan tertutup. Hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi, *Makanlah kamu dari hal-hal yang halal sehingga kamu menjadi orang yang doanya terkabulkan.*<sup>67</sup>

Jika demikian halnya, bagaimana anggapan Anda terhadap orang yang memenuhi perutnya dengan barang haram? Rasulullah telah bersabda, *Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih pantas baginya.*<sup>68</sup>

Anda harus menjaga kebersihan sesuap makanan yang dikonsumsi dari hal yang haram agar tetap sehat sehingga menghasilkan badan yang sehat pula. Hendaklah Anda membeli makanan dari seorang penjual roti untuk mendapatkan jenis roti yang sehat. Begitu juga dengan semua hal yang ada kaitannya dengan makanan dan minuman. Tentu saja Anda diprioritaskan untuk mempersembahkan hal-hal yang diinginkan oleh Allah agar nantinya bisa meraih ridha-Nya.

Yang pertama kali diinginkan oleh Allah dari Anda adalah agar tubuh yang digunakan untuk beribadah kepada-Nya mengonsumsi makanan halal dan jauh dari perkara syubhat dan haram. Akan tetapi, realita yang terjadi sekarang menunjukkan banyak orang yang tidak ridha, tidak bersikap qanaah, merasa tidak bercukupan dan mengatakan bahwa kita masih membutuhkan hal lain!

Dari sini, kita akan sampai pada pilar emas ketiga yang harus diketahui oleh setiap Muslim. Kadang kala ada seorang yang benar-benar membutuhkan hingga berani melanggar jalan yang diharamkan dan akhirnya berhasil mendapatkan banyak harta dari

---

<sup>67</sup> HR. ath-Thabrâni dalam *ash-Shaghîr* dari Ibnu ‘Abbâs, disebutkan juga dalam *Jami’ al-Ahkâm wa al-Marâsil*.

<sup>68</sup> Diriwayatkan dari Abû Bakar dalam kitab *Jami’ al-Ahâdis wa al-Marâsil*.

berbagai sumber seperti yang telah disebutkan. Dia berkeyakinan bahwa kesedihan yang menimpa dirinya akan hilang jika dia mau mengabaikan kata hati. Akibatnya, dia akan hidup seperti orang yang lalai, tidak ada aturan dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan ajaran syariat ataupun tuntutan hati.

Bahkan, dia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah telah mengancam dirinya dan juga orang-orang lain yang berkeyakinan bahwa solusi untuk keluar dari kekurangan rezeki adalah diawali dengan menjauhkan diri dari firman Allah dan sabda Rasul. Allah telah berfirman kepada mereka semua dalam firman-Nya yang akan dibahas dalam pilar selanjutnya.

## **Pilar Ketiga**

Termaktub dalam firman Allah yang berbunyi,

*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*

(al-Qalam [68]: 44)

Sesungguhnya, anggapan bahwa jalan keluar dari krisis adalah dengan melakukan hal yang diharamkan hanya akan mendatangkan kebinasaan bagi mereka dan orang yang semisalnya. Nabi Muhammad yang bergelar al-Amîn selalu mengingatkan dan menasihati umat manusia dalam hadisnya yang bermakna, *Jika Allah marah kepada seorang hamba, maka Ia akan memberinya rezeki dari hal yang haram. Ketika marah-Nya menjadi besar, maka Ia akan menurunkan azab kepadanya.*

Meskipun ditimpa kecondongan ke arah kebinasaan, tetapi seorang miskin masih saja menyombongkan diri dan berkeyakinan bahwa kelapangan yang didapatkan adalah hasil dari kecerdikan dan kepandaiannya. Bahkan, dia membangga-banggakan dirinya atas kaum Muslimin yang bertakwa dan Mukminin yang bersih



hatinya. Padahal, dia tidak tahu bahwa dirinya telah tertipu, akan binasa dan termasuk dalam firman Allah yang berbunyi,

*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinaasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberikan tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh.* (al-Qalam [68]: 44-45)

Yang menjadi permasalahan adalah setiap kali mendapatkan harta dari hal yang haram, maka Anda akan menggunakannya dalam perkara yang mendatangkan dosa. Jika Anda terus menerus melakukan hal itu, berarti tanda-tanda kemarahan Allah menjadi begitu jelas.

Khalifah Hârûn ar-Rasyîd memilih salah seorang saudaranya untuk bertugas meneliti catu di beberapa pasar. Setelah satu tahun lewat, Hârûn ar-Rasyîd memanggilnya dan bertanya, “Berapa banyak permasalahan yang berhasil kamu selesaikan dalam tahun ini?” Saudaranya menjawab, “Tidak ada satu pun permasalahan yang berhasil terselesaikan.” Khalifah bertanya, “Mengapa bisa begitu?” Saudaranya menjawab, “Wahai Amirul Mukminin. Saya melihat Allah telah menghukum orang zalim satu persatu. Setiap harta yang mereka dapatkan dari perkara haram telah dikuasakan oleh Allah kepada mereka untuk menginfakkannya dalam perkara yang mendatangkan dosa.”

Ini merupakan satu permasalahan yang wajib Anda ketahui dalam setiap sisi kehidupan manusia. Jika harta yang berhasil didapatkan berasal perkara halal, maka ia harus dipergunakan dalam hal yang diridhai oleh Allah Yang Mahaagung dan Maha Memuliakan.

Dari sini, pilar emas keempat akan berperan dalam memberikan solusi. Dengan pilar ini, piramida emas yang dirancang untuk menanggulangi permasalahan rezeki akan

menjadi sempurna. Tanpa menggunakan pilar ini, mustahil akan ada solusi, jalan keluar, maupun kemungkinan untuk keluar dari krisis yang disebabkan oleh kekurangan rezeki. Allah tidak akan menerima amalan serta sudi melihat kita dan kemudian mengentaskan diri kita dari kondisi sempit yang tidak disukai menuju kelapangan yang hakiki kecuali jika kita mau bertakwa kepada-Nya.

## Pilar Keempat

Termaktub dalam firman Allah yang berbunyi,

*Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.* (al-Mâ'idah [5]: 27)

Suatu ketika 'Îsâ pernah berjalan bersama kaum Hawariyyin –yaitu murid-murid beliau. Pada saat tiba di satu makam sedangkan mereka mengetahui bahwa Allah telah memberikan kepada nabi 'Îsâ sebuah mukjizat yang dapat menghidupkan kembali orang mati, maka mereka berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menghidupkan kembali orang yang dikuburkan dalam makam ini hingga dapat memberitakan kepada kita apa yang dia alami di alam barzah.”

Nabi 'Îsâ pun mengabulkan permintaan mereka dan mulai melantunkan doa. Tiba-tiba, penghuni makam itu bangkit dan hidup kembali seraya berkata, “Wahai 'Îsâ ruh Allah, saya telah berada di sini semenjak 5000 tahun lalu.” Nabi 'Îsâ bertanya kepadanya, “Bagaimana kondisimu di sana?” Dia menjawab, “Saya berada dalam siksaan yang pedih. Siksaan itu tidak pernah meninggalkanku kecuali pada saat aku dihidupkan kembali seperti sekarang ini.” 'Îsâ bertanya, “Apa yang telah kamu perbuat ketika hidup?” Dia menjawab, “Dahulu saya bertakwa dan taat kepada Allah. Saya bekerja sebagai buruh untuk membawakan

barang dengan menggunakan seekor unta kepunyaan saya. Pada waktu itu saya mengambil sebuah tongkat kayu tanpa seizin pemiliknya agar dapat saya gunakan untuk berpegangan. Inilah yang menyebabkan saya mendapatkan siksaan kubur.”

Jika begitu keadaannya, apa yang hendak kita lakukan dan ke mana kita akan pergi?

- Jika kita telah memahami keterangan di atas dengan begitu jelas dan kita meyakini bahwa rezeki itu telah ditentukan bagiannya. Kemudian kita menerima dan ridha dengan apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita.
- Dilanjutkan dengan menjauhkan diri dari segala cara dan jalan kecuali dengan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga kita hanya mengambil jalan dan pedoman yang benar.
- Kemudian kita mau mengamalkan ajaran yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam setiap urusan ini, baik itu berupa kefakiran, kekayaan, qana'ah, ridha, halal, dan haram.

Jika kita mau melakukan itu semua, niscaya Allah akan mengirimkan bantuan dari langit dan bumi. Bantuan apakah ini? Ini adalah bentuk pertolongan yang telah dikirimkan oleh Allah kepada para sahabat Rasulullah serta hamba-hamba-Nya yang jujur. Bantuan ini disebut dengan berkah. Berkah inilah yang merupakan nilai dan pilar tertinggi dari piramida emas Qur'ani. Atau bisa saja Anda sebutkan bahwa berkah inilah yang merupakan sebuah hasil yang dijanjikan, jika kita mau menempuh jalan yang benar seperti yang telah dipaparkan di atas.

Tahukan Anda bahwa nilai tertinggi, pilar kelima, atau yang disebut dengan hasil akhir dari sebuah piramida emas Qur'ani tertera dalam firman Allah yang berbunyi,

*Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (al-A'râf [7]: 96)

## **Berkah Iman dan Takwa**

Semua administrasi kerajaan yang mengurus masalah rezeki di kehidupan dunia berada di bawah perintah Tuhan semesta alam. Diibaratkan dengan seseorang yang diberikan bantuan karena memiliki kartu ransom. Begitu juga dengan Anda yang memiliki kartu ransom berskala harian. Kemudian ketika sampai pada halaman terakhir dari kartu ransom itu, Anda akan didatangi para pegawai kantor –malaikat- seraya mengatakan, “Wahai Fulan, kami telah meneliti seteguk minuman dan sesuap makanan yang kamu konsumsi, tetapi kami tidak menemukan barang yang haram di antaranya.” Pemeriksaan semacam ini terjadi ketika manusia meninggalkan kehidupan dunia.

Seperti yang telah disebutkan bahwa Allah akan memberinya bantuan karena dia memiliki kartu ransom ini. Bantuan ini berupa berkah sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah,

*Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.* (al-A'râf [7]: 96)

Anehnya, ada sebagian orang lalai yang mengatakan bahwa itu tidak termasuk berkah. Tetapi kami tegaskan kepada mereka bahwa berkah itu benar-benar ada dan tidak hilang. Alhamdulillah, kita sendiri bisa melihat, merasakan, dan sekaligus hidup di bawah naungan berkah itu. Orang yang saleh dan jujur akan hidup di dalam nuansa keberkahan karena berhasil mendapatkan keutamaan dari Allah. Siapa yang diberikan oleh Allah berupa bantuan ini, niscaya dia akan mendapatkan perlindungan dari-Nya. Dalam firman Allah disebutkan,

*Dia melindungi orang-orang yang saleh. (al-A'râf [7]: 196)*

Allah tidak akan membiarkan seorang hambanya menjadi miskin dalam jangka waktu sekejap mata atau lebih singkat darinya. Bagaimana itu terjadi? Jika seorang hamba memiliki makanan yang bisa dikonsumsi selama dua hari, maka Allah menjadikannya cukup untuk kebutuhan dua tahun. Jangan Anda tanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi karena semuanya berada dalam pengetahuan Allah yang Mahaagung. Kondisi seperti inilah yang dijalani oleh para sahabat Rasulullah.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah pernah memberikan beberapa takar kurma kepada Abû Hurairah yang diletakkan di dalam sebuah kantong kulit. Abû Hurairah senantiasa makan darinya. Kemudian, terjadilah sebuah peperangan dan semua persediaan makanan habis. Untuk itu, Abû Hurairah memberikan sebutir kurmanya kepada setiap tentara. Meskipun sudah dibagi-bagikan, dia masih saja memiliki persediaan kurma dari kantong itu. Dia pun terus membagikannya kepada orang lain hingga terjadi suatu peristiwa di mana 'Utsmân dikepung oleh sebagian rakyat jelata. Mereka mengambil kantong itu dari tangannya. Yang jelas, Abû Hurairah mengambil jatah makan dari kantong itu selama bertahun-tahun.

Contoh yang semacam ini banyak sekali ditemukan dalam cerita nyata hingga dalam kehidupan yang kita jalani pada zaman sekarang. Alhamdulillah, jika keberkahan telah datang, maka:

- Sehelai jilbab yang sering dikenakan tidak akan tampak lusuh.
- Anggota badan akan tetap sehat sehingga tidak membutuhkan operasi dan obat-obatan.
- Akan menciptakan anak lelaki dan perempuan yang cerdas sehingga tidak membutuhkan bantuan atau pengajaran khusus.

- Akan mencegah kita dari hal-hal yang dilarang. Inilah yang tidak diketahui oleh seorang pun. Sesungguhnya apa yang tidak diberikan oleh Allah kepada kita jumlahnya jauh lebih banyak daripada apa yang diberikan kepada kita. Rasulullah sering berdoa dalam doanya yang masyhur, *Ya Allah jauhkanlah kami dari kejelekan yang telah Engkau putuskan.*

Kita dijauhkan Allah dari hal yang diharamkan merupakan sebuah rezeki yang tak dapat terhitung nilainya. Terkadang, apa yang dijauhkan oleh Allah dari diri kita merupakan satu cobaan yang jika itu terjadi akan membutuhkan jutaan rupiah untuk biaya pengobatan. Bahkan, ada yang membutuhkan lebih dari ratusan juta rupiah.

Kalau begitu, berapa banyak hitungan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dalam hal ini? Allah telah memberikan kepada kita ratusan juta rupiah sebagai ganti dari biaya kesehatan dan kekuatan yang tak bisa tergantikan! Anehnya, manusia banyak yang tidak memahami itu.

Penjagaan yang diberikan oleh Allah atas kaum Mukminin dan Mukminah tidak dapat dihitung. Di sini, akan saya jelaskan untuk yang kedua kalinya sebagai penguat bahwa berkah itu benar-benar ada. Akan tetapi, berkah itu mensyaratkan adanya pengambilan sebab-sebab, yang mana dengan sebab itu seseorang akan mendapatkan keberkahan dari Allah.

Dalam firman Allah disebutkan,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa...*

Apa yang akan terjadi kemudian?

*Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.*

(al-A'râf [7]: 96)

Perhatikanlah ayat di atas. Di sana tidak disebutkan “*Akan Kami limpahkan kepada mereka kebaikan atau rezeki*”, akan tetapi disebutkan, “*Pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.*”

Jika kaum Mukminin mau segera menimbang diri mereka dengan timbangan ini, niscaya Allah akan memandang kita dengan pandangan yang penuh belas kasih dan cinta sehingga mengubah kondisi kita ke arah yang lebih baik.

Ayat di atas menyebutkan,

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa...*

Tanpa diharuskan adanya usaha, kerja dan kepandaian, tetapi berhasil membuka kunci berkah dari langit dan bumi. Di sini, Allah tidak menyebutkan kebaikan, karena mungkin saja yang dihasilkan dari usaha itu hanyalah sedikit.

Sebaliknya, jika keberkahan telah turun, maka sebanyak apapun kebutuhan hidup akan terpenuhi. Ibaratkan saja ada sejengkal tanah yang bisa menghasilkan dua timbangan. Akan tetapi, dua timbangan ini dapat mencukupi kebutuhan selama dua tahun karena Allah senantiasa menjaga mereka dalam perlindungan-Nya serta menurunkan keberkahan melalui perintah-Nya.

Lain halnya dengan sejengkal tanah yang dapat membuahkan hasil sejumlah 25 timbangan sedangkan pemiliknya menyertai itu dengan rasa dengki dalam hati, maka seketika itu juga akan muncul hama penyakit dari dalam tumbuhan ditambah dengan timbulnya wabah bencana.

Dengan begitu, meskipun manusia memakan hasilnya, tetapi dia tidak akan pernah merasa kenyang. Dia selalu mendapatkan kebaikan tetapi tidak pernah bersyukur.

Tidak ada suatu apa pun yang dapat mencukupi kebutuhannya. Hal itu dikarenakan hilangnya rasa syukur terhadap rezeki halal yang telah dibagikan oleh Tuhan semesta alam.

Jika kita mau mengambil sebab-sebab yang dapat mengantarkan kita pada sikap ridha, niscaya Allah akan melindungi kita dengan keberkahan, menjaga kita dari datangnya bahaya serta kejelekan, dan akan menurunkan sebuah gudang di dalam hati kita yang bernama qanaah. Rasulullah menjelaskan hakikat gudang tersebut dalam sabdanya, *Qanaah adalah gudang yang tidak akan pernah habis isinya*.<sup>69</sup>

Siapa yang dalam hatinya terdapat rasa qanaah, tahukan Anda nikmat apakah yang akan dia dapatkan? Tentu saja dia akan mendapatkan ridha dari Allah. Tipe orang semacam inilah yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang paling kaya. Inilah nilai atau berkah dari takwa, rasa wira'i dan ridha terhadap rezeki yang halal.

## **Berkah dari Menjaga Shalat**

Telah disebutkan di atas bahwasanya seorang mukmin haruslah mengambil sebab-sebab yang akan mengantarkan dirinya dalam meraih berkah Allah. Begitu juga jika ada manusia ridha dengan pembagian rezeki dari Allah dan tidak mengumbarkan pandangan mata serta mengulurkan tangannya kepada hal yang diharamkan oleh-Nya, maka Allah akan menurunkan berkah kepadanya selama dia mau menjaga kewajiban shalat.

Dari sini, muncul satu sebab lain yang akan mengantarkan seorang mukmin menuju gerbang perlindungan Allah dengan mendapatkan berkah yang diturunkan-Nya. Satu sebab itu adalah keharusan menjaga kewajiban shalat. Terlebih shalat Subuh,

---

<sup>69</sup> HR al-Baihaqi dengan sanad marfu'.



karena waktu pelaksanaannya bertepatan dengan waktu turunnya berkah dari Allah.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah saat akan melaksanakan shalat Subuh adalah membangunkan anak perempuannya, Fâthimah. Pada suatu hari, beliau membangunkannya untuk pergi melaksanakan shalat, tetapi dia tidak bangun karena pada malam harinya melakukan shalat tahajud.

Kemudian Rasulullah berkata, “Wahai Fâthimah, apa yang menghalangimu untuk bangun pada waktu seperti ini? Tahukah kamu bahwa waktu ini adalah waktu pembagian rezeki?” – maksudnya, ini adalah waktu di mana keberkahan dalam rezeki turun-. ‘Âisyah menjawab, “Saya heran dengan orang yang melaksanakan shalat Subuh setelah matahari terbit. Bagaimana dia mendapatkan rezeki?” Rasul menjawab, “Dia diberikan rezeki seperti halnya orang kafir.” Maksudnya, rezeki yang diterima olehnya tidak terdapat unsur keberkahan sama sekali.

Berkah inilah yang dijadikan pegangan oleh kaum Mukminin dan Mukminat dalam kehidupan mereka.

- Sehelai jilbab -seperti yang telah kita sebutkan di atas- yang biasanya dipakai dalam masa satu tahun akan bisa bertahan hingga dua puluh tahun lamanya dikarenakan berkah dari Allah.
- Rumah yang dibangun dari batu bata oleh kakek kita akan bertahan hingga ratusan tahun. Adapun rumah dari besi dan semen yang kita bangun sekarang tidak akan mampu bertahan meski dalam hitungan puluhan tahun saja sehingga harus diperbaiki setelah mengalami kerusakan. Mengapa? Karena rumah yang dibangun oleh kakek kita dibangun atas dasar berkah, rasa takwa, dan taat kepada Allah yang Mahaagung.

Jika pada zaman sekarang harta kita telah tercampur dengan barang yang haram, maka itu akan menjadikan semua harta yang kita miliki menjadi haram. Ingatlah wahai saudaraku, berkah itulah yang berperan dalam mengatasi semua kesulitan Muslimin. Mari kita ambil satu contoh saja.

Ketika saudara kita yang bermukim di jazirah Arab menunaikan dan menjaga shalat Subuh tepat pada waktunya, maka Allah akan mengeluarkan minyak dari dalam bumi untuk kepentingan mereka. Apakah mereka yang menanam atau membuat minyak itu? Tentunya tidak. Bahkan Allah yang Mahamulia akan mengerahkan segerombolan orang dari arah utara yang merupakan musuh Allah untuk mencari dan melakukan pengeboran guna mengeluarkan minyak dari dalam bumi.

Pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk teluk hanyalah duduk bersantai di daerah pelabuhan guna mengambil bagian mereka, tanpa dibarengi rasa lelah dan menggunakan tipu muslihat. Itu disebabkan karena mereka mau menunaikan panggilan Allah dan menjaga kewajiban shalat. Sebaliknya, jika mereka menyepelekan shalat, maka Allah akan menyibukkan mereka dengan peperangan hingga menghabiskan rezeki yang telah dibagikan Allah kepada mereka.

Bumi beserta tumbuh-tumbuhan di atasnya telah dianugerahi keberkahan dari sisi Allah sehingga apa yang dihasilkan oleh sepetak tanah akan dapat menyamai apa yang dihasilkan dua puluh petak, bagaimana itu bisa terjadi?

### **Berkah Mengeluarkan Zakat**

Keberkahan akan turun jika manusia mau bertakwa ke hadirat Allah, menolong-Nya, dan mengeluarkan hak Allah yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan, yaitu berupa zakat.

Adapun jika manusia tamak terhadap hak-hak Allah dan berkata seperti yang sering kita dengar, “Sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga, maka hukumnya haram jika diberikan untuk keperluan masjid.”

Sesungguhnya, Allah yang Mahamulia dan Mahabesar tidak akan rela membiarkan haknya. Hal itu dijelaskan oleh Rasul, Sang pembawa ancaman dan berita gembira dalam sabdanya, *Tidak akan ada sebuah kaum yang menolak untuk mengeluarkan zakat kecuali Allah akan men-datangkan wabah penyakit dalam pertanian mereka.*

Dalam hadis yang lain disebutkan, *Tidak ada sebuah kaum yang menolak untuk mengeluarkan zakat kecuali Allah akan menurunkan bencana paceklik selama bertahun-tahun.*

Dengan begitu, akan datang berbagai macam wabah penyakit dalam pertanian mereka. Ketika mereka berusaha menghilangkan wabah itu dengan cara menggunakan obat pembasmi hama dan bahan-bahan kimia lainnya, maka wabah itu akan terus berubah-ubah yang akhirnya menjadi sebuah candu dan hanya bergantung pada jenis obat-obatan ini. Jadi, hal apakah yang bisa mengendalikannya?

Jika kita mau mengeluarkan zakat dan membayarkan hak-hak, maka yang terjadi adalah sebagai berikut:

- Allah akan memberkahi tanaman yang kita miliki.
- Allah akan menjaganya dari wabah penyakit serta menjadikannya subur dan penuh berkah. Ini disebabkan karena Allah telah berfirman,

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*

(at-Taubah [9]: 103)

Zakat akan membersihkan tanaman dari kotoran serta menyucikan diri Anda dari penyakit bakhil, kikir, dan egoisme. Jika penyakit-penyakit semacam ini berhasil dihilangkan sehingga manusia lebih mementingkan kebutuhan orang lain, niscaya rezeki yang diterimanya akan diberkahi oleh Zat yang Mahamulia, Maha Pengampun, lagi Mahaagung.

Selanjutnya, jika Allah telah memberkahi sumber penghasilan manusia –dalam hal ini makanan yang dikonsumsi-, maka Allah pun akan memberkahi anak lelaki dan perempuan, hingga mereka tidak lagi membutuhkan les-les privat yang menghabiskan puluhan bahkan ratusan ribu biaya.

Selain itu, Allah juga akan menganugerahkan mereka kecerdasan akal dan kepekaan hati. Allah akan memberikan mereka kekuatan dalam menuntut ilmu, menjadikan mereka sebagai orang yang mendapatkan sekaligus memberikan petunjuk, selalu memperoleh kecemerlangan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan alam semesta.

Akan tetapi, jika dalam harta manusia terdapat suatu hal yang syubhat maka dampaknya akan berbeda. Jika Anda menyuruh anak untuk pergi belajar, maka dia akan menjawab: “Kamu tidak mempunyai urusan dengan itu! Saya lebih tahu manakah yang terbaik untuk diriku”

Ketika Anda memerintahnya untuk belajar, maka dia akan berusaha lari, bahkan dia malah mengambil biaya belajar dan digunakannya untuk melakukan hal yang haram. Atau kalau tidak, Allah menguji mereka dengan pergaulan bebas bersama teman-teman yang berakhlak buruk sehingga membuat dirinya terbiasa dalam merokok atau menggunakan narkoba. Itu semua disebabkan karena di dalam harta yang dimiliki terdapat sesuatu yang haram.

Maka, bergembiralah jika harta yang Anda miliki bersumber dari barang halal.

\*\*\*\*\*

# *Menjadi Generasi Qur'ani dalam Bidang Ekonomi*

## **1. Hijrah dan Pengaturan Ekonomi dalam Negara Islam**

Hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan satu kunci keberhasilan yang memiliki keutamaan besar dalam kehidupan umat Islam. Pada mulanya, umat Islam lahir di tangan segelintir orang yang berjuang dalam waktu yang relatif singkat. Kemudian, umat Islam menjadi kuat, bahkan mampu menggulingkan kerajaan-kerajaan zalim yang berkekuatan besar dari singgasana kekuasaannya. Oleh karena itu, umat manusia di segala penjuru dunia berbondong-bondong dan berlomba untuk menjadi bagian dari masyarakat di bawah perlindungannya. Mereka senantiasa menisbatkan diri mereka kepada umat Islam dengan tujuan untuk mendapatkan kemuliaan hidup di bawah naungannya.

Bidang ekonomi merupakan satu tiang penting dari berbagai sisi kehidupan yang sangat kompleks. Kesuksesan apa pun tidak akan bisa diraih kecuali dengan mengikutsertakan bidang ekonomi di dalamnya. Bagaimana cara Rasulullah menempuh sebuah metode sehingga berhasil membuat masyarakat Madinah menjadi masyarakat madani yang berkembang. Bagaimana kehidupan ekonomi mereka bisa meningkat menjadi ekonomi yang kuat dan kokoh sehingga dapat membantu mereka dalam memasok kebutuhan kaum pendatang yang di kemudian hari menjadi para penguasa, pemimpin serta ahli dalam bidang ekonomi.

Mari kita ambil beberapa berkas kilauan cahaya yang menerangi sisi-sisi kota Madinah, yang kemudian juga akan menyinari semua penjuru dunia. Kilauan cahaya petunjuk berupa syariat, pengajaran, serta pengaturan Islam. Mari kita simak bersama beberapa garis kebijakan yang diterapkan untuk mengatur kehidupan ekonomi dalam negara Islam di Madinah. Tentunya, garis kebijakan ini merupakan sebuah studi hidup bagi semua orang yang menginginkan kebangkitan, kemuliaan, ketinggian derajat, dan kekuatan di setiap tempat dan masa.

### ***Pertama, mengamankan dua blok besar (dari dalam dan luar negara).***

Rasulullah dalam usahanya mengamankan keselamatan negara baru mengambil dua siasat penting.

*Pertama*, dengan cara mengantisipasi beberapa elemen yang ada di dalam negeri, di antara usaha-usaha beliau adalah:

- Mengadakan perjanjian damai dan persahabatan dengan kaum Yahudi Madinah. Dengan begitu, beliau berhasil mengamankan satu blok dari dalam negeri untuk mengumpulkan kekuatan yang lebih guna menghadapi serangan dari blok luar yang datang bertubi-tubi.
- Mendamaikan dua kabilah yang berselisih, yaitu kabilah Aus dan Khazraj. Beliau menyelesaikan perseteruan di antara mereka yang terjadi secara turun-temurun dan telah banyak menghabiskan kekuatan, harta, nyawa, dan jiwa.
- Mengikat tali persaudaraan antara kaum Muhajirin sebagai kaum pendatang dari belahan padang pasir Makkah dengan kaum Anshar yang bermukim di perkebunan Madinah. Usaha itu ditujukan untuk menciptakan satu kesatuan masyarakat yang sejenis, serasi, dan saling berhubungan.

*Kedua*, mengamankan blok dari luar dengan beberapa usaha di antaranya:

- Mengirim utusan ke beberapa kabilah Arab yang berdekatan.
- Mengirim utusan ke beberapa raja dan pemimpin negara terdekat.
- Mengirim utusan ke penguasa kerajaan yang pada masa itu berhasil menaklukkan semua penduduk bumi.

Pengiriman utusan itu ditujukan untuk memberitahukan kepada mereka tentang berdirinya sebuah negara baru, disertai dengan seruan untuk beriman kepada Allah, meninggalkan perbuatan zalim dan menghambakan sesama manusia, mencegah perlakuan semena-mena dengan kekuatan yang dimiliki, dan berikutnya untuk mengetahui sikap yang diambil oleh para penguasa mengenai berdirinya negara Islam. Di samping itu, ditujukan juga untuk memberitakan dakwah Nabi dalam melaksanakan garis-garis kebijakan ekonomi yang menjadi dasar kebangkitan negara.

### ***Kedua*, mendirikan badan kemaslahatan agama dan dunia.**

Setelah berhasil menjalankan siasat pertama, yang dilakukan Rasulullah berikutnya adalah meneliti kondisi kaum Mukminin dan Muslimin saat itu. Beliau juga memperhatikan kebutuhan mereka dalam urusan agama dan dunia sehingga muncul ide untuk mendirikan sebuah badan yang mengurus kemaslahatan agama dan dunia.

Rasulullah mendirikan masjid Nabawi dan menjadikannya sebagai pusat berkumpul untuk membicarakan urusan kemaslahatan umat.

- Siapa yang menginginkan ajaran agama, maka dia akan menemukannya di dalam masjid.



- Siapa yang menginginkan belajar ilmu, maka dia akan menemukan halaqah-halaqah (kelompok) keilmuan di dalam masjid.
- Siapa yang menginginkan solusi dari permasalahan sosial, maka dia akan menemukan tempatnya di dalam masjid.
- Siapa yang menginginkan pengadilan; baik dalam masalah syar'i maupun madani, maka dia akan menemukan seorang hakim berada di dalam masjid.
- Siapa yang menginginkan setiap perkara yang berhubungan dengan agama dan dunia, maka dia akan menemukan jawabannya di dalam masjid.

Rasulullah senantiasa memudahkan penyelesaian urusan bagi mereka. Pada saat itu, penduduk tidak perlu lari ke sana ke mari ataupun pergi ke tempat yang berbeda-beda untuk menyelesaikan urusannya. Akan tetapi, Rasulullah memudahkan proses dan menjadikan semua kemaslahatan agama dan dunia berpusat dalam satu tempat.

Di dalam masjid yang didirikan oleh Rasulullah, mereka bisa menunaikan kewajiban beribadah kepada Allah. Kemudian diikuti dengan menyelesaikan segala kemaslahatan dunia dan akhirat serta apa yang dibutuhkan dalam kehidupan ini. Sungguh masjid ini merupakan satu badan kemaslahatan agama sekaligus akhirat. Semoga shalawat serta salam Allah senantiasa tercurahkan atas dirimu, wahai Rasulullah.

### ***Ketiga, mengamankan sumber air***

Setelah itu, Rasulullah mengalihkan perhatiannya ke beberapa sumber air. Beliau menemukan ada seorang Yahudi yang memiliki sebuah sumur. Tidak ada satu sumber air lain di Madinah yang dimanfaatkan oleh kaum Muslimin kecuali sumur

itu. Kemudian Rasulullah mencanangkan satu garis kebijakan untuk mengamankan satu sumber air yang sangat dibutuhkan itu –tentunya melalui garis kebijakan yang sesuai dengan syariat. Beliau berkata, “Siapa yang membeli sumur itu, niscaya dia akan tinggal dan dijamin masuk surga?” Sahabat ‘Utsmân menjawab, “Sayalah orang yang akan membelinya.” ‘Utsmân pun segera pergi menghadap si pemuda Yahudi yang memiliki sumur untuk mengadakan transaksi pembelian. Tetapi si pemuda Yahudi bersikeras untuk tidak menjual sumur itu, karena dia bermaksud untuk membuat kesulitan terhadap kaum Muslimin.

Pada akhirnya, ‘Utsmân menawarkan pembelian setengah sumur dan pemuda Yahudi pun menyetujuinya. Dengan begitu, ‘Utsmân pulang dengan membawa berita gembira seraya berkata kepada kaum Muslimin, “Penuhilah kebutuhan minum kalian pada hari yang dikhususkan bagiku. Janganlah kalian membeli air pada hari di mana Yahudi mendapatkan haknya.” Lihatlah, bagaimana kita harus bisa memanfaatkan kecerdikan orang untuk melayani kebutuhan umat.

Akibatnya, si pemuda Yahudi tidak menemukan seorang pun yang datang untuk membeli air pada hari yang dikhususkan baginya. Sedangkan sahabat ‘Utsmân sendiri menjadikan air pada hari miliknya sebagai sedekah jariah kepada kaum muslimin. Melihat hal itu, si pemuda Yahudi pergi ke ‘Utsmân untuk menawarkan penjualan sumur itu secara utuh. ‘Utsmân pun menjawab, “Saya sudah tidak menginginkannya lagi.”

Si pemuda Yahudi terus merayu ‘Utsmân hingga dia pun rela membelinya dengan harga murah. Itu disebabkan karena ‘Utsmân ingin membebaskan kaum Muslimin dari cengkeraman dan monopoli orang Yahudi, terutama dalam masalah air yang menjadi kebutuhan primer manusia.

### **Keempat, penanggulangan permasalahan fakir dan miskin.**

Setelah itu, Rasulullah mengalihkan perhatiannya kepada kondisi para sahabat. Beliau menemukan beberapa kaum yang berpenghasilan sedikit serta tidak memiliki harta kekayaan kecuali hanya sejumlah pohon kurma, sedikit tanaman, dan beberapa ekor kambing peliharaan. Padahal mereka didatangi oleh saudara mereka kaum Muhajirin yang berjumlah banyak.

Bagaimana mereka bisa mempertahankan hidup? Rasulullah telah menanggulangi kefakiran, kemiskinan, dan sedikitnya sumber penghasilan yang menimpa mereka. Di antara usaha beliau adalah:

- Dengan cara menerapkan garis kebijakan rabbani yang telah saya sampaikan pada bagian pertama dalam bab ini (garis kebijakan al-Qur'an dalam menanggulangi masalah kefakiran)
- Rasulullah berhasil menanamkan di dalam jiwa para sahabat dasar-dasar al-Qur'an yang bernilai tinggi yang berkaitan dengan penanggulangan masalah rezeki. Pembahasan ini secara singkat telah saya jelaskan dalam bagian kedua dari bab yang sama (piramida emas untuk mengatasi masalah rezeki)

### **Kelima, membangun dan mengatur pasar Islam**

Setelah berhasil menyelesaikan keempat siasat di atas, Rasulullah memperhatikan kondisi masyarakat dan menemukan bahwa:

- Sirkulasi harta berada di tangan Yahudi.
- Pasar-pasar dikuasai oleh orang Yahudi.
- Arus perdagangan penting, seperti perdagangan emas, senjata, gandum, dan makanan pokok juga dikuasai oleh orang Yahudi. Lalu, apakah yang diperbuat oleh Rasulullah?

- Beliau merencanakan pembuatan pasar untuk kaum Muslimin. Di dalam pasar itu terdapat beberapa tempat khusus untuk para penjual.
- Beliau memerintahkan mereka untuk segera bertindak dalam mengembangkan modal sehingga harta bisa dikuasai oleh muslimin. Itu ditujukan agar orang Yahudi beserta golongan lain yang membantunya yang merupakan musuh dari agama Allah tidak memonopoli kebutuhan kaum Muslimin.
- Beliau menjadikan pasar Islam berada di bawah penangan orang yang berhati penyayang, selalu membantu dan mengawasi Allah sehingga tidak ada monopoli atas kebutuhan primer yang bermaksud untuk menaikkan harga dan memberatkan kaum Muslimin yang fakir.

Suatu ketika, persediaan gandum menipis dan mereka tidak menemukan lagi gantinya. Kemudian, para pembesar dari kaum pedagang Muslimin mendatangkan seribu unta yang membawa gandum. Tidak ada lagi gandum yang tersisa di dalam gudang persediaan. Melihat hal itu, datanglah para pedagang Madinah kepada mereka seraya berkata, “Juallah kepada kami gandum ini!” Pedagang Muslim menjawab, “Berapa harga yang berani kalian tawarkan untuk membelinya?”

Mereka berkata, “Dengan satu kali lipat harga asli.” Pedagang Islam menjawab, “Telah datang kepadaku orang yang berani membayar lebih dari itu.” Mereka berkata lagi, “Kami berani membelinya dengan dua kali lipat harga.”

Pedagang Islam menjawab, “Telah datang kepadaku orang yang berani membayar lebih dari itu.” Mereka bertanya lagi, “Siapa yang telah datang kepadamu sedangkan kami semua adalah para pembesar pedagang Madinah.”

Pedagang Muslim menjawab, "Sesungguhnya Allah telah membelinya dariku dengan harga sepuluh kali lipat. Ketahuilah bahwasanya saya telah menjadikan gandum ini sebagai sedekah kepada golongan fakir Madinah."

Merekalah para pedagang pilihan yang telah dididik oleh Nabi terpilih. Merekalah golongan yang berhak mendapatkan janji rencana kenikmatan dari Allah sang Mahaagung dan Pengampun. Merekalah golongan yang telah dikatakan dalam sabda Nabi, *Pedagang yang jujur dan tepercaya akan bersama para Nabi, ahli jujur serta para syuhada.*<sup>70</sup>

## **Keenam, contoh ketangkasan kerja kaum Muslim di Madinah**

Setelah itu, Rasulullah mengajarkan pada kaum Muslimin seni ketangkasan dalam bekerja. Adapun pelajaran pertama dan wajib diketahui oleh mereka adalah di bawah ini,

### **Seni pertama dalam ketangkasan bekerja**

#### *Nilai waktu dan cara memanfaatkannya*

Tidak diragukan lagi bahwa manusia hidup dalam sebuah lingkungan yang terdiri dari rentetan waktu. Maka dari itu, diharuskan adanya sebuah revolusi pemikiran, karena semua umat manusia tidak akan dapat berkembang tanpa mengikutsertakan bidang ekonomi.

Kehidupan ekonomi pun tidak akan terwujud kecuali dengan waktu. Tidak ada waktu yang dapat membuahkan hasil kecuali dengan pengaturan yang sempurna. Pengaturan tidak akan didapatkan tanpa adanya pembelajaran.

---

<sup>70</sup> Diriwayatkan dari Abû Sa'îd dalam kitab *Sunan at-Tirmidzî*.

Di atas bumi ini, tidak ada sebuah agama apa pun; baik kuno maupun baru yang menghormati esensi waktu dan mengetahui nilai-nilai berharga di baliknya seperti halnya agama Islam. Waktu dalam perspektif agama Islam merupakan modal utama yang diberikan pada setiap individu. Barang siapa yang gagal dalam memanfaatkan waktu, maka selamanya dia tidak akan berhasil meraih apapun. Adapun panji pertama dari seni keterampilan dalam masalah “nilai waktu dan pemanfaatannya” adalah:

Pertama. Waktu shalat. Dalam firman Allah disebutkan,

*Sesungguhnya shalat-shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman.* (an-Nisâ [4]: 103)

Pada zaman ini, orang non-Islam berhasil membuat alat untuk mendeteksi jadwal waktu shalat bagi umat Islam. Mereka bisa membuat kompas untuk kita gunakan dalam menentukan arah kiblat. Mereka mendirikan tempat-tempat yang kita gunakan untuk bersujud kepada Tuhan. Mereka memproduksi alat tasbeih yang digunakan untuk menghitung jumlah tasbeih yang kita persembahkan kepada Allah. Mereka berhasil melakukan itu semua disebabkan karena kita tidak mampu untuk membuatnya.

Adapun panji yang kedua dan seterusnya adalah:

- Ibadah puasa yang memiliki waktu dan bilangan tertentu, yaitu dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.
- Ibadah haji yang dikerjakan di hari-hari tertentu.
- Zakat yang telah dijelaskan dalam firman Allah,

*...dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya...* (al-An‘âm [6]: 141)

Para fuqaha telah menjelaskan ketentuan hal itu. Maksud dari ayat di atas adalah janganlah kalian menunda pembayaran

zakat dari waktu panen. Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai waktu tersendiri dan tidak bisa ditunda-tunda.

Anehnya, sekarang kita lihat banyak di antara kaum Muslimin menyaia-siakan waktu mereka untuk hal yang tidak berguna. Mereka menghabiskannya dalam hal yang tidak berharga. Apa yang mereka lakukan? Apa yang mereka perbuat?

Waktu adalah milik kita, harta ada di tangan kita, kaum pemuda yang cerdas ada di barisan kita, negara kita adalah yang berhasil menciptakan sebuah peradaban tinggi yang didatangi oleh umat manusia dari segala penjuru dunia untuk menyaksikan keberhasilan para pendahulu kita. Lalu, di manakah keberhasilan yang diraih oleh anak-anak serta cucu-cucu mereka? Saya tidak tega mengatakan bahwa mereka menyaksikan sebuah negara yang terbelakang.

Para sahabat Nabi memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik-baiknya. Bukti nyata dari hal itu adalah bahwa masa sepuluh tahun yang mereka habiskan bersama guru teladan mereka di Madinah berhasil mewujudkan negara termaju dan terhebat dalam sejarah. Padahal mereka adalah kaum yang masih menaiki unta dan mereka tidak memiliki telepon genggam ataupun komputer.

Siapa yang membaca perjalanan kaum arif dan ulama di antara mereka, maka dia akan tercengang dengan ilmu yang diciptakan, kitab-kitab yang dikarang, dan hasil kerajinan yang mereka tekuni.

Seorang sejarawan yang meneliti perjalanan mereka menyangka bahwa setiap individu dari mereka hidup selama ribuan tahun untuk menekuni bakat ini. Tetapi realitanya, mereka hidup dalam kurun waktu beberapa puluh tahun saja. Inilah rahasia dari nilai waktu yang berhasil mereka jaga dan memanfaatkan sebaik-baiknya.

## Seni keterampilan kedua, pendorongan untuk menanam modal

Rasulullah menerapkan cara kedua ini kepada para pemilik harta. Beliau menyuruh mereka untuk menanamkan modal saat harta kekayaan ada di tangan, seperti halnya yang terjadi pada era sekarang ini di mana bank hanya sebagai tempat menyimpan harta saja. Mereka bertanya kepada Rasulullah, “Apa yang harus kita lakukan?” Beliau menjawab, “Jadikanlah harta itu sebagai modal!” “Dalam hal apa kita menanamkan modal ini wahai Rasul?” Beliau menjawab dalam sabdanya, *Sembilan persepuluh rezeki digunakan untuk berdagang dan sepersepuluhnya untuk modal hewan ternak.*<sup>71</sup>

Seerti inilah Rasul memberikan arahan dalam pengelolaan harta yang disimpan serta mengembangkannya dalam hal yang akan memberikan manfaat kepada pemiliknya terlebih dahulu, kemudian kepada orang yang mengembangkan kehidupan ekonomi.

Meskipun Rasulullah mengeluarkan zakat hartanya, akan tetapi beliau tidak suka membiarkannya terabaikan begitu saja. Beliau berusaha mengembangkan hartanya dalam usaha perdagangan, pertanian dan beberapa pekerjaan lainnya sehingga bisa memberikan manfaat dan dimanfaatkan oleh orang lain. Cakupan keuntungannya pun menjadi lebih luas hingga sampai kepada orang yang tidak berhak mendapatkan zakat sekalipun. Semua komponen masyarakat akan bersama-sama dalam memanfaatkan harta yang disimpan, terlebih bagi orang yang memiliki harta.

---

<sup>71</sup> Diriwayatkan dari Nu’aim bin ‘Abdurrahmân al-Azdi dalam kitab *Jami’ul Ahâdits wa al-Marâsil*.



Metode yang diterapkan Rasulullah ini diteruskan oleh para sahabat setelahnya. ‘Umar bin Khaththab memerintahkan orang yang bertanggung jawab atas harta anak yatim untuk mengelola dan mengembangkannya demi kepentingan mereka. Jangan sampai mereka mengabaikan harta itu dengan membiarkannya tetap utuh dan hanya mengeluarkan kewajiban zakat setiap tahun. Dalam hal ini ‘Umar berwasiat, “Kembangkanlah harta-harta anak yatim itu, jangan sampai ia habis hanya untuk membayar zakat saja.”<sup>72</sup>

Sekarang, dalam ilmu ekonomi dikenal sebuah istilah untuk meminimalkan nilai bunga yang diberikan oleh bank terhadap akad pinjaman, titipan dan sebagainya. Ini ditujukan untuk mendorong para pemilik harta agar mau mengambil modal dari bank dan mengembangkannya dalam usaha yang memberikan manfaat dan keuntungan.

### **Ketujuh, menjadikan harta zakat sebagai modal pembangunan dan pengembangan**

Setelah melewati proses di atas, kemudian Rasulullah menjadikan zakat sebagai solusi bagi semua kesulitan yang menimpa kaum muslimin. Beliau tidak membebankan suatu biaya apapun kepada kas negara.

Pada masa pemerintahannya, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berhasil mempraktekkan kebijakan itu dengan begitu cemerlang. Sampai-sampai para pembaca tidak menyangka bahwa keberhasilan atas pelaksanaan kebijakan yang seperti itu hanya terjadi pada masa Rasulullah dan khulafaurrasyidin saja. Bahkan, keberhasilan itu

---

<sup>72</sup> Diriwayatkan dari al-Musayyib bahwa ‘Umar berkata, “Kembangkanlah harta-harta anak yatim itu dan jangan sampai ia habis hanya untuk membayar zakat saja.” (*Sunan al-Baihaqi al-Kubra*)

akan dapat terwujud di setiap waktu ketika manusia mau menerapkan ajaran agama yang lurus ini.

Untuk lebih jelasnya, akan saya paparkan sebuah pembahasan khusus mengenai esensi zakat serta perannya yang besar sebagai alternatif dalam mengatasi berbagai kendala ekonomi umat. Saya akan menjabarkannya dalam sebuah judul khusus, yaitu bagian kedua dari bab keenam ini “zakat dan pemulihan ekonomi.”

### ***Kedelapan, mendirikan badan wakaf kenabian***

Dahulu, zakat merupakan salah satu sumber harta yang bersifat tidak tetap. Maka dari itu, Rasulullah dan para pemimpin negara menelurkan ide untuk membuka beberapa sumber harta yang bersifat tetap bagi para Muslimin dan Muslimat. Ide ini muncul dan terealisasi sebagai harta wakaf.

Pernah suatu ketika Rasul didatangi oleh ‘Umar bin Khaththâb dan berkata, “Saya memiliki sepetak tanah di daerah Khaibar. Ini adalah tanah termahal yang saya miliki. Saya ingin menyedekahkannya demi Allah.” Rasul menjawab, “Jangan kau sedekahkan tanah itu, tapi biarkanlah ia seperti semula dan sedekahkanlah manfaat yang bisa diambil darinya.”

Dengan begitu, Rasulullah mengatur harta wakaf yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan proyek-proyek islam, di antaranya:

- Pendirian masjid di atas sebidang tanah yang telah diwakafkan untuknya.
- Pendirian rumah sakit di atas sebidang tanah yang telah diwakafkan untuknya.
- Pendirian universitas dengan menjadikan sebidang tanah sebagai wakaf untuknya.

Dengan persyariatan wakaf itu, Rasulullah berhasil menyelesaikan setiap kesulitan pendanaan atas beberapa badan sekaligus yayasan yang didirikan. Kaum Muslimin pun mengikuti jejak yang beliau tinggalkan.

## **Kesembilan, menghapus pengangguran dan pengemis**

Rasulullah memulai kampanye resminya dalam usaha memulihkan ekonomi dengan cara menghapus pengangguran dan kebiasaan mengemis dalam masyarakat Madinah. Usaha ini merupakan salah satu obat yang disediakan oleh apotek Qur'ani dalam menanggulangi masalah kefakiran. Itu disebabkan karena pada zaman sekarang pengangguran dan pengemis dapat menyebarkan penyakit fakir di dalam tubuh umat Islam.

Menganggur dan mengemis adalah bentuk lain dari perbuatan fakir. Bahkan, keduanya merupakan sebab tersebarnya berbagai penyakit masyarakat serta menjadi kendala utama bagi setiap garis kebijakan dalam usaha pengembangan, pemajuan, atau peningkatan tingkat kehidupan.

Rasulullah tidak rela jika ada salah seorang sahabatnya menganggur tanpa memiliki suatu pekerjaan yang mendukung tercapainya cita-cita. Tidak dipentingkan apa tingkat pendidikan dan ijazah yang kita miliki, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memiliki pekerjaan halal yang diridhai oleh Allah sehingga tidak hanya menyibukkan diri dengan ibadah saja dan mengabaikan mata pencaharian.

Bagaimana kampanye Rasulullah ini berhasil mencapai tujuan dan apa langkah-langkah yang ditempuhnya?

## 1. Mobilisasi makna dan pengarahannya jiwa

Saya mengawali pembelajaran tentang berbagai terobosan baru yang terbukti keberhasilannya dengan cara mobilisasi makna, yaitu dengan menjelaskan teori serta pengarahannya makna.

Rasulullah menegaskan bahwa agama Islam senantiasa memperhatikan pekerjaan. Tidak ada tempat bagi pengangguran dalam masyarakat Mukmin, tidak pula bagi orang yang mengemis. Sesungguhnya, Islam adalah agama yang selalu memerangi kebiasaan mengemis dalam setiap waktu dan tempat, karena yang disebut mukmin adalah orang yang makan dari hasil keringatnya sendiri.

Rasul telah bersabda dalam hadisnya, *Tidak ada seorang pun yang makan sebuah makanan memiliki derajat lebih baik dari orang yang makan dari hasil pekerjaannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Dâwûd makan dari hasil pekerjaannya sendiri.*<sup>73</sup>

Rasulullah selalu mendukung setiap pekerjaan yang halal dan memberitakan bahwa kesulitan yang menyimpannya merupakan sebuah jalan untuk menuju pengampunan dosa. Beliau telah bersabda, *Siapa yang makan dari hasil pekerjaannya sendiri, maka dia akan diampuni dosanya.*

Dalam hadis lain disebutkan, *Di antara jenis dosa adalah dosa yang tidak bisa dihapus dengan menjalankan puasa maupun shalat, tetapi ia bisa dihapus dengan bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup.*

Rasulullah senantiasa mengajarkan kepada sahabat bahwa, *Tangan yang berada di atas (memberi) lebih mulia daripada yang di bawah (meminta).*<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Diriwayatkan oleh Miqdâm dalam *Shahîh al-Bukhârî*.

<sup>74</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar dalam *Shahîh Ibnu Habbân*.

Hendaklah tangan seorang muslim dan mukmin selalu berada di atas. Sesungguhnya, seorang muslim yang jujur adalah yang mau mengikuti sebuah metode yang telah difirmankan oleh Allah,

*Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang Mukmin. (al-Munâfiqûn [63]: 8)*

Rasulullah menginginkan agar kemuliaan ini terwujud dalam generasi anak-anak kita. Seorang anak tidak pantas meminta ayahnya untuk mencari pekerjaan, menikahkan dan membangun rumah baginya, menanggung biaya makan dirinya, istri, serta keluarganya. Bagaimana itu bisa terjadi? Apakah ayah Anda akan hidup sepanjang masa? Jadi, generasi pemuda Islam harus menjadi orang yang kuat dan percaya diri.

Jika seorang pemuda mau berniat dan bersungguh-sungguh, niscaya Allah akan membukakan pintu rahasia rezeki dunia baginya. Dengan rezeki itu, dia akan merasa cukup dan tidak membutuhkan bantuan dari semua makhluk di kehidupan dunia ini.

Yang terpenting adalah berniat dengan kebulatan tekad. Tetapi sayangnya, seorang muslim malah berniat dengan tujuan yang melemahkan dan hanya mengandalkan apa yang dimiliki oleh ayahnya. Dia mau melakukan suatu pekerjaan tetapi dengan niat untuk mendapatkan kedudukan, kehormatan, dan lain sebagainya. Islam tidak mengajarkan seperti itu, karena pada dasarnya Islam menginginkan agar seorang muslim menjaga diri dan menjadi mulia dengan kemuliaan Islam.

## **2. Pengarahan kerja dengan bijak dan nasihat yang baik**

Jika Rasulullah mendapati seseorang yang tidak bekerja, maka beliau akan mengarahkannya untuk bekerja dan berkata kepada mereka dengan sabda yang kurang lebih artinya sebagai

berikut, *Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang memiliki pekerjaan.*

Maksudnya adalah orang yang mempunyai mata pencaharian dan pekerjaan yang ditekuni. Dia lebih utama dan dicintai oleh Allah daripada orang yang hanya beribadah saja. Salah satu bukti nyata dari sikap yang beliau tunjukkan berkaitan dengan hadis di atas adalah riwayat di bawah ini.

Suatu ketika Rasulullah masuk ke dalam masjid Nabawi. Di sana beliau menemukan seorang pemuda yang sedang beribadah. Beliau bertanya, “Dari mana kamu mendapatkan makanan?” Pemuda tadi menjawab, “Sesungguhnya saudaraku memberikan saya makan.” Rasul kembali berkata, “Kalau begitu saudaramu lebih utama daripada kamu.”

Kemudian, beliau menyapa orang lain yang sedang beribadah sedangkan orang di sekelilingnya berfirasat baik terhadap dirinya. Rasul bertanya kepadanya, “Dari mana kamu mendapatkan makan?” Lalu orang di sekelilingnya menjawab, “Kami semua yang memberikan dia makan.” Rasul kembali berkata, “Kalau begitu, kalian lebih baik daripadanya.”

### **3. Bantuan pekerjaan untuk mengatasi problematika pengangguran (dalam bahasa modernnya, pendirian proyek-proyek usaha kecil).**

Suatu ketika, Rasulullah menemukan seorang pengemis yang meminta-minta di Madinah. Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya, “Apakah kamu mempunyai sesuatu di rumah?” Pengemis menjawab, “Benar, saya memiliki sebuah alas pelana. Sebagiannya saya pakai dan bagian yang lainnya saya bentangkan. Saya juga memiliki sebuah gelas yang digunakan untuk minum.”

Rasul kembali berkata, “Tunjukkanlah kedua barang itu kepadaku.” Lalu si pengemis datang dengan membawa alas pelana dan gelas. Rasulullah mengambil keduanya dengan tangannya dan menawarkan, “Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?” Salah seorang pemuda menjawab, “Saya akan membelinya dengan satu dirham.”

Rasul berkata, “Siapa yang mau menambahi lebih dari satu dirham?” Beliau mengulanginya sampai dua atau tiga kali. Lalu ada pemuda lain menjawab, “Saya akan membelinya dengan dua dirham.”

Rasul memberikan kedua barang itu kepada pemuda yang membelinya. Kemudian si pengemis mengambil uang dua dirham sedangkan si pembeli memberikan kedua barangnya kepada seorang Anshar.

Rasulullah berkata, “Belilah makanan dengan uang satu dirham dan berikanlah ia kepada keluargamu. Beli juga sebuah kapak dengan satu dirham sisanya. Kemudian datanglah kepadaku dengan membawa kapak tersebut.” Pengemis tadi melakukan perintah Rasul.

Beliau mengambil kapak dan mengikatkannya ke tangan si pengemis dan berkata, “Pergi dan carilah kayu bakar hingga aku tidak melihatmu selama lima belas hari!”

Si pengemis pergi untuk mencari kayu bakar dan menjualnya. Setelah selesai masa yang ditentukan dia datang dan memiliki sepuluh dirham.

Rasulullah berkata, “Gunakanlah sebagian itu untuk membeli makanan dan sisanya untuk pakaian. Ini adalah lebih baik bagi kamu daripada meminta-minta. Sesungguhnya, mengemis adalah sebuah noda hitam di wajahmu pada Hari Kiamat nanti. Sesungguhnya, mengemis tidak pantas dilakukan kecuali oleh

orang fakir yang puas dengan kehidupan rendah, yang memiliki banyak hutang, atau yang kelaparan.”<sup>75</sup>

Jika rasul mau memintakan seseorang kepada Allah Tuhan alam semesta, niscaya Ia akan memberikannya kecukupan hidup dan tidak perlu lagi meminta-minta kepada orang lain. Akan tetapi, Rasulullah mengajarkan kepada mereka rasa penjagaan diri (*iffah*) dan kepercayaan akan kekuatan diri sendiri. Itu dilakukan Rasul dengan tujuan agar mereka menjadi sebuah masyarakat yang produktif. Sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur memprioritaskan kebutuhan orang lain, rasa *iffah*, kehormatan diri serta pemuliaan individu muslim.

Lihatlah bagaimana kaum Muhajirin mengawali usaha perdagangan mereka di pasar Madinah dengan menggunakan modal yang jumlahnya lebih sedikit daripada timbangan sebuah kerikil berupa emas. Dengan kemuliaan Islam, mereka menolak tawaran dari saudaranya kaum Anshar untuk tinggal bersama dalam satu rumah, berbagi harta kekayaan dan dinikahkan dengan salah satu istri yang dimilikinya. Kaum Muhajirin berkata kepada saudaranya, kaum Anshar, “Semoga Allah memberkatimu dalam istri, harta, rumah, dan tanah yang kamu miliki. Akan tetapi, berikanlah kami kesempatan untuk berdagang di pasar.”

Dengan begitu, mereka memulai usaha dagangnya secara kecil-kecilan. Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah dan juga tentang apa yang dilakukan oleh kaum Muhajirin,<sup>76</sup> maka beliau mendoakannya, “Ya Allah, berkatilah dirinya dalam tepukan tangan kanannya (usaha dagangnya).” Selang beberapa

---

<sup>75</sup> Diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik dalam *Sunan Ibnu Mâjah*, *Abi Dawud*, *an-Nasâ'i*, dan *at-Tirmidzi*.

<sup>76</sup> Dia adalah sahabat ‘Abdurrahman bin ‘Auf hingga berhasil menjadi salah satu pembesar umat Islam yang tergolong kaya di Madinah.



waktu yang singkat, Rasul melihatnya telah mengalami perubahan. Kemudian Rasul menanyainya dan dia menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya melakukan usaha jual beli dan akhirnya berhasil melangsungkan pernikahan.”

Jika semua orang Muslim mau mengamalkan perkara ini, niscaya mereka akan merasakan kebahagiaan dengan keutamaan yang diberikan oleh Allah. Wahai saudaraku, apakah jumlah kita lebih sedikit daripada orang China? Walaupun jumlah mereka tak lebih dari 1,3 miliar jiwa, tetapi mereka berhasil menjelajahi pasar dunia dengan produksinya. Setiap individu dari mereka bekerja hingga di dalam rumah sekalipun. Inilah yang menjadi ajaran Rasulullah.

Di dalam rak apotek Qur'ani terdapat banyak obat yang bisa menanggulangi kesulitan-kesulitan ini. Akan tetapi, obat ini mengharuskan setiap Muslim untuk senantiasa merenungi Kitab Allah, memenuhi hati mereka dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasul pilihan-Nya, menghilangkan rasa cinta akan dunia serta membasminya hingga ke akar-akarnya. Cinta akan dunia adalah penyakit yang membutuhkan kita dari jalan lurus, tuntunan yang benar, menyebarkan kebencian, rasa dengki, dan problematika lain di dalam tubuh umat Islam. Rasulullah telah bersabda, *Cinta akan dunia adalah awal dari segala kesalahan*.<sup>77</sup>

### **Kesepuluh, memanfaatkan tenaga kerja wanita dalam usaha.**

Di antara beberapa garis kebijakan ekonomi yang ditempuh adalah dengan cara mengambil wanita sebagai tenaga kerja.

---

<sup>77</sup> HR al-Baihaqi dalam kitab *asy-Syu'ab* dari kumpulan risalah hasan yang bersanad marfu'. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *Makâyid asy-Syaithân*.

Rasulullah telah mengarahkan mereka untuk melakukan pekerjaan yang sesuai. Sampai-sampai para istri beliau pun ikut bekerja. Rasul pernah berkata kepada para istrinya seperti yang diriwayatkan oleh sayyidah 'Âisyah, Ummul Mukminin. Rasul bersabda, *Pada Hari Akhir nanti, orang yang paling cepat bertemu saya di antara kalian adalah orang yang paling panjang tangannya.*

Kemudian kami saling mengukur siapa di antara kita yang tangannya paling panjang (kami mengira kalau yang dimaksudkan adalah panjang tangan dalam arti yang sebenarnya sehingga kami berdiri berjajar dan saling mengukur panjang tangan kami). Ternyata orang yang paling panjang tangannya di antara kami adalah sayyidah Zainab. Itu disebabkan karena dia bekerja dengan tangannya sendiri dan bersedekah atasnya.

Kami mendapati bahwa Zainab binti Jahsy adalah istri Nabi yang pertama kali akan bertemu dengan Rasulullah. Tangan jasmaninya tidak berukuran panjang. Akan tetapi, dia menggunakannya untuk mendatangkan bulu domba, meminjalnya, menjualnya, dan kemudian menyedekahkannya kepada hamba Allah yang fakir dan miskin, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah agar kita membiayai kehidupan dan menjaga kondisi mereka.

Di antara para istri Rasulullah ada yang memelihara ayam dan menggembala domba. Selain itu, mereka juga melakukan pekerjaan lain di dalam rumah. Bahkan, 'Âisyah adalah seorang dokter cerdik yang bisa menerangkan jenis-jenis obat, meskipun tidak meraih gelar doktor dalam ilmu kesehatan dari Universitas keilmuan internasional. Beliau mendapatkan pengalaman kedokterannya dari hasil pergaulannya dengan sebaik-baik manusia, Rasulullah.

Suatu ketika beliau ditanya; “Wahai Ummul Mukminin, bagaimana kamu bisa belajar ilmu kedokteran?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya, orang Arab yang mahir dalam ilmu hikmah pernah datang kepada Rasulullah dan menjelaskan sifat dan jenis obat sehingga saya dapat belajar dari mereka.”

Oleh karena itu, kaum wanita dalam masyarakat Islam diharuskan bekerja dan tidak diperbolehkan mengemis.

### **Sampai di sini kita harus berhenti**

Jika kita teruskan lagi diskusi tentang hijrah, kaidah serta garis-garis kebijakan ekonomi yang muncul dan bersumber dari al-Qur'an, niscaya kita akan membutuhkan beberapa jilid buku. Maka dari itu, kita harus berhenti sampai di sini.

Setelah Anda memahami betul garis-garis kebijakan ekonomi dan sosial yang sarat dengan hikmah ini. Setelah Anda saksikan bagaimana Nabi melalui ajaran rabbani dan pengalaman politiknya berhasil mengatasi problematika umat Islam di dalam tatanan masyarakat sehingga berubah menjadi generasi Qur'ani yang hidup di atas bumi. Setelah mengetahui itu semua, apakah mahkamah dan pengadilan akan dibutuhkan lagi? Sungguh keduanya tidak dibutuhkan lagi.

Ketika Abû Bakar menjadi khalifah umat Islam menggantikan Nabi, beliau menunjuk seorang hakim di setiap daerah. Hakim ini bertugas mengawasi setiap permasalahan, baik yang menyangkut urusan umum, pribadi, madani, syar'i, maupun pengadilan banding.

Pada waktu itu, pusat pengadilan berada di pusat pertemuan yang sarat dengan kemaslahatan, yaitu di masjid Rasulullah. Hakim tidak memiliki sekretaris dan pembantu, begitu pula dengan pengacara yang belum dikenal saat itu. Setelah masa

satu tahun lewat, Abû Bakar datang untuk memberikan gaji pada para hakim.

Kemudian 'Umar berkata, "Bagaimana saya meminta gaji atas pekerjaan yang belum saya selesaikan." Abû Bakar bertanya, "Di manakah kamu mencatat permasalahan-permasalahan yang kamu tangani?" 'Umar menjawab, "Saya tidak menangani satu pun masalah."

Abû Bakar kembali bertanya, "Benarkah itu, dalam satu tahun tidak ada satu pun masalah yang kamu tangani?" 'Umar menjawab, "Benar." Abû Bakar menjawab, "Mengapa itu bisa terjadi?" 'Umar menjawab, "Sesungguhnya, kaum yang beriman kepada Tuhan mereka, mengikuti jejak Nabi, dan menjadikan al-Qur'an sebagai pemutus dalam urusan mereka tidaklah membutuhkan seorang hakim, meskipun yang menjadi hakim adalah 'Umar."

Hendaklah kita tidak mengatakan bahwa semua itu hanya terjadi pada masa kepemimpinan Nabi, Abû Bakar, atau 'Umar saja. Percobaan yang semacam itu diterapkan pada masa Umar bin 'Abdul 'Azîz, yang memimpin umat Islam 100 tahun setelah Nabi wafat.

Dengan penerapan metode itu, masyarakat Islam hidup dalam nuansa yang saling mengasihi. Di antara mereka tidak terdapat orang yang fakir, menganggur, dan miskin karena semuanya telah merasakan cakupan garis kebijakan ekonomi Ilahiah yang diletakkan dasarnya oleh sebaik-baik manusia, Muhammad.

Di bawah ini akan dijelaskan bagian kedua, yaitu zakat dan pengentasan kesulitan ekonomi.

## 2. Zakat dan Pengentasan Kesulitan Ekonomi

Wahai saudaraku, zakat merupakan suatu obat yang sangat efektif. Bahkan, zakat adalah solusi yang tepat bagi semua elemen masyarakat untuk mengatasi problematika sosial ekonomi. Atau dengan kata lain, zakat merupakan motor penggerak yang sangat berpengaruh dan pendorong yang begitu kuat untuk mengembangkan, memajukan, serta membangun kondisi manusia.

Wahai saudaraku, saya ulangi lagi dua sampai tiga kali bahwa solusi yang tepat bagi setiap penyakit dan kesulitan yang menimpa kita adalah dengan cara menerapkan kembali ajaran-ajaran agama yang lurus ini. Yang dimaksudkan dengan menerapkan kembali ajaran di sini tidaklah seperti yang disangka oleh sebagian kaum Muslimin, yaitu dengan cara beribadah saja.

Alhamdulillah, setiap masjid dipenuhi dengan orang yang beribadah. Al-Qur'an dibacakan di setiap tempat. Tidak ada satu pun di masa lampau yang berhasil mewujudkan bacaan al-Qur'an seperti halnya masa sekarang. Akan tetapi, yang sangat disayangkan adalah kebiasaan kaum muslim sekarang yang senantiasa melaksanakan shalat di masjid, kemudian dia berbohong, menggunjing, dan mengadu domba setelah keluar darinya. Bahkan, dalam keadaan menyembah Allah –shalat- dia malah berpikir bagaimana caranya untuk mencelakakan saudaranya? Atau berpikir bagaimana mengutarakan keluhan kepada saudaranya dengan tujuan untuk mendatangkan bahaya atasnya sehingga dia puas dan bergembira? Sungguh demi Tuhan, apakah shalat yang seperti ini sah hukumnya? Padahal di dalam shalat Anda membaca ayat yang berbunyi,

*Tunjukkanlah pada kami jalan yang lurus. Jalannya orang yang telah kamu berikan kenikmatan atas mereka.*

(al-Fâtiḥah [1]: 6,7)

Siapakah yang berhak diberikan kenikmatan oleh Allah?  
Mereka adalah orang yang tertera dalam firman-Nya,

*Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi, para shiddiîqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

(an-Nisâ [5]: 69)

Apakah Anda akan bersama mereka? Tahukan Anda, bagaimana keadaan mereka di dalam kehidupan dunia ini? Inilah yang harus kita waspadai dan ketahui secara benar agar kita dapat mempraktekkan dan menapaki jejak mereka sehingga Allah mau mengubah kondisi kita seperti halnya Ia mengubah kondisi mereka. Jika kita mau kembali melihat perumpamaan yang jelas ini, kemudian membandingkan saudara kita sekarang dengan saudara mereka, kondisi kita dengan kondisi mereka, disusul dengan usaha untuk meningkatkan jiwa kita, baik firasat, makna, maupun hati agar bisa menjadi seperti mereka, niscaya segala sesuatu akan membaik dengan fadhilah Allah dan rahasia cahaya kitab suci-Nya.

Kita sengaja memilih contoh yang tidak berasal dari masa kenabian dan khulafaurrasyidin. Bahkan, kita mengambil contoh yang sangat jauh dari era mereka di mana fitnah, kebencian, nepotisme, dan berbagai problematika masyarakat lain; baik yang tampak maupun tersembunyi merajalela.

Walaupun realitanya semacam itu, tetapi masih ada kemungkinan untuk mengobati dan memperbaiki kondisi masyarakat dengan cara kembali kepada agama Allah. Contoh

yang seperti ini terjadi pada masa kepemimpinan khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Azîz. Adapun solusi yang paling tepat yang akan kita paparkan kepada Anda adalah zakat.

Saat usia kepemimpinan 'Umar bin 'Abdul 'Azîz baru berjalan selama dua tahun enam bulan, sedangkan berbagai fitnah, kebencian, dan problematika lain menerpa rakyatnya, maka dengan cekatan beliau menerapkan kembali kaidah dan tuntunan rabbani atas umat Islam.

Beliau sama sekali tidak membebankan biaya pada kas negara, tetapi memanfaatkan harta zakat sebagai solusi bagi setiap kesulitan. Dalam masa yang singkat ini, yaitu dua tahun enam bulan yang bisa disebut dengan rencana pembangunan separuh lima tahunan, beliau berhasil mengatasi setiap problematika umat tanpa membebankan biaya pada kas negara sedikit pun. Bagaimana beliau bisa melakukan itu?

*Cara pertama*, mengoordinasi pengumpulan zakat.

*Cara kedua*, mengoordinasi pembagian atau penggunaan harta zakat untuk dikelola dengan sebaik-baiknya demi pengembangan dan pembangunan umat. Pengelolaan itu dilakukan dengan cara:

- Pertama, dimulai dengan memenuhi kebutuhan para fakir miskin.
- Dilanjutkan dengan membangun jalan dari harta zakat.
- Kemudian mendirikan sebuah bangunan di setiap sudut jalan untuk tempat peristirahatan resmi yang diambil dari harta zakat. Di tempat itu terdapat layanan untuk para musafir beristirahat, disajikan makanan hangat, dan makanan untuk hewan yang dinaikinya. Semua pelayanan ini berasal dari harta zakat.

- Setelah selesai melakukan hal di atas, harta zakat masih tersisa sehingga digunakan untuk mengeluarkan pengumuman umum di setiap penjuru kerajaan, dari ujung barat hingga ke negeri India. Pengumuman itu berisikan “Siapa yang menginginkan pernikahan, hendaklah dia mendaftarkan diri dan memilih teman hidupnya”. Baitul Mal yang bersumber dari harta zakat akan menanggung semua biaya mahar dan nafkah pernikahannya. Dengan begitu, negara berhasil mengatasi permasalahan membujang di antara pemuda dan pemudi.
- Kemudian masih ada lagi sisa harta sehingga dimanfaatkan untuk mempekerjakan para guru, baik lelaki maupun perempuan yang bertugas mengajarkan baca tulis di setiap masjid. Mereka semua bekerja dengan biaya yang berasal dari harta zakat kaum muslimin dengan tujuan untuk menghapus penyakit buta huruf dari masyarakat Islam. Akhirnya, keterbelakangan karena buta huruf dapat dihilangkan dari setiap generasi perempuan dan pemuda di negara yang dipimpin oleh beliau. Semua biaya ini bersumber dari harta zakat.
- Meskipun sudah berhasil menyelesaikan proyek-proyek di atas, di sana masih ada sisa pemasukan dari pengumpulan harta zakat.
- Kemudian beliau memanfaatkannya untuk membangun tempat pemukiman anak yatim.
- Disusul dengan membentuk rencana yang bersifat berkala untuk mengatasi kesulitan para fakir dan miskin yang semuanya diambil dari harta zakat.
- Setelah menyelesaikan itu semua, di sana masih ada kelebihan dari kas harta zakat.



- Kemudian beliau mengirimkan para da'i ke beberapa negara yang tidak tunduk kepada kekuasaan Islam. Mereka bertugas untuk berdakwah ke jalan Allah. Khalifah memberikan kepada mereka segala kebutuhan demi kesuksesan dakwah, membiayai kebutuhan rumah tangga dan anak-anak mereka hingga tidak mendapati kekurangan saat ditinggal pergi berdakwah.

Negara tidak mengeluarkan biaya apapun untuk menyelesaikan semua proyek di atas, karena harta zakat adalah hak milik Allah yang telah diwajibkan. Allah berfirman kepada Rasul pilihan,

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*

(at-Taubah [9]: 103)

Alhamdulillah, pada saat ini, kita sudah memiliki banyak sumber zakat. Akan tetapi, kita malah menyia-siakannya. Banyak orang yang membayarkan zakat, tetapi diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya.

Imam Syâfi'i menjawab pertanyaan orang yang bertanya kepadanya, "Kepada siapakah kita memberikan zakat?" Beliau menjawab, "Janganlah kalian membagikan zakat kepada para fakir. Akan tetapi, ajarilah mereka pekerjaan dan keterampilan. Lalu belikanlah mereka alat-alat dan bahan mentah yang mendukung pekerjaannya dari harta zakat. Biarkanlah mereka bermata pencaharian dari hasil tangannya sendiri!"

Itu disebabkan karena jika Anda memberikan zakat kepada seorang fakir, sedangkan orang lain juga turut memberikan zakat kepadanya, maka dia akan selalu bergantung pada pemberian orang lain. Akan tetapi, yang patut Anda lakukan adalah mengajarnya pelatihan, keterampilan bekerja, atau menyedia-

kannya peralatan untuk bermata pencaharian, sebut saja jaring, kapak, atau peralatan tukang kayu.

Kemudian Anda berikan kepada mereka sedikit modal, menghimbaunya untuk bekerja dan mencari nafkah dengan kekuatannya sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap seorang pemuda yang datang kepadanya untuk mengemis.

Ini adalah praktek ideal yang dimanfaatkan dari penghimpunan zakat seperti yang dijelaskan oleh imam Syâfi'i. Yang hendak kita lakukan adalah:

- Mendirikan pusat kursus keterampilan, ketangkasan, dan produksi modern yang pada zaman sekarang sangat kita butuhkan dengan menggunakan sumber modal dari harga zakat.
- Memanfaatkan para pelajar yang sudah lulus dengan cara memberikan sebuah kios atau kedai.
- Menyediakan bahan mentah untuk usahanya.
- Membuatkan pasar yang digunakan untuk mengenalkan dan menjual barang produksinya. Inilah yang dipraktekkan oleh bangsa China sekarang. Meskipun pada hakikatnya hidup mereka jauh dari agama Allah, tetapi bagaimana mereka dapat menanggulangi kesulitan 1,6 miliar jiwa? Cara yang mereka tempuh adalah:
- Memberikan pekerjaan yang sesuai kepada setiap keluarga.
- Menjadikan rumah sebagai tempat usaha tanpa membebankan biaya kepada kas negara dan keluarga.
- Setelah itu, datang rombongan mobil untuk mengambil hasil produksi dan memasarkannya.

- Dengan begitu, mereka berhasil memenuhi pasar internasional dengan produksi yang sederhana dan tanpa biaya yang begitu besar.
- Mengubah tabiat penduduk yang berjumlah besar menjadi sebuah kekuatan produksi dan tenaga kerja yang menghasilkan, tidak hanya sebagai konsumen semata.

Mereka mendapatkan kejayaan dengan cara mengambil garis kebijakan yang diajarkan oleh agama Islam. Alhamdulillah, kita mampu menghilangkan setiap penyakit masyarakat dengan sebuah tuntunan Allah, yaitu zakat. Yang hendaknya kita kerjakan adalah mengoordinir badan zakat, kemudian menginfakkan hartanya untuk jalan kebaikan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dan negara Islam.

Syarat untuk menggapai kesuksesan di atas adalah keadilan dari setiap individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan harta zakat. Hendaklah mereka tidak berat sebelah terhadap keluarga dekat, tetangga, memiliki kecondongan hati, dan rasa fanatik kecuali untuk kebutuhan yang benar-benar mendesak dalam kehidupan masyarakat serta diperbolehkan oleh syariat.

\*\*\*\*\*

# Menjadi Generasi Qur'ani dalam Bermuamalah dengan Musuh

Allah telah berfirman,

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*  
(al-Baqarah [2]: 190)

## Islam Bukan Agama Teroris

Dewasa ini, tersebar opini di beberapa media kafir dan zionis bahwa Islam adalah agama teroris dan kaum Muslimin menyerukan perang terhadap semua umat manusia di setiap waktu dan tempat. Akan tetapi, opini itu seratus persen salah. Sesungguhnya, perang di dalam Islam memiliki beberapa syarat tertentu, permulaan, dan nilai kemuliaan. Umat manusia belum dan tidak akan sampai pada bagian sepersepuluh dari syarat itu, karena Islam adalah agama yang penuh rahmat dan keadilan bagi alam semesta.

Mari kita simak firman Allah dalam sebuah ayat pendek yang menjelaskan hukum-hukum jihad di dalam Islam. Semua itu dirangkum dalam sebuah kalimat ringkas dari firman Allah Sang Maha Raja,

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena*

*sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (al-Baqarah [2]: 190)

Saya berharap semoga saudaraku seiman bisa memerhatikan masalah ini dengan sebaik-baiknya hingga tidak menemukan keraguan di dalam Islam dan tidak membimbangkan kebenaran al-Qur'an. Dengan begitu, mereka meyakini bahwa tidak ada lagi di dunia ini, timur maupun barat, sekarang maupun masa mendatang, orang yang bisa menyerupai prajurit Islam seperti yang tertera dalam firman di atas "*Dan perangilah di jalan Allah*".

Peperangan haruslah memiliki tujuan yang benar dan diridhai oleh Allah. Tidak dibenarkan melakukan peperangan untuk tujuan pribadi, ambisi ekonomi, persaingan ras, atau pertarungan politik. Akan tetapi, perang dalam Islam disyariatkan untuk membela diri, menolak perbuatan zalim yang dilancarkan oleh orang-orang zalim terhadap golongan lemah yang tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri, atau untuk melawan serangan kaum yang memusuhinya meskipun hanya dilakukan oleh seseorang saja.

Imam Mâlik menjelaskan hukum perang di dalam perkataannya, "Siapa yang berperang untuk mempertahankan diri dan hartanya, maka dia termasuk orang yang berada di jalan Allah." Lalu siapakah yang boleh kita perangi? Tentu saja mereka yang memerangi kita.

Dalam ayat di atas dijelaskan, *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu*. Islam tidak membenarkan umatnya untuk memulai peperangan dan tidak pula mengingkari perjanjian, meskipun kaum yang mengadakan perjanjian dengan mereka berusaha untuk mengingkarinya. Ketahuilah bahwa Nabi diperintahkan oleh Allah untuk terlebih dahulu mengumumkan peperangan sebelum melancarkan serangan.

Allah berfirman kepada Rasulullah,

*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan...*

Sedangkan di antara Rasul dan kaum tersebut terdapat perjanjian,

*maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.* (al-Anfâl [10]: 58)

Maksudnya, hendaklah Nabi memberitakan rencana peperangan sebelum mulai menyerang, karena ini merupakan perintah Allah dan ajaran agama-Nya. Islam tidak memulai peperangan kecuali jika kaum lain menyerangnya terlebih dahulu sehingga kaum Mukminin harus mempertahankan diri.

Oleh karena itu, sejarah tidak menemukan kejadian-kejadian seperti yang dialami oleh kaum Muslimin. Wahai saudara seiman, apakah Anda percaya bahwa ada seorang panglima muslim bernama Qutaibah bin Muslim al-Bâhi berhasil menaklukkan kota Samarqandi, tetapi tanpa mengumumkan peperangan terlebih dahulu terhadap penduduk di sana. Kemudian mereka melaporkan kejadian itu kepada Khalifah yang adil, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz bahwa tentara Muslimin telah memasuki negeri Samarqandi tanpa mengumumkan peperangan terlebih dahulu seperti yang biasa dilakukan oleh prajurit Islam. Seketika itu juga, khalifah mengambil inisiatif untuk memanggil seorang hakim dan mengirimkannya ke tempat kejadian perkara guna melihat dan memutuskan masalah. Hakim tersebut mendatangkan kedua belah pihak dan mendengarkan penjelasan darinya. Setelah selesai, hakim mengeluarkan keputusan yang tidak bisa dibanding, yaitu:

- Keputusan pertama, khalifah harus mengeluarkan tentara kaum Muslimin dari negeri Samarqandi karena telah

memasukinya tanpa terlebih dahulu mengumumkan peperangan kepada penduduknya.

- Keputusan kedua, khalifah harus memberikan ganti kepada penduduk Samarqandi dengan biaya dari *Baitul Mal* atas kerugian yang dialami karena bertemu dengan tentara Muslimin.
- Keputusan ketiga, mengutus tentara Islam untuk menjaga keselamatan mereka atau mengadakan perdamaian. Kemudian khalifah harus mengesahkan tuntutan perkara sesuai dengan pendapat mereka.

Sungguh, ini merupakan sebuah bentuk keadilan yang tidak pernah didengar dari zaman terdahulu sampai sekarang. Ketika penduduk Samarqandi mengetahui keadilan yang belum pernah ditemukan semisalnya, maka mereka mulai mencabut keluhan dan mendeklarasikan diri dengan masuk agama Allah.

Saat perang sedang berkecamuk, apa yang dilakukan oleh tentara Muslimin? Mari kita simak bersama firman Allah dan kita sesuaikan dengan penafsiran nabi Muhammad atas ayat yang bersangkutan.

*(tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

(al-Baqarah [2]: 190)

Apa yang dimaksudkan dengan kata “Janganlah kamu melampaui batas?”

- Larangan untuk memerangi sebuah kaum kecuali terhadap kaum yang terlebih dahulu memerangimu.
- Larangan untuk menyerang kecuali terhadap tentara yang ikut dalam peperangan.
- Larangan untuk menghancurkan rumah sakit dan merobohkan sekolah.

- Larangan untuk membunuh anak kecil, orang tua dan juga kaum wanita.
- Larangan untuk membakar area pertanian.
- Larangan untuk membunuh hewan-hewan.
- Sesungguhnya, perang hanya ditujukan kepada orang yang ikut berperang.

Dalam sabdanya, Rasulullah memerintahkan panglima perangnya dengan beberapa arahan penting, *Berperanglah demi nama Allah dan berjuang di jalan-Nya. Bunuhlah mereka yang kafir terhadap Allah. Berperanglah, janganlah kalian mengingkari janji, mendengki, memotong anggota badan musuh, dan membunuh anak-anak kecil.*<sup>78</sup>

Para Khulafaurrasyidin dan pemimpin umat Islam setelahnya akan terus menggunakan dasar ini hingga Hari Kiamat.

Setiap kali akan mengirimkan tentara perang, Abû Bakar selalu mewasiati para panglimanya dengan wasiat yang telah diberikan oleh Rasulullah kepada Yazîd bin Abî Sufyân. Di antara wasiat Abû Bakar saat melepaskan tentara Usâmah adalah, “Wahai segenap manusia. Berdirilah dan kalian akan saya berikan sepuluh wasiat yang harus dilaksanakan: janganlah kalian berkhianat, mendengki, memotong anggota badan musuh, membunuh anak kecil, orang tua dan perempuan, mencabut pohon kurma dan membakarnya, menebang pohon yang berbuah, membunuh kambing, sapi, dan unta kecuali untuk dimakan. Suatu saat nanti kalian akan melewati beberapa kaum yang telah melenggangkan diri mereka dalam kesalahan, maka ajaklah mereka dan jangan kalian biarkan mereka terus menerus seperti

---

<sup>78</sup> Diriwayatkan oleh Sulaimân bin Buraidah dari ayahnya dalam kitab *Sunan Abû Dâwud*.



itu. Kalian juga akan mendatangi kaum yang menyuguhkan kalian bejana berisi beberapa macam makanan. Jika kalian memakannya sedikit demi sedikit, maka sebutlah nama Allah atasnya.”<sup>79</sup>

Sungguh betapa bernilainya arahan tersebut. Pada zaman sekarang undang-undang badan keamanan modern dan PBB menetapkan peraturan tidak diperbolehkannya menyerang warga sipil. Akan tetapi, tentara Islam jauh lebih dahulu menerapkan dan melaksanakannya. Padahal, bangsa yang mengklaim dirinya berperadaban seperti yang kita lihat sekarang justru tidak mengamalkan arahan itu. Mereka tidak peduli terhadap para korban yang terluka dan membiarkannya mati begitu saja setelah terjadi banyak pendarahan. Mereka tidak berbelas kasih terhadap para ibu, tidak meninggalkan anak-anak kecil, baik lelaki maupun perempuan untuk tetap hidup, melarang penggunaan rumah sakit, memboikot makanan dan minuman atas orang yang kelaparan, tua, dan cacat. Meskipun begitu, mereka masih saja mengklaim dirinya sebagai bangsa yang berperadaban dan menuduh kaum Muslimin sebagai teroris.

Mereka adalah kaum yang banyak menumpahkan darah dan mengingkari Allah. Anehnya, para musuh Islam sendiri mengakui akan kebenaran hal itu.

Gustaf Labon dalam bukunya “Peradaban Barat” menuliskan, *Dunia ini belum pernah menyaksikan kaum penakluk yang lebih berbelas kasih, adil, dan toleran daripada orang Arab.*

Abû Ubaidah bin Jarrah berhasil memasuki kota Hamsh di negeri Syam. Dia mau menerima perdamaian dengan syarat

---

<sup>79</sup> Diriwayatkan oleh Hasan bin Abi Hasan dalam kitab *al-Kamil* karangan Ibnu al-Atsir juz 10, h. 284 dan *Jamî’ul Ahâdits* juz 18, h. 253

penduduk kota membayarkan pajak kepadanya. Pajak ini diwajibkan atas orang-orang yang kuat saja, bukan atas orang tua, perempuan, anak kecil, orang sakit, dan juga orang yang lemah.

Pajak yang diambil dari orang-orang kuat adalah sebagai bentuk imbalan bahwa mereka tidak mengikuti peperangan sehingga tentara muslimin menjaga keamanan diri mereka. Ketika Abû Ubaidah mendengar berita bahwa bangsa Romawi telah menyiapkan banyak tentara yang jumlahnya begitu besar dan merasa tidak sanggup untuk mempertahankan keamanan penduduk kota, maka beliau mengumpulkan para pimpinan penduduk dan berkata kepada mereka, “Ini adalah pajak yang kalian bayarkan kepada kami. Ambillah ia karena kami tidak mampu untuk mempertahankan keamanan kalian.”

Apa yang mereka katakan setelah itu? Mereka menjawab; “Demi Allah, pelayanan yang kalian berikan kepada kami jauh lebih baik daripada bangsa Romawi. Keadilan kalian jauh lebih baik daripada kezaliman mereka. Demi Allah, kami tidak mendapatkan kebebasan kecuali di bawah penguasaan kalian. Semoga Allah menolong dan mengembalikan kalian kepada kami. Kami akan ikut berperang bersama pimpinan kalian hingga tentara Romawi yang zalim tidak kembali lagi untuk kedua kalinya.” Sungguh satu bentuk keadilan yang tidak ada duanya dalam sejarah manusia.

Pada masa abad pertengahan, tentara salib berhasil memasuki Baitul Maqdis. Mereka membunuh sekitar 70.000 penduduknya hingga diibaratkan jalan-jalan yang menjadi lintasan kuda dialiri dengan darah para korban. Atas pertolongan Allah, pahlawan Islam Salâhuddin al-Ayyûbî berhasil menaklukkan kota.

- Beliau tidak melayani penduduk kota kecuali dengan muamalah Islam.

- Meninggalkan para wanita, anak kecil, orang tua, dan memberikan pilihan kepada penduduk bahwa yang menginginkan keselamatan hendaklah berdiam di dalam rumah sehingga tidak mendapati keganasan perang.
- Siapa yang ingin keluar rumah, hendaklah dia keluar dalam penjagaan tentara Muslimin hingga sampai pada tempat yang aman.
- Beliau membuka rumah sakit untuk mengobati para tentara salib yang menjadi korban.
- Saat mendengar berita bahwa panglima tentara salib Richard terluka dalam peperangan, maka beliau mengirimkan dokter khusus disertai dengan obat-obatan. Pertolongan yang semacam ini merupakan bentuk perikemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah dan menjadi syariat agama Islam yang sangat toleran.
- Ada seorang wanita datang kepada beliau dan mengeluh, “Sesungguhnya tunanganku berada di dalam tawanan perang dan kami berjanji untuk melangsungkan pernikahan pada Hari yang telah ditentukan.” Salâhuddîn berkata, “Lepaskanlah tunangannya dan berikan dia sejumlah harta untuk mencukupi kebutuhan pernikahannya.”

Sungguh merupakan bentuk kasih sayang yang tidak terhingga karena Allah telah menjadikan iman bersemayam di hati mereka. Wahai saudaraku, iman adalah yang mencakup rasa rahmat. Maka dari itu, hati yang di dalamnya tidak terdapat iman, jangan Anda kira bahwa di dalamnya akan terdapat rasa belas kasih terhadap sesama manusia.

Dia mengira bahwa dia akan berbelas kasih kepada hewan. Apakah hewan itu lebih mulia daripada manusia? Bagaimana mereka mau berbelas kasih kepada hewan tetapi malah

membinasakan manusia? Sungguh suatu perkara yang aneh dan mengagetkan.

Islam adalah agama Allah yang Mahaagung. Bahkan dalam keadaan perang, Islam tidak hanya memberikan wasiat kepada lelaki dan perempuan yang lemah. Akan tetapi, Islam juga memberikan himbauan kepada para tentara yang berperang. Rasulullah bersabda, *Berperanglah kalian demi menegakkan nama Allah, berjuang di jalan-Nya, dan perangilah orang yang kafir kepada-Nya. Berperanglah kalian, jangan kalian mengingkari janji, mendengki, memotong anggota badan musuh, dan membunuh anak-anak kecil.*<sup>80</sup>

Yang dimaksudkan dengan larangan memotong anggota badan adalah dilarang memotong salah satu ujung dari anggota badan musuh, telinga, lisan, anggota badan yang lain, menyalib mereka di atas pohon, dan menyiksanya. Tentara musuh yang telah jatuh di tangan Islam akan menjadi tawanan perang yang harus diperlakukan sesuai dengan sabda Rasul, *Perlakukanlah tawanan perangmu dengan baik!*

Bahkan, para sahabat Rasul yang mulia perangnya memberikan makanan kepada para tawanan perang serta mengentaskan mereka dari rasa lapar demi melaksanakan apa yang diwasiatkan oleh nabi Muhammad yang bersifat kasih.

Suatu ketika ada seorang tawanan perang yang hilang. Kemudian Nabi mendengar suara rintihan dari dalam kemah tawanan. Beliau bertanya, “Siapa yang menyiksa tawanan ini?” Lalu, para sahabat mencari tahu duduk perkara dan menemukan bahwa tali yang digunakan untuk mengikat tawanan menjadi

---

<sup>80</sup> *Sunan Abû Dâwud*, riwayat dari Sulaimân bin Buraidah yang diperoleh dari ayahnya.

sempit sehingga membuat dirinya merintih. Melihat hal itu, Rasul memerintahkan mereka untuk melepaskan ikatannya. Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi alam semesta. Sifat rahmat yang beliau miliki adalah hasil ajaran Allah yang Mahakasih. Sifat rahmat itu telah dipraktekkan oleh Nabi dan sahabat beliau di setiap masa dan tempat. Di sana, ada banyak kejadian lain yang tidak mungkin diceritakan satu persatu.

Yang saya harapkan dari segenap kaum Mukminin adalah agar mau membaca lembaran-lembaran menakjubkan yang berisikan sejarah umat Islam. Kemudian dilanjutkan dengan membaca lembaran hitam, dimulai dari sejarah bangsa Tartar, Mongol, dan Hulaghu yang membangun istana dari tengkorak para tentara musuh, badan inspeksi Eropa pada abad pertengahan, kebiadaban Amerika yang dilakukan di Irak dan penduduk Afghanistan, sampai pada ulah Israel sekarang yang beralih atas asas demokrasi di kawasan Arab.

Di manakah hak asasi manusia yang mereka gambar-gemborkan di setiap tempat? Di manakah hak-hak anak kecil di Palestina? Di manakah hak wanita Muslimin di Palestina? Semua hak mereka tidak akan terpenuhi kecuali jika yang menaklukkan adalah kaum Mukminin dan tentara yang berperang adalah kaum Muslimin. Itu disebabkan karena Allah telah menanamkan rahmat dalam hati mereka. Rasulullah bersabda, *Orang yang berbelas kasih akan dikasihi oleh Allah yang Mahakasih. Kasihanilah makhluk yang ada di atas bumi, niscaya kamu akan dikasihi oleh Zat yang ada di atas langit.*<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Riwayat dari 'Abdullāh bin 'Umar dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* dan *Sunan at-Tirmidzi*.

## Menjadi Generasi Qur'ani dalam Berperang

Allah telah berfirman,

*Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

(Muhammad [47]: 7)

Segala puji bagi Allah, Dialah satu-satunya Zat yang memuliakan tentara-Nya, menolong segenap hamba-Nya, dan mengalahkan tentara musuh-Nya dalam perang Ahzab. Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan pada sebaik-baik Nabi yang dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah. Nabi yang dibebani untuk mengajarkan syariat-Nya serta memberitakan janji-Nya dengan cara menyampaikan dakwah kepada semua umat manusia. Dialah Zat yang menuliskan ketentuan di dalam cap kenabian, “Menghadaplah kamu ke segala arah yang kamu inginkan. Sesungguhnya, kamu adalah orang yang akan menerima pertolongan.”<sup>82</sup>

Semoga shalawat serta salam Allah senantiasa tercurahkan atas diri beliau, keluarga, para sahabat, dan setiap orang yang berjalan sesuai dengan dakwah dan mengikuti jejak beliau serta mengamalkan syariatnya hingga hari akhir.

Semoga kita termasuk golongan yang bersama mereka dengan anugerah, keutamaan, serta kemurahan dari-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih. Allah telah berfirman dalam Kitab suci-Nya,

---

<sup>82</sup>Al-Hafidz Ibnu Dahiyah dalam kitabnya *at-Tanwîr* menuliskan, “Cap kenabian yang ada di antara kedua bahu Rasulullah bagaikan telur burung merpati yang di dalamnya tertulis kalimat, “Allah adalah Mahaesa.” Adapun di luarnya tertulis, “Menghadaplah kamu ke segala arah yang kamu inginkan. Sesungguhnya, kamu adalah orang yang akan menerima pertolongan.”

*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

(Muhammad [47]: 7)

Allah menjanjikan kemenangan jika kita mau mengamalkan firman-Nya.

## **Faktor-Faktor Kemenangan**

Sebab-sebab apakah yang dapat mengantarkan kita meraih pertolongan dari Allah yang Maha Penolong? Persiapan dan senjata apakah yang diperintahkan Allah atas kaum Mukminin untuk membekali diri sehingga dapat meraih pertolongan-Nya dalam setiap peperangan dan membantu mereka untuk menguatkan diri mereka dalam setiap pertempuran?

Ada banyak persiapan yang harus dilakukan dan tidak mungkin melepaskan diri darinya. Dalam kaitannya dengan hal ini, Allah telah berfirman,

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.* (al-Anfâl [8]: 60)

Maksud dari ayat di atas adalah keharusan untuk memiliki kekuatan berupa senjata, harta, informasi, maknawi, cinta kepada Allah, gemar berjihad, dan menginginkan derajat mulia di akhirat.

Kata kekuatan dalam ayat di atas bersifat umum, yaitu segala macam kekuatan yang dapat kita persiapkan dan memanfaatkan guna memenuhi seruan Tuhan. Allah sendiri menekankan bahwa persenjataan perang merupakan salah satu faktor kemenangan. Dalam firman-Nya disebutkan,

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu...* (al-Anfâl [8]: 60)

Pada masa kenabian, kekuatan bisa diterjemahkan dengan kuda-kuda perang. Adapun saat ini, ia diartikan dengan pesawat terbang, roket, dan jenis senjata lain yang menggunakan teknologi canggih. Persenjataan semacam ini memiliki keistimewaan, di antaranya adalah ringan, berkecepatan tinggi, memiliki tingkat ketelitian yang hebat dalam mencapai target, serta unggul dalam manuvernya. Hal inilah yang harus kita miliki dan tak boleh ditinggalkan.

Meskipun kaum Mukminin memiliki kadar iman yang sangat kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi atas tercapainya kemenangan, tetapi Allah tidak membenarkan jika mereka bertempur di medan perang dengan hanya mengandalkan kekuatan iman dan kepercayaan atas kebenaran al-Qur'an saja tanpa menggunakan senjata yang sesuai dengan keadaan zaman dan kondisi musuhnya.

Bahkan, hendaklah seorang mukmin menggabungkan kedua hal itu. Persenjataan perang yang tampak terwujud dalam bentuk karakteristik al-Qur'an, akhlak rabbani, serta hakikat keimanan yang dapat membantu mereka meraih pertolongan dari Tuhan alam semesta. Itu disebabkan karena sebuah kemenangan adalah seperti yang diberitakan oleh Allah dalam firman-Nya,

*Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Anfâl [8]: 10)*

Tetapi sayangnya, ada beberapa kaum yang mengambil ayat tersebut di luar makna yang hakiki sehingga yang mereka inginkan hanyalah meraih kemenangan dari Allah tanpa dibarengi dengan persiapan perang, yaitu berbagai macam kekuatan seperti yang telah diperintahkan oleh-Nya. Mereka merasa cukup dengan doa saja, meminta pertolongan dari Allah, dan menyangka bahwa hal itu semua akan mendatangkan kemenangan dari Allah.



Di dalam Kitab suci, Allah telah merangkum berbagai faktor-faktor kemenangan yang juga telah dikuatkan oleh Nabi. Faktor yang pertama adalah niat kita untuk menolong Allah. Apa yang harus kita lakukan untuk dapat menolong Allah?

Tentu saja dengan cara menolong syariat-Nya dan bermuamalah dengan menggunakan ajaran agama-Nya, yaitu dengan jalan memprak-tekkan ajaran al-Qur'an dalam diri, rumah tangga serta masyarakat kita, saling tolong menolong dalam mengikuti jejak Rasul. Ini adalah bentuk pertolongan yang kita persembahkan kepada Allah.

Jika kita mau menjalankan syariat Allah sebaik-baiknya, niscaya Ia akan menolong kita untuk mengalahkan musuh selama kita tetap mengandalkan persenjataan yang cocok untuk bertempur melawan musuh.

Sejarah mencatat kehidupan para pendahulu kita yang menjelaskan realita di atas. Suatu ketika para pejuang bersama sahabat 'Amru bin 'Ash mengepung benteng Babilon -sekarang bernama Kairo-. Selama enam bulan, mereka merasa kesulitan untuk menaklukkan benteng ini. Kejadian ini merupakan satu keanehan yang pernah mereka alami karena pada hakikatnya Allah selalu menolong mereka dalam berbagai peperangan.

Ketika tanda-tanda kemenangan mulai menjauh, mereka berkumpul untuk mengintrospeksi diri, adakah perintah Allah yang telah mereka tinggalkan? Apakah ajaran Rasul yang tidak mereka kerjakan? Faktor apakah yang menyebabkan Allah menunda-nunda kemenangan mereka? Padahal mereka adalah kaum yang meyakini pertolongan Allah.

Akhirnya, mereka tidak menemukan satu pun kewajiban yang mereka tinggalkan pada waktu yang telah ditentukan, begitu juga dengan amalan sunah muakkadah. Akan tetapi, mereka

meninggalkan sunah untuk menggunakan siwak dalam setiap berwudhu sesuai dengan sabda Rasulullah saw,

*Jika saya tidak merasa takut untuk memberatkan kaum Mukminin –dalam hadis Zuhair disebutkan dengan kata umatku-niscaya akan saya wajibkan atas mereka bersiwak dalam setiap melakukan shalat.*

Dengan begitu, mereka mendapati sebuah kesalahan dengan mengabaikan penggunaan siwak. Seketika itu juga, mereka tahu duduk permasalahan dan kemudian beramai-ramai mengamalkan ajaran itu.

Saat kebiasaan menggunakan dan membersihkan gigi dengan siwak digalakkan, tentara musuh melihat mereka dari balik benteng dan saling berkata satu sama lain,

“Sesungguhnya, tentara Muslimin telah mendapatkan kekuatan tambahan. Kekuatan ini datang dari hasil memakan kayu dan bebatuan hingga kita tidak mampu lagi membunuh mereka. Bagaimana mungkin kita dapat membunuh orang yang makan kayu dan bebatuan? Wahai kaumku segeralah kalian menyerahkan diri!”

Kemudian mereka menyerahkan benteng pertahanan sebagai wujud berkah dari pelaksanaan sebuah sunah Nabi. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

*Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.* (Muhammad [47]: 7)

Di antara persenjataan perang yang paling kuat seperti yang diberikan oleh Allah kepada para kekasih-Nya, penolong agama serta orang yang menjalankan syariat-Nya adalah munculnya ketakutan yang hebat di dalam hati para musuh terhadap kaum mukmin. Ini merupakan senjata yang paling ampuh.

Rasulullah telah menggambarkan dirinya sendiri dalam sabdanya, *Saya dibantu untuk mengalahkan musuh dengan adanya rasa takut di dalam hati mereka sebelum perjalanan satu bulan.*<sup>83</sup>

Maksud dari hadis di atas adalah ketika tentara musuh mendengar berita bahwa Nabi telah keluar untuk memerangi mereka, sedangkan jarak antara Nabi dan mereka ditempuh dalam tempo satu bulan, maka seketika itu juga, hati mereka bergetar hingga hampir terpisah dari jasad karena merasa ketakutan, resah, dan gelisah.

Mengapa? Karena Allah telah mengirimkan pada hati mereka,

*Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka.*  
(al-Hasyr [59]: 2)

Allah mengirimkan senjata berwujud rasa takut ke dalam hati para musuh.

Ini adalah salah satu senjata Allah yang tidak akan diberikan kecuali kepada hamba-Nya yang senantiasa meminta perlindungan, bertawakal kepada-Nya, serta beramal seperti yang diajarkan-Nya dalam Kitab dan Sunah Rasulullah.

---

<sup>83</sup>Jâbir meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *Saya diberikan oleh Allah lima keistimewaan yang tidak diberikan kepada seorang pun sebelum saya, yaitu, saya dibantu untuk mengalahkan musuh dengan adanya rasa takut yang menimpa para musuh selama perjalanan satu bulan. Semua jengkal tanah di bumi dijadikan sebagai masjid yang suci bagiku. Setiap orang dari umatku yang mendapati waktu shalat di atasnya maka hendaklah dia shalat. Harta rampasan perang dihalalkan bagiku dan tidak dihalalkan bagi orang sebelumku. Saya diberikan syafaat. Para nabi terdahulu diutus hanya untuk kaumnya sendiri, sedangkan saya diutus untuk keseluruhan umat manusia.* (HR. Bukhârî)

## Pemberitaan Nabi Akan Kondisi Muslim Zaman Sekarang

Nabi mengingatkan kita akan kondisi kaum Muslim zaman sekarang. Beliau telah diberi tahu oleh Allah dengan kasad mata apa saja yang akan terjadi atas kaum Muslim pada zaman sekarang. Beliau bersabda, *Suatu saat nanti seluruh umat hampir bersatu hendak membinasakan kalian seperti halnya kumpulan orang yang siap menghabiskan makanan sampai pada bejananya.* Kemudian ada seseorang bertanya, “Apakah itu terjadi karena umat Islam berjumlah sedikit?” Rasul menjawab, *“Tidak, bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangatlah besar. Tetapi kalian bagaikan banjir yang membawa busa dan kotoran. Allah menghilangkan kewibawaan kalian dari hati para musuh. Allah juga mencampakkan kelemahan ke dalam hati kalian.”* Orang tadi kembali bertanya, “Apa yang dimaksud dengan kelemahan itu wahai Rasul?” Beliau menjawab, *“Cinta akan dunia dan membenci kematian.”*

Ketika hati orang-orang Mukmin dipenuhi dengan rasa takut kepada Allah, niscaya Ia akan menurunkan ketakutan ke dalam hati para musuh mereka yang sekaligus merupakan musuh Allah. Sebaliknya, apabila rasa takut kepada Allah telah hilang kecuali sedikit sekali yang tersisa, sedangkan hati terpenuhi dengan rasa cinta akan dunia beserta apa saja yang dapat menimbulkan rasa cinta akan harta; baik itu pangkat, kedudukan, kekayaan, maupun pendapatan, maka rasa takut di dalam hati orang kafir dan para musuh terhadap kaum mukminin akan menghilang. Mereka akan berani melawan kita serta tidak takut kepada Allah. Inilah kondisi real yang terjadi pada diri kita.

Yang kita inginkan adalah agar Allah mengubah kondisi kita menjadi lebih baik, karena Allah sendiri mengembalikan semua permasalahan kepada diri kita. Allah berfirman,

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*  
(ar-Ra'ḍ [13]: 11)

Rasa takut kepada Allah adalah senjata yang paling utama. Dengan dibantu senjata ini, tentara Mukminin menggunakan kuda, tombak, panah, dan pedang dalam medan pertempuran. Jika ada seorang tentara yang diutus oleh sang panglima besar Rasulullah untuk berperang sendirian, maka dia tidak akan memedulikan apa pun kecuali hanya Allah. Dia adalah termasuk orang yang disifati Allah dalam firman-Nya,

*(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah.*

(al-Ahzâb [33]: 39)

Alhamdulillah, pada zaman sekarang kita masih bisa menemukan beberapa individu di antaranya. Merekalah pejuang yang mati syahid di Palestina untuk memerangi kaum Yahudi. Mereka tidak takut apa pun kecuali kepada Allah. Mereka berada di derajat syahadah yang paling tinggi di mata Allah karena telah mencampakkan rasa takut dan resah di hati para musuh Allah sehingga mereka ketakutan meskipun memiliki persenjataan lengkap. Kondisi para musuh itu telah difirmankan oleh Allah dalam ayat yang berbunyi,

*Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok.*

(al-Ḥasyr [59]: 14)

Meskipun begitu, hampir saja hati mereka copot karena takut kepada hamba Allah yang beriman.

Seperti inilah kondisi kaum Mukminin zaman dahulu dan sekarang yang tidak takut apa pun kecuali hanya kepada Allah.

Suatu ketika, Nabi mengutus salah satu tentaranya, yaitu Sufainah untuk menyampaikan surat ke negeri Yaman. Ketika sampai di persimpangan jalan, dia menemukan sebuah kaum yang berlarian karena ketakutan. Kemudian beliau bertanya kepada mereka, “Apa yang terjadi atas diri kalian?” Mereka menjawab, “Ada seekor macan lapar yang mengamuk di tengah jalan. Kita merasa takut dan memilih untuk pulang.” Sufainah berkata, “Jangan takut dan menyeberanglah bersamaku. Kemudian Sufainah berjalan hingga mendekati macan. Jarak di antara keduanya hanya sekitar satu langkah kaki. Lalu Sufainah berkata, “Hai seekor macan. Sesungguhnya, saya adalah seorang tentara Rasulullah yang diutus untuk membawa dan menyampaikan surat dari beliau. Menyingkirilah kamu dari jalan hingga aku dan orang yang bersamaku bisa lewat.” Tiba-tiba macan tadi menggerakkan ekornya dan menjauh dari jalan sehingga mereka semua bisa lewat dengan selamat.

Itu disebabkan karena Allah telah menguatkan mereka dengan bantuan dan tentara dari-Nya. Allah menurunkan ketenangan di dalam hati mereka. Ia juga menjadikan segala sesuatu yang ada di dunia ini mematuhi perintah sekaligus takut kepadanya karena mereka semua adalah tentara Allah.

Barangkali Anda menyangka bahwa hal semacam itu hanya terjadi pada orang yang diutus oleh Rasul pada waktu itu saja. Tetapi sebenarnya, keistimewaan semacam ini akan terus berlaku pada setiap orang yang mau mengikuti jejak Nabi dan mengamalkan ajaran Allah. Dalam Kitab suci disebutkan,

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*  
(al-Ahzâb [33]: 21)

Sejarah mencatat bahwa panglima Islam ‘Uqbah bin Nâfi` memimpin tentara Muslimin untuk menaklukkan daerah Afrika utara setelah berhasil menguasai Libia. Beliau berjalan menuju daerah yang sekarang disebut Tunisia. Di sana beliau ingin mendirikan sebuah kota dan kamp tentara yang dijadikan sebagai benteng pertahanan. Di antara etika kaum Muslimin pada saat peperangan adalah berdiam di luar pemukiman kota dan desa sehingga mereka tidak membuat takut para penduduk, menyebabkan keresahan pada orang tua, perempuan, anak kecil, dan orang yang lemah.

Mereka mendirikan kamp tentara di luar kota. ‘Uqbah bin Nâfi` senantiasa bermusyawarah dengan tentaranya dalam proses pendirian kota yang menjadi markas prajurit penakluk. Mereka memilih hutan di luar kota Gharnathah yang dianggap paling cocok di kawasan tersebut. Kemudian mereka pun saling bermusyawarah mengenai hutan ini. Apa yang mereka lakukan?

Mereka telah dilarang oleh Nabi untuk membakar hutan, membunuh hewan, menyerang orang tua, wanita, anak kecil, dan melukai orang yang tidak ikut berperang.

Mereka juga dilarang untuk memotong anggota tubuh dan menakut-nakuti tentara musuh. Bahkan, Rasulullah memberikan wasiat agar memperlakukan para tawanan yang menyerahkan diri dengan baik. Inilah agama dan ajaran syariat kita. Inilah wasiat yang dipesankan oleh Nabi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Islam melarang prajuritnya untuk memotong telinga, hidung, atau menyilib tentara musuh di atas pohon. Akan tetapi, Islam mewajibkan mereka untuk selalu memperlakukan musuh dengan baik karena hal ini merupakan perintah Allah.

Lalu, apa yang mereka kerjakan di dalam hutan yang penuh dengan keganasan dari segala penjuru dan jenis hewan? Panglima ‘Uqbah bin Nâfi` berkata, “Tunggulah kalian di sini hingga aku memanggil para penghuni hutan!” Beliau segera menaiki kuda dan pergi ke tepi hutan seraya berteriak memanggil, “Wahai penghuni hutan. Sesungguhnya aku adalah seorang tentara Islam. Maka pergilah kalian dan aku akan berlaku ramah kepada kalian selama tiga hari.”

Para ahli sejarah mencatat bahwa tentara Muslimin menunggu apa yang terjadi. Tiba-tiba, hewan yang ada di dalam hutan membawa anak-anaknya keluar dari tempat aslinya untuk menyambut seruan salah satu panglima Tuhan dari hamba yang hatinya tidak dikuasai oleh setan sedikit pun.

Panglima ini memiliki keistimewaan. Ketika beliau berjalan di daerah pedalaman, sementara persediaan air habis, maka para prajurit melaporkan kepadanya bahwasanya persediaan air telah habis. Mendengar laporan itu, beliau langsung menyuruh mereka untuk menunggu sejenak. Beliau pun berwudhu dengan menggunakan air yang tersisa dan melakukan shalat dua rakaat. Tiba-tiba saja hujan mulai turun. Itu disebabkan karena beliau senantiasa mengamalkan firman Allah,

*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. (al-Anfâl [8]: 9)*

Setiap kali beliau meminta pertolongan kepada Allah, niscaya Ia akan mengabulkan doanya karena beliau senantiasa mengamalkan syariat-Nya.

## **Senjata Iman**

Ada satu senjata keimanan yang akan selalu mendatangkan kemenangan. Senjata ini telah diajarkan oleh seorang guru yang



sangat berpengalaman dalam seni berperang dan senantiasa meraih kemenangan di setiap sisi kehidupan, dialah Rasulullah Muhammad. Wujud dari senjata iman ini adalah ikhlas beramal karena Allah.

Maksudnya, hendaklah dalam setiap beramal tentara atau panglima muslim tidak mempunyai maksud lain kecuali hanya karena Allah dan bertujuan untuk menggapai ridha-Nya. Dalam firman Allah disebutkan,

*Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.*  
(al-Kahfi [18]: 28)

Selama mau beramal dengan hanya berorientasi kepada Allah dan menggapai ridha-Nya, niscaya dia tidak akan memiliki ambisi sedikit pun untuk mengumpulkan harta kekayaan, meraih popularitas, dan reputasi lainnya. Bagi dirinya semua perkara dianggap sebagai medan peperangan.

Dahulu maupun sekarang, pernahkah Anda mendengar cerita tentang seorang panglima besar berpangkat marsekal. Dia telah terjun dalam seratus peperangan dan belum pernah sekalipun mengalami kekalahan. Tetapi, kemudian hari dia dipecat dari pangkat panglima dan berubah menjadi tentara biasa setelah semua gelarnya diambil? Meskipun begitu, dia sama sekali tidak merasakan adanya cacat dan kekhawatiran.

Dia bersama pasukannya yang berjumlah tidak lebih dari 20.000 personil berhasil mengalahkan musuh yang jumlahnya lebih dari 400.000 pasukan. Walaupun begitu, dia tidak terlena akan kemenangan yang diraihinya. Dia tidak menjadi sombong karenanya. Dia tidak pula berlaku durhaka dan melakukan pemberontakan.

Akan tetapi, yang dia lakukan adalah menunggu hingga peperangan usai dan kemudian mengumpulkan para panglima perang. Dia menghadirkan seorang pemimpin yang telah dipilih untuk menggantikan posisinya. Pemimpin yang terpilih itu bernama Abû Ubaidah bin Jarah. Sang panglima besar berkata kepadanya, “Wahai Abû Ubaidah, ini adalah tongkat kepemimpinan. Sebenarnya, tujuanku menunda penyebaran berita ini adalah agar kaum Muslimin tidak merasa kecewa dan tidak terjadi persaingan dalam merebutkan tampuk kepemimpinan. Sekarang aku berubah menjadi tentara di bawah arahanmu, maka perintahkanlah aku sesuai keinginanmu, aku akan menaati perintahmu!”

Lihatlah bagaimana karakter panglima besar itu. Dari akademi militer atau bangku kuliah manakah dia menamatkan pendidikan kemiliterannya? Tentunya dia menamatkan pendidikannya dari sebuah akademi yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.*  
(Muhammad [47]: 7)

Dia tidak menginginkan apa pun kecuali hanya kemenangan dari Allah. Dia tidak mencari apapun kecuali ridha Allah. Dia tidak pula mengharapkan imbalan berupa kenikmatan dunia karena dia sangat meyakini firman Allah yang berbunyi,

*Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*  
(an-Nahl [16]: 96)

Sejarah dunia, baik timur maupun barat, dahulu maupun sekarang, mengakui cerita seorang ahli pedang Islam yang bertempur dengan salah seorang ahli kuda dari golongan kafir yang sangat keji dan kuat. Mereka berdua terus beradu pedang hingga kudanya mati dan akhirnya meneruskan duel dengan

berjalan kaki. Pertarungan di antara keduanya terus berlanjut hingga pedang mereka patah. Akhirnya, keduanya bertarung menggunakan tangan. 'Alî berhasil menjatuhkan lawan dan melemparkannya ke tanah. Beliau naik ke atas punggungnya, memegang tenggorokannya dan hendak membunuhnya. Tiba-tiba, orang kafir yang menjadi lawannya meludahi wajah 'Alî sehingga beliau tidak berani berbuat semena-mena atasnya.

Ali tidak menunjukkan kemarahan yang melebihi batasnya karena dia bertarung hanya demi Allah, bukan untuk menuntaskan kemarahannya. Akan tetapi, dia merasa marah hanya karena Allah. Kemudian 'Alî pun berdiri dan meninggalkannya. Lawannya terkejut dan bertanya, “Mengapa kamu meninggalkanku setelah berhasil mengalahkanku?” 'Alî menjawab seperti dalam pelajaran berharga yang diterimanya dari Nabi, Nabi yang bersifat halus dan belas kasih kepada semua. 'Ali berkata, “Aku memerangimu hanya karena Allah. Saat kamu meludahi wajahku, maka aku takut jika aku membunuhmu hanya karena ingin membalas dendam atas perbuatanmu, bukannya mencari ridha Tuhanku.” Lawannya kembali bertanya, “Apakah kalian selalu mengingat Allah meski dalam kondisi yang seperti ini?” 'Ali menjawab, “Benar, bahkan dalam kondisi yang lebih sulit darinya.”

Mereka adalah kaum yang disifati oleh Allah dalam firman-Nya,

*Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*

(al-Mâ'idah [5]: 54)

Ikhlas beramal adalah jargon mereka. Rasa takut kepada Allah telah memenuhi hati mereka. Siapa yang berperang dengan

mengedepankan dua sifat ini, niscaya dia tidak akan bisa dihadang oleh tentara manapun dan tidak pula dilanda kekalahan. Bahkan, semua penghuni bumi akan mengikuti arahnya, tunduk kepada perintah dan keinginannya. Allah telah menyifati mereka dalam firman-Nya,

*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang."  
Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*

(al-Mujâdilah [58]: 21)

Oleh karena itu, mereka tidak memedulikan banyaknya jumlah musuh, kekejaman bertindak, pertahanan diri, dan tempat persembunyian di balik dinding atau benteng pertahanan. Mereka meyakini bahwa Allah akan senantiasa menyertai perjalanan mereka. Allah akan menguatkan dan menolong kaum yang telah diberikan sebuah metode. Sebuah metode kemenangan yang telah dipraktekkan oleh kaum Muslimin pada perang 10 Ramadhan yang bertepatan dengan 6 Oktober tahun 1973. Dalam perang itu kita diberikan kemenangan oleh Allah. Mari kita simak apa yang difirmankan Allah tentang pasukan Muslimin,

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*

(al-Anfâl [8]: 45)

Artinya, hendaklah kalian berteguh hati dan memperbanyak berdzikir. Setelah itu, Allah memberikan wasiat kepada mereka dalam firman-Nya,

*Janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.* (al-Anfâl [8]: 46)

Maka, diwajibkan atas kalian untuk berpegang teguh pada jamaah dan persatuan.

Pada dasarnya, ada banyak faktor yang bisa mewujudkan kemenangan seperti yang telah dijelaskan dalam Kitab Allah sehingga kita tidak memiliki cukup waktu untuk memaparkannya. Akan tetapi, faktor yang paling utama dan terpenting dalam mewujudkan kemenangan dari Allah adalah dengan mengarahkan segala tenaga untuk mengamalkan syariat Allah; baik itu dalam diri sendiri, anak-anak, kehidupan rumah tangga, maupun masyarakat. Jika Allah melihat bahwa diri kita telah mengamalkan semua hal itu, niscaya Ia akan memberikan pertolongan dengan segenap kekuatan dan kemampuan-Nya untuk mengalahkan musuh kita.

‘Umar bin Khaththâb memberikan wasiat kepada Sa’ad bin Abi Waqash, “Sesungguhnya, aku perintahkan kepadamu dan semua pasukan di bawahmu untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dalam segala kondisi. Sesungguhnya, takwa kepada Allah adalah senjata paling ampuh untuk mengalahkan musuh. Takwa kepada-Nya adalah trik paling cerdas dalam berperang. Aku perintahkan juga kepadamu dan orang yang bersamamu agar menjauhkan diri dari kemaksiatan. Sesungguhnya, dosa diri sendiri lebih layak ditakuti daripada musuh. Kemenangan yang diraih kaum Muslimin adalah disebabkan karena kemaksiatan yang dilakukan pihak musuh kepada Allah. Jika tidak begitu, niscaya kita tidak memiliki kekuatan untuk mengalahkan mereka karena jumlah kita sangat sedikit dan tidak sebanding dengan mereka. Begitu pula persenjataan kita tidak sekuat persenjataan mereka. Jika kita melakukan kemaksiatan, maka keutamaan untuk memenangkan peperangan menjadi hak mereka.

Ketahuiilah bahwa dalam setiap perjalanan kalian terdapat perlindungan dari Allah. Ia mengetahui apa yang kalian kerjakan, maka waspadalah terhadap-Nya. Janganlah berbuat maksiat

sedangkan kalian berjuang di jalan Allah. Janganlah mengatakan bahwa musuh lebih jelek daripada diri kalian hingga Allah tidak sudi memberikan kekuatan meskipun kita telah berusaha. Barangkali ada kaum yang beriman tetapi mendapatkan kejelekan seperti yang menimpa bani Israel saat mereka melakukan hal yang dibenci Allah, yaitu kekafiran yang telah dilakukan kaum Majusi “lalu mereka merajalela di kampung-kampung.”

Mintalah pertolongan atas diri kalian kepada Allah seperti halnya kalian meminta kemenangan untuk mengalahkan musuh. Mintalah kepada-Nya demi kepentingan kalian dan kepentingan kita!”

Dahulu, Rasulullah pernah menyampaikan berita gembira atas penaklukan Konstantinopel –sekarang adalah Istambul, ibukota Turki. Beliau mengatakan bahwa orang yang bisa menaklukkannya adalah seorang panglima yang saleh sehingga para panglima perang pun saling berebut untuk melakukan ekspansi itu demi mendapatkan predikat saleh. Mu’âwiyah termasuk salah seorang di antaranya. Pemberitaan itu terus menjadi perdebatan hingga datang seorang pemuda berumur sekitar empat puluh tahunan yang berasal dari daulah ‘Utsmâniyah bernama Muhammad.

Mereka menjulukinya al-Fâtih (sang penakluk) karena berhasil menaklukkan kota Konstantinopel. Setelah umat Islam berhasil menguasainya, mereka hendak mengungkapkan rasa syukur kepada Allah. Muhammad berkata kepada mereka,

“Pada hari ini, tidak boleh ada yang menjadi Imam shalat jamaah kecuali orang yang selama 30 tahun tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat Subuh berjamaah.” Mereka terus mencari tahu siapakah gerangan itu hingga tidak menemukan seorang pun kecuali panglima Muhammad al-Fâtih sendiri.

Beliaulah satu-satunya orang yang selama tiga puluh tahun tidak pernah sekalipun meninggalkan shalat Subuh berjamaah. Oleh karena itu, Allah membukakan pintu kemenangan baginya. Allah berfirman dalam kitab suci-Nya,

*Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu.*

(at-Taubah [9]: 123)

Begitu juga dalam ayat lain,

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.*

(al-Baqarah [2]: 190)

Dalam ayat tersebut terdapat wujud pemuliaan Allah terhadap umat Islam. Begitu juga dengan pendekatan jiwa manusia kepada Sang Maharaja Yang Mahasuci. Disebut sebagai pemuliaan karena orang yang senantiasa berjuang dengan jiwa, harta, kata-kata, lagu-lagu penyemangat, atau segala amalan yang dapat menimbulkan kesulitan di barisan musuh akan mendapatkan keutamaan dari Allah, keutamaan yang tidak bisa dibandingkan dengan keutamaan lain.

Rasulullah menjelaskan hal itu dalam sabdanya, *Bepergian di waktu permulaan siang di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya. Bepergian di waktu akhir siang di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya. Tempat sebesar benang di surga adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya.*<sup>84</sup>

Bagaimana kita bisa memesan tempat di surga? Tahukah Anda bahwa sifat surga adalah seperti yang dijelaskan Rasulullah dalam hadisnya, *Sesungguhnya Allah telah menjanjikan orang yang berjuang di jalan-Nya dengan seratus derajat kemuliaan. Jarak antara dua derajat adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jika aku*

---

<sup>84</sup> *Musnad Imam Ahmad*, riwayat dari Sahl bin Sa'ad.

*memiliki sesuatu untuk menguatkan diri sendiri dan kaum Muslimin, atau jika kaum Muslimin memiliki sesuatu untuk menguatkan diri mereka, niscaya sebuah satuan militer tidak akan berangkat berperang kecuali aku yang memimpinnya. Tetapi sayangnya, hal itu tidak dimiliki olehku dan juga mereka. Jika aku pergi keluar niscaya tidak akan tersisa seorang yang mendapatkan kebaikan kecuali dia akan bersamaku. Itulah hal yang memberatkan diriku dan mereka. Aku menginginkan peperangan dan kemudian mati di medan pertempuran. Lalu aku hidup kembali untuk berperang dan kemudian kembali terbunuh. Lalu aku hidup kembali untuk berperang dan kemudian mati terbunuh.*<sup>85</sup>

Tahukan Anda, apakah batasan dari derajat tersebut? Siapakah yang berhak mendapatkannya? Allah telah berfirman,

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka.

Dengan apa Allah membalasnya? *Dengan memberikan surga untuk mereka.*

Lalu bagaimana cara mereka melunasi bayaran itu?

*Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.* (at-Taubah [9]: 111)

Siapa lagi yang berhak mendapatkan derajat mulia ini kecuali mereka. Inilah yang disebut dengan derajat mulia di surga Allah. Inilah yang dimaksud dengan penempatan jiwa untuk menghadapi Allah yang Mahasuci.

Bagaimana cara kita mendapatkan kemenangan? Jawabannya adalah dengan menggunakan metode yang telah diberikan oleh Allah. Bagaimana kita bisa memperoleh kemenangan wahai Tuhan? Berulang kali saya tekankan dua, tiga sampai empat kali

---

<sup>85</sup> Diriwayatkan oleh Abû Mâlik al-Asy'ari dalam *Jami' al-Aḥādits*.



bahwa metode yang diberikan sudah sangat jelas, yaitu termaktub dalam ayat yang berbunyi,

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.* (Muhammad [47]: 7)

Wahai saudaraku, memang seperti inilah realitanya. Kemenangan tidak selalu ditangguhkan kepada Allah dan tidak pula jauh dari-Nya. Akan tetapi, yang diinginkan oleh Allah adalah agar kita mau kembali kepada-Nya secepat mungkin. Dalam firman-Nya disebutkan,

*Atau siapakah yang memperkenalkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya.*

(an-Naml [27]: 63)

Allah pasti akan mengabulkan doa orang yang berada dalam kesulitan karena Ia telah berfirman, *Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya untuk kalian.* Akan tetapi, bagaimana caranya agar doa kita dikabulkan? Dengan menggunakan lisan yang bebas dari kemasukan barang najis yang tampak. Lisan juga harus suci dari keluarnya najis-najis maknawi.

Mungkin, sebagian di antara kita ada yang selalu menggunakan siwak setiap kali membersihkan giginya. Akan tetapi, selama hidupnya dia selalu makan daging saudaranya seiman (dengan cara menggunjing). Apakah siwak bisa membersihkan mulut dari najis daging mayat? Allah telah berfirman,

*Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati.* (al-Hujurât [49]: 12)

Tidak, tentu saja tidak. Seseorang yang setiap harinya menggunjing kaum Mukminin, sedangkan bekas daging kaum Muslimin ada pada lisan dan giginya, maka ketika dia berdoa

kepada Allah, balasan apakah yang diberikan? Apa yang akan diberikan oleh Allah kepadanya?

Rasulullah telah membuat sebuah perumpamaan dalam perang Tabuk yang dianggap sebagai perang paling sulit bagi kaum mukminin. Dalam sebuah riwayat disebutkan,

Ada dua orang kaya yang menanggung biaya kehidupan seorang fakir. Si fakir selalu pergi, makan, dan hidup bersama kedua orang tadi. Keduanya termasuk golongan kaya dari kaum Mukminin, di mana Salmân hidup bersama mereka. Setelah mereka melakukan perjalanan yang cukup panjang, persediaan air dan makanan yang dimiliki habis. Mereka berkata pada Salmân, “Wahai Salmân, pergi dan mintalah makanan dari persediaan Rasulullah!”

Setelah sampai, Rasul berkata kepada Salmân, “Mintalah pada si Bilâl –karena saat itu, Bilâl adalah penjaga gudang makanan milik Rasul-. Ketika sampai, Bilâl berkata padanya, “Pada hari ini kami tidak memiliki persediaan makanan apa pun.” Salmân pun kembali dengan tangan hampa. Setelah sampai, kedua orang tadi menyuruh Salmân untuk pergi menuju Abû Bakar. Salmân pun berangkat dan kembali lagi dengan tangan kosong.

Dia memberitakan, “Abû Bakar tidak memiliki persediaan makanan.” Kedua orang tadi kembali berkata, “Pergilah kepada ‘Umar!” Salmân pun pergi dan kembali memberitakan, “Umar juga tidak memiliki persediaan makanan.” Keduanya berkata, “Pergilah kepada ‘Utsmân!” Ketika Salmân mulai berangkat, salah satu di antara mereka berkata, “Sesungguhnya, jika Salmân kamu suruh untuk pergi ke sumur Hah (salah satu sumur di Madinah yang terkenal dengan limpahan airnya) agar mengeringkan isinya, niscaya dia akan melakukannya!”

Tiba-tiba, Rasulullah datang karena menginginkan agar semua orang yang ada bersamanya ikut berkumpul dalam peperangan hingga termasuk dalam firman Allah, *Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.*

Mendengar pembicaraan itu, Rasul berkata kepada keduanya, “Apa yang sebenarnya terjadi sehingga aku melihat segarnya daging di mulut kalian berdua?” –maksudnya, mengapa kalian berdua memakan daging yang segar? Mereka berdua menjawab, “Demi Tuhan, selama beberapa hari kami belum merasakan makanan.”

Rasulullah menimpali, “Sesungguhnya, aku melihat ada daging yang segar di mulut kalian berdua, bukankah kalian telah makan dagingnya Salmân? Bukankah kalian berdua telah berkata seperti ini dan itu?”

Saat memerangi kaum kafir, syirik, dan yang melampaui batas, hendaklah semua para pasukan perang dan yang berdiam di dalam rumah bertaubat, kembali, dan menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.

Suatu riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasulullah hendak keluar menuju medan perang, beliau berkata kepada seorang yang berdiam di dalam kota, *Wahai saudaraku, sesungguhnya kita bisa meraih kemenangan karena doa kalian—ini untuk orang yang sedang sakit dan tua-. Maka perbanyaklah berbuat kebajikan sehingga doa kalian dikabulkan.*

Tentunya Anda pernah mendengar cerita tentang peperangan yang terjadi antara kerajaan Mamalik dengan Mongol dan juga perang Salib. Pada waktu itu, kaum Muslimin berkumpul di beberapa masjid seperti yang dilakukan di masjid al-Azhar. Di antara mereka ada yang membaca kitab Imam Bukhârî, membaca al-Qur'an, membaca kitab *Shahîh Muslim*, dan juga ada yang

membuat halaqah dzikir agar Allah memberikan kemenangan kepada para mujahidin.

Setelah panglima adz-Dzahir Baibars kembali dan berhasil mengalahkan pasukan Mongol, dia pulang ke masjid al-Azhar dan berkata, “Sesungguhnya kita dapat meraih kemenangan karena berkah dari doa kalian.”

Benar, kita sekarang berdoa kepada Allah. Tetapi sayangnya, kita masih saja memakan hak orang lain, memakan daging saudara sendiri, mengambil harta orang lain dengan cara zalim, penuh kedustaan, kepalsuan, dan permusuhan. Kita masih berbuat curang terhadap saudara sesama Muslim. Bahkan, kita tidak segan-segan untuk berbuat muslihat, tipu daya, dan kecurangan terhadap sesama mukmin.

Setelah melakukan semua perbuatan tercela di atas, kita malah menyangkal mengapa Allah tidak menolong kita? Mengapa Allah tidak mewujudkan kemenangan bagi kita? Solusi yang harus diambil adalah dengan cara menolong diri kita terlebih dahulu. Allah telah berfirman,

*Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.*  
(Muhammad [47]: 7)

Kita harus menolong Allah dengan cara menolong diri sendiri. Setiap individu hendaklah berjuang untuk dirinya sendiri dengan jalan menjauhi kejelekan, hal-hal mungkar, kesesatan, kedustaan, dan keburukan. Hendaklah dia mengharuskan dirinya untuk berbuat kebajikan, kesalehan dan semua amal yang bagus. Jika kita mau menggunakan cara ini serta membantu diri sendiri, niscaya balasan yang akan didapat adalah seperti dalam firman Allah,

*Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*  
(al-Baqarah [2]: 214)

Jadi, yang disebut dengan kesalehan adalah sesuatu yang dapat mewujudkan kemenangan di dunia dan kebahagiaan hakiki saat bertemu dengan Zat yang Mahaesa dan Mahabesar.

Semua perkara ini tidak mengharuskan adanya syarat-syarat lain. Ini hanya menuntut kita untuk mengetahui dan mempercayai firman Allah yang berbunyi,

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*  
(ar-Ra'd [13]: 11)

Jika kita berhasil mengubah kondisi yang ada pada diri sendiri, yaitu dari kecurangan, rasa dendam, kebencian, penipuan, akhlak orang munafik serta kebiasaan lain yang tidak diridhai oleh Tuhan semesta alam menjadi hamba Allah yang memiliki sifat-sifat al-Qur'an, maka siapakah di antara penduduk bumi ini yang dapat menghalangi langkah kita? Tentu saja tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi karena Allah telah berfirman,

*Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*  
(al-Mujâdilah [58]: 21)

Semoga semua hal ini akan terjadi pada kaum Muslimin. Semoga semua kabar gembira yang telah disebutkan Allah dalam Kitab-Nya dan yang telah diberitakan oleh kekasih dan pilihan-Nya menjadi kenyataan.

Semoga Allah membantu kita untuk mengalahkan kaum Yahudi dan sabda Rasul berikut menjadi sebuah kenyataan, *Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kaum Muslimin berhasil mengalahkan Yahudi. Mereka semua terbunuh di tangan Muslimin hingga mereka bersembunyi di balik bebatuan dan pepohonan. Lalu batu dan pohon berkata, "Wahai muslim hamba Allah, ada seorang*

*Yahudi yang bersembunyi di belakangku. Kemarilah dan bunuhlah dia!”<sup>86</sup>*

Hal itu terjadi karena bebatuan dan pepohonan menjadi hamba Allah yang akan memberikan pertolongan pada kaum Muslim. Tetapi sayangnya, ada di antara kita yang menjadi hamba dari harta kekayaan, menuruti hawa nafsu dan keberuntungan, menyembah pasangan hidupnya, memburu pangkat dan kedudukan, dan mendewakan harta kekayaan. Di manakah hamba Allah yang tidak menyibukkan diri kecuali kepada Tuhannya, selalu percayan dan bertawakal kepada-Nya?

Jika kondisi kita seperti ini, maka kemenangan hanyalah sebuah bayangan yang mustahil terwujud. Allah telah berfirman mengenai hakikat kemenangan,

*Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah.*

(al-Anfâl [8]: 10)

Pada hakikatnya, kondisi kita saat ini seperti halnya pada masa Nabi dan sahabatnya. Kita tidak mengatakan bahwa mereka memiliki senjata yang lebih banyak dan kondisi mereka lebih baik daripada kita. Kita tidak menganggap bahwa mereka dibantu oleh negara yang lebih banyak dan besar daripada kita. Hendaklah kita seperti yang difirmankan oleh Allah,

*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.*

(al-A‘râf [7]: 29)

Kemenangan datang dari Allah. Tak ada seorang pun yang mampu menghalangi para prajurit Islam jika mereka mau melaksanakan apa yang dikerjakan oleh Nabi dan sahabatnya.

---

<sup>86</sup> *Sahih Muslim* diriwayatkan oleh Abû Hurairah.

Ketika hujan tak kunjung turun, mereka semua keluar untuk melaksanakan shalat istisqa' bersama para wanita, orang tua, sampai hewan sekalipun. Mereka senantiasa meminta perlindungan kepada Allah. Sebelum mereka berdoa meminta turun hujan, terlebih dahulu mereka bertaubat dari dosa-dosa yang telah dikerjakan. Mereka memohon ampunan dari kesalahan yang telah dilakukan.

Suatu ketika 'Umar bin Khaththâb mendatangi Abû 'Abbâs dan berkata, "Ya Allah, dahulu kita meminta turunnya hujan dengan perantaraan Nabi hingga Engkau pun mengabulkan doanya. Pada hari ini, kita meminta turunnya hujan dengan perantaraan paman Nabi, maka kabulkanlah doa kami." Kemudian Abû 'Abbâs maju dan mengangkat tangannya seraya berkata kepada segenap kaum, "Aku akan berdoa dan kalian yang membacakan amin di belakang." Lalu Abû 'Abbâs melantunkan doa, "Ya Allah, sebuah bencana tidak akan turun kecuali karena adanya dosa. Sesungguhnya, kami bertaubat kepada-Mu dari segala dosa yang telah dilakukan. Kami memohon ampunan-Mu dari setiap amalan buruk yang telah di kerjakan." Dengan begitu, beliau memulai ritual doanya terlebih dahulu dengan taubat kemudian meminta kepada Allah. Tiba-tiba, langit yang pada saat itu tidak berawan menurunkan hujan yang begitu deras.

Mengenai hal itu, Allah telah berfirman,

*Sesungguhnya, jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati bahwa Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*  
(an-Nisâ [4]: 64)

Bertaubat kepada Allah tidak diwujudkan dengan lisan saja, tetapi juga dalam perbuatan dan semua anggota badan. Jika kita

mau bertaubat kepada Allah dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya; baik itu berupa amalan keseharian, di rumah, di jalan, maupun dalam kehidupan sehingga merubahnya menjadi amalan, keadaan, dan akhlak yang sesuai dengan timbangan syariat, maka seketika itu juga janji Allah akan terpenuhi, yaitu berupa kemenangan yang dapat terwujud dalam waktu sesingkat mungkin.

Jika kita mau kembali kepada al-Qur'an dan sunah Nabi, niscaya Allah akan menjadikan kemenangan berada di tangan kita meskipun masa untuk meraihnya cukup lama. Jika kita mau mengamalkan ajaran al-Qur'an dan mempraktekkan Sunah Nabi, niscaya semuanya akan terwujud.

Kita memohon agar Allah menolong kita dalam menaklukkan hawa nafsu serta membantu kita dalam menerapkan ketentuan-ketentuan agama.

## **Pertolongan Allah kepada Rasul**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dialah yang berhak atas semua pujian, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dialah yang menetapkan segala hukum dan hanya kepada-Nya kita akan kembali.

Wahai saudara dan kekasihku kaum Muslimin. Peringatan hijrah Nabi yang diadakan setiap tahun mengingatkan kita akan kenikmatan Allah serta pertolongan yang diberikan pada Rasul pilihan-Nya. Kita pun senantiasa menyambut perayaan hijrah ini untuk mengingatkan diri kita bahwa Allah selalu memuliakan tentara-Nya, menguatkan pasukan-Nya, dan menolong orang yang menyebarkan tegaknya bendera syariat, beramal sesuai dengan Kitab suci, serta mengikuti jejak Rasul dalam setiap waktu.



Sesungguhnya, kemenangan itu berasal dari Allah yang diperantarai dengan ketakwaan kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman,

*Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.* (Muhammad [47]: 7)

Apakah Allah juga ikut berperang sehingga kita harus menolong-Nya? Bagaimana cara kita untuk menolong Allah?

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan maksud dari pertolongan yang kita berikan kepada Allah. Dari uraian tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- Kita harus menyebarkan syariat Allah dan mempraktekannya.
- Kita harus menolong Kitab suci-Nya hingga dapat membentuk akhlak Qur'ani. Kita harus menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, dan masyarakat yang ada di sekitar kita.
- Kita menolong kekasih Allah dan Rasul pilihan-Nya dengan cara mengamalkan ajaran Sunah Nabi dalam setiap nafas kehidupan ini. Kita harus mempraktekkan Sunah beliau saat sadar, menjalankan petunjuk beliau di waktu tidur, mengamalkan ajaran beliau saat makan, minum, berbicara, dan duduk. Rasul memberikan tuntunan dan petunjuk dalam setiap detik kehidupan. Allah menjelaskan sifat Rasulullah dalam firman-Nya,

*Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* (an-Najm [53]: 4)

Artinya, Rasulullah tidak bergerak kecuali dengan wahyu dari Allah. Beliau tidak berdiam kecuali dengan perintah dari Tuhannya. Beliau tidak melakukan suatu apa pun di dalam

dirinya, keluarga, atau orang lain kecuali mendapatkan izin yang jelas dari Allah.

Oleh karena itu, Allah berfirman kepada kita semua tentang pribadi Rasulullah,

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*  
(al-Ahzâb [33]: 21)

Akhir-akhir ini, betapa besar kebutuhan kita terhadap pertolongan Allah. Betapa banyak permohonan kita akan bantuan Allah dalam mengamalkan kebajikan. Betapa kita mengharapkan berkah Allah di dalam setiap sisi kehidupan dan juga pertolongan-Nya dalam semua kondisi duniawi dari awal hingga akhir.

Semua itu tidak akan terjadi kecuali jika kita mau mengamalkan Sunah Nabi yang dipercaya. Siapa yang menjalani itu dan diberikan taufik oleh Allah, niscaya dia akan mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan menolongnya dalam setiap urusan kehidupannya. Allah akan menjadi Zat yang menguasai dirinya dalam setiap perkaranya; baik lahiriah maupun batiniah, seperti halnya Ia menguasai urusan kekasih-Nya Muhammad dari awal hingga akhir.

Itu semua tidak akan terwujud kecuali jika kita semua mau mengamalkan sunah Nabi. Siapa mau mempraktekkan itu dan diberikan bantuan oleh Allah untuk menjalankannya, maka hendaklah dia memercayai setulus hati bahwa Allah akan menguasai segala urusannya. Allah akan menjadi pengawas atas semua perkaranya; baik yang lahir maupun batin seperti halnya Allah menguasai urusan kekasih dan Rasul pilihan-Nya, dari awal hingga akhir hayat.

Lihatlah pertolongan Allah yang diberikan kepada kekasih dan Rasul pilihan-Nya dalam urusan yang mungkin bisa terjadi pada zaman ini.

Orang-orang di sekitar Rasul bermaksud untuk tidak memberikan pertolongan kepadanya. Mereka tidak mau ikut menguatkan barisannya atau tidak merasa bangga dengan perlindungan yang diberikannya. Allah mengancam mereka dalam firman-Nya,

*Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya.* (at-Taubah [9]: 40)

Dalam ayat di atas Allah tidak menyebutkan “terkadang Allah akan menolong dirinya”. Akan tetapi, sesungguhnya Allah telah menolongnya mulai awal diciptakannya kehidupan. Adapun pertolongan pertama yang diberikan adalah Allah telah meninggikan derajatnya di alam surga. Allah telah menulis di setiap lembar daun dari pohon surga kalimat “*Lâ Ilâha illa Allâh, Muḥammad ar-Rasûl Allâh*”.

Allah juga menulis kalimat ini di dalam hati setiap bidadari, istana surga an-Na`îm, dan pada segala tempat di surga an-Na`îm. Kalimat ini dituliskan untuk memberitahukan kepada semua makhluk bahwa dia adalah Nabi pilihan dan Rasul yang diridhai oleh Allah.

Ketika Âdam yang merupakan Nabi dan Rasul pertama melakukan kesalahan, dengan perantara apakah dia memohon ampunan kepada Tuhannya? Dalam sebuah hadis sahih disebutkan riwayat itu. *Ketika Âdam melakukan kesalahan, dia berkata, “Wahai Tuhanku, demi kebenaran Muhammad aku meminta kepada-Mu untuk mengampuni dosaku.” Allah menjawab, “Bagaimana kamu tahu Muhammad sedangkan Aku belum menciptakannya?” Âdam berkata, “Karena ketika Engkau menciptakanku*

*dengan kekuasaan-Mu dan Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, aku mengangkat kepalaku dan melihat di dinding arsy tertulis kalimat “Lâ Ilâha illa Allâh, Muḥammad ar-Rasûl Allâh”. Maka dari situ, aku tahu bahwa Engkau tidak akan menambahkan ke dalam nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai.” Lalu Allah berkata, “Kamu benar wahai Adam. Sesungguhnya, Muḥammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Jika kamu meminta kepadaku demi kebenaran Muḥammad, niscaya Aku akan mengampunimu. Jika tidak karena Muḥammad, niscaya Aku tidak akan menciptakan dirimu.”<sup>87</sup>*

Wahai Tuhan kami, demi kebenaran Muhammad Rasulullah ampunilah semua dosa dan kesalahan kami yang telah lalu. Berikanlah kami pertolongan untuk senantiasa beramal saleh dan kebajikan di dalam hitungan usia dan hari yang tersisa.

Allah telah menjadikan sifat-sifat nurani dan ciri-ciri jasmani khusus dalam setiap diri Nabi dan Rasul. Kemudian, Allah mengeluarkan perintah Ilahiah agar para nabi terdahulu mengajarkan pada umatnya tentang sifat-sifat Rasul Muhammad. Mereka memerintahkan umatnya untuk mengikuti dan menolong Muhammad ketika zaman dan masanya telah tiba.

Semua nabi diutus oleh Allah untuk memberikan tuntunan kepada sekelompok manusia di bumi. Hal pertama yang mereka ajarkan kepada umatnya setelah selesai berdakwah akan tauhid Tuhan adalah pemberitaan tentang datangnya seorang Rasul pembawa kabar gembira yang menjadi Rasul terakhir. Allah berfirman,

---

<sup>87</sup> Diriwayatkan juga oleh al-Hâkim, al-Baihaqi, dan Ibnu ‘Asâkir dari silsilah ‘Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dan kakeknya yang meriwayatkan dari ‘Umar bin Khaththâb. Lihat *Jami’ al-Aḥâdits wa al-Marâsil*.

*Dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).* (ash-Shâf [61]: 6)

‘Isâ putra Maryam menggambarkan sifat ini dalam perkataannya, “Nabi yang datang setelahku bernama Muhammad. Dia bukanlah seorang yang kasar, kejam, dan berbuat gaduh di dalam pasar. Dia tidak membalas kejelekan dengan kejelekan serupa, tetapi dia pemaaf dan toleran.”

Allah mengirimkan bersamanya sifat-sifat para sahabat yang senantiasa mendampingi dalam berdakwah dan membantunya menyebarkan risalah Allah. Oleh karena itu, terkadang di antara kita ada yang terkejut dan bertanya-tanya mengapa penduduk Madinah disebut sebagai Anshar atau penolong Nabi? Apakah yang mendorong mereka untuk menolong Nabi? Apakah yang membuat hati mereka menjadi ringan untuk menerima dakwah Nabi? Bahkan, mereka semua pergi ke Mekkah berkali-kali untuk menghadap Rasul.

Dalam setiap pertemuan itu, mereka membaiai Nabi dengan perjanjian Aqabah pertama dan kedua. Kemudian dilanjutkan dengan pembaiatan Nabi supaya berhijrah ke Madinah demi menjaga keselamatan Nabi sebagaimana menjaga diri sendiri, anak, dan istri mereka. Harapan terbesar mereka adalah agar Nabi mau pergi menuju Madinah dan tinggal bersama mereka.

Wahai saudaraku seiman, itulah beberapa pertolongan yang diberikan Allah kepada kekasih dan Rasul pilihan-Nya. Ketika para Nabi terdahulu diberi kabar gembira tentang kedatangan Rasulullah, mereka menjelaskan waktu kelahiran, tempat dan jalan hijrah yang ditempuh, dan apa yang terjadi pada beliau di masa kecil. Bahkan, mereka menjelaskan waktu kepergiannya ke negeri Syam, pada tahun dan lewat jalan mana beliau bepergian.

Oleh karena itu, ketika Muhammad dibawa oleh pamannya Abû Thâlib –pada saat itu berumur 12 tahun- untuk pergi berdagang di negeri Syam, ada seorang pendeta yang menemukan ciri-ciri beliau. Sang pendeta bertanya kepada Abû Thâlib, “Apa hubunganmu dengan anak kecil ini?” Abû Thâlib menjawab, “Saya adalah ayahnya.”

Sang pendeta berkata, “Tidak, dalam kitab suci kami tertulis bahwa ayahnya telah mati saat dia masih berada dalam kandungan ibunya.” Abû Thâlib berkata, “Saya adalah pamannya.” Sang pendeta kembali berkata, “Kamu benar, dalam ajaran agama kami diterangkan bahwa orang yang merawatnya adalah kakek kemudian pamannya. Pulanglah kamu dengan anak saudaramu ini. Sesungguhnya, orang Yahudi sudah mengetahui kalau tahun ini adalah tahun kepergiannya ke negeri Syam. Mereka telah berjaga-jaga di 12 jalan. Di setiap jalan, mereka akan terus mengintai kedatangannya dan ingin membunuhnya. Mereka menginginkan agar silsilah kenabian tetap berada di tangan mereka dan tidak berpindah ke tangan keturunan Ismail. Mereka sudah mengetahui semua hal hingga tahun kepergiannya ke negeri Syam dan jalan yang diduga akan dilewatinya. Mereka semua sudah berjaga-jaga di jalan ini.” Abû Thâlib pun menerima saran sang pendeta karena dia begitu percaya bahwa perkara nabi Muhammad telah diberitakan Allah kepada para nabi dan rasul selama beribu-ribu tahun sebelum beliau diutus.

Kaum Yahudi mengetahui semua perkara itu. Di antara mereka ada yang berpindah ke negeri Syam. Ada pula yang pergi ke daerah Arafah dan bermukim di sana. Ada yang pergi ke Makkah dan menetap di sana. Ada juga yang pergi ke Madinah karena mengetahui persis bahwa Madinah adalah tempat di mana Nabi berhijrah dan bermukim.

Alkisah, pada saat dilahirkan beliau ditimpa penyakit radang di bagian mata. Kaum yang menyaksikan kelahiran beliau berkata kepada kakeknya, “Bawalah bayi ini kepada seorang pendeta Yahudi yang mengetahui ilmu kedokteran di atas gunung Arafah. Pergi dan bawalah dia kepadanya untuk disembuhkan!”

‘Abdul Muthalib pun segera pergi membawa bayi. Ketika si pendeta mengetahuinya hal itu, dia berkata, “Obat dari penyakit ini ada bersama dirinya. Ambillah air liurnya dan teteskan di bagian matanya, seketika itu juga dia akan sembuh.” Kemudian ‘Abdul Muthalib mengambil air liurnya dan meneteskannya di bagian matanya. Seketika itu juga penyakitnya sembuh. Itu disebabkan karena pendeta mengetahui persis bahwa bayi itu adalah Nabi dan Rasulullah yang dijadikan sebagai Nabi dan Rasul akhir zaman.

Beralih ke kaum Yahudi yang bermukim di Madinah. Tiga ratus tahun sebelum diutusnya Nabi, ada seorang raja Yaman bernama As‘ad al-Hamiirî melakukan ekspedisi. Dia memimpin 300.000 pasukan untuk memperluas daerah kekuasaannya. Ketika sampai di pinggiran daerah Yatsrib (sekarang Madinah), para pembesar Yahudi turut keluar dan berkata kepada sang raja, “Wahai raja, ketahuilah bahwa engkau tidak akan mampu masuk ke kota ini.”

Sang raja bertanya, “Kenapa?” Mereka menjawab, “Karena daerah ini adalah tempat berhijrahnya Nabi akhir zaman.” Kemudian sang raja bertanya kepada para pemuka agama yang ikut bersamanya, dan mereka pun membenarkan berita itu.

Lalu, raja memilih empat ratus pemuka agama yang saat itu ikut bersamanya. Dia menikahkan mereka dan membuatkan rumah yang tersusun dari satu tingkat bagi setiap pendeta. Dia juga membangunkan rumah yang bertingkat dua bagi pembesar mereka. Dia berwasiat kepada pembesar itu, “Rumah ini tidak

saya bangun untukmu. Akan tetapi, saya membangunknya untuk dipersembahkan kepada Nabi akhir zaman saat berhijrah ke Madinah.” Dia juga meninggalkan surat berisi pesan yang diamanatkan kepada pembesar itu agar disampaikan kepada Nabi. Secara turun-temurun, mereka mewarisi surat itu hingga menyampaikannya kepada Nabi akhir zaman.

Oleh karena itu, saat Nabi memasuki kota Madinah, beliau menemukan kaum Anshar. Siapakah kaum Anshar itu? Merekalah keturunan dari para ulama yang telah diutus Allah untuk menetap di tempat hijrah 300 tahun sebelum kepindahan beliau. Mereka semua bersiap siaga dan meyakini bahwa di sanalah tempat kepindahan Nabi. Merekalah para penolong Nabi ini. Mereka selalu menunggu masa kedatangan Nabi. Mereka senantiasa menanti kemunculan dakwahnya.

Setelah mengetahui berita tentang Nabi, mereka saling berkata, “Wahai kaum Anshar, jangan sampai orang Yahudi mendahului kalian untuk menguatkan dakwah dan memberikan pertolongan kepada Nabi ini. Mari kita pergi ke Mekkah untuk meminta agar beliau segera berhijrah ke kota kita dan hendaklah kita menjadi penolongnya. Jangan sampai orang Yahudi mendapatkan keuntungan darinya dan kita pun menjadi kaum yang terkalahkan.”

Saat Nabi tiba di Madinah, setiap orang dari kaum Anshar ingin memegang tali kendali unta yang dikendarainya. Beliau berkata, “Biarkanlah unta itu. Sesungguhnya, ia tunduk dan akan berjalan sesuai dengan perintah Allah.”

*Dan tidaklah kami (Jibrîl) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita, dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa.*

(Maryam [19]: 64)



Maka, unta terus berjalan hingga sampai pada sebuah tempat pengeringan kurma. Sebuah tempat yang penuh berkah. Kemudian, kaum Anshar berlomba-lomba untuk mengambil barang bawaan beliau. Orang yang tinggal paling dekat dengan tempat ini adalah Abû Ayyûb al-Ansharî. Dia adalah keturunan dari pembesar pemuka agama terdahulu. Rumahnya tersusun dari dua lantai. Inilah rumah yang dibangun raja As'ad al-Hamirî untuk dipersembahkan kepada Nabi.

Ketika Nabi memasuki rumah, Abû Ayyûb ikut menyertai beliau (dia tidak pernah tinggal bersama orang lain). Nabi bertanya, “Wahai Abû Ayyûb, di manakah surat dari raja Yaman terdahulu?” Lalu, dia membawanya dan di dalamnya tertulis bait syair,

“Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan dari Allah Tuhan semesta alam.

Jika umurku panjang sampai bisa menemuinya, niscaya aku akan menjadi penolongnya.

Aku akan menguliti musuhnya dengan pedang, akan aku hilangkan segala keluh kesah dari dalam hatinya.”

Rasul pun berkata, “Semoga Allah memberkati raja Yaman. Dialah orang yang pertama kali beriman kepadaku.”

Dengan begitu, raja Yaman adalah orang yang pertama kali beriman kepada risalah Muhammad.

Tahukah Anda bahwa Allah telah memilihkan sebaik-baik golongan keluarga dan kaum yang menjadi penolong sekaligus penguat bagi dakwah beliau. Pembicaraan tentang masalah ini akan terus berlanjut. Rasulullah bersabda, *Sesungguhnya, orang yang paling saya cintai di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya, yaitu orang yang paling banyak membantu.*

*Merekalah orang yang bersikap halus dan akan mendapatkan pembalasan atas itu. Sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian adalah orang yang selalu mengadu domba, memecah belah di antara teman, menimpakan keburukan pada orang yang sebenarnya jauh dari kejelekan.*<sup>88</sup>

Wahai saudara dan kekasihku, segenap jamaah kaum Muslimin. Seperti yang telah saya tegaskan bahwa Allah akan memuliakan ahli iman, menolong mereka di setiap tempat dan waktu, serta memperlakukan mereka seperti halnya yang diperlakukan kepada Nabi. Sebelum melakukan hijrah, Nabi diperjalankan oleh Allah dari Mekkah ke Baitul Maqdis, kemudian dilanjutkan ke langit tertinggi sampai pada *lauhil mahfūzh*. Jarak yang ditempuh ini digambarkan oleh Nabi sesuai dengan kadar kemampuan akal kita dalam sabdanya, *Jarak antara langit dan bumi adalah perjalanan selama 500 tahun. Jarak antara langit satu dengan lainnya adalah perjalanan selama 500 tahun. Jarak untuk melewati satu langit saja adalah perjalanan selama 500 tahun.*

Nabi melewati semua jarak itu dan berkumpul bersama para Nabi, Rasul, malaikat, dan semua yang dekat dengan Tuhan semesta alam. Tiba-tiba, setelah kembali turun ke bumi kasur yang semula dipakai untuk tidur belum lekas dingin karena beliau menempuh semua jarak perjalanan ini hanya dalam sekejap mata. Lalu pertanyaannya, mengapa beliau tidak melakukan hal semacam itu ketika berhijrah ke Madinah? Pada hakikatnya beliau mampu melakukan itu semua. Segala sesuatu di dunia dan akhirat tunduk di bawah perintah dan keinginan beliau.

Rûh al-Amîn Jibrîl turun kepada beliau dan berkata, “Wahai Muhammad, Allah menyampaikan salam kepadamu dan berkata,

---

<sup>88</sup> HR. ath-Thabrânî dalam kitab *ash-Shaghîr wa al-Ausath*, diriwayatkan juga oleh al-Barrâz dari hadis ‘Abdullah bin Mas’ûd.

Sesungguhnya, bumi tunduk di bawah perintahmu. Maka perintahkanlah ia sesuai keinginanmu. Malaikat yang menjaga gunung datang kepada Muhammad dan berkata, “Wahai Muhammad, semua gunung tunduk di bawah perintahmu, maka perintahkanlah ia sesuai keinginanmu.”

Mengapa Nabi tidak mengangkat kaki dari rumah dan meletakkannya di Madinah sehingga semua permasalahan selesai? Itu dilakukan karena beliau berbelas kasih kepada umatnya. Di antara bentuk belas kasih Nabi kepada umatnya adalah ajakan beliau kepada kita semua dalam sabdanya, *Orang yang lemah adalah pemimpin bagi para sahabatnya*.<sup>89</sup>

Jika kita berada dalam sebuah kelompok dan jamaah, siapakah yang akan menjadi pemimpin? Jawabannya, orang lemah adalah pemimpin dalam sebuah perjalanan.<sup>90</sup> Maksudnya, semua anggota kelompok dalam sebuah perjalanan akan berjalan sesuai dengan jalannya sang pemimpin. Mereka semua akan mengikuti perintah orang yang lemah.

Jika dia merasa lelah, maka semuanya akan berhenti. Semua anggota kelompok menghentikan perjalanan demi menjaga keselamatan dirinya. Jika dia mengatakan siap untuk berjalan lagi dengan pelan, maka mereka semua akan berjalan sesuai dengan jalannya, bukan seperti jalannya orang kuat.

Seperti inilah ajaran Nabi tercinta dalam setiap permasalahan dunia dan agama. Beliau memerintahkan agar kepemimpinan – kekuatan sesuai dengan kemampuan- dikerahkan untuk kepentingan golongan lemah dan miskin. Bahkan, yang berhubungan dengan shalat pun Rasulullah bersabda, *Jika salah*

---

<sup>89</sup> Riwayat ‘Umar.

<sup>90</sup> *An-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts*.

*satu di antara kalian berdiri untuk menjadi imam, hendaklah dia meringankan shalat. Sesungguhnya, di antara mereka ada orang tua dan orang lemah. Jika dia melaksanakan shalat sendirian, maka hendaklah dia memperpanjang shalatnya sesuai dengan keinginan.*<sup>91</sup>

Oleh karena itu, Rasulullah lebih memilih untuk menanggung beban hijrah sebagai sebuah pengajaran bagi kita bahwa pertolongan Allah akan selalu menyertai setiap Muslim dan Mukmin ketika mereka mempercayai Tuhan semesta alam. Jika Rasulullah menempuh jarak dari Makkah ke Madinah dalam satu kali langkah saja, maka itu bukanlah suatu hal yang aneh. Itu merupakan wujud kekuasaan Allah yang selalu diberikan kepada Nabi tercinta. Akan tetapi, Nabi ingin mengajarkan kepada kita satu pelajaran yang bersifat amaliah tentang pertolongan Allah. Beliau ingin mengajarkan bahwa pertolongan Allah akan senantiasa menyertai hamba mukmin. Allah berfirman,

*Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. (ath-Thalâq [65]: 2)*

Kepada siapakah ayat itu ditujukan? Apakah khusus untuk para nabi dan rasul? Tentu saja tidak. Demi Allah, ayat itu ditujukan kepada setiap Mukmin, Mukminat, Muslimin dan Muslimat; baik itu berbangsa Arab, kaum ajam, berkulit putih, merah maupun hitam. Yang menjadi penilaian adalah kadar takwa. Selama manusia mau bertakwa kepada Allah, niscaya Ia akan menguasai segala urusannya. Allah akan menjadikan kita sebagai orang yang berhak mendapatkan pertolongan-Nya. Allah akan membantu kita untuk senantiasa menjalani ketaatan. Allah akan menjadikan semua anggota tubuh kita selalu melayani

---

<sup>91</sup>*Shahîh Bukhârî dan Muslim*, riwayat Abû Hurairah dari Rasulullah Muhammad.

perintah-Nya. Allah akan menjadikan hati kita selalu terfokus kepada-Nya dan memberkati kita dalam kehidupan dunia dengan cara menutupi kesalahan. Allah akan menjadikan kita sebagai ahli surga dan yang berhak mendapatkan pemberian-Nya di Hari Akhir.

## **Pengambilan Hukum Sebab Akibat adalah Dasar Mencapai Kemenangan**

Wahai saudaraku sekalian, siapakah di antara mereka yang paling tinggi kedudukan dan mulia derajatnya di mata Allah? Apakah Rasulullah atau 'Umar? Tentu saja Rasulullah lebih tinggi kedudukannya.

Ketika 'Umar akan melaksanakan hijrah, beliau pergi ke pembesar kaum Quraisy dan para pasukan berkuda yang sedang mengitari Ka'bah. Beliau mengancam dan menggertak mereka. Itu disebabkan karena pada masa itu kondisi beliau sedang tertekan. Orang yang tertekan dikuasai oleh kemarahan sehingga tidak ada seorang pun yang berani melawannya.

'Umar menghampiri mereka sambil menantang, "Siapa yang ingin menjadikan anaknya yatim, membuat ibunya merasa kehilangan, dan menjadikan istrinya janda, maka hendaklah dia datang ke belakang jurang ini." Saat itu, tidak ada seorang pun yang berani menjawab tantangannya. Tidak ada orang yang berani datang ke balik jurang itu. Apakah dalam kondisi seperti itu, mereka semua menjadi orang yang lemah? Padahal mereka adalah orang yang mengepung rumah Nabi dengan pedang sebelum beliau berhijrah.

Lalu, bagaimana 'Umar dapat mengatasi itu semua? Memang, pada saat itu 'Umar berada dalam kondisi yang tertekan. Apakah kedudukan 'Umar yang semacam ini lebih mulia atau malah

kedudukan Rasulullah? Pastinya kedudukan Rasulullah lebih mulia.

Rasul menjelaskan kepada kita bahwa kedudukan yang tinggi adalah dengan mengambil hukum sebab akibat. Adapun kedudukan dalam kondisi tertekan, semuanya adalah bergantung kepada fadhilah dari Allah, pertolongan, kekuatan, serta bantuan-Nya. Dari sini, manakah makhluk Allah yang lain? Tidak ada sama sekali. Pengambilan hukum sebab akibat memberikan setiap makhluk bagian yang telah dicukupkan oleh Allah:

- Allah menjadikan Abu Bakar sebagai teman untuk menyertai perjalanan Rasulullah.
- Allah menjadikan seseorang untuk membawakan makanan beliau.
- Allah menjadikan seseorang untuk menyampaikan berita kepada beliau.
- Allah menjadikan seseorang untuk menghilangkan jejak perjalanan beliau.

Pertolongan Allah kepada Nabi sangatlah besar. Merupakan satu mukjizat bahwa orang yang diambil oleh Nabi sebagai penunjuk jalan hijrah dari Mekkah ke Madinah adalah seorang kafir. Semua kitab sejarah mencatat bahwa dia belum memeluk agama Islam. Dia bernama ‘Abdullâh bin Uraiqith. Meskipun begitu, dia setuju untuk mengantarkan Rasulullah dan Abû Bakar menelusuri jalan pintas menuju Madinah. Padahal, pada waktu itu tersebar pengumuman besar bahwa orang yang dapat mendatangkan Rasulullah, baik dalam keadaan hidup maupun mati akan mendapatkan hadiah berupa seratus ekor unta.

Apakah yang membuat ‘Abdullâh rela mengamankan perjalanan Rasulullah? Itu semua berkat pertolongan dari Allah

dan penjagaan-Nya. Seakan-akan Allah menjadikan dirinya sebagai pelayan bagi Rasulullah. Anehnya, Allah tidak mengerahkan para sahabat Nabi untuk menjaga keselamatannya karena hal ini sudah menjadi ketentuan alam. Akan tetapi, yang menjadi keanehan yaitu orang yang menolong beliau adalah berasal dari golongan musuh. Tentunya, ini merupakan satu pertolongan besar yang diberikan oleh Allah.

Bahkan, pertolongan itu tidak hanya datang dari seorang bernama ‘Abdullâh saja. Mungkinkah Rasulullah yang hanya ditemani oleh Abû Bakar dalam perjalanan hijrahnya memasuki Madinah? Tentu saja tidak mungkin. Dalam firman-Nya Allah telah menetapkan,

*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin. (al-Munâfiqûn [63]: 8)*

Tentunya harus ada kekuatan yang datang dari Allah.

Sebelum keduanya tiba di Madinah, ada seorang pemuda yang telah mengumpulkan 70 anggota keluarganya bersenjatakan pedang untuk mengepung Nabi. Mereka bertujuan untuk menyerahkannya kepada kaum Quraisy demi mendapatkan hadiah yang dijanjikan. Keluarga ini bernama Aslam. Pemimpin mereka bernama Buraidah bin al-Hushaib al-Aslamî. Ketujuh puluh orang itu membawa pedang dan berjaga-jaga di jalan yang akan dilewati oleh Rasulullah dan Abû Bakar. Padahal keduanya tidak membawa senjata apa pun.

Ketika Rasulullah tiba, beliau mendapati seorang pemimpin pasukan yang berusia muda berdiri di hadapannya. Rasul bertanya, “Siapakah kamu?” Pemuda menjawab, “Aku adalah Buraidah bin al-Hushaib.” Rasulullah menoleh ke arah Abû Bakar dan berkata, “Wahai Abû Bakar, semua permasalahan telah usai.

Rasulullah kembali bertanya kepada pemuda, “Dari kabilah manakah kamu berasal?” Pemuda menjawab, “Aku berasal dari kabilah Aslam.” Rasul berkata, “Wahai Abû Bakar, kamu telah selamat.” Buraidah balik bertanya, “Siapakah kamu?” Rasul menjawab, “Aku adalah Muhammad Rasulullah.”

Di dunia ini, tidak ada seorang pun yang memiliki keberanian melebihi Rasulullah hingga para panglima besar dan pahlawan Islam mengakuinya, “Ketika perang sedang berlangsung, kami meminta perlindungan kepada Rasulullah.” Maksudnya, mereka melepaskan Nabi ke medan pertempuran melawan musuh sedangkan mereka bertarung di belakang beliau.

Pada saat perang Hunain berkecamuk, kaum Musyrikin bersembunyi hendak menyerang Rasulullah dan pasukan yang ada bersamanya. Ketika pasukan Islam masuk di antara dua gunung, kaum Musyrikin menghujani mereka dengan anak panah sehingga barisan pasukan terpecar. Akan tetapi, Rasulullah tidak sedikit pun bergerak dari tempatnya. Beliau tidak melarikan diri. Saat itu, beliau naik kuda dengan begitu tenangnya dan berteriak dengan suara yang lantang, *Saya adalah seorang Nabi yang tak diragukan sedikit pun kebenarannya. Saya adalah keturunan dari Abdul Muthalib.*

Tidak ada orang yang menyamai Rasulullah dalam segi keberanian dan tidak pula dalam segala sifat karena beliau adalah yang memiliki sebaik-baik akhlak. Allah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya,

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (al-Qalam [68]: 4)

Ketika Nabi berkata “Saya adalah Rasulullah” kepada Buraidah, tiba-tiba saja mukjizat Ilahi terjadi. Allah meng-



hembuskan keimanan ke dalam hati Buraidah. Dia mengucapkan syahadah, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.”

Padahal, Nabi belum membacakan kepadanya satu pun ayat al-Qur'an atau memberinya satu pelajaran. Itu dikehendaki Allah agar kita mengetahui bahwa pertolongan dan pengawasan-Nya tidak memerlukan berlapis-lapis baju perang dan benteng yang tinggi.

Anehnya, seketika itu juga ketujuh puluh orang yang mengikuti Buraidah menyatakan masuk Islam. Buraidah berkata kepada Rasulullah, “Kamu tidak akan masuk ke Madinah dalam kondisi seperti ini.” Dia memerintahkan pasukannya untuk membentuk dua barisan. Setiap barisan terdiri dari 35 orang.

Dia mencopot selendang sorban Rasulullah dan mengikatnya di atas tombak untuk dijadikan bendera. Dia berjalan memimpin dua barisan dengan membawa bendera, sedangkan Rasulullah sendiri berada di barisan belakang. Dia melakukan itu dengan tujuan agar Nabi masuk ke Madinah dalam penjagaan para pasukan dan didampingi oleh kekuatan Allah.

Dengan begitu, pertolongan Allah berupa pasukan datang dan kita meyakini apa yang telah difirmankan-Nya,

Sesungguhnya Kami akan menolong utusan Kami.

Bukan hanya para utusan saja yang mendapatkan pertolongan, tetapi juga...

*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat). (Ghâfir [40]: 51)*

Maksudnya, orang yang berjalan di belakang Nabi serta mengikuti jejaknya akan memperoleh keutamaan dari ayat ini.

Rasulullah keluar dari Makkah pada awal bulan Rabiul Awal. Hijrah tidak terjadi pada bulan Muharam. Beliau masuk ke Madinah pada malam 12 Rabiul Awal. Di antara tanda-tanda kebahagiaan bagi Rasulullah adalah:

- Beliau dilahirkan pada malam 12 Rabiul Awal.
- Beliau memasuki kota Madinah untuk berhijrah pada malam 12 Rabiul Awal.
- Beliau meninggal pada malam 12 Rabiul Awal.
- Beliau dilahirkan pada hari senin, masuk ke Madinah pada hari Senin, dan meninggal pada hari Senin.

Itulah di antara tanda-tanda yang menjelaskan kepada kita tentang pertolongan Allah terhadap Rasulullah. Dengan begitu, beliau menghabiskan perjalanan dari Makkah ke Madinah selama satu Minggu. Beliau berdiam di gua Hira selama tiga hari dan tiga hari lainnya dijalani dengan penuh rintangan dan ketegangan.

Baju yang beliau pakai menjadi kotor sehingga tidak pantas untuk dikenakan masuk ke Madinah. Sebelum beberapa meter memasuki gerbang kota, tiba-tiba 'Abdurrahmân bin 'Auf yang pulang berdagang dari negeri Syam menghampiri beliau. Dia berkata, "Tunggu wahai Rasulullah! Saat berdagang di negeri syam, saya menemukan dua helai pakaian yang tidak pantas dipakai oleh siapa pun kecuali sang raja. Kemudian saya membelinya dan akan menghadiahkannya kepada Rasulullah." Dia pun segera menyerahkan kedua pakaian itu kepada Rasul agar dikenakan saat memasuki Madinah. Keduanya berupa pakaian dalam dan yang lainnya untuk luar.

Karena Allah menginginkan agar beliau memakai pakaian keagungan seorang raja, maka Zubair bin Awwâm datang dengan membawa dagangan yang lain dan berkata, "Wahai Rasulullah,

saya telah menemukan dua pakaian berwarna putih yang tidak layak dipakai oleh siapa pun kecuali sang raja. Lalu saya membelinya dan ingin saya hadiahkan kepadamu.”

Dengan begitu, Nabi memakai dua pakaian baru serta memiliki dua pakaian cadangan yang lain sehingga beliau memasuki Madinah seperti halnya seorang raja yang memasuki daerah taklukannya. Dalam syair disebutkan,

*Jika pertolongan Tuhan datang menjemputmu  
Maka tidurlah dengan santai karena semua ketakutan akan  
sirna dan menjadi aman.*

Allah menetapkan bahwa orang yang mau berjalan sesuai tuntunan ini, niscaya akan mendapatkan pertolongan, penguatan, dan bantuan dari Allah. Siapa yang ada dalam kondisi itu, maka baik sesudah maupun sebelumnya akan mendapatkan kekuatan seperti halnya khalifah ‘Umar, berada dalam keluasan ilmu Imam ‘Ali, merasakan keindahan bacaan Ubay bin Ka‘ab, mampu membedakan halal dan haram seperti Mu‘adz bin Jabal, memiliki kepaiawaian dalam memimpin dan kecerdasan seperti Khâlid bin Walid.

Mereka mendapatkan derajat yang mulia dalam setiap hal karena Allah telah menentukan sahabat pilihan bagi Rasulullah. Jika Allah menginginkan seseorang untuk menjadi saleh, maka Ia akan memilihkan sahabat yang baik bagi dirinya sebagaimana yang telah berlaku pada diri Rasulullah. Dalam firman-Nya disebutkan,

Muhammad adalah Rasulullah.

Apakah hanya dia seorang mampu menyampaikan dakwah?

*Dan orang-orang yang bersama dia.* (al-Fath [48]: 29)

Mereka hidup bersama Rasulullah, membantunya dalam berdakwah dan menyebarkan risalah Allah. Oleh karena itu, mereka senantiasa diberi kemuliaan oleh Allah. Bahkan, di antara mereka ada orang yang begitu sederhana dan tidak mampu, yang dalam istilah bahasa disebut Sha'luk (fakir). Akan tetapi, akhirnya mereka menjadi pemimpin, menteri dan para pembesar. Itu disebabkan karena yang menguasai urusan mereka adalah Allah Yang Mahamulia dan Mahabesar.

\*\*\*\*\*

*Sesungguhnya Kami  
menolong rasul-rasul  
Kami dan orang-orang  
yang beriman pada  
kehidupan dunia dan  
pada hari berdirinya  
saksi-saksi (Hari  
Kiamat).*

(Ghâfir [40]: 51)